

Editor

Drs. Aam Masduki
Drs. Toto Sucipto

ke

Budaya

Tradisional

di

Tasikmalaya

Direktorat
Kebudayaan



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDUNG

306.824
KEB

NO-178'

Hadiah

Had mIRC mt-Tkad.

ke
Budaya
Tradisional
di **Tasikmalaya**

Kebudayaan tradisional di Tasikmalaya / editor,
Aam Masduki ... [et al.]. -- Bandung : Balai
Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2006
xii + 210 hlm; 21 cm. (termasuk Bibliografi)

ISBN 979-1142-05-X

I. Kebudayaan Sunda.

I. Aam Masduki.

II. Toto Sucipto

306

Pasal 44

- (1) Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

ke **B**udaya^{an}
Tradisional
di **T**asikmalaya

Editor

Drs. Aam Masduki

Drs. Toto Sucipto



**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BANDUNG**



Kebudayaan Tradisional di Tasikmalaya

© Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung

Editor Drs. Aam Masduki & Drs. Toto Sucipto

Diterbitkan oleh

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

Jl. Cinambo 136

Telp. /Faks. (022) 780 4942

Ujungberung - Bandung 40294

Cetakan Pertama, Sya'ban 1427 H./ Agustus 2006

Desain

Abdul Ajiez Muslim, Taufik Hidayat

Dicetak oleh

ALQAPRINT JATINANGOR

Jalan Raya Cibeusi Kawasan Pendidikan Jatinangor

Telp./Faks. (022) 778 16 45 - 081 82 042 63

Sumedang 45363 / Bandung 40600

Isi di luar tanggung jawab percetakan

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM



alai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Bandung adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film yang mempunyai wilayah kerja, yaitu Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten dan Lampung. Tugas dan fungsi BKSNT Bandung adalah meliputi pengamatan, penginventarisasian, penelitian, pendokumentasian dan penyebarluasan hasil-hasil penelitian serta perekaman di bidang sejarah dan nilai tradisional.

Untuk melaksanakan tugas dan fungsi tersebut maka lembaga ini mempunyai berbagai kegiatan yang berkenaan dengan kesejarahan dan kenilaitradisional di wilayah kerjanya. Salah satu di antaranya adalah penyebarluasan hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh para tenaga fungsional (penelitinya). Ini penting agar hasil-hasil penelitian yang masih berupa naskah tidak disimpan di rak-rak buku sebagai “pajangan” tetapi hasilnya harus disebarluaskan ke masyarakat luas. Salah satu cara adalah dengan menerbitkan, kemudian menyebarkan, sehingga masyarakat yang diteliti dan masyarakat luas

mengetahui apa yang menjadi permasalahannya, baik yang berkenaan dengan kesejarahan ataupun kenilaitradisional.

Sehubungan dengan itu, kami dapat menyambut baik terbitnya buku ini.



Jakarta, Agustus 2006
Direktur Tradisi Direktorat Jenderal
Nilai Budaya, Seni dan Film,

I G. N. Widja, S.H.
NIP. 130 606 820

DAFTAR ISI

Kata Sambutan	v
Daftar Isi	vii

**PANDANGAN ORANG SUNDA TERHADAP KONSEP
TRI TANGTU DI BUMI : STUDI KASUS PADA
MASYARAKAT KAMPUNG NAGA**

Oleh : Drs. Agus Heryana	1
---------------------------------------	---

Bab I Pendahuluan	3
a. Latar Belakang	3
b. Masalah	5
c. Lingkup Penelitian	6
d. Tujuan	7
e. Metode dan Teknik	7
f. Sistematika Penulisan	8
Bab II Gambaran Umum Daerah Penelitian	9
a. Geografi dan Lokasi Kampung Naga	9
b. Prasarana dan Sarana Lingkungan	11
c. Kependudukan	12
d. Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Budaya	13

Bab III	Tri Tangtu di Bumi Konsep Ajaran dan Pemerintahan (Sunda)	19
	a. Triumvirate (Kekuasaan Tiga Serangkai)	21
	b. Berita di Masa Lalu : Informasi Naskah Kuno Sunda	22
	c. Menelusuri Jejak Arti Tri Tangtu di Bumi	30
Bab IV	Kampung Naga dan Tri Tangtu di Bumi	37
	a. Kampung Adat Pewaris Tri Tangtu	37
	b. Kampung Naga : Sistem Pemerintahan	41
	c. Telusuran Sejarah	49
	d. “Fisik Tri Tangtu “ : Pola Perkampungan dan Rumah	55
Bab V	Penutup	58
	a. Simpulan	58
	b. Saran	61
	Daftar Pustaka	62

PERAN PEMIMPIN INFORMAL PADA MASYARAKAT ADAT
KAMPUNG NAGA DI TASIKMALAYA

Oleh : Drs. Tjetjep Rosmana **65**

Bab I	Pendahuluan	67
	a. Latar Belakang Masalah	67
	b. Permasalahan	69
	c. Ruang Lingkup	69
	d. Tujuan	69
	e. Metode	70
	f. Sistematika Penulisan	70
Bab II	Gambaran Umum Daerah Penelitian	71
	a. Lokasi dan Keadaan Alam	71
	b. Sejarah Kampung Naga	72

	c. Pola Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Naga	74
Bab III	Peranan Pemimpin Informal pada Masyarakat Kampung Naga	82
	a. Peranan Pemimpin Informal dalam Bidang Kemasyarakatan	84
	b. Peranan Pemimpin Informal dalam Bidang Pendidikan	86
	c. Peranan Pemimpin Informal dalam Bidang Agama	89
	d. Peranan Pemimpin Informal dalam Bidang Perekonomian	90
	e. Peranan Pemimpin Informal dalam Bidang Adat Istiadat	92
	f. Peranan Pemimpin Informal dalam Bidang Kesenian	101
	g. Peranan Pemimpin Informal dalam Bidang Pembangunan	102
Bab IV	Analisis dan Simpulan	103
	a. Analisis	103
	b. Simpulan	107
	Daftar Pustaka	108
	POLA PENGASUHAN ANAK PADA MASYARAKAT KAMPUNG NAGA DI KABUPATEN TASIKMALAYA	
	<i>Oleh : Dra. Yanti Nisfianti</i>	109
Bab I	Pendahuluan	111
	a. Latar Belakang Masalah	111
	b. Permasalahan	112
	c. Tujuan Penelitian	113
	d. Ruang Lingkup Penelitian	113

	e. Landasan Teori	113
	f. Metode Penelitian	114
	g. Sistematika Penulisan Laporan	115
Bab II	Gambaran Umum Kampung Naga	116
	a. Lokasi dan Keadaan Alam	116
	b. Pola Pemukiman	118
	c. Penduduk	121
	d. Mata Pencaharian	121
	e. Sistem Kekerabatan	122
	f. Sistem Pelapisan Sosial	123
	g. Kehidupan Sosial Budaya	123
Bab III	Pola Pengasuhan Anak pada Masyarakat Kampung Naga	126
	a. Perawatan dan Pengasuhan	126
	b. Pola Interaksi	136
	c. Sosialisasi	143
Bab IV	Analisis	160
Bab V	Penutup	164
	a. Simpulan	164
	b. Saran	167
	Daftar Pustaka	168

SENI BELUK DI KECAMATAN PAGERAGEUNG KABUPATEN
TASIKMALAYA

Oleh : Dra. Enden Irma R. 169

Bab I	Pendahuluan	171
	a. Latar Belakang Masalah	171
	b. Identifikasi Masalah	175
	c. Tujuan Penelitian	175
	d. Definisi Operasional	175

	e. Metodologi Penelitian	176
	f. Teknik Penelitian	177
	g. Persiapan Penelitian	178
	h. Pelaksanaan Penelitian	179
	i. Populasi	180
	j. Sampel	180
Bab II	Gambaran Umum Daerah Penelitian	181
	a. Letak dan Keadaan Alam	181
	b. Kependudukan	183
	c. Mata Pencaharian	186
	d. Sarana Transportasi dan Komunikasi	188
Bab III	Gambaran Kesenian Beluk.....	190
	a. Latar Belakang Kesenian Beluk	193
	b. Pengertian Kesenian Beluk	195
	c. Bentuk Penyajian	198
Bab IV	Deskripsi Kesenian Beluk di Kampung	
	Balananjeur Desa Pagersari	200
	a. Sejarah Kesenian Beluk Kampung Balananjeur	201
	b. Perkembangan Kesenian Beluk	203
	c. Tata Cara Penyajian Kesenian Beluk	204
	d. Penyajian Sekar Kesenian Beluk	209
	e. Susunan Pupuh	209
	f. Bentuk Sekar dan Laras	211
	g. Fungsi Kesenian Beluk dalam Masyarakat	212
Bab V	Simpulan dan Saran	214
	a. Simpulan	214
	b. Saran	216
	Daftar Pustaka	218

**Pandangan Orang Sunda
terhadap
Konsep Tri Tangtu di Bumi:
Studi Kasus
pada
Masyarakat Kampung Naga**

Oleh

Drs. Agus Heryana

File [D:\AlqaPrint\pmd.2]

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

KEBUDAYAAN adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang digunakan untuk menanggapi lingkungannya. (Ditjen Kebudayaan, 1992/1993:7). Kebudayaan, seperti halnya binatang menggunakan kemampuan organ tubuhnya dalam mempertahankan hidup, merupakan pengetahuan yang diperoleh manusia dari belajar yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya agar tetap hidup. Artinya, manusia dalam mempertahankan sekaligus memenuhi kebutuhan hidupnya sangat erat dengan kebiasaan berpola (adat) dan melembaga yang pada gilirannya terangkum dalam sebutan kebudayaan.

Berbicara mengenai wujud kebudayaan, maka pokok permasalahannya berkisar pada tiga hal sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1980:15). Beliau menyatakan bahwa wujud kebudayaan pada dasarnya meliputi tiga hal; *pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, noma-norma, peraturan dan sebagainya. Hal ini bisa dimasukkan ke dalam bagian nilai budaya. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat yang kemudian dikenal dengan sebutan sistem sosial. Dan *ketiga*, adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia atau tepatnya apa yang kita kenal dengan sebutan kebudayaan fisik.

Dalam praktiknya, ketiga wujud kebudayaan yang dimaksud di atas tidak berjalan sendiri-sendiri melainkan saling menunjang dan berkaitan satu dengan lainnya. Seseorang tidak dapat melepaskan wujud fisik sebuah kebudayaan manakala ia berbicara mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, guna memudahkan pengertian mengenai satu dari ketiga wujud kebudayaan seperti yang dikemukakan tadi - yang juga berkaitan dengan maksud penelitian ini - maka wujud yang pertama dari kebudayaan tersebut mendapat lebih banyak perhatian.

Wujud kebudayaan yang pertama pada dasarnya bersifat abstrak. Tak dapat dilihat, diraba atau difoto. Karena wujud kebudayaan pertama ini berupa gagasan, idiil (ide), dan nilai-nilai yang sukar diwujudkan dalam bentuk konkret. Gagasan, idiil dan nilai letaknya berada pada diri manusia itu sendiri yang berada dalam alam pikiran dari warga masyarakat saat kebudayaan yang bersangkutan hidup. Kalaulah masyarakat tadi menyatakan gagasannya dalam bentuk tulisan, maka keberadaan kebudayaan gagasan atau idiil sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian tidak berlebihanlah apabila karya-karya sastra (daerah) dianggap merupakan salah satu sumber gagasan atau ide pada masanya yang pada gilirannya dapat diambil manfaatnya oleh para generasi kemudian, termasuk pula di dalamnya mengenai keberadaan kampung adat.

Keberadaan Kampung Adat, khususnya di Jawa Barat, yang memiliki kekhasan dan kemandirian sikap sangat menarik untuk dikaji. Kita tidak bisa menutup mata akan kemampuan mereka mempertahankan diri di tempat yang jauh dari keramaian, bahkan seringkali mencengangkan orang lain dan dianggap memiliki nilai budaya yang tinggi. Misalnya makna yang dapat diambil dari 'pikukuh' (adat, aturan) orang Kanekes (Baduy) yang berbunyi :

Najan nepi ka mupak alam dunya, adat mah teu wasa dirobah, lojor teu meunang dipotong, pandak (pondok) teu meunang disambung, sajadina bae

(Walau hingga alam dunia hancur, adat tak kuasa diubah, panjang tak boleh dipotong, pendek pun tak boleh di sambung). Ungkapan

ini memberi petunjuk akan pola pikir positif yang merupakan dasar normatif bagi kaedah dan hukum sebagai pedoman hidup warga masyarakat (Judistira Garna, 1994 : 4).

Namun hal terpenting bagi kita dalam kaitannya dengan keberadaan kampung adat adalah menjadikan kampung adat sebagai “prototipe” masyarakat Sunda. Artinya keberadaan kampung adat cukup representatif guna mewakili tata kehidupan orang Sunda masa silam. Dalam pemahaman - walau tidak secara utuh - dapat memberikan pemahaman atas sejumlah pemahaman mengenai adat-istiadat, kepercayaan (religi), pemerintahan, seni budaya, sistem pertanian dan berbagai aspek kehidupan orang Sunda.

B. Masalah

Kesalahan yang tidak disengaja ketika sosok orang Sunda mencari jati dirinya adalah mengabaikan peranan masyarakat adat. Ketika seorang budayawan berbicara tentang budaya Sunda, seringkali menafikan atau mengabaikan tatanan kehidupan masyarakat yang berada di kampung adat. Padahal tidak mustahil pada diri mereka sebenarnya letak semua jawaban atas pertanyaan yang dicari orang Sunda masa kini. Berdasarkan pendataan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional terdapat beberapa kampung adat yang memiliki pendukung cukup besar, salah satunya adalah Kampung Naga di Tasikmalaya.

Penelaahan atas buku atau laporan penelitian mengenai Kampung Naga telah banyak dilakukan, terutama dari sisi kultur dan sosial-budaya. Misalnya, Murniatmo G et al. (1987) mengenai Kehidupan Sosial Budaya Orang Naga, Salawu Tasikmalaya Jawa Barat; Oyon Sofyan Umsari, dkk. (1985/1986) mengenai Bahasa Sunda Kampung Naga; A. Suhandi Sumarnihardja mengenai Kesenian, Arsitektur Rumah dan Upacara Adat Kampung Naga Jawa Barat; di bidang lingkungan penelitian tercatat dilakukan oleh Sony Suhandono (1996) tentang Etnobotani Orang se-Naga yang mengemukakan tumbuh-tumbuhan obat. Penelitian-penelitian lain pun yang berkaitan dengan Kampung Naga masih banyak dan (sebaiknya) dijadikan acuan dalam meneliti berbagai persoalan di Kampung Naga.

Di sisi lain penelaahan secara makro atas keberadaan kampung-kampung adat di Jawa Barat menunjukkan besarnya “pengaruh” agama Islam. Nyaris segala sesuatunya menunjukkan identitas sebagai orang Islam (muslim) bahkan dalam berbagai kesempatan pun *kuncen* atau ketua adat sering memproklamirkan sebagai kampung yang bercirikan Islam. Kecuali orang Kanekes (Baduy) yang memang cukup tangguh dalam memegang teguh adat istiadatnya serta memiliki anutan yang disebut *Sunda Wiwitan* (Anis Jatisunda, 2002) kampung-kampung adat lainnya sudah terkontaminasi agama (Islam) walaupun dengan derajat yang berbeda-beda tentunya. Dalam hal ini persoalannya bukan terletak pada pengakuan atau anutan agama di kampung adat, melainkan terletak pada tatanan kehidupan sehari-harinya. Percampuran budaya dan agama Islam (baca: sinkretisme) jelas tampak dalam berbagai aspek, terutama aspek religi atau kepercayaan.

Penduduk Kampung Naga mengaku beragama Islam. Namun yang ingin disoroti dalam hal ini adalah sistem pemerintahannya, yakni konsep *pikukuh tilu* atau *hukum tangtu* yang merupakan sistem pemerintahan tradisional ala Sunda masih digunakan atau sudah dilupakan dengan sebab pengaruh Islam. Secara lebih terperinci masalah yang akan dikaji terangkum dalam beberapa pertanyaan mendasar, yaitu:

1. Apakah *pikukuh tilu* (Tri Tangtu di Bumi) yang merupakan konsep pemerintahan Sunda masa lalu masih digunakan oleh penduduk Kampung Naga?
2. Bagaimana sebuah kampung adat (baca: Kampung Naga) yang penduduknya mayoritas menganut agama Islam menjalankan roda pemerintahannya?
3. Nilai budaya apakah yang melatarbelakangi konsep pemerintahan dan kepemimpinan kampung adat?

C. Lingkup Penelitian

Secara kasat mata, judul penelitian pun telah menunjukkan pembatasan masalah yang jelas. Namun demikian guna menekankan lingkup materi penelitian yang akan diketengahkan pernyataan secara tegas perlu dilakukan. Dalam hal ini lingkup penelitian meliputi penerapan Tri Tangtu di Bumi di Kampung Adat Naga.

D. Tujuan

Tujuan penelitian diantaranya adalah :

1. Menemukaneni prinsip-prinsip pemerintahan dan kepemimpinan orang Sunda.
2. Secara umum dapat memberikan sumbang-pikiran kepada pemerintah daerah Jawa Barat di dalam mengelola pemerintahannya. Sementara dalam lingkup kecil, dapat menjadi alat ukur kepada generasi muda Sunda dewasa ini dalam berperilaku.
3. Dapat memberikan pedoman atau alternatif lain dalam menjalankan pemerintahan dan kepemimpinan.
4. Mensosialisasikan “pengetahaun lokal” dalam kaitannya dengan konsep-konsep pemerintahan dan kepemimpinan.

E. Metode dan Teknik

Metode merupakan cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang ditetapkan. Dalam metode penelitian kebudayaan dikenal sebuah istilah pendekatan kualitatif (Maryaeni,2005:3) yaitu memahami fakta yang ada di balik kenyataan yang dapat diamati atau diindra secara langsung. Dengan bahasa lain penelitian kualitatif adalah medan penemuan pemahaman yang merupakan kegiatan yang tersusun atas sejumlah wawasan, disiplin, maupun wawasan filosofis sejalan dengan kompleksitas pokok permasalahan yang digarap. Sementara itu Surakhmad, (1982:139) mengemukakan metode deskriptif-kualitatif adalah suatu cara yang digunakan untuk menyelidiki dan memecahkan masalah yang tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data saja, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data sampai kepada kesimpulan yang didasarkan atas penelitian. Atas uraian tersebut metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Sementara teknik penelitian digunakan melalui wawancara, dan pengamatan langsung di obyek penelitian. Studi kepustakaan pun tentu saja tidak diabaikan begitu saja. Dalam teknik wawancara

dilakukan secara bebas dalam usaha memperoleh berbagai keterangan yang bersifat informal. Melalui cara ini dimungkinkan diperolehnya keterangan yang lebih akurat dari hal-hal yang cukup sensitif yang berkaitan dengan kosmologi di Kampung Naga.

Observasi atau pengamatan langsung diharapkan data-data dari tangan pertama dapat diperoleh dalam usaha mengetahui dan memahami tingkahlaku dan kebiasaan sosial masyarakat Kampung Naga.

Studi kepustakaan dilakukan terutama untuk melengkapi data-data historis yang tidak mungkin diperoleh melalui studi lapangan. Selain itu studi ini dilakukan sebagai bahan bacaan bagi pelukisan deskripsi dan analisis.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika laporan terdiri atas beberapa bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, lingkup, tujuan dan hal-hal lain yang mengarah kepada pentingnya penelitian yang dimaksud dilakukan.

Bab kedua merupakan gambaran umum daerah penelitian yang mengacu pada studi kepustakaan. Bab ketiga adalah data-data yang terekam di lapangan yang dilanjutkan kepada bab empat guna dianalisis sebagaimana mestinya. Sedangkan bab kelima adalah kesimpulan.

Secara lebih rinci uraian Tri Tangtu di Bumi di Kampung Naga adalah sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan
- Bab II Gambaran Umum Daerah Penelitian
- Bab III Tri Tangtu di Bumi/ di Buana: Konsep Ajaran dan Pemerintahan (Sunda)
- Bab IV Kampung Naga dan Tri Tangtu di Bumi
- Bab V Penutup. ♦

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Geografi dan Lokasi Kampung Naga

KAMPUNG Naga terletak sekitar 500 meter dari pinggir jalan propinsi yang menghubungkan daerah Garut dengan Tasikmalaya. Guna menuju Kampung Naga dapat dicapai dari Bandung dengan menggunakan jalan darat melalui Garut. Perjalanan dari Garut dilanjutkan ke arah Tasikmalaya dan berhenti di Kampung Rancak. Kondisi jalan yang relatif baik dan cukup besar (baca: lebar) memungkinkan kendaraan beroda empat dan kendaraan besar, seperti bus dan truk dapat sampai “mendekati” lokasi yang dimaksud. Atas inisiatif pemerintah daerah setempat, pada waktu itu depdikbud Kabupaten Tasikmalaya, membangun lapangan parkir yang disertai retribusi masuk Kampung Naga. Yang tujuannya memang dijadikan obyek wisata. Namun maksud keberadaan fasilitas tersebut mendapat protes keras dari warga Kampung Naga. Mereka tidak menyetujui adanya pungutan retribusi bagi masyarakat luas dan juga tidak mau dijadikan obyek wisata. Lepas dari masalah tersebut “sisasisa” pembangunan itu masih dapat ditemui pada mulut masuk Kampung Naga.

Di atas jalan menuju Kampung Naga sudah tampak samar-samar “kompleks” perkampungan Naga yang terletak pada suatu lembah

yang cukup subur. Dibutuhkan tenaga ekstra untuk mencapai kampung ini mengingat tempatnya berada di lembah yang curam. Dalam hal ini pengunjung harus menuruni jalan setapak yang bertanggung dengan kemiringan sekitar 45 derajat dan berkelok-kelok sepanjang sekitar 500 meter.

Secara administratif Kampung Naga termasuk wilayah Kabupaten Tasikmalaya Kecamatan Salawu Desa Neglasari dan berada pada sebuah lembah yang subur di tepi Sungai Ciwulan.

Letak Kampung Naga membujur dari arah Timur ke Barat serta diapit perbukitan yang tidak begitu lebat pepohonannya. Permukaan tanahnya yang curam menyebabkan banyaknya penahan atau terap (Sunda: *sengkedan*) dari susunan batu-batu (umpakan) guna mencegah longsor.

Pada areal kampung tersebut terbentang pesawahan penduduk yang subur. Bentuk rumah yang terletak dalam suatu pola kampung yang khas dan di sela-sela kampung itu banyak tumbuh pohon kelapa, keadaan itulah yang membedakan penduduk Kampung Naga dengan masyarakat pada umumnya yang tinggal di sekitar daerah itu. Selain itu penduduk Kampung Naga masih cukup kuat mempertahankan tradisi nenek moyang mereka apabila di dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya yang tinggal di sekitar Kampung Naga.

Luas seluruh areal Kampung Naga ada sekitar 10 Ha, tetapi luas kampung itu sendiri ada sekitar 1,5 Ha. Sebagian tanahnya terdiri dari areal pesawahan yang subur, yang diairi oleh sebuah sumber air (*cai nyusu*) yang berasal dari sebelah barat Kampung Naga yang merupakan daerah *leuweung tutupan* (hutan lindung) Gunung Cikuray. Sungai Ciwulan yang mengalir dari arah Utara ke sebelah Timur dari Kampung Naga juga berasal dari mata air yang sama, dari Gunung Cikuray. Secara fisik sungai Ciwulan merupakan batas Kampung Naga (daerah pemukiman) dari arah sebelah utara dan timur yang berbatasan dengan Kampung Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya. Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Tonjong, Desa Sukahurip, Kecamatan Cigalontang. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Legok, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu.

B. Prasarana dan Sarana Lingkungan

Kampung Naga sebagaimana dijelaskan terdahulu, terdiri dari sekelompok rumah yang tersusun berderet memanjang dari arah barat ke timur. Di sekitar kampung itu dikelilingi pagar bambu. Jalan masuk ke perkampungan diapit oleh bentangan sawah di sebelah kiri, dan di sebelah kanan Sungai Ciwulan. Begitu masuk ke dalam kampung akan ditemukan banyak kolam ikan, bangunan tempat menumbuk padi (*saung lisung*) dan kandang ternak. Bangunan lain yang ada di kampung itu adalah sebuah mesjid, *bale* atau *patemon* dan *bumi ageung*. Mesjid merupakan tempat ibadah, tetapi juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan upacara yang diselenggarakan secara berkala, seperti upacara *hajat sasih*. Di samping kiri dan kanan mesjid itu terdapat sebuah bak yang biasa digunakan untuk wudhu, dan di sebelah depan mesjid itu terdapat sebuah *bedug* beserta sebuah kentongan (*kohkol*).

Rumah-rumah di Kampung Naga tidak terletak pada tanah yang datar, melainkan bertingkat-tingkat merupakan teras tanah berundak-undak. Pada tiap tingkat terdapat sederetan rumah yang membujur dari arah barat ke timur. Halaman pada tiap rumah tampak sempit, karena halaman itu berfungsi sebagai lorong jalan (*lolongkrang*) antar rumah. Tidak ada pagar rumah yang merupakan pemisah antar-rumah yang satu dengan yang lainnya. Yang ada adalah pagar kampung dari bambu yang memisahkan daerah perumahan dengan daerah yang dianggap kotor (MCK, kandang kambing, dll). Selain itu tidak ada rumah yang didirikan jauh terpencil dari kelompok rumah di Kampung tersebut. Batas antara rumah di antara penduduk itu cukup dengan tanda batu yang tersusun berderet, rapi yang dapat digunakan pula untuk berjalan kaki dari rumah yang satu ke rumah yang lain.

Semua bangunan yang ada di Kampung Naga, baik bentuk, bahan dan arah letaknya seragam. Bahan-bahan untuk berbagai bangunan yang ada di Kampung Naga adalah kayu, bambu dan ijuk serta daun rumbia. Pintu dan jendela selalu berdaun satu, dinding rumah mempergunakan *bilik* (anyaman bambu), yang biasa disebut *sasag Naga*.

Di sekitar kampung tersebut dikelilingi pagar bambu, dan di luar pagar itu dari arah selatan, timur dan utara dikelilingi kolam-kolam ikan. Di tepi bagian atas kolam tersebut dibuat pancuran-pancuran yang sekaligus berfungsi sebagai tempat mandi dan MCK. Pancuran itu di buat dari bambu. Agak jauh dari pagar bambu itu, yang membatasi kampung dengan sungai terdapat kandang kambing, demikian pula di sebelah selatan dan utara.

C. Kependudukan

Penduduk Kampung Naga, seperti juga penduduk Jawa Barat pada umumnya termasuk suku Sunda. Bahasa Sunda digunakan di dalam pergaulan mereka sehari-hari. Semua penduduk Kampung Naga berusaha mempertahankan dan menjalankan adat-istiadat dan kebiasaan nenek moyang mereka secara turun-temurun, baik dalam tata cara kehidupan sehari-hari maupun dalam adat istiadat yang lainnya.

Jumlah penduduk Kampung Naga dalam beberapa tahun terakhir tampaknya tidak mengalami perubahan yang berarti. Rata-rata jumlah penduduknya berkisar antara 326 orang atau sekitar 104 keluarga, yang terdiri dari 161 orang laki-laki dan sekitar 165 orang perempuan. Di antara penduduk Kampung Naga jarang yang mencari pekerjaan di luar kampung. Apabila ada yang bekerja di luar kampung, biasanya masih dalam lingkungan desa mereka. Dengan demikian mobilitas sosial mereka masih sangat rendah. Kelahiran dan kematian di kalangan penduduk Kampung Naga relatif stabil.

Penduduk Kampung Naga semuanya mengaku beragama Islam. Akan tetapi dalam menjalankan syariat Islam, agaknya berbeda dengan penduduk lain di sekitar kampung tersebut. Seperti dalam melakukan sembahyang, orang-orang di Kampung Naga hanya melakukannya pada waktu Magrib dan Isya saja. Pada hari Jumat mereka melakukan sembahyang bersama di mesjid yang ada di kampung itu. Namun demikian, pada dewasa ini kecenderungan untuk melakukan shalat lima waktu sebagaimana mestinya dilakukan orang-orang Islam umumnya sudah mulai dilakukan. Indikasinya adalah "sang" Kuncen pada kesempatan lain di luar kampung adat

melaksanakan shalat Subuh. Barangkali informasi keagamaan di luar kampung semakin deras dan menyadarkan mereka mengenai ketidaklengkapan aturan Islam yang mereka laksanakan.

D. Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Budaya

Sepintas lalu kehidupan sosial dan ekonomi mereka relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan penduduk kampung lain di sekitarnya. Tetapi kenyataannya tidaklah demikian. Perbedaan ekonomi antara yang kuat dan yang lemah sama sekali tidak tampak, karena mereka cara hidup mereka yang sederhana. Sebagai contoh, tempat menerima tamu (serambi depan atau *tepas*) hanya beralaskan tikar tanpa perabot rumah tangga yang lainnya. Dalam tata cara mereka ada keharusan untuk tidak menggunakan meubelair, seperti meja dan kursi dan sebagainya.

Pakaian adat orang-orang Naga tidak selalu dipakai setiap hari, melainkan dalam upacara-upacara tertentu saja. Namun demikian satu hal yang tidak boleh lepas dari dirinya - dan merupakan menjadi ciri "*ikon*" setiap warga kampung adat - adalah *ikat kepala*. Ikat kepala tampaknya wajib dipakai setiap hari.

Sementara itu bentuk pakaian adat yang digunakan pada waktu upacara-upacara adalah sebagai berikut. Kaum laki-laki menggunakan celana pendek sampai menutupi lutut (*celana sontog*) berwarna putih dengan tali kolor yang terbuat dari kain atau karet. Baju potongan *kampret* (takwa), yaitu potongan baju yang tidak menggunakan *krah* leher. Sekarang baju ini pada umumnya masih digunakan oleh orang-orang tua. Namun demikian, potongan baju tersebut digunakan oleh semua laki-laki orang Naga pada upacara-upacara tertentu. Biasanya di kalangan laki-laki memakai daster atau ikat kepala (*totopong*).

Di kalangan anak-anak muda Kampung Naga sekarang, tampak ada sedikit perubahan. Mereka sehari-hari menggunakan kopiah, memakai kemeja biasa atau bahkan kaos oblong, celana pendek (*kolor*) atau celana panjang, ada juga di antara mereka yang menggunakan *blue jeans*. Namun dernikian, ada potongan baju tertentu yang masih tabu untuk digunakan di kalangan laki-laki, yaitu potongan baju kurung atau segala macam baju yang memakainya diselubungkan. Namun

di antara mereka sekarang menggunakan kaos oblong agaknya tidak merupakan tabu lagi.

Pakaian wanita biasanya berupa kebaya dan kain. Apabila ada upacara, mereka menggunakan tudung kepala dan juga pada saat mereka bekerja di sawah. Di Kampung Naga sekarang ada sekitar 96 buah rumah tinggal. Menurut keterangan Kuncen, sekarang di sekitar kampung itu tidak boleh lagi mendirikan rumah baru. Hal tersebut mungkin karena tidak ada lagi tanah yang dapat digunakan tempat untuk membuat rumah baru tersebut.

Sebagaimana telah disinggung terdahulu, pada umumnya orang Naga hidup dari hasil pertanian. Mata pencaharian utama mereka adalah menanam padi. Selain itu mereka juga biasa mengerjakan kerajinan tangan, seperti anyaman alat-alat rumah tangga (*boboko*, *aseupan*, dll.), buruh menggergaji kayu di hutan, dan membuat gula aren. Semua pekerjaan, selain dari bersawah, bagi penduduk Kampung Naga merupakan mata pencaharian tambahan, apabila kegiatan di sawah telah selesai dikerjakan.

Selain itu, penduduk Naga juga memelihara ternak, seperti kambing, ayam, itik, dan angsa. Kambing dan ayam dipelihara untuk dijual. Sedangkan itik dipelihara untuk diambil telurnya. Angsa dipelihara untuk menjaga keamanan kampung, karena menurut penduduk angsa tersebut penciumannya lebih tajam daripada anjing. Apabila ada orang baru masuk kampung maka angsa tersebut akan ribut. Biasanya, kandang ternak terutama atau itik dan angsa di kolong rumah, sedangkan kandang kambing di pinggir sebelah kampung. Ikan dipelihara di kolam-kolam sekitar perkampungan. Cukup banyak hasil ikan mereka yang sebagian dijual kepada para *nguyang* (tengkulak ikan).

Dalam pengelolaan sawah, orang-orang di Kampung Naga biasanya mempergunakan bajak yang ditarik kerbau. Di Kampung Naga tidak akan ditemukan orang membajak sawah dengan menggunakan lembu sebagai alat penarik bajaknya. Bahkan di kampung tersebut tidak akan dijumpai lembu itu barang seekor pun. Lain halnya dengan kerbau hampir setiap orang Naga memilikinya. Hal ini disebabkan lembu itu merupakan binatang yang dianggap tabu, begitu pula halnya dengan kuda.

Hasil bumi lainnya elain padi adalah ubi jalar, ketela, kacang-kacangan yang merupakan kegiatan sampingan atau merupakan tanaman selang yang biasanya digunakan untuk konsumsi sendiri.

Sebagaimana dikemukakan di atas, orang Naga menganut agama Islam. Islam sebagai anutan tidaklah dilaksanakan secara murni bahkan secara umum dapat dikatakan, kehidupan keagamaan di Kampung Naga merupakan perpaduan atau percampuran antara ajaran-ajaran Islam dengan kepercayaan para nenek moyangnya.

Pernyataan kesetiaan mereka terhadap nenek moyangnya dimanifestasikan dalam berbagai upacara, antara lain sebagai berikut.

1. *Upacara Hajat Sasih*

Upacara hajat sasih dilakukan enam kali dalam setiap tahun, pada bulan-bulan Muharam, Jumadil Akhir, Rewah (Syaban), Maulud (Rabiul Awal), Syawal, dan Rayagung (Dzulhijjah). Upacara ini hanya boleh diikuti laki-laki yang telah dewasa (*akil baligh*). Biasanya upacara Hajat Sasih dilakukan satu hari pada setiap tanggal 26, 27, 28 Muharam; tanggal 12, 13, 14 Maulud; tanggal 16, 17, 18 Jumadil Akhir; tanggal 14, 15, 16 Rewah; tanggal 1, 2, 3 Syawal, dan tanggal 10, 11, 12 Rayagung.

Upacara tersebut hanya dilakukan satu hari saja, tetapi apabila waktu itu jatuh pada hari Selasa, Rabu dan Sabtu, mereka mengundurkannya atau memajukannya sehari. Karena hari-hari tersebut merupakan hari-hari yang *nyepi* (pantangan) menurut adat mereka. Oleh karena itu, mereka sediakan alternatif tanggal-tanggal tersebut di atas, agar bila waktu tersebut jatuh pada salah satu hari itu mereka tinggal menggeserkannya saja. Sebagai contoh tanggal 10 Rayagung, jatuh pada hari Rabu. Maka upacara Hajat Sasih akan diundur sehari menjadi hari Kamis. Tetapi kalau jatuh pada hari Selasa, maka upacara hajat sasih akan dimajukan sehari menjadi hari Senin. Menurut anggapan orang-orang di Kampung Naga hari yang paling baik untuk melakukan upacara Hajat Sasih adalah hari Senin dan Kamis.

Orang yang memimpin upacara itu adalah seorang pimpinan masyarakat tersebut yang biasa mereka sebut *kuncen*. Dalam

melaksanakan kepemimpinannya sehari-hari dibantu oleh seorang *amil* dan para *sesepuh* Kampung Naga. Dalam pelaksanaan upacara tersebut, tampaknya merupakan kegiatan yang bertujuan menghormati leluhur mereka dan dengan melakukan ziarah ke makam leluhur mereka yang bernama : *Sembah Dalem Singaparana* atau biasa pula disebut *Eyang Singaparana*. Upacara ini juga merupakan manifestasi rasa syukur mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena perlindungannya atas segala keselamatan terhadap warga Kampung Naga.

Adapun peralatan yang digunakan dalam upacara tersebut adalah :

1. *Pakaian*, yang digunakan adalah bentuk jubah berwarna putih yang dibuat dari bahan belacu atau *kaci*, sarung, ikat kepala, *beubeulit* (ikat pinggang). Dalam menggunakan pakaian tersebut tidak diperkenankan memakai celana dalam.
2. *Leuleueur*, berfungsi sebagai sabun pada waktu mandi di Sungai Ciwulan, di sekitar leuwi Kawur. *Leuleueur* itu terbuat dari akar *honje* dan *kapirit*.
3. *Parukuyan*, terbuat dari tanah seperti anglo, tetapi kecil dan diisi oleh bara api serta digunakan untuk membakar kemenyan.
4. Seperangkat untuk *ngalem* (makan sirih, yang terdiri dari sirih, kapur, pinang, tembakau, saga , kapol) disimpan dalam *nyiru* (niru)
5. *Sapu lidi*, digunakan untuk membersihkan makanan bekas upacara, pembersihan itu dilakukan oleh semua peserta upacara. Sapu lidi itu sudah disediakan dan setelah selesai digunakan sapu itu harus dicuci dan disimpan di atas langit-langit.
6. *Nasi tumpeng*, merupakan hidangan khusus di dalam setiap upacara dan setelah upacara selesai dilakukan, diakhiri makan bersama.

2. *Upacara Nyepi*

Upacara Nyepi biasa dilakukan pada hari-hari Selasa, Rabu dan Sabtu. Pada saat Nyepi ini hanya dilakukan oleh individu masing-masing. Karena pada hari-hari tersebut merupakan suatu usaha untuk menghindarkan dari pengucapan atau memperbincangkan masalah-masalah yang berhubungan dengan adat istiadat Naga.

Pada hari-hari tersebut mereka dilarang menceriterakan masalah-masalah adat, asal-usul Naga, baik antar-mereka maupun kepada orang lain.

3. *Upacara Panen*

Upacara Panen, sesuai dengan namanya, dilakukan apabila musim panen telah tiba. Penentuan waktu pelaksanaan upacara sangat selektif yang ditandai dengan terlebih dahulu harus melalui perhitungan hari baik dan hari buruk. Perhitungan menentukan hari baik dan hari buruk ini menggunakan apa yang kita kenal dengan sebutan *palintangan*. Siapa yang “menghitungnya”? Penentuan perhitungan hari baik itu tidak lain dilakukan oleh *cantoli*.

Dalam melaksanakan upacara Panen itu dibagi dalam tiga tahap :

1. Upacara di rumah.

Keluarga yang mempunyai sawah mengundang *cantoli* dan tetangga untuk mengadakan selamat dalam penentuan hari baik dengan pertolongan *cantoli* itu.

Pada waktu *cantoli* membakar kemenyan dengan mengucapkan doa dan mantera, kemudian menghitung berdasarkan *palintangan*. Tidak lama kemudian *cantoli* memberitahukan kepada yang hadir dalam upacara itu kapan harus dimulai panen tersebut. Kemudian, *cantoli* memberitahukan lagi syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh yang punya maksud tersebut. Setelah itu baru *cantoli* membaca doa agar panen tersebut dapat membawa hasil yang memuaskan. Upacara ditutup dengan acara makan ala kadarnya.

2. Upacara di sawah.

Setelah hari yang ditentukan dan syarat dipenuhi, maka upacara di sawah pun dimulai, dengan melakukan *sawen*. Perlengkapan sawen ini adalah tiga lembar daun enau muda, ruas bambu muda yang diisi air bening, biji kapas, sapu lidi, daun godog dan daun pancing. *Pucuk tandeur* adalah bambu kira-kira tiga meter panjangnya, sehingga dapat dilengkungkan dan digantungi daun godog, daun enau, daun pisang, dua bungkusan yang berisi sirih-pinang.

Pada setiap daun enau tersebut digantungi oleh *ranginang*, ketupat, pisang, *wajit* (*kupat leupeut*, *tantang angin*). *Pucuk tanjeur* dan *pupuhuna* terbuat dari bambu yang panjangnya kira-kira satu setengah meter dan di atasnya dipancangkan payung.

Empos (tempat membakar kemenyan) yang terbuat dari sabut kelapa dan memakai kaki yang terbuat dari bambu, sehingga dapat dipancangkan di sawah. Nasi tumpeng dan juga sesajen berupa rujak kelapa, rujak asam, sirih pinang selengkapnya, termasuk cerutu, cermin, kopi pahit, minyak kelapa, minyak wangi dan makanan tantang angin. Sesajen ini ditempatkan dalam sebuah *rigen* (tempayan yang terbuat dari lidi enau).

3. Acara kesenian.

Orang-orang di Kampung Naga memukul *dogdog* (sejenis gendang). Mereka percaya kalau alat itu dibunyikan menandakan akan terjadi sesuatu di luar dugaan mereka seperti turun hujan lebat yang menandakan kerusakan pada tanaman mereka atau akan terjadi banjir, dll. Demikianlah pula pertunjukan wayang adalah suatu hal yang tabu bagi orang-orang di Kampung Naga. Bagi orang-orang tersebut yang ingin menonton pertunjukan wayang di luar Kampung Naga tidak dilarang.

Mereka percaya bahwa hanya dengan menjalankan dan menuruti perintah dan jejak nenek moyangnya saja keselamatan mereka akan

tetap terjamin. Dengan demikian, ketenteraman dan keselamatan isi kampung ikut terjamin pula. Tidak heran meskipun mereka menganut agama Islam, tetapi kebiasaan lama yang berasal dari nenek moyangnya masih mereka ikuti dengan penuh kesadaran.

Keyakinan dan kesadaran inilah, yang menyebabkan penduduk Kampung Naga masih keras memegang teguh atau mempertahankan kebiasaan dan adat-istiadat mereka secara ketat. Aspek ini pula yang membedakan adat orang-orang di Kampung Naga dengan masyarakat di sekitarnya. ♦

BAB III

TRI TANGTU DI BUMI

KONSEP AJARAN DAN PEMERINTAHAN

(SUNDA)

KONSEP harmoni dengan alam sering menunjukkan pada keselarasan antara manusia dengan lingkungannya. Istilah keseimbangan sering pula digunakan untuk menghubungkan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Dalam lingkup lebih luas lagi keselarasan dan keseimbangan harus mencakup keterjalinan dunia mikrokosmos dan makrokosmos yang pada masyarakat adat disebut *dunya badag* dan *dunya lembut*. Sementara itu konsep *hukum papasangan*, “hukum dualisme” sering dinisbatkan pada “hukum kepastian” yang mau tidak mau harus demikian tanpa ada pilihan lagi (pasti). Misalnya, setiap makhluk di dunia ini selalu berpasangan (hukum papasangan) : siang -malam; matahari - bulan; perempuan - laki-laki, positif - negatif, kanan - kiri, daratan - lautan ; hidup- mati ; dan sebagainya. Kalaulah salah satunya tidak ada atau terganggu mekanismenya maka itulah yang dinamai bencana, kecelakaan atau sebutan lain yang semakna dengan itu.

Adalah sebuah fakta lain, dalam khasanah budaya Sunda, yang sering tidak disadari oleh orang Sunda sendiri mengenai ucapan-ucapan yang membatasi diri dalam hitungan ketiga. Ketika seseorang akan melakukan sesuatu pekerjaan yang membutuhkan kesiapan pihak lain, tanpa disadari ia menghitung sebanyak tiga kali hitungan. Misalnya seseorang yang akan memotret, ia akan menghitung tiga

kali hitungan untuk mengingatkan obyek dalam berpenampilan. Di lain pihak ungkapan atau peribasa Sunda yang berbunyi *Nista madya utama* memperkuat dugaan adanya makna tertentu dalam tatanan “kepercayaan” orang Sunda.

Peribahasa *Nista maja utama* mempunyai latar belakang norma hukum sosial yang ditimpakan kepada individu maupun kelompok yang mempunyai kesalahan atau kelalaian. “hukuman” yang dijatuhkan merupakan sikap kejengkelan kepada individu atau kelompok tersebut yang sudah tidak dapat lagi diperbaiki untuk mengubah (memperbaiki) perilakunya. *Kamus Basa Sunda* yang ditulis R. Satjadibrata menjelaskan arti

Nista madya utama : dilisankeun ka jelema nu geus tilu kali ngalampahkeun kajahatan teu meunang dibere ampun (Nista madya utama: diucapkan kepada orang yang telah tiga kali melakukan kesalahan/kejahatan yang tidak boleh diberi ampun lagi).

Senada dengan itu, *Kamus Umum Basa Sunda* yang dikeluarkan Lembaga Basa (jeung) Sastra Sunda pada entri nista menjelaskan sebagai berikut:

Nista (Skr) : 1) hina, aeb, kacida gorengna: kalakuan nista; kalakuan nu kacida gorengna. 2) kurang peryoga at. keun bae. Nista madya utama : bbs. sakali kurang peryoga, dua kali meujeuhna, tilu kali mah utama (urusan kahadean) at. sakalikeun bae, dua kali dihampura keneh, ari katilu kali mah lain antepeun (urusan kagorengan)

Sementara itu Ayip Rodisi (1983:89) ketika menganalisis karya sastra Sunda bentuk wawacan mensinyalir adanya konsep feodalisme. Pada konsep ini tema wawacan berkisar pada “filsafat” : *Guru ratu wongatuo karo*. Peribahasa (filsafat) ini mengandung arti tingkatan strata pada tiga kelompok sosial yaitu :

- 1) ulama, menak, rahayat (somah);
- 2) guru, raja, orang tua.

A. Triumvirate (Kekuasaan Tiga Serangkai)

Secara harfiah *triumvirate* berarti tritunggal, tiga serangkai; namun istilah ini sering digunakan dalam bidang pemerintahan yang berarti pemerintahan atau kekuasaan yang dipegang oleh tiga orang sebagai kesatuan.

Abad ke- 16 - 17 dunia Eropa disibukkan dengan kekuasaan raja yang sewenang-wenang dan bersifat totaliter. Sistem totaliter ini mengakibatkan raja memerintah tanpa batas dan memerintah sekehendak hatinya tanpa mengindahkan hak-hak atau kemerdekaan warga negara. Hal tersebut mengundang reaksi dari warganegaranya, terutama kalangan cendekiawannya. Adalah Montesquieu (1689-1755), seorang ahli hukum dan ahli filsafat politik Perancis mengemukakan pandangannya mengenai pemisahan kekuasaan yang kemudian terkenal dengan sebutan Trias Politika. Ajaran ini dimuat dalam bukunya, *De l'esprit des lois* (Jiwa Perundang-undangan) yang diterbitkan pada tahun 1748 (ENI 16,199 :440).

Trias politika adalah teori ketatanegaraan atau *Hukum Tata Negara* yang membagi dan memisahkan kekuasaan negara menjadi tiga, yaitu :

- (1) kekuasaan legislatif (pembuat undang-undang);
- (2) kekuasaan eksekutif (pelaksana atau penyelenggara undang-undang);
- (3) kekuasaan yudikatif (pengadilan, mengadili para pelanggar undang-undang).

Sesungguhnya apa yang dikemukakan Montesquieu dengan Trias Politikanya, sebagaimana diungkap di atas, bukanlah hal (informasi) yang baru bagi peneliti sejarah. Kalaulah kita menarik diri, melihat jauh ke belakang, ketika masa kerajaan di Nusantara masih berjaya; kita akan mengakui kepiawian leluhur negara ini dalam mengatur pemerintahannya (baca: kerajaannya). Oleh karena, secara logika tidak mungkin sebuah kerajaan berdiri tanpa disertai unsur-unsur atau prinsip-prinsip pemerintahan yang mendukungnya. Tentu membahas hal ini

membutuhkan uraian dan penelitian tersendiri. Namun data di lapangan menunjukkan masih adanya “sisa-sisa” sistem pemerintahan masa lalu, terutama dalam lembaga-lembaga adat di Nusantara. Misalnya, Lembaga Adat di Minangkabau (Sumatera Barat) : Tigo Tungku Sajaringan terdiri atas Ninik Mamak, Cerdik Pandai dan Alim Ulama. Masyarakat Adat Batak (Sumatera Utara) mengenal *Dalihan Na Tolu* terdiri atas : *Hula-hula*, *Boru* dan *Dongan Tubu*.

Masyarakat adat di kaki Gunung Rinjani di Pulau Lombok dengan istilah Watu Tolu. Menurut keterangan lisan Saleh Danasasmita, konon pada tahun 1677 Kesultanan Cirebon pun dikuasai oleh trio penguasa, yaitu: Sultan Sepuh, Sultan Anom, dan Panembahan Cirebon (Anis Djatisunda, 2002 : 5).

B. Berita di Masa Lalu : Informasi Naskah Kuno Sunda

Sejumlah naskah berbahasa Sunda Buhun mengandung *rucita* (konsep) kepemimpinan yang dapat dijadikan rujukan dalam upaya memahami citra kepemimpinan tradisional Sunda berdasarkan naskah dan prasasti. Di antara naskah itu yang terpenting adalah *Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian (SSKK)* dari tahun 1518 (Aca, 1972) dan oleh Suhamir (1961) disebut sebagai “ensiklopedi Sunda”. Naskah lainnya adalah *Carita Parahyangan (CP)* dari tahun 1580 (Aca, 1967), berupa sebuah “iktisar sejarah” Tatar Sunda sejak masa Kerajaan Galuh dan Sunda hingga keruntuhan Kerajaan Pajajaran (669-1579), dan *Sewakadarma (SD)* yang tanpa tahun (Saleh Danasasmita dkk, 1987) namun diperkirakan berasal dari masa yang hampir sama atau bahkan lebih tua (Ayatrohaedi, 2001).

Ini beberapa kutipan dari naskah SSKK

- *Nihan sinangguh dasaprebakti ngaranya, anak bakti di bapa, ewe bakti di salaki, hulun bakti di pacandaan, sisya bakti di guru, wang tani bakti di wado, wado bakti di mantri, mantri bakti di nu nangganan, nu nangganan bakti di mangkubumi, mangkubumi bakti di ratu, ratu bakti di dewata, dewata bakti di hyang ya ta sinangguh dasaprebakti ngaranna.*

Artinya:

Inilah yang disebut Dasaprebakti, sepuluh kebaktian : Anak berbakti kepada ayah, istri berbakti kepada suami, hamba berbakti kepada majikan, murid berbakti kepada guru, petani berbakti kepada wado, wado berbakti kepada nu nanggan, nu nanggan berbakti kepada mangkubumi, mangkubumi berbakti kepada raja, raja berbakti kepada dewata, dewata berbakti kepada hyang. Ya itulah yang disebut Dasaprebakti namanya.

- *Ini twah ing janma pigunaeun na urang reya ulah mo turut sanghyang siksa kanda ng karesian, jaga rang dek luput ing na pancagati, sangsara, mulah carut mulah sarereh, mulah nyangcarutkeun maneh, kalinganya nyangcarutkeun maneh ma ngaranya: nu aya dipajar hanteu, hu hanteu dipajar waya, nu inya dipajar lain, nu lain dipajar inya, nya karah edapna ma kira-kira, budi-budi ngajerum mijaheutan, eta byaktana nyangcarutkeun maneh ngaranna, nyangcarutkeun sakalih ma ngaranna, mipit mo smit, ngala mo menta, ngajuput mo sadu; makanguni tu tunumpu, maling, ngetal, ngabegal, sing sawatek cekap carut, ya nyangcarutkeun sakalih ngaranna.*

Artinya :

Inilah perilaku manusia yang akan berguna bagi orang banyak. Ikutilah *Sanghyang siksa kanda ng karesian*. Waspadalah agar kita terluput dari pancagati (lima penyakit: keserakahan, kebodohan, kejahatan, ketakaburan, dan keangkuhan) sehingga tidak sengsara. Janganlah berkhianat, jangan culas, jangan mengkhianati diri sendiri. Yang dikatakan mengkhianati diri sendiri ialah jika yang ada dikatakan tidak ada, yang tiada dikatakan ada, yang benar dikatakan salah, yang salah dikatakan benar. Begitulah tekadnya penuh dengan muslihat. Perbuatan memitnah, menyakiti hati (orang lain). Itulah kenyataannya yang disebut mengkhianati orang lain ialah memetik (milik orang lain) tanpa perkenan, mengambil tanpa meminta, memungut tanpa memberi tahu. Demikian pula halnya dengan merampas, mencuri, merampok, menodong; segala macam perbuatan khianat, ya mengkhianati orang lain namanya.

- *Ini ujar sang sadu, basana mahayu drebyana ini tri tangtu di bumi bayu kita pinaka prebu, sabda kita pinaka rama, hedap kita pinaka resi, ya tri tangtu di bumi ya kangken pineguh ning bwana ngaranna*

Artinya:

Inilah nasihat Sang Budiman ketika menyentosakan pribadinya. Inilah tiga ketentuan di dunia: kesentosaan kita bagaikan raja, ucap kita ibarat tetua, budi kita ibarat resi. Itulah tri tangtu di bumi yang disebut (sebagai peneguh dunia).

- *Ini triwarga di lamba wisnu kangken prabu, brahma kangken rama, isora kangken resi, nya mana tri tangtu pineguh ning bwana, triwarga hurip ning jagat ya sinangguh tri tangtu di nu reya ngaranya*

Artinya :

Inilah triwarga di lamba, tiga golongan dalam kehidupan, Wisnu ibarat raja, Brahma ibarat tetua (= rama). Isora (Iswara) ibarat resi, karena itulah tri tangtu menjadi peneguh dunia, triwarga menjadi kehidupan di dunia. Ya disebut sebagai tri tangtu pada orang banyak.

- *Teguhkeun pageuhkeun sahingga ning tuhu , pepet, byakta warta manah. mana kreta na bwana, mana hayu ikang jagat, kena twah ning janma kapahayu.*

Artinya :

Teguhkan, kukuhkan batas-batas kebenaran, penuh kenyataan sikap baik dalam jiwa sehingga dunia menjadi baik sebagai akibat dari perbuatan manusia yang baik.

- *Kitu keh sang pandita pageuh di kapanditaanana, kreta; sang wiku pageuh di kawikuanana, kreta; sang manguyu pageuh di kamanguyuanana, kreta; sang paliken pageuh di kapalikenana, kreta; sang tetega pageuh di katetegaanana, kreta; sang ameng pageuh di kaamenganana, kreta; sang wasi pageuh di kawasianana, kreta; sang ebon pageuh di kaebonana, kreta; makanguni sang walka pageuh di kawalkaanana, kreta; sang wong*

tani pageuh di katanianana, kreta; sang euwah pageuh di kaeuwahanana, kreta; sang gusti pageuh di kagustianana, kreta; sang mantri pageuh di kamantrianana, kreta; sang masang pageuh di kamasanganana, kreta; sang bujangga pageuh di kabujanggaanana, kreta; sang tarahan pageuh di katarahanana, kreta; sang disi pageuh di kadisianana, kreta; sang rama pageuh di karamanana, kreta; sang resi pageuh di karesianana, kreta; prebu pageuh di kaprebuanaana, kreta.

Artinya:

Demikianlah, sang pendeta kukuh dalam kependetaannya, sejahtera; sang *wiku* (ahli agama) teguh dalam kewikuannya, sejahtera; *manguyu* (ahli gamelan) teguh dalam kemanguyuanannya, sejahtera; *paliken* (senirupawan) kukuh dalam kepalikenannya, sejahtera; *ameng* (pelayan biara) kukuh dalam keamengannya, sejahtera; *wasi* (cantrik, pengikut agama) teguh dalam kewasiannya, sejahtera; *ebon* (biarawati) kukuh dalam keebonannya, sejahtera; *tetega* (biarawan) kukuh dalam ketetegaannya, sejahtera; demikian juga jika sang *walka* (petapa berpakaian kulit kayu) kukuh dalam kewalkaannya, sejahtera; *petani* teguh dalam kepetaniannya, sejahtera; *euwah* (penjaga ladang) teguh dalam keeuwahannya, sejahtera; *gusti* (tuan tanah) kukuh dalam kegustiannya, sejahtera; *mantri* (menteri) kukuh dalam kementeriannya, sejahtera; *sang masang* (penjerat binatang) kukuh dalam kemasangannya, sejahtera; *bujangga* (ahli agama) kukuh dalam kebujanggaanannya, sejahtera; *sang tarahan* (penambang perahu) kukuh dalam ketarahannya, sejahtera; *sang disi* (ahli obat) kukuh dalam kedisiannya, sejahtera; *rama* (tetua desa) kukuh dalam keramaannya, sejahtera; *resi* (utama) kukuh dalam keresiannya, sejahtera; dan *prebu* (raja) kukuh dalam keprebuannya, sejahtera.

- *Nguni sang pandita kalawan sang dewaratu pageuh ngretakeun ing bwana, nya mana kreta lor kidul kulon wetan, saka kasangga dening pretiwi, saka kakurung dening akasa; pahi manghurip ikang sarwo janma kabeh*

Artinya:

Demikianlah jika pendeta dan raja sungguh-sungguh berupaya menyejahterakan dunia, maka sejahteralah di utara, selatan, barat dan timur; semua yang tersangga (terpikul) oleh bumi, semua yang ternaungi langit, sejahteralah hidup sekalian makhluk (manusia).

Dalam pada itu, paparan naskah SD umumnya berkenaan dengan kehidupan keagamaan. SD merupakan salah satu bukti tentang pernah berkembangnya aliran *Tantrayana* di Tatar Sunda. Ajaran itu menampilkan campuran aliran Siwasidanta yang menganggap semua dewa sebagai penjelmaan dewa Siwa dengan agama Budha Mahayana. Di antara kerajaan atau negara di Tatar Sunda yang meninggalkan bekasnya dalam hal ajaran itu adalah Kerajaan Talagamanggung yang berdiri sekitar abad ke-14 dan merupakan kerajaan beragama Budha aliran Stawirawada; di daerah pusat Kerajaan Sunda terdapat *batu mandala* yang membuktikan pernah berkembangnya agama Budha Wajrayana di daerah itu (Saleh Danasasmita dkk. 1987:2).

Campuran agama Siwa dan Budha itu masih berbaaur dengan “agama pribumi” karena ternyata unsur *hyang* tetap dibedakan dengan *dewata*, walaupun tempat tinggal para dewata juga disebut kahyangan. Jika dikaji lebih mendalam, akan dapat diketahui bahwa kedudukan *hyang* dan *dewata* pada naskah SD (kropak 408) masih seimbang, sedangkan dalam SSKK (kropak 630) sudah ditemukan ungkapan dewa bakti di *hyang*. Hal itu menunjukkan bahwa pada saat SSKK ditulis, anasir Hindu sudah kian terdesak oleh anasir “pribumi” atau Nusantara, sekaligus menjadi petunjuk bahwa SD, walaupun tanpa angka tahun, lebih tua dari SSKK (Ayatrohaedi, 1987:52)

Naskah SSKK merupakan salah satu sumber penting dalam upaya memahami kehidupan masyarakat Sunda masa silam, terutama pada masa sebelum masuknya pengaruh Islam. Dilengkapi berbagai embaran yang terdapat dalam naskah lain (CP, SD, *Carita Ratu Pakuan*, *Galunggung*, *Bujangga Manik*, *Waruga Jagat*) dapat diperoleh gambaran hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat Sunda sebelum Islam itu. Hal-hal yang agak jelas terdapat

dalam naskah-naskah itu antara lain yang berkenaan dengan “birokrasi” dan pembagian kekuasaan, pelapisan masyarakat, kesehatan dan lingkungan dan hubungan yang terjadi dalam tata masyarakat pada masa itu.

Menurut sumber Portugis, perjanjian antara Sunda dan Portugis berlangsung pada tanggal 22 Agustus 1522. Dari pihak Sunda, penandatangan adalah Ratu Samiam yang sebelumnya penguasa daerah Sangiang dengan bandar Kalapanya. Dihubungkan dengan cerita CP, berarti bahwa Ratu Samiam adalah Prabu Surawisesa yang berkuasa selama 14 tahun (1521 - 35) di Kerajaan Sunda (Ayatrohaedi, 2002:5).

Dari berbagai sumber, antara lain CP, dapat diketahui bahwa Kerajaan Sunda berkembang sekitar 900 tahun (669 - 1579). Negara itu terdiri atas sejumlah wilayah lebih kecil, namun pada umumnya tetap mengakui kekuasaan Kerajaan Sunda. Pada dasarnya Kerajaan Sunda merupakan “negara kembar”, terdiri atas dua negara dengan wilayah yang luasnya berimbang, yaitu Sunda di barat, dan Galuh di timur. Di wilayah kedua negara itu terdapat sejumlah negara bawahan dengan para penguasa yang umumnya masih kerabat raja “pusat”. Bahkan, dalam beberapa hal tertentu sering calon raja “dilatih” dengan memberinya kekuasaan di negara bawahan.

Rucita Dasaprebakti dalam SSKK menggambarkan bahwa pejabat yang paling dekat hubungannya di bawah raja adalah *mangkubumi*, perdana menteri. Ia bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi atau dilakukan oleh bawahannya, *nu nanggan*, lalu berturut-turut ke bawah ada mantri dan *wado*. Jabatan *nu nanggan* juga tercatat dalam naskah *Carita Ratu Pakuan* :

- /10b/ (.....) *tan liya girang nanggan nu /11a/ nanggan para putri nu geulis (.....)*

“Tidak lain (daripada) girang nanggan yang menangani (mengasuh?) para putri yang jelita” (Atja, 1970:35 - 6).

Jadi, *nu nanggan* adalah pejabat yang cukup memperoleh kepercayaan dari raja.

Dengan demikian, barangkali struktur Kerajaan Sunda dapat dibina ulang sebagai berikut : Di tingkat pemerintah pusat, kekuasaan tertinggi berada di tangan raja. Dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari, raja dibantu oleh mangkubumi yang membawahi beberapa orang *nu nanggan*. Di samping itu, ada putra makuta yang akan menggantikan kedudukan raja jika raja meninggal atau mengundurkan diri. Untuk mengelola wilayah yang sangat luas itu, raja dibantu oleh beberapa orang raja bawahan atau raja daerah. Raja-raja itu melaksanakan tugas mereka sehari-hari bertindak sebagai raja yang merdeka, namun mereka tetap mengakui raja Sunda sebagai *jungjunan* mereka. Dalam hal raja tidak mempunyai anak laki-laki yang berhak menggantikannya sebagai raja, tahta dapat beralih kepada menar tunya. Jika putra makuta masih terlalu muda untuk memegang tampuk pemerintahan, mangkubumi dapat bertindak sebagai pejabat sementara raja. Dalam pada itu, untuk masalah perniagaan, di bandar-bandar kerajaan raja diwakili oleh syahbandar yang bertindak untuk dan atas nama raja Sunda di bandar yang dikuasakan kepada mereka.

Struktur kerajaan itulah yang dianggap paling sesuai untuk Kerajaan Sunda. Berbagai carita Pantun juga pada umumnya mengisahkan seorang anak raja Pajajaran yang mengembara, dan dalam pengembaraannya ia menaklukan berbagai raja kecil. Setelah raja-raja itu takluk, mereka diangkat kembali sebagai penguasa di daerahnya dengan syarat harus mengakui kekuasaan tertinggi yang berada di Pakuan Pajajaran.

Dalam CP dikisahkan bahwa selama rentang waktu yang sangat panjang itu, ada beberapa orang raja Sunda yang berhasil membawa negaranya ke dalam masa keemasan *kena rampes na agama, kretayuga* 'karena sempurna mengamalkan agama, maka tercapailah keadaan yang serba sejahtera' (Saleh Danasasmita, 1984:43). Secara khusus, berkenaan dengan masa pemerintahan Niskala Wastukencana (1371—1475) CP menggambarkan...

*nya mana sang rama enak amangan, sang resi enak
ngaresianana, ngawakan na purbatisti-purbajati, sang
disri enak masini ngawakan na manusasana, ngaduman*

alas pari alas. ku beet hamo diukih, ku gede hamo diukih. nya mana sang tarahan enak lalayaran ngawakan manurajasana. sanghyang apah, teja, bayu, akasa, sang bu enak-enak ngalungguh di sanghyang jagatpalaka. ngawakan sanghyang rajasana, angadeg di sanghyang linggawesi, brata siya puja tan palum. sang wiku enak ngadewasana, ngawakan sanghyang watang ageung, enak mangadeg manurajasuniya

Artinya :

Dengan demikian, sang rama (sesepuh desa) dapat leluasa mengemong (membimbing) rakyat, sang resi dapat leluasa melaksanakan tugas sebagai pendeta mengamalkan adat-istiadat warisan leluhur. Sang disri dapat leluasa mengatur pembagian wilayah, mengamalkan hukum Manu, membagikan hutan dan daerah sekitarnya. Tang kecil maupun yang besar tidak ada yang menggugat. Karena itulah sang *tarahan* dapat leluasa mengarungi perairan mengamalkan peraturan raja. Air, cahaya, angin, angkara, 'eter', merasa betah berada dalam naungan sang pelindung dunia. (Wastu Kancana) menerapkan undang-undang kerajaan, menetap (?) di sanghyang linggawesi (nama ajaran atau Astana Gede?). Ia melakukan tapa dan puja tiada hentihentinya. Sang Wiku (Wastu Kancana) dengan leluasa melaksanakan undang-undang dewa, mengamalkan *sanghyang watang ageung* (ajaran yang disusun oleh Sang Kandiawan, ayahanda Wretikandayun). Dengan tenang ia melaksanakan *manurajasuniya* (bertapa setelah turun tahta).

Seperti ditegaskan dalam SSKK, terdapat "tria politika" Sunda di masa lampau. Pedoman itu disebut *tri tangtu (di bumi)* yang pelaksanaannya muncul dalam wujud *triwarga di lamba*. Pedoman itu mengtur dan menata fungsi, kedudukan, dan peran yang melekat pada unsur-unsur tri tangtu itu. Tujuannya adalah untuk menyentosakan pribadi (seseorang). Ia harus sentosa bagaikan raja, ucapannya harus dapat dipegang bagaikan petuah para tetua, sedangkan budinya haruslah bagaikan budi seorang resi. Tri tangtu itulah yang disebut sebagai peneguh dunia.

C. Menelusuri Jejak Arti Tri Tangtu di Bumi

1. Konsep Dasar Eudaya

Istilah *Tri Tangtu di Bumi* atau *di buana* sebenarnya kurang dikenal masyarakat Sunda Lama. Justru yang lebih banyak dikenal adalah istilah *Tangtu Teuleu*, seperti masih digunakan di Kampung Kanekes (Anis Djatisunda, 2002:1) atau *Hukum Tilu* atau *Pikukuh Tilu*. Sungguh menelusuri tentangnya bukan hal yang mudah dicari. Sejumlah literatur tidak menguraikan secara jelas dan terinci, kecuali dalam naskah-naskah kuno sebagaimana dikemukakan di atas. Namun demikian dari beberapa informan serta sejumlah literatur yang sedikit tersebut, ada secercah gambaran bahwa pengertian *tri tangtu* atau *hukum tilu* mencakup dua aspek besar, yaitu *aspek agama / religi* (ingat adanya istilah Trinitas, Trimurti dll) dan aspek *pemerintahan* seperti trias politika-nya Montesqieu. Tampaknya batas antara keduanya samar dan sukar dicari. Lebih tepat jika dikatakan Tri Tangtu dalam aspek pemerintahan merupakan pengejawantahan dari ajaran / religi Tri Tangtu. Uraian di bawah ini merupakan ringkasan dari makalah *Aktualisasi Tri Tangtu di Bumi pada Kehidupan Orang Sunda Dewasa* ini buah karya Otong Toyibin Wiranatakusumah (2002).

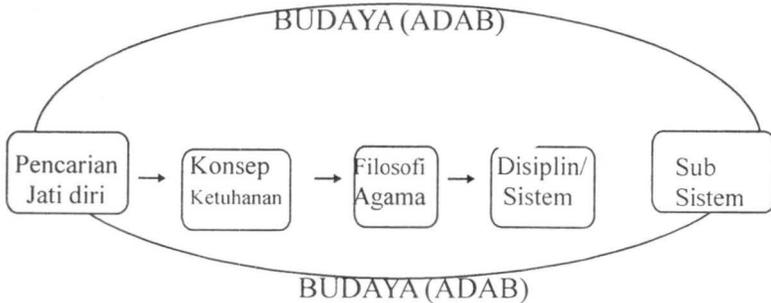
Istilah Tri Tangtu ini membawa kita kepada pertanyaan :

1. Mengapa Tri Tangtu itu tiga?
2. Apa yang disebut atau yang dimaksud dengan Tangtu?

Namun sebelum menjawab 2 (dua) pertanyaan di atas, ada baiknya kita membahas dulu mengenai apa yang disebut Budaya oleh karena Tri Tangtu ini sangat erat melekat dengan Budaya Sunda.

Apa bila kita berandai-andai tatkala seorang individu mempertanyakan tentang eksistensinya sendiri dalam pertanyaan: siapa aku, dari mana aku dan hendak kemana aku, ini merupakan pencarian jati diri. Proses pencarian jati diri ini sangat dipengaruhi oleh alam dan lingkungan hidupnya, sehingga dari apa yang dilihat dan dirasakannya akan sampai pada kesimpulan bahwa semua ini ada yang menciptakan yaitu : Tuhan. Apa dan siapa Tuhan ini, itulah konsep ketuhanannya.

Dari konsep ketuhanannya ini akan melahirkan pengertian-pengertian Filosofis dan Agama (?). Falsafah dan agama akan melahirkan disiplin-disiplin atau sistem-sistem. Sistem akan melahirkan berbagai subsistem dan seluruh aspek mulai dari pencarian jati diri sampai subsistem inilah yang disebut budaya atau adab yang dalam perjalanannya menghasilkan peradaban.



Dalam kaitan dengan 2 (dua) pertanyaan mengenai Tri tangtu di atas, kita ambil sebagai contoh pada Budaya Sunda.

Budaya Sunda tentulah sangat erat kaitannya dengan alam dan lingkungan hidupnya. Dalam pencarian jatidiri seorang manusia Sunda yang hidup di dalam alam yang kaya, subur makmur Gemah Ripah Loh Jinawi. *Cai cur-cor, pasir jeung lebak hejo ngemploh*, beratus gunung menyediakan ribuan macam tumbuh-tumbuhan dan ribuan macam satwa yang memberikan kemudahan dan kenikmatan hidup bagi manusia Sunda. Atas kenikmatan dan kemudahan tersebut akan dipandang sebagai anugerah dari sesuatu yang menghendaki dan menciptakannya yang penuh rasa kasih dan suci. Alam yang sempurna ini tentulah diciptakan oleh sesuatu Yang Sempurna dan Maha. Maka kesimpulannya Sang Pencipta inilah yang disebut Tuhan atau Gusti, *Gusti Nu Maha Asih, Gusti Nu Maha Suci, Gusti Anu Maha Agung, dan Asihlah* yang menjadi energi utama dari kehendak Tuhan itu.

Dalam proses penciptaan yang penuh *Asih* ini, Tuhan lebih dulu menciptakan jagat atau alam. Yang disebut alam ini terdiri dari 5

(lima) unsur yaitu; Udara atau Angkasa, Bumi, Air, Tumbuh-tumbuhan, dan Satwa.

Manusia yang hidup dalam suatu lingkungan alam mau tidak mau akan sangat kuat dibentuk, baik fisiknya maupun mental spritualnya oleh lingkungan alamnya itu sendiri. Hal tersebut - bagi Ki Sunda - melahirkan pengertian bahwa alamlah yang mengasah dirinya.

Ki Sunda di dalam *rasa rumasa dan tumarinanya* terhadap anugerah nikmat hidup ini, bersadar diri bahwa segala sesuatu bukanlah miliknya, sekalipun dirinya sendiri adalah milik Tuhan. Semua adalah titipan Tuhan. Semua akan terpulang kepadanya, kepada kehendaknya dan semua akan kembali kepadanya. Inilah yang disebut dengan *wiwitan*, yaitu konsep kembali ke asal.

Kesadaran di atas menumbuhkan pengertian bahwa manusia wajib menjaga semua milik dan titipan Tuhan. Dengan kata lain manusia wajib mengasuh, baik dirinya sendiri, sesamanya, maupun lingkungan hidupnya.

Singkatnya pengertian-pengertian di atas menjadi

- *Gusti anu Asih*
- *Alam anu nga-asah*
- *Manusa anu nga-asuh, kujur, batur jeung lembur.*

Istilah *Asih, Asah, Asuh* kemudian kita kenal sebagai dasar Falsafah hidup *urang* Sunda. Misi alam dalam asah adalah sebagai pelaksana dari kehendak Tuhan. Artinya hukum alam adalah hukum Tuhan. Inti dari hukum alam adalah *hukum pasti* atau *Tangtu*. *Pasti* atau *tangtu* ini terkandung di dalam proses *wiwitan* dan di dalam *hukum sebab-akibat* yang dalam istilah Sunda disebut *hukum pepelakan (hukum tanaman ?)*.

Di dalam pantun dan mantra-mantra Sunda kerap kali kita mendengar ada tiga unsur di alam kahyangan atau alam gaib yaitu *wenang, kala, wening*.

- *Wenang* adalah sesuatu yang hanya dimiliki Tuhan, atau otoritas Tuhan, sehingga semesta ini disebut alam *Pawenangan*.

- *Kala* adalah proses dalam penciptaan yang berisi kehendak atau program dari sang Pencipta, perjalanan proses ini perlu waktu atau saat, oleh karena itu kala sering di sebut waktu.
- *Wening* adalah segala sesuatu yang diciptakan dan ia adalah yang menerima dan diam dalam arti Tauhid atau *tuhu* (tunduk) kepada kehendak sang pencipta.

Tiga unsur di atas dimanifestasikan menjadi Tuhan, alam dan manusia yang merupakan tiga unsur lahirnya ungkapan *Tri Tangtu*.

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Tri Tangtu merupakan dasar dan akar Filsafat Sunda. Oleh karena, ternyata, tri - tangtu ini merefleksi dan direpresentasikan pada segala sistem dan subsistem di dalam budaya Sunda seperti pada : sistem negara, sistem sosial, sistem hukum, sistem seni dan lain sebagainya yang tidak lepas dari prinsip yang dimaksud.

Kita ambil contoh, bahwa tiga unsur tadi yaitu *wenang, kala, wening* beremanasi sehingga disimbolkan sebagai tiga warna cahaya yaitu *Putih, Kuning, dan Merah*. Tiga warna ini kita dapati pada (nasi) tumpeng; warna putih di dalamnya disimbolkan pada telur atau teri putih, warna kuning terefleksikan pada nasinya atau badannya serta warna merah disimbolkan pada cabai merah sebagai puncak manik.

Tri Tangtu juga disimbolkan di dalam bentuk yaitu sebagai bentuk segitiga. Bentuk segitiga adalah dasar dari segala bentuk. Bentuk segitiga ini kita dapati pada atap rumah tradisi Sunda serta ornamen puncaknya yang disebut *cagak gunting* yang merupakan dua segitiga yaitu segitiga *tak berbatas* dan segitiga *berbatas* sebagai simbol alam gaib dan alam nyata, tempat kita hidup. Rumah itu sendiri terdiri atas tiga bagian yaitu *tatapakan* dan *kolong*, bagian tengah dan atap.

Di samping itu kita kenal ada tangtu yang lain yaitu *tri tangtu salira*, tiga titik pusat dan tiga bagian tubuh, yaitu: dada, perut, dan kepala. Titik yang dimaksud disebut pula titik-titik *Da, Sa, Ra*.

- Da :

Titik pusat bagian dada yaitu pada jantung yang merupakan refresentasi dari unsur Tuhan. Hal dapat dijelaskan jantung

adalah pusat hidup atau pusat tempat masuknya energi yang menghidupkan yang berasal dari Tuhan yang disebut *Daha*. Wilayah dada ini adalah wilayah asih dan wilayah ketuhanan.

- Sa :

Titik pusat bagian perut yaitu pada pusar atau *udel*. Bagiai ini sebagai titik pusat proses perwujudan; yakni bahwa kita diwujudkan di dalam perut ibu melalui tali ari-ari yang menyambungkan bali dan pusar kita. Wilayah perut ini merupakan representasi dari unsur alam yang mengasah atau membentuk wujud diri.

- Ra :

Titik pusat otak. Titik Ra adalah suatu kelenjar yang merupakan pusat syaraf dan pusat otak yang merupakan pula pusat pengendali badan dan kehidupan. Wilayah Ra ini mewakili unsur manusia karena kepala inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Dengan kata lain kepala adalah wilayah kemanusiaan atau wilayah-asuh

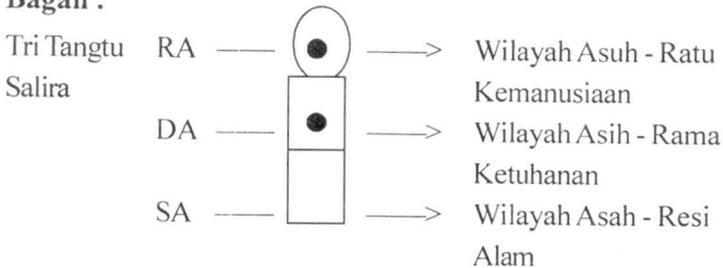
Titik Ra ini dilambangkan sebagai matahari (atau dewa matahari), manikmaya atau rajawali atau singha atau titik jenar (merah). Titik Ra merupakan pusat dari segala syarat yang terdapat dalam sumsum tulang belakang yang berjumlah 25 ruas ditambah 7 ruas tulang leher dilambangkan sebagai *naga* (naga kuning atau mas) atau ular berkepala tujuh (di dalam cerita Hindu), jadi “Naga- RA” adalah badan kita sendiri.

Angka dan jumlah $25 + 7 + 1$ (RA) = 23 mungkin yang disebut *nu satelu puluh telu* oleh orang Baduy (Kanekes) dan menurut cerita lisan, tinggi tiang utama istana Pajajaran adalah *33 deupa*. Hitungan 33 juga dipakai sebagai patokan pada tarawangsa yaitu dari gong ke gong adalah 33 ketukan.

RA sebagai pusat pengendali kehidupan atau wujud kehidupan, merupakan Tri Tangtu yaitu *tri karma* yang terdiri atas *bayu*, *sabda*, *hedap*, atau *pikir*, *ucap* dan *lampah* (perbuatan). Tiga unsur tadi mempunyai energi dan tiap manusia mempunyai frekuensinya masing-masing. Akumulasi dari tiga energi ini sebut RAHA (roh).

Tri karma atau pikir, ucap dan perbuatan ini juga ditentukan oleh *galuh* dan *galih* atau menurut istilah sekarang *naluri*, *nurani* dan *nalar*, (bandingkan dengan istilah SQ, EQ dan IQ). Filsafat *Tri Tangtu Salira* sebenarnya ada di hampir semua bangsa di dunia, mungkin pada kesempatan lain akan kita bahas mengenai itu.

Bagan :



2. *Makna Tri Tangtu di Bumi*

Naskah *Amanat Galunggung* atau koropak 632 - seperti ditulis pada awal uraian - menjelaskan tentang kedudukan Tri Tangtu di Bumi yaitu *rama - resi - ratu*, ketiga tiganya mempunyai tugas yang berbeda tetapi tidak dapat dipisah-pisahkan. Tidak ada di antara mereka yang berkedudukan lebih tinggi dari yang lainnya. Tugasnya setara dan sama-sama mulia ketiga pemimpin tersebut harus bersama-sama menegakkan kebajikan dan kemuliaan melalui ucapan perbuatan. Dunia kemakmuran tanggung jawab sang rama, dunia kesejahteraan hidup tanggung jawab sang resi, dunia pemerintahan tanggung jawab sang prabu/ratu .

Jagat palangka di sang prabu, jagat daranan di sang rama, jagat kreta di sang resi.

Berbeda dengan Trias Politica-nya Montesquieu yang membagi kekuasaan menjadi tiga bagian atau unsur, maka Tri Tangtu di Bumi merupakan *pembagian Peran* di dalam tatanan sosial dan negara, yang dalam hal ini masing-masing bagian mempunyai wilayah teritorial sendiri. Bila kita bandingkan tugas masing-masing unsur, maka -seperti Tri Tangtu yang lain- Tri Tangtu di Bumi juga merupakan refleksi dan representasi 3 unsur yaitu Tuhan, Alam, dan Manusia.

- Rama:
Representasi dari unsur Tuhan yang dimanifestasikan dalam tugas Rama yaitu bidang spiritual, dimana seorang Rama ini adalah manusia yang sudah meninggalkan kepentingan yang bersifat duniawi dan lahiriah, sehingga bisa menjaga rasa asih yang tinggi dan bijaksana.
- Resi:
Representasi dari unsur alam yang merupakan penyedia bagi kepentingan kehidupan, maka para Resi merupakan ahli-ahli atau guru-guru dalam berbagai bidang di antaranya : pendidikan, pertanian, militer, seni, perdagangan, kesehatan dan lain sebagainya Misinya adalah asah.
- Ratu:
Sebagai representasi unsur manusia yang bertugas untuk mengasuh seluruh kegiatan dan kekayaan negara karena misinya asuh maka di dalam tatanan Sunda para pemimpin Pemerintahan ini disebut Pamong atau Pangreh dan bukan pemerintah. ◆

BAB IV

KAMPUNG NAGA DAN TRI TANGTU DI BUMI

A. Kampung Adat Pewaris Tri Tangtu

BERBICARA tentang kampung adat (Sunda) artinya kita berupaya memahami berbagai aspek kehidupan manusia Sunda. Sebuah kampung adat akan mempunyai ciri atau kriteria yang menunjukkan pada eksistensinya sebagai pewaris atau penjaga budaya tradisi warisan leluhurnya. Dalam hal ini Toto Sucipto (2005), mengemukakan masing-masing tiga kriteria mengenai eksistensi sebuah kampung adat dan masyarakat adat. Sebuah kampung adat dikatakan kampung adat apabila memenuhi tiga unsur berikut, yaitu

- (1) menempati wilayah yang tetap dalam waktu relatif lama (keterikatan terhadap tanah yang diwarisi secara turun temurun sangat kuat);
- (2) memiliki lembaga adat : ketua adat (kuncen, puun, olot, abah), pembantu ketua adat (bareusan kolot, kokolot, sesepuh, lawang); dan
- (3) kampung adat adalah permukiman masyarakat adat yang masih kuat mempertahankan tradisi warisan leluhur; yang paling menonjol, ditandai dengan samanya bentuk dan bahan bangunan rumah.

Sedangkan masyarakat adat mempunyai kriteria :

- (1) menempati wilayah yang tetap dalam waktu relatif lama (keterikatan terhadap tanah yang diwarisi secara turun temurun sangat kuat);
- (2) masih kuat mempertahankan tradisi warisan leluhur;
- (3) memiliki lembaga adat : ketua adat (kuncen, puun, olot, abah), pembantu ketua adat (bareusan kolot, kokolot, sesepuh, lawang)

Kuatnya mempertahankan tradisi leluhur sebagai kriteria utama dalam menentukan sebuah perkampungan adat membawa implikasi pada kesimpulan bahwa sebuah kampung adat merupakan prototipe masyarakat Sunda masa lalu. Kampung adat berfungsi sebagai “foto” atau “potret” yang menginformasikan dunia lampau pada masa sekarang. Dengan demikian mudah dimengerti apabila konsep Tri Tangtu atau *pikukuh hukum tilu* masih bertahan dewasa ini, terutama di kampung adat Kanekes (Baduy) di Banten dengan sebutan *Teulu Tangtu*, dan Kampung adat yang tergabung dalam sebutan *Pancer Pangawinan*.

Anis Djatisunda (2002) dalam makalahnya secara ringkas menjelaskan bahwa ketiga *puun* di Kampung Tangtu (Kampung Baduy Dalam) seperti Cikeusik (Tangtu Padaagrung), Cikartawana (Tangtu Kadukujang) dan Cibeo (Tangtu Parahiyangan), masing-masing menyandang fungsi sebagai Puun Rama, Puun Pandita, dan Puun Ponggawa (pengganti Prebu). Kata “puun” berarti pohon, pokok, pangkal. Sistem tiga-puun dengan fungsi demikian, masyarakat Urang Rawayan (Baduy) menyebutnya *Tangtu Teulu* (= Tri Tangtu). Pada hakekatnya ketiga puun tersebut memiliki kedudukan yang sama, namun jika dilihat dari derajatnya, Puun Tangtu Cikeusik dianggap sebagai tertua di antara dua puun yang lain, meskipun usia pejabat puun Cikeusik pada periode tertentu lebih muda dari puun Cikartawana dan Cibeo. Hal tersebut sangat beralasan, sebab Puun Cikeusik sebagai *Puun Rama* (= ayah) adalah tokoh “Pendiri kampung” yang kedudukannya berlanjut secara turun-temurun. Tugasnya adalah “*daranan*” yang berarti membawa atau

mengendalikan. Dalam naskah *Amanat Galunggung* (koropak 632) disebutkan bahwa “*Sang Rama enak amangan*”. Kata /amang/ atau /amwang/ sama dengan kata bahasa Jawa “*among*” yang artinya mengemong atau mengasuh. Dalam hal ini sangat jelas bahwa Tangtu Cikeusik menyandang fungsi terselubung sebagai pembimbing dari dua Tangtu lainnya di samping Tangtunya sendiri. Selanjutnya, oleh karena ketiga kampung Tangtu tadi masing-masing dipimpin oleh seorang puun, maka ketiga kampung Tangtu itu oleh warga Baduy Panamping dan Dangka lajim disebut *Kapuunan* atau *Padaleuman Puun*.

Sistem kepemimpinan Tangtu yang berjumlah Teulu (tiga buah) sebagaimana dikemukakan, dalam lembaga adat Sunda Wiwitan Urang Rawayan terdapat pula organ kelembagaan yang juga berjumlah tiga buah seperti dalam struktur kemasyarakatan secara adat yang diistilahkan Suhun Teuleu terdiri atas Suhun Tangtu, Suhun Panamping dan Suhun Dangka, lajim pula disebut Kajeroan (Baduy Dalam), Kaluaran (Baduy Luar) dan Dangka. Selain itu dalam tahap pandangan spiritual “kamandalaan” ada yang disebut Ambu Teulu (Buana Teulu), yaitu:

- (1) Ambu Luhur (Buana Nyungcung) yaitu dunia atas yang sangat luas tanpa batas;
- (2) Ambu Tengah (Buana Tengah) atau Buana Panca Tengah yaitu dunia tengah tempat manusia hidup dalam pengembaraannya;
- (3) Ambu Handap (Buana Handap) lajim disebut Buana Larang yaitu dunia bawah yang sangat luas tak terbatas. Buana Larang ini menurut keyakinan ajaran Sunda Wiwitan, merupakan tempat menunggunya para arwah orang yang meninggal dunia sebelum tiba saatnya naik ke Bumi Suci Alam Padang (*Ambu Luhur*) ke pangkuan Sanghyang Sunan Ambu.

Ketiga Ambu (buana) itu disimbolkan pula dalam pendirian bangunan rumah panggung, yang sampai sekarang mesti mengandung ketiga unsur tersebut yang diwujudkan dalam bentuk bagian atap

rumah (*luhur*), bagian tengah rumah (*tengah*) dan bagian kolong rumah (*handap*). Demikian pula dalam konsep pendirian kampung, pada awalnya berpatokan kepada angka tiga, yaitu tiga kampung inti (Tangtu) dan tigapuluh kampung Kaluaran dan Dangka, yang lajim disebut *Nusa teulu puluh teulu*.

Selanjutnya, masih menurut Anis Jatisunda masyarakat adat Pancer Pangawinan tersebar di tiga daerah wilayah tiga kabupaten di Jawa Barat dan Banten. Diantaranya di Kampung Urug di Desa Kiarapandak Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor (Jawa Barat); Di Kampung Citorek Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak (Banten) dan Kampung Ciptagelar Kecamatan Cisolok Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi (Jawa Barat).

Kata Pangawinan, menurut berita Pantun Bogor berawal dari nama suatu kelompok barisan pengamanan Pakuan Pajajaran yang disebut “Bareusan Pangawinan”. Kata “Pancer” berarti patokan, pokok, pangkal; mungkin sebagai pengganti kata “bareusan”. Alasan ini bisa dimengerti, sebab dengan simanya Pakuan Pajajaran digempur Banten, Demak, dan Cirebon, Bareusan Pangawinan pun turut bubar. Para keturunannya yang kini masih ada, menganggap *bareusan Pangawinan* ini sebagai cikal bakal mereka, dengan sebutan Pancer tadi, Pancer Pangawinan. Demi menjaga segi keamanan, sebutan Pancer Pangawinan raungkin sebagai pengganti dari sebutan Pancer Pajajaran, yang jika secara terbuka dikemukakan demikian dikhawatirkan akan jadi incaran warga Banten yang menjadi musuh leluhur mereka pada masa silam.

Beralih pada sistem kepemimpinan Tri Tangtu, strata kemasyarakatan tradisional Pancer Pangawinan pun mempunyai kesamaan meski dengan sedikit perbedaan. Terdapatnya tiga kampung inti seperti dikemukakan di atas, mengindikasikan adanya jalinan keadaan yang sama. Hal ini ditandai dengan terdapatnya suatu lembaga bentukan baru yang disebut *Kasatuan Banten Kidul*. Dibentuknya lembaga ini hanya untuk menyeimbangkan dengan struktur organisasi kemasyarakatan jaman kini. Sedangkan secara hakiki dibaliknya secara terselubung masih tetap berpegang kepada sistem kemasyarakatan secara adat. Kampung-kampung inti tersebut

menggunakan istilah *Kokolotan* yang dalam bahasa Sunda halusnya disebut *Kasepuhan*.

Istilah *Kokolotan* sampai kini masih digunakan bagi Kampung Citorek dan Kampung Urug yang ketua adatnya di Citorek disebut *Karolot* disingkat *Oyok* dan di Kampung Urug disebut *Kolot* disingkat *Olot*. Sedangkan di Kampung Ciptagelar sudah menggunakan bahasa Sunda halus dengan istilah *Kasepuhan* dengan sebutan ketua adatnya *Abah*.

Melihat latar belakang sejarah perkembangannya, Ketua adat di Kampung Citorek, sampai Aki Kaderin masih dijuluki *Ama* berupa kata singkatan dari *Rama* dan di Kampung Cikaret jaman Ki Buyut Kayon sampai Ki Jasiun masih disebut *Perbu*. Hanya ketua adat Kampung urug yang sepertinya kehilangan istilah kunonya. Namun dengan ditemukannya istilah di kedua kampung adat inti Citorek dan Cikaret, sudah bisa disimpulkan bahwa Kampung Urug dipastikan berupa kampung tempatnya *Resi*. Dengan demikian jika diselaraskan dengan sistem kepemimpinan tradisional Sunda lama Tri Tangtu di Buana atau Tangtu Teulu, maka ketiga kampung masyarakat adat Pancer Pangawinan itu terdiri atas Citorek sebagai tangtu Rama, Cikaret atau sekarang Kampung Ciptagelar sebagai Tangtu Prebu dan Kampung Urug sebagai Tangtu Resi.

B. Kampung Naga : Sistem Pemerintahan

Berbeda dengan kondisi *Urang Rawayan* - memakai istilah Anis Jatisunda untuk mengganti nama Baduy- di Banten dan Pancer Pangawinan di Sukabumi, Bogor dan Banten yang masih konsisten atau sekurang-kurangnya masih dapat dilacak jejak pemakaian Tri Tangtu, maka di Kampung Naga bukanlah hal yang mudah. Seorang informan malah kebingungan manakala ditanyakan mengenai istilah Tri Tangtu di Bumi, *pikukuh tilu* atau *hukum tilu*. Seolah-olah baru mendengarnya dan asing ditelinga. Oleh karena itulah guna melacak “keberadaan” Tri Tangtu di Kampung Naga, mau tidak mau kita harus menganalisis berbagai aspek kehidupannya; salah satunya adalah menganalisis sistem pemerintahannya.

Secara umum kepemimpinan di kampung-kampung adat terdiri atas dua kepemimpinan, yaitu; kepemimpinan formal dan Non formal. Kepemimpinan formal adalah kepemimpinan yang termasuk ke dalam struktur organisasi desa, yaitu RK dan RT. RT dan RK merupakan ujung tombak yang berfungsi sebagai penghubung atau perantara dari aparat pemerintah terhadap masyarakat. Hampir setiap program ataupun kebijakan pemerintah yang akan diterapkan di Kampung Naga, selalu terlebih dahulu dimusyawarahkan dengan pimpinan adat. Dalam hal ini peranan RT dan RK menjadi sangat penting karena merekalah yang secara langsung berhadapan dengan pimpinan adat.

Sedangkan kepemimpinan non-formal atau kepemimpinan adat adalah kepemimpinan yang khusus mengurus kehidupan adat istiadat yang berlaku dan harus dipertahankan dan dilaksanakan oleh segenap anggota masyarakat Kampung Naga. Pada tatanan inilah sebenarnya konsep pemerintahan Sunda (Tri Tangtu) dapat dicari atau ditelusuri, mengingat pembentukan pemerintahan formal melalui desa, kelurahan merupakan perpanjangan tangan dari pemerintahan pusat Republik Indonesia.

Seorang informan menjelaskan mengenai struktur lembaga adat (organisasi) Kampung Naga adalah sebagai berikut:

Perkawis struktur adat masyarakat Kampung Naga nyaeta salah sawios perkampungan anu jumlah jiwaana 326 kepala keluarga aya 104 kepala keluarga luas perkampungan 1,5 ha anu teu tiasa diperlebar atanapi diperluas. Eta masyarakat teh aya pamingpinna atanapi anu ngurusna di antawisna : Kuncen, Punduh, Lebe, Malin.

Anu fungsina eta pangurus atanapi sesepuh :

- ***Kuncen** selaku pemangku adat tugasna mingpin dina upacara adat*
- ***Punduh** tugasna ngurus laku meres gawe*
- ***Lebe** tugasna dina kaagamaan*
- ***Malin** tugasna dina urusan padamelan sasarengan sareng punduh margi aya padamelan anu aya hubunganna sareng adat disesepuhan ku punduh.*

Salajengna masyarakat Kampung Naga mung sakadar kampung anu luasna 1,5 ha malih parantos meluas aya di sababaraha desa nu sakitarna Desa Neglasari, Nangtang, Pusparaja, Tanjungkarang, Sudawangi sareng Desa Iyaiyang, Karangmukti. Di dinya seueur warga anu asal-usulna ti Kampung Naga sareng seueur keneh anu masih ngalaksanakeun adat-adat nu diwariskeun ku leluhur Kampung Naga. Nu diwariskeun teh (nya eta) saur sareng galur laratan sareng wasiat, anu ceuk saur alam jeung jaman nu kaulaan saur elingkeun ceuk saur mana, anu ulah mana anu meunang

Ku naon atuh warga Kampung Naga tiasa mempertahankankeun budayana dugi ka wangkid ayeuna ? Malih jaman tos modern warga Kampung Naga masih dugi henteu kacandak ku modernisasi , malih dugi ka ayeuna ge teu acan aya bangunan anu ditembok nu ngagunakeun bata atanapi hateupna ngagunakeun genteng eta kawengku ku aturan adat. Memang aturan adat henteu bertentangan sareng ajaran agama anu di cepeng ku warga Kampung Naga nyaeta agama Islam, ceuk dina ajaran Islam aya salah sawios ayat Al-Baqoroh ayat 11.

Janten pangeran teh ngawagel ulah nyieun karuksakan di muka bumi. Saupami warga Kampung Naga ngagunakeun batu bata sareng atap genteng sami sareng proses pengrusakan di muka bumi. Sakedik-sakedik tina ajaran agama teh masih dilaksanakeun anu laranganana oge masih diperhatoskeun.

Dina struktur masyarakat adat dina tata cara pamilihan benten sareng dina jaman anu istilahna di nagara aya istilah pilihan suara. Upami pamilihan pimpinan adat berdasarkan keturunan anu diutamikeun wangsit atanapi istilah pangeling-ngeling, naha dina impenan, naha kumaha bae kadang-kadang aya wangsit henteu bobo sok aya anu cumarios kadangu ku salah sawios. Dina rempugan sadayana nu berhak janten kuncen di dinya ngumpul silih

taros saha anu kasumpingan wangsit saupami aya nu kasumpingan wangsit langsung eta diangkat disepakati ku sadayana, Janten henteu aya pro sareng kontra namung berdasarkan wangsit.

Upami teu aya wangsit bilih saha anu dipercanten kadang-kadang sumping aya 20 jalmi dina babadantenan anu berhak janten kuncen sadayana kenging tuduhan, nuduh A,B, C dugi ka Z saha anu sangem, upami teu berdasarkeun wangsit tara aya anu sangem ngalaksanakeun malih jaman kapungkur ngalaksanakeun janten kuncen tapi tebih tina katurunana.

Artinya :

Mengenai struktur adat masyarakat Kampung Naga yang mempunyai jumlah penduduknya 326 jiwa dan 104 kepala keluarga mendiami luas perkampungan 1,5 ha yang tidak bisa lagi diperluas. Masyarakat ini dipimpin atau diurus oleh: Kuncen, Punduh, Lebe, Malin.

Adapun fungsi masing-masing pengurus:

- Kuncen, selaku pemangku adat tugasnya memimpin upacara adat (hal-hal yang berkaitan dengan adat)
- Punduh, tugasnya penghubung dengan pemerintah daerah
- Lebe, tugasnya dalam bidang kaagamaan
- Malin, tugasnya membantu punduh sebab ada urusan adat yang diketuai oleh punduh.

Selanjutnya masyarakat Kampung Naga kemudian berkembang ke beberapa desa sekitar Desa Neglasari seperti Nangtang, Pusparaja, Tanjungkarang, Sudawangi sareng Desa, Karangmukti. Di desa tersebut banyak warga yang berasal dari Kampung Naga dan banyak pula yang masih melaksanakan adat-adat yang diwariskan leluhur Kampung Naga. Yang diwariskan itu adalah, nasihat, asal-usul, serta wasiat yang bertalian dengan larangan dan perintah.

Mengapa warga Kampung Naga bisa mempertahankan budayanya sekarang ini? Bahkan hingga jaman modern warga Kampung Naga masih tidak terbawa arus modernisasi. (Buktinya) sekarang ini belum ada bangunan yang ditembok permanen yang menggunakan bata atau genting untuk atapnya. (hal ini) sebab aturan adat. Memang aturan adat tidak bertentangan dengan ajaran agama yang dianut warga Kampung Naga yaitu agama Islam. Dalam ajaran Islam, salah satunya ayat Al-Baqoroh ayat 11.

Jadi Tuhan melarang manusia berbuat kerusakan di muka bumi. Kalaulah warga Kampung Naga menggunakan batu bata dan atap genting sama dengan proses pengrusakan di muka bumi. Sedikit-sedikit ajaran agama masih dilaksanakan dan larangan pun masih diperhatikan.

Struktur masyarakat adat dalam hal tata cara pemilihan (kuncen) berbeda dengan jaman sekarang yang menggunakan istilah pilihan suara. Pemilihan pimpinan adat (di Kampung Naga) berdasarkan keturunan. Yang diutamakan adalah wangsit atau “peringatan”. Apakah melalui impian atau berbagai cara bahkan kadang-kadang ada wangsit tanpa melalui proses mimpi melainkan suara gaib yang terdengar oleh salah seorang calon kuncen.

Dalam sebuah rapat, semua yang berhak menjadi kuncen berkumpul. Diantara mereka saling bertanya siapa yang telah memperoleh wangsit. Apabila sudah ada yang “kedatangan” wangsit, maka langsung saja pada saat itu juga diangkat dan disepakati bersama (untuk menjabat sebagai kuncen). Jadi tidak pernah ada terjadi pro dan kontra sebab (semuanya) berdasarkan wangsit.

Apabila wangsit tidak ada, maka dalam rapat pertemuan itu kadang-kadang hadir 20 orang. Dalam pertemuan itu yang berhak menjadi kuncen semuanya memperoleh (hak suara). Semuanya memperoleh tawaran kesanggupan tawaran diajukan kepada A, B, C hingga Z siapa yang sanggup. Oleh karena jika tanpa berdasarkan wangsit tak ada yang sanggup melaksanakan. Bahkan (pernah) terjadi jaman dahulu seorang kuncen yang bukan dari keturunannya.

Pada cuplikan informan di atas, jelas teruraikan bahwa kepemimpinan adat terdiri atas 3 unsur, yaitu Kuncen, Lebe dan Punduh. Kuncen atau pemangku adat adalah pemimpin dan pelaksana pengendali dan memiliki kewenangan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakatnya, baik yang berhubungan dengan adat maupun dengan tugas-tugas dari pemerintah setempat, serta mempunyai kekuasaan dan otoritas yang juga dibatasi dan dikontrol oleh adat yang berlaku. Seorang kuncen dipandang dan diakui oleh masyarakat sebagai orang yang paling mengetahui tentang adat-istiadat. Ia adalah pewaris utama dan penguasa tinggi adat (Siti Maria, 1995:23). Oleh karena itulah kuncen secara langsung maupun tidak langsung bertanggung jawab atas kelangsungan adat dan hidup keturunannya. Kuncen juga menjadi panutan bagi setiap warga Kampung Naga dalam melaksanakan tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku .

Dalam menjalankan tugasnya Kuncen dibantu oleh Lebe dan Punduh. Lebe bertugas sebagai pelaksana teknis upacara perkawinan dan kematian dan membantu tugas kuncen apabila berhalangan. Sedangkan Punduh mempunyai tugas utama menjadi penghubung dengan sistem administrasi pemerintah desa dan sering juga mewakili penyambutan tamu.

Jabatan *kuncen* berlaku secara turun-temurun dan hanya boleh dijabat oleh laki-laki. Lamanya jabatan juga tidak dapat ditentukan secara pasti, melainkan berdasarkan pada kemampuan menjalankan tugasnya, atau apabila Kuncen meninggal, maka ia dapat digantikan oleh anak laki-lakinya yang sudah dewasa atau anak laki-laki dari saudara laki-laki/perempuannya. Kedewasaan seseorang ditentukan oleh batas umur 35 tahun dan sudah berkeluarga. Kebiasaan ini sudah merupakan ketentuan sejak nenek moyang mereka, sehingga segala ketentuan yang telah ditetapkan senantiasa dipatuhi. Seseorang dapat saja menjadi kuncen walaupun belum mencapai usia 35 tahun, asalkan ia sudah berkeluarga dan memiliki pengetahuan mengenai cara memimpin dan melaksanakan upacara-upacara adat, sebab pengetahuan tersebut telah diturunkan jauh sebelumnya, sebelum ia menjadi kuncen. Artinya segala sesuatu yang menyangkut masalah

kepemimpinan adat berikut memimpin upacara adat tersebut telah diperolehnya sebelum atau sesudah menduduki jabatan kuncen, walaupun belum mencapai usia 35 tahun. Namun mengenai asal-usul adat se-Naga arti dan maksud istilah Naga hanya akan diturunkan kepada seorang kuncen apabila ia sudah mencapai umur 35 tahun.

Adanya tiga komponen pemerintahan di Kampung Naga (Kuncen, Lebe, dan Punduh) sedikit banyaknya memberi gambaran adanya konsep Tri Tangtu masih digunakan. Walaupun pada kenyataannya mereka tidak mengetahui atau tidak mengakui apa yang mereka perbuat itu merupakan refleksi dari Tri Tangtu. Oleh karena - jika kita melihat tugas dan fungsinya ketiga komponen pemerintahan Kampung Naga itu sangat merujuk pada pembagian wewenang. Kuncen mengurus bidang adat, Lebe mengurus bidang keagamaan, dan Punduh mengurus bidang pemerintahan, bukankah hal ini merupakan konsep Rama, Prabu dan Resi ? Kuncen diidentikan dengan Rama, Lebe dianalogikan dengan Resi dan Punduh disejajarkan dengan konsep Prebu dalam Tri Tangtu. Memang dalam praktiknya, ketiga jabatan itu sepenuhnya berada di tangan Kuncen: artinya Punduh dan Lebe tunduk pada Kuncen, sementara kuncen itu sendiri tunduk pada adat-istiadat yang berlaku di Kampung Naga tersebut.

Di samping itu, dalam hal pemilihan Kuncen pun mengingatkan kita pada pemilihan yang berlaku pada setiap kampung adat. Artinya adanya keharusan dalam satu garis keturunan yang sama; tampaknya "percampuran darah" sangat tidak disukai. Dalam hal ini seorang ahli Sosiologi, tepatnya Ibnu Khaldun (1986:153) ketika meneliti tentang kehidupan kaum Badwi di padang pasir menyatakan bahwa "kebersihan keturunan hanyalah terdapat pada orang-orang Arab padang pasir yang liar dan golongan umat manusia semacam itu. Sebabnya ialah karena hidup yang berat, keadaan yang sulit dan alam sekitarnya yang menarik dan menekan umat manusia sedemikian rupa". Artinya keturunan terpelihara dari perkawinan campuran antara suku lain. Hal ini disebabkan kondisi alam yang tidak memungkinkan atau keengganan suku lain untuk memasukinya.

Akibatnya adalah keturunan bangsa pengembara itu tidaklah dikuatirkan akan bercampur aduk atau tak lagi dapat dikenali, melainkan tetap bersih dan dapat dikenali oleh semua orang. Atas dasar uraian inilah kita dapat memahami seorang *kuncen*, *puun*, atau ketua adat kampung lain mensyaratkan keturunannya sebagai pewaris kuncennya. Kebersihan ‘darah’, keturunan tampaknya menjadi syarat mutlak dalam pemilihan ketua kampung adat (*kuncen*). *Tuturus*, (tunas) begitulah masyarakat adat mengatakannya untuk menggambarkan “kebersihan darah keturunannya”.

Di samping adanya tiga komponen (unsur) yang mengurus pemerintahan Kampung Naga, terdapat pula konsep yang mengatur pengabdian pada negara dan agama dalam tiga hal. Ketika informan ditanyai mengenai sejarah Kampung Naga, ia mengatakan sebagai berikut :

Nu mengunjugi Kampung Naga, sajarah anu diudag-udag. Padahal ceuk pangemut: anu kedah diudag teh nya eta falsafah(na) sapertos nagara upami teu ngajalankeun falsafah hancur. Di Kampung Naga oge kitu, sapertos pakait (sareng) tatali kumawula ka nagara jeung agama aya tilu perkara :

- *pamunut gancang caosan*
- *parentah gancang lakonan*
- *panyaur gancang temonan*

Henteu aya pauduran agama jeung darigama eta anu kedah dilaksanakeun dina urang kumawula ngabdi ka nagara jeung agama.

Teras aya falsafah anu sanes supaya urang hirup sabar : Batur mah ngedok nopeng ngigel ronggeng monyet sombeng ge aya hargaan keur seuweu putuna dipoyok diseungseuri-keun dihina disapirakeun. tarimakeun. Cicing dina sihung maung diteker nya mementeng ulah aya guam bisa dituliskeun ieu bisa kanyahokeun moal sok mun eling moal luput salamet.

Aya deui falsafah anu ulah sarakah : ulah bogoh ku ledokna ulah kabita ku denokna nakaya na luhur batu cacab ku agreng saeuran ku taneuh moal luput akaran bogana satapak ulah ngaruksak mending sok mun eling moal luput mahi (moal teu mahi). (Atawa ku basa sejen) Teu boga sawah asal boga pare, teu boga pare asal boga beas, teu boga beas asal dahar. Teu boga pakaya sawah we lega makaya dina luhur batu saeuran ku taneuh, moal luput akaran. Legana saukuran tapak munding mun eling moal luput mahi. Eta falsafah anu ku kulawarga kampung naga masih keneh tugon-tugon di cepeng teu aya istilah warga kampung nu sarakah.

Arti secara maknawi dari ungkapan di atas adalah sebenarnya hal terpenting dalam Kampung Naga bukan terletak pada sejarahnya, melainkan pada filsafatnya (pandangan hidupnya) yang melingkupinya, seperti pedoman mereka mengabdikan kepada negara dan agama. Mereka dalam hal ini berpedoman pada tiga hal, yaitu

1. Permintaan segera penuhi
2. Perintah segera laksanakan; dan
3. Panggilan (undangan) segera datang

Pandangan hidup lainnya adalah bagaimana ia bersikap sabar dan tidak serakah. Bagi mereka sikap sabar harus disertai dengan sikap *eling* (kesadaran diri) atas berbagai situasi. Oleh karena hal itu akan menyebabkan keselamatan. Demikian pula dalam menjauhkan keserakahan orang tidak perlu mengikuti perilaku yang merugikan. Sebab dengan bekerja keras dan kreatif, sifat keserakahan yang bermula pada pengumpulan harta benda akan sirna.

C. Telusuran Sejarah

Guna menelusuri “sisa-sisa” Tri Tangtu di Kampung Naga, ada baiknya sejarah kampung ini dikemukakan. Penduduk Kampung Naga mengaku berasal dari suatu keturunan yang mereka sebut: Sembah Dalem Singaparana yang makamnya terletak di Kampung Naga bagian barat. Sembah Dalem Singaparana mempunyai saudara laki-laki sebanyak enam orang, yaitu :

1. Raden Kagok Katalayan Nu Lencing Sang Seda Sakti. Berdasarkan kepercayaan penduduk Naga, ia memperoleh warisan *kawedukan* (kekebalan), dimakamkan di daerah Taraju, Kabupaten Tasikmalaya.
2. Ratu Kunciung Kudratullah, disebut pula Eyang Mudik Batara Karang. Menurut keterangan penduduk Naga, ia mendapat warisan *kabedasan* (kekuatan fisik), dimakamkan di Karangtunggal, Kabupaten Tasikmalaya.
3. Pangeran Mangkubawang. Menurut keterangan penduduk Naga, ia mendapat warisan kepercayaan keduniawian (kekayaan), dimakamkan di Mataram, Yogyakarta.
4. Sunan Gunung Jati Kalijaga. Menurut keterangan penduduk Naga, ia mendapat warisan pengetahuan pertanian, dimakamkan di Cirebon.
5. Sunan Gunung Komara. Menurut keterangan penduduk Naga, ia mendapat warisan kepercayaan dan kepintaran serta dimakamkan di Banten.
6. Pangeran Kudratullah. Menurut keterangan penduduk Naga, ia mendapat pengetahuan agama Islam dan dimakamkan di Gadog, Kabupaten Garut.

Areal Kampung Naga yang terbatas memungkinkan keturunan Naga menyebar dan bertempat tinggal di luar Kampung Naga. Keturunan mereka disebut *saNaga* (seluruh Naga). Sedangkan penduduk yang tetap tinggal di Kampung tersebut menyebut dirinya *urang Naga*. Antara warga *saNaga* dan *urang Naga* pada saat-saat tertentu selalu berkumpul di *lembur* (istilah orang sa-Naga menyebut Kampung Naga). Saat mereka berkumpul biasanya bersamaan waktunya dengan melakukan berbagai macam upacara adat warga *saNaga* dan *urang Naga* berkumpul.

Kalangan orang-orang di Kampung Naga sudah tidak mengetahui lagi kapan nenek moyang pertama mereka datang di Kampung tersebut. Pimpinan adat mereka pun yang disebut *kuncen* mengatakan *pareumeun obor*, kehilangan jejak sejarah.

Perkawis nami Kampung Naga teu mendak informasi anu pasti ti nu janten sepuh, nu dipilari parantos teu aya. Dina

tahun 1950 waktos pemberontakan DI, TII Kampung Naga di duruk ku DI dugikeun sadayana peninggalan seep.

Kanggo nguninga ka sejarah anu pasti nyaeta patempatan Kampung Naga tos pareumeun obor tapi sanaos kitu penafsiran kecap naga henteu dilatar belakangi ku ayana oray naga, saupamina ka pungkur dilatar belakangi pernah aya oray naga atanapi tempat oray naga tangtos sepuh ngadamel dokumen kanggo kenang-kenangan naha mangrupi gambar atanapi patung naga. Janten eta patempatan teh sanes dilatar belakangi kuayana oray naga, mungkin maksud naga di Kampung naga nyaeta pimaknaeunana kampung.

Orang-orang di Kampung Naga berkeyakinan bahwa Kampung Naga sekarang merupakan warisan leluhur mereka yang harus terpelihara sebaik-baiknya berdasarkan ketentuan adat. Oleh karena itu segala sesuatu yang ada di Kampung Naga merupakan warisan leluhur mereka tidak boleh diubah, seperti : pola kampung, bentuk rumah, arah dan letak rumah, batas-batas pemukiman, harus tetap seperti bentuk aslinya. Selain itu tanah-tanah harus dibiarkan ditumbuhi berbagai macam pepohonan. Mereka percaya, siapa saja yang berani mengganggu wilayah tersebut, akan mendapat malapetaka. Keadaan tersebut hingga sekarang masih tetap dapat dipertahankan.

Hal yang cukup menarik perhatian adalah adanya nama-nama (gelar) Islam serta ketabuan untuk menguraikan sejarah Naga pada hari-hari tertentu, yaitu hari Selasa, Rabu, dan Sabtu. Pada hari tersebut penduduk Kampung Naga dilarang untuk membicarakan mengenai adat kebiasaan, kepercayaan, dan sejarahnya (Siti Maria, 1995:29). Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan besar. Mengapa? Mungkin sebuah “teori” bisa muncul untuk menjelaskan hal tersebut, diantaranya pandangan yang dikemukakan oleh Otong Toyibin Wiranatakusumah. Beliau menyatakan barangkali asal penduduk Kampung Naga adalah para “desersi”, bala tentara sebuah negara (Cirebon?) yang kabur dari medan perang. Alasannya adalah adanya ketabuan untuk menjelaskan sejarahnya seolah-olah ada yang disembunyikan karena takut ketahuan. Di samping itu letak geografis Kampung Naga yang berada di bawah lembah dan tidak terlihat dari

atas. Tentu saja kita harus meletakkan masa Kampung Naga pada kondisi geografis masa lalu yang penuh dengan hutan lebat; tidak seramai masa sekarang.

Dugaan Cirebon sebagai cikal bakal atau sekuang-kurangnya memberi andil bagi berdirinya sebuah kampung adat ditunjang dengan obrolan sepintas dan terutama mantera-mantera yang masih digunakan dewasa ini. Berikut adalah beberapa mantera yang menunjukkan hal itu sebagaimana yang dicatat oleh Oyon Sofyan Umsari (1986:276).

1. *Kalimah Katarajuan*

Ashadu allailahaillaah Wa ashaduanna Muhammad Rosulullah

Bur nu hurung bat nu herang bat cahaya. Lar cahaya nu hurung rupaning bayu. Nu herang rupaning sabda. Nu hening rupaning hidep Ratu Isun. Kasirnaan ya isun badan lugina. Sang buleneng biar putih nama cahaya. Sirahing Pangeran cat mancat ka Gunung leutik ret manteng cahaya. Pangeran ka langit les leungit. Ya isun seuweu putu Seh haji Sakti. Sang seda leuwih rahmat saking kudratullah macana kalimah kalih. Ashadu allailahaillaah Wa ashaduanna muhammad Rosulullah. Galang-giling diri kursi wana bisu . Ku Sang Seda pertala rup ku saub lat ku mega. Direungreuman reueuk hideung dilampat ku mega bodas. Itu bumi ieu bumi. Itu langit ieu langit dat les pangerang maring saking Kudratullah.

2. *Kalimah Kacirebonan*

Ashadu allailahaillaah Wa ashaduanna Muhammad Rosulullah

Punika kacirebonan. Sang haji karang sang haji kalam. Lungsem Seh Mumahdat Seh Nurulah Seh Mama Kurulah Ratu Kunciung Kudratullah. Pangeran Haji Pangeran Mangku Bumi Pangeran Kusumah manik rat na badan Pangeran Nunulus Cahaya kuning ya isun nunulus Cahaya

Pangeran kuning. Ya isun nu miiteuk Adam Ya isun nu mibaju Sang Perebu. Ya isun Malaikat Mantabar. Ya isun Malaikat Mesir

3. Kalimah Kahajian

Ashadu allailahailaah Wa ashaduanna Muhammad Rosulullah

Sehna bumi langit engka-engka nura-nuri. Dat lengang sang kuntria manik. Sang titiya sang mutia dat mutlak. Untung rat Waliyulloh Seh Haji Perebu Kudratullah nu hurung di manggung nu siang di awang-awang. Arana para jelema. Jajantung putih kanjut Sang Seda rahayu Allah.

4. Sahadat Sakarat

Ashadu sahadat wajib ingroh tawas sakarat ingroh tawas hurip ingroh sirnane sahadatan palawangan hurip ora ana pati muliatan kawoworan ya iki hakekat Rosul ya rasa ya Rosulullah.

5. Ngukus

Bul ngukus menyan putih nya putih medal ti Alloh. Nya Alloh medal ti putih. Kaula ngukusan Nyi Sri kasih pucuk sari daun hurip. Panon holang pangawasa. Rep ngadeg ka Nabi ka para Wali ka ping tiga malaikat ka ping pat wali sasanga wali tunggal nabatika kang ali ieu susunan ti Gunung Jati susunan ti Rosululloh. Bul kukus perebu putih ka perebu Agung kupat ratu ka kukusna curug cupu ka tadah doa ti saketi ku pat kasih sakecap ku pat aherat dat suci dat lenyep dat ku keresaning Alloha Ta'ala.

6. Ngukus ka Sultan Sarif Hidayatulloh

Bul tandana putih ya isun isun apura putih kang Ali linggih ci Cirebon girang sabdating wa sabdating sabda lalap sabda layup sabda lenyap sir budi gunung semar patahanan

bat les bat les sampuraning anging Alloh ingkang murba kang wisesa sukma kang langgeng astagfirullohal adhim astagfirullohal adhim la ilaha ilalloh Muhammada Rosulullah.

7. *Tartib dina ngala pare*

Saratna : Menyan, sahadat tunggal, teras ngukus. Melak sareng ngala teh sami. Nyanghareupna mayun ngetan. Ari ngetan teh pan Cirebon. Ngetan nya eta nyandak sajarah perebu Kalijaga. Jadi canoli teh mayun ngetan dina nancebkeun pare teh. Upama bade ngala mah kumaha ceuk hurip-huripna. Upamana : dinten ieu teh ka mana huripna, kamana rijkina.

Memang untuk mengambil kesimpulan Kampung Naga berasal dari Cirebon adalah terlalu dini. Namun data dari segi bahasa yang menunjukkan adanya kosa kata dari bahasa Cirebon, sebagaimana diungkap di atas, sedikit banyaknya bisa memberikan secercah cahaya dalam menentukan langkah selanjutnya. Sedikitnya dominasi agama Islam di lingkungan Kampung Naga sangat mudah dipahami yang tentu saja pada giliran berikutnya berimbas pula pada pemakaian konsep Tri Tangtu yang tidak begitu kentara.

“Teori” lain yang juga perlu diperhitungkan adalah yang berpendapat bahwa leluhur Kampung Adat berasal dari sisa-sisa Kerajaan Galunggung (Yosep Iskandar., 1996:44). Pandangan ini ditunjang adanya catatan dalam teks naskah *Fragmen Carita Parahiyangan* yang tersimpan di Museum Pusat Jakarta dengan nomor kode Kropak 402. Pada naskah tersebut tercantum batas wilayah Kerajaan Galunggung sebagai berikut:

- Gunung Sawal di sebelah Utara
- Pelang Datar di sebelah Timur
- *Sungai Ciwulan* di sebelah Selatan.

Bukti geografis dewasa ini adalah Kampung Naga berada di tepi Sungai Ciwulan.

D. “Fisik Tri Tangtu” : Pola Perkampungan dan Rumah

Pengamatan atas pola perkampungan Kampung Naga menunjukkan adanya penyesuaian dengan keadaan tanah (fisiologi tanah). Perkampungannya disesuaikan dengan letak ketinggian tanahnya yang tidak sama. Akibatnya adalah letak rumah perkampungan disusun bertingkat-tingkat dari bagian tanah yang paling rendah hingga bagian tanah yang paling tinggi. Posisi seperti ini dalam pandangan makrokosmos bukanlah tidak bermakna. Bukankah posisi tertinggi merupakan hirarki “tersuci” atau batas kemampuan manusia didalam merepleksikan kesempurnaan? Bukankah komplek pemakaman Imogiri di Jawa Tengah berada di sebuah pegunungan yang tinggi? Demikian pula Gunung Himalaya dalam kepercayaan masyarakat setempat merupakan tempat para Dewa?

Fakta di lapangan menunjukkan adanya pola bertingkat dalam meletakkan “simbul-simbul” kepercayaan. Sekeliling kampung dipagarti dengan pagar bambu, atau pagar hidup yaitu pagar yang terdiri atas tanaman perdu atau pohon-pohonan, sehingga batas-batas kampung tampak jelas. Pola seperti ini menunjukkan pola perkampungan mengelompok dengan tanah lapang di bagian tengah dengan kolam di bagian muka kampung.

Seluruh rumah dan bangunan-bangunan yang lain atapnya memanjang arah barat ke timur, pintu masuk terletak di sebelah Timur menghadap Sungai Ciwulan. Di bagian Tengah lapangan terletak mesjid dan beberapa buah rumah penduduk. Sejajar dengan mesjid, di sebelah Barat pada bagian yang lebih tinggi terletak bangunan yang dianggap suci yang dinamakan *Bumi Ageung*, sebuah bangunan rumah tempat menyimpan barang-barang pusaka. Sedangkan sejajar dengan bangunan *Bumi Ageung* arah sebelah Selatan terletak rumah *kuncen* dan beberapa rumah penduduk lainnya. Di sekeliling tanah lapang tersebut mengelompok ke arah Selatan terletak rumah-rumah penduduk dan rumah Kepala Rukun Kampung atau RK. Selain itu terdapat lumbung padi yang disebut *leuit* tempat menyimpan padi penduduk.

Pola perkampungan Kampung Naga merupakan prototipe pola kampung masyarakat Sunda. Adanya kolam, leuit, pancuran, saung

lisung, rumah kuncen, mesjid, lapangan atau alun-alun, rumah suci tempat menyimpan benda-benda pusaka menunjukkan pola perkampungan khas masyarakat Sunda. Perkembangan selanjutnya pola ini diadaptasi dalam kerangka yang lebih luas lagi ke dalam pembangunan bangunan pemerintahan. Pada pola bangunan pemerintahan tradisional- seperti masih dapat kita saksikan di beberapa kota kabupaten, termasuk kota Bandung; yang mempunyai bangunan-bangunan di pusat kota: alun-alun, mesjid, pusat pemerintahan, kantor pemerintahan.

Kembali pada masalah pokok, pola perkampungan Kampung Naga dilihat dari struktur tanah terbagi atas tiga bagian. Bagian pertama yang berada di bagian bawah adalah Sungai Ciwulan tempat aktivitas “beberesih”, pembersihan yang pada waktu tertentu menjadi sarat dilakukan upacara tertentu (Upacara Hajat Sasih. Bagian kedua adalah bagian tengah tempat para penduduk beaktivitas sehari-hari; dan bagian ketiga, yang berada di posisi tertinggi adalah mesjid dan *Bumi Ageung*. Pola “bagi tiga” tampaknya masih berlaku pula pada pola rumahnya seperti tergambarakan berikut ini.

Penduduk di Kampung Naga menganggap rumah bukan sekedar tempat berlindung dari terik matahari, binatang buas atau hujan lebat. Tetapi rumah bagi mereka memiliki fungsi sosial, ekonomis dan kultural. Oleh karena itu rumah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari konsep kosmologi orang-orang Kampung Naga. Yakni adanya pandangan terhadap *dunia atas* dan *dunia bawah* atau pandangan tentang makro, *dunya badag* dan mikro, *dunya leutik*, *lembut* sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan mereka sehari-hari. Rumah atau *imah* merupakan suatu menifestasi atau identik dengan dunia yang lebih besar (hubungan makro-mikro - makro kosmos). Rumah yang biasa mereka sebut *imah*, bahasa kasar (Jawa : *ngoko*), sedangkan bahasa lemesnya (Jawa : *krama*) adalah bumi yang juga berarti bumi dalam pengertian yang sesungguhnya, dalam bahasa Indonesia, dunia. ♦

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

KONSEP, atau menurut istilah Ayatrohaedi disebut *rucita*, Tri tangtu di bumi merupakan rucita kepemimpinan masyarakat Sunda yang sangat tua. Embaran-embaran mengenai Tri tangtu di bumi ini ditunjang atau didasarkan pada naskah-naskah Sunda Buhun dan perikehidupan masyarakat kampung adat yang kini masih dapat kita saksikan di Kampung Adat Kanekes (Baduy), Kampung Ciptagelar, Kampung Naga dan kampung adat lainnya, baik di Jawa Barat maupun diseluruh nusantara. Sementara itu, embaran naskah yang memuat rucita Tri tangtu di bumi dapat ditelusuri pada naskah Siksa Kandang Karesian (1518), Carita Parahyangan (1580), dan Sewekadarma (masih abad ke-15).

Secara rinci Tri tangtu di bumi terdiri atas 3 (tiga) unsur yairu : raja (prabu), rama, dan resi. Kekuatan atau kejayaan tri tangtu sebenarnya terletak pada kekukuhan atau keteguhannya pada masing-masing unsur. Tidak ada diantara ketiga unsur tersebut saling berebut kekuasaan, tetapi masing-masing berjalan pada tempatnya sesuai dengan kapasitas dan profesionalismenya masing-masing. Tujuannya adalah untuk menyentosakan pribadi (seseorang). Ia harus sentosa bagaikan raja, ucapannya harus dapat dipegang bagaikan petuah para tetua (rama), sedangkan budinya haruslah bagaikan budi seorang resi.

Tri Tangtu Di Bumi adalah sistem kepemimpinan Sunda secara tradisional, yaitu sistem kepemimpinan yang dilakukan oleh tiga orang (Rama-Resi-Prabu). Meskipun tidak sama persis, karena telah mengalami perubahan istilah dan ada sedikit perbedaan dengan aslinya, sistem ini pada saat ini masih dipertahankan dan dijalankan oleh beberapa kelompok masyarakat adat di wilayah Jawa Barat dan Banten yaitu di lingkungan masyarakat adat Sunda Wiwitan (Baduy) dan di lingkungan masyarakat adat Pancer Pangawinan, dan bahkan di beberapa daerah Nusantara lainnya.

Di lingkungan masyarakat adat Sunda Wiwitan (Baduy), sistem kepemimpinan Tri Tangtu disebut dengan istilah “Tangtu Teulu” yaitu sistem tiga puun. Ketiga puun tersebut adalah puun Cikeusik, Cikartawanan, dan Cibeo. Masing-masing puun tersebut menyandang fungsi sebagai puun rama, puun pandita, dan puun panggawa (pengganti prebu). Dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya, ketiga puun dibantu oleh para pejabat fungsional dan struktural secara keadatan yaitu: pejabat fungsional, pejabat struktural, dan pembantu khusus puun.

Dari sistem kepemimpinan Tangtu yang berjumlah “teulu” (tiga buah) tadi, dalam lembaga adat Sunda Wiwitan terdapat pula organ kelembagaan yang berjumlah tiga buah seperti dalam struktur kemasyarakatan secara adat yang diistilahkan dengan “Suhun Teulu” yang terdiri atas : Suhun Tangtu (Baduy Dalam), Suhun Panamping (Baduy luar), dan Suhun Dangka. Selain itu, dalam tahap pandangan spiritual “kamandalaan” ada yang disebut “Ambu Teulu” (Buana Teulu) yaitu : Ambu Luhur (Buana Nyuncung), Ambu Tengah (Buana Tengah) yaitu dunia tengah tempat manusia hidup, dan Ambu Handap (Buana Handap). Ketiga ambu itu disimbolkan pula dalam pendirian bangunan rumah panggung yang diwujudkan dalam bentuk : bagian atap rumah, bagian tengah rumah, dan bagian kolong rumah. Demikian pula dalam konsep pendirian kampung, pada awalnya berpatokan pada angka tiga, yaitu kampung inti (tangtu) dan tiga puluh kampung kaluaran dan Dangka, yang lazim disebut “*Nusa teulu puluh teulu*”.

Konsep Tri Tangtu di Bumi hakekatnya berawal dari upaya pencarian jati diri seorang manusia. Ia mempertanyakan eksistensi dirinya dengan berbagai pertanyaan, diantaranya : siapa aku, dari mana aku dan hendak ke mana aku. Upaya pencarian jati diri ini sangat dipengaruhi oleh alam dan lingkungan hidupnya, sehingga dari apa yang dilihat dan dirasakannya akan sampai pada kesimpulan bahwa semua ini ada yang menciptakannya, yaitu : Tuhan.

Kesadaran di atas menumbuhkan pengertian bahwa manusia wajib menjaga semua milik dan titipan Tuhan. Dengan kata lain manusia wajib mengasuh, baik dirinya sendiri, sesamanya, maupun lingkungan hidupnya. Singkatnya pengertian-pengertian yang diperoleh dalam upaya pencarian diri meliputi tiga hal, yaitu :

- Gusti anu Asih
- Alam anu nga-asah
- Manusa anu nga-asuh, kujur, batur jeung lembur.

Selanjutnya, “konsep awal” ini merefleksikan dirinya pada Tri tangtu di bumi yang terdiri atas Prabu, Rama, dan Resi. Ketiganya mempunyai tugas yang berbeda tetapi tidak dapat dipisah-pisahkan. Tidak ada diantara mereka yang berkedudukan lebih tinggi dari yang lainnya. Tugasnya setara dan sama-sama mulia. Ketiga pemimpin tersebut harus bersama-sama menegakkan kebajikan dan kemuliaan melalui ucapan perbuatan. Dunia kemakmuran tanggungjawab sang rama, dunia kesejahteraan hidup tanggungjawab sang resi, dunia pemerintahan tanggungjawab sang prabu/ratu. *Jagat palangka di sang prabu, jagat daranan di sang rama, jagat kreta di sang resi.*

Dalam “kasus” Kampung Naga yang berorientasi pada “konsep” ajaran Islam, jejak-jejak Tri Tangtu masih dapat ditelusuri. Artinya, aspek-aspek kehidupan yang melingkupinya apabila diteliti lebih mendalam dan detail akan mengarah pada konsep yang dimaksud. Dengan demikian dalam cakupan lebih luas konsep Tri tangtu di bumi adalah konsep dasar dari berbagai sistem dan subsistem budaya Sunda. Setiap budaya (Sunda) nyaris tidak bisa dilepaskan dengan konsep yang dimaksud. Oleh karena itulah, upaya penggalian dan penelusuran tri tangtu hakikatnya menelusuri benang merah dari

berbagai mata rantai yang terputus selama ini. Dengan kata lain, konsep tri tangtu dapat dijadikan pedoman atau patokan guna “menguji” sebuah produk budaya Sunda yang penuh dengan simbol-simbol. Dengan kalimat lain Tri tangtu di bumi sudah tidak diragukan lagi menjadi pedoman dalam upaya menyentosakan pribadi (seseorang). Ia harus sentosa bagaikan raja, ucapannya harus dapat dipegang bagaikan petuah para tetua (rama), sedangkan budinya haruslah bagaikan budi seorang resi.

Selanjutnya, penelusuran sejarah kelahiran Tri tangtu di bumi, dengan mengacu pada upaya pencarian jati diri seseorang dengan lingkungan dan Tuhannya, dapat ditarik kesimpulan sama usianya dengan usia manusia itu sendiri. Penukilan pada naskah-naskah kuno hanyalah sebuah catatan kecil yang menyatakan istilah tersebut telah ada. Pada hal tidak menutup kemungkinan jauh sebelum naskah Sunda buhun tersebut lahir, konsep Tri tangtu di bumi telah ada dan hidup di masyarakat Sunda.

B. Saran

Penelusuran atas sejumlah kampung adat secara integral dan terpadu dari berbagai aspek kehidupan sosial budaya, termasuk sejarah di dalamnya tidak menutup kemungkinan akan memperjelas peranan Tri Tangtu sesungguhnya. Di samping itu perlu digarisbawahi -untuk ditindaklanjuti - adanya *pengelompokan terselubung* antara kelompok Banten (Rawayan) dengan Pancer Pangawinan yang masih mencirikan nuansa Sunda yang sangat kental; dan kelompok “Islam” yang berada di sebelah Selatan (Priangan) seperti Kampung Naga, Kampung Pulo, Kampung Dukuh, dan Kampung Kuta. Atas “pengelompokan” yang membawa cirinya masing-masing tampaknya menarik untuk dikaji lebih jauh. ♦

DAFTAR PUSTAKA

- A. Suhandi Sumamihardja. 1984. *Organisasi dan Struktur Sosial Masyarakat Sunda*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- . 1991. *Pola Hidup Masyarakat Indonesia*. Bandung: Fasa Unpad
- . 1991/1992. *Kesenian, Arsitektur Rumah dan Upacara Adat Kampung Naga Jawa Barat*. Depdikbud Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan.
- . 1992/1993. *Asal usul Kebudayaan dan Perkembangan*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Anis Djati Sunda. 2002. (Makalah) *Teuleu Tangtu Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Adat Urang Rawayan dan Pancer Pangawinan*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.
- Ayatrohaedi. 2002. *Kepemimpinan Dalam Masyarakat Sunda Berdasarkan Naskah*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.
- . 1987. *Masyarakat Sunda Sebelum Islam: Data Naskah*. Laporan penelitian untuk Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- . 2001. *Nganjang ka Kalanggengan*. Makalah disampaikan pada Konferensi Internasional Budaya Sunda. Bandung.
- Ajip Rosidi. 1983. *Ngalanglang Kasusastraan Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Judistira Garna, 1993. *Budaya Daerah Sebagai Sumber Daya Dalam mengatasi arus modernisasi (makalah)*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan

- Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Depdikbud Kuntjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- . 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Universitas Indonesia Press.
- Kusnaka Adimihardja, dkk. 1984. *Sistem Kepemimpinan di dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Jawa Barat*. Depdikbud Ditjen Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
- . 1986. *Kesadaran Budaya Tentang Ruang Pada Masyarakat di Daerah Jawa Barat*. Depdikbud Ditjen Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
- Maryaeni, 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murniatmo G. et al. (1987). *Kehidupan Sosial Budaya Orang Naga, Salawu Tasikmalaya Jawa Barat*. Ditjen Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta.
- Saleh Danasasmitha. 1984. *Rintisan Penelusuran Masa Silam Sejarah Jawa Barat, 4 jilid*. Bandung: Proyek Penerbitan Sejarah Jawa Barat.
- Saleh Danasasmitha dan Anis Djatisunda. 1986. *Kehidupan Masyarakat Kanekes*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Ditjen Kebudayaan Depdikbud
- Saleh Danasasmitha, dkk. 1987. *Sewakadarma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung: Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Ditjen Kebudayaan Depdikbud
- Siti Maria, dkk. 1995. *Sistem Keyakinan pada Masyarakat Kampung Naga dalam Mengelola Lingkungan Hidup (Studi tentang Pantangan dan Larangan)*. Jakarta : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Dirjen Kebudayaan

- Suwarsih Warnaen, 1989/1990. *Kondisi dan Masalah Budaya Sunda Dewasa ini : Pandangan Hidup Orang Sunda*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Ditjen Kebudayaan Depdikbud
- Soni Suhandono, dkk. 1996. *Etnobotani orang se-Naga - Tasikmalaya Jawa Barat: Suatu telaah Pemanfaatan Sumberdaya Hayati Tumbuhan*. Bandung: ITB.
- Toto Sucipto. 2005, *Masyarakat Adat, Kampung Adat, dan Kampung Khas*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.
- Otong Toyibin Wiranatakusumah. 2002. *Aktualisasi Tri Tangtu di Bumi pada Kehidupan orang Sunda Dewasa ini*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.
- Oyon Sofyan Umsari, dkk. (1985/1986). *Bahasa Sunda Kampung Naga*. Depdikbud Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat.
- Kamus Umum Basa Sunda*. 1995. LBSS. Bandung : Tarate
- Ensiklopedi Nasional Indonesia* (ENI).1991. Jakarta: Cipta Adi Pustaka. ◆

**Peran Pemimpin Informal
pada
Masyarakat Adat
Kampung Naga
di Tasikmalaya**

Oleh

Drs. Tjetjep Rosmana

File [D:\AlqaPrint\pmd.58]

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

MANUSIA sebagai makhluk sosial tidak pernah mampu untuk hidup seorang diri, dimana atau dalam keadaan apapun manusia cenderung untuk hidup berkelompok. Pengelompokan sosial itu antara lain dilandasi oleh adanya persamaan kepentingan antar sesama anggota kelompoknya. Untuk mewujudkan kepentingan bersama itu, manusia mengorganisir dirinya ke dalam dengan menciptakan peringkat peraturan dan pengendalian sosial tersebut diperlukan seorang pemimpin.

Pemimpin berperan untuk menjalankan, mengatur kehidupan masyarakat. Dengan mengandalkan kemampuannya, seorang pemimpin dituntut mampu menjalankan kepemimpinannya (*leadership*) untuk mempengaruhi orang lain agar berbuat sesuatu tanpa paksaan.

Pemimpin informal diakui oleh masyarakat karena dianggap sebagai orang terbaik dikalangan masyarakatnya. Biasanya orang seperti itu memiliki kemampuan menjaga amanah serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapi masyarakatnya. Ia menjadi tauladan dan tempat penyampaian keluhan kesah. Selain itu, tidak jarang pula tokoh ini dapat memberikan motivasi dan semangat kerja bagi masyarakatnya. Sehubungan dengan itu, kehadiran pemimpin infor-

mal mutlak diperlukan. Misalnya untuk memotivasi masyarakat agar mau mendukung dan melaksanakan program pemerintah, khususnya program pembangunan, kesehatan, pendidikan, kebersihan, keamanan dan sebagainya

Pemimpin informal dianggap berhasil mendekati masyarakat karena kedekatannya, keluwesannya, dan atau kharismanya. Koentjaraningrat (1992 :199) memberi gambaran tentang kekuasaan tradisional, yaitu kekuasaan tradisional mempunyai komponen-komponen kekuasaan serta sifat-sifat yang menjadi syarat bagi seorang pemimpin. Komponen kekuasaan itu adalah kewibawaan, kharisma, dan kekuasaan dalam arti khusus.

Pemimpin informal seperti ulama (*kiai*) dan pemimpin adat sangat esensial dalam kehidupan sehari-hari, karena kelompok ini dapat menjawab tantangan dan kemajuan jaman. Tidak dapat dipungkiri sejarah telah mencatat bahwa kepemimpinan di nusantara mengalami berbagai beberapa dekade, yaitu kepemimpinan pada masa kerajaan, masa kolonial, dan setelah penyebaran agama Islam. Pada masa kerajaan yang selanjutnya kekuasaan berada di bawah pemerintahan penjajahan (Belanda, Jepang, dan Portugis), timbul kefakuman kharisma pemimpin di masyarakat, karena waktu itu raja-raja hanya sebagai abdi penjajah. Mereka beralih ke *kiai*, karena mereka berada dilingkungan sekitar dapat membantu menyelesaikan masalah, dan membela masyarakatnya dari tindasan penjajah. Tidak sedikit andil para ulama dalam menjaga dan mempertahankan tanah air yang sekaligus mengusir kolonialisme, sehingga membawa masyarakat ke masa kemerdekaan.

Mengingat pemimpin informal berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, maka eksistensinya tidak dapat dihilangkan sebab ia tumbuh, berkembang dan muncul dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakatnya.

Berdasarkan unsur di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang *Peranan Pemimpin Informal pada Masyarakat Kampung Naga*, di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya.

B. Permasalahan

Kampung Naga merupakan salah satu kampung adat di Jawa Barat. Masyarakatnya sangat patuh kepada ketua adat. Karena itu, ketua adat sebagai pemimpin informal di masyarakat penting peranannya untuk mengatur kehidupan masyarakat, serta mempertahankan tradisi sebagai nilai-nilai luhur budayanya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan pemimpin informal dalam mewujudkan kehidupan masyarakat berdasarkan aturan adat yang telah disepakati bersama ?
2. Dalam hal apa saja pemimpin informal berperan dalam kehidupan masyarakat ?
3. Adakah kesesuaian/kebersamaan dengan kepemimpinan formal ?

C. Ruang Lingkup

Sesuai dengan judul penelitian di atas, maka yang menjadi objek penelitian ini adalah peranan pemimpin informal dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya.

Dengan demikian ruang lingkup penelitian ini adalah mengungkapkan seberapa besar dan dalam hal apa saja pemimpin informal tersebut berperan dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga.

D. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan pemimpin informal di Kampung Naga, Desa Neglasari. Selain itu, sebagai upaya untuk mengumpulkan data serta memperoleh gambaran yang lengkap dan jelas tentang keberadaan peranan pemimpin informal di kampung adat.

E. Metode

Penelitian ini digunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk memperoleh data seluas-luasnya di lapangan dalam rangka mempelajari kondisi masyarakat yang sedang diteliti.

Untuk mendukung metode di atas, dilakukan observasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam pencarian data digunakan teknik wawancara dengan mempergunakan pedoman wawancara. Dalam wawancara tersebut diajukan beberapa pertanyaan secara terbuka dan mendalam yang diharapkan dapat menjangkau data faktual yang relevan dengan sasaran penelitian. Di samping pengumpulan data melalui informan, dilakukan pula studi kepustakaan yang mempersoalkan masalah yang diteliti demi memperluas wawasan peneliti.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini sebagai berikut:

- BAB I. Pendahuluan, menguraikan latar belakang masalah, pokok permasalahan, ruang lingkup, metode, dan sistematika penulisan.
- BAB II. Gambaran Umum daerah penelitian, menguraikan lokasi dan keadaan lingkungan, pola pemukiman, mata pencaharian, dan kondisi sosial budaya.
- BAB III. Peranan Pemimpin Informan pada masyarakat Kampung Naga, menguraikan tentang perananan pemimpin informal dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, bidang pendidikan, bidang agama, adat istiadat, ekonomi, kesenian, pembangunan..
- BAB I. Analisis dan kesimpulan, yaitu menganalisis dan menyimpulkan dari uraian bab-bab sebelumnya.
- Daftar Pustaka ♦

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Lokasi dan Keadaan Alam

SECARA Administrasi Kampung Naga merupakan bagian dari wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Letak kampung ini tidak jauh dari jalan raya yang menghubungkan daerah Garut dengan Tasikmalaya. Dari Tasikmalaya ke arah barat dapat ditempuh dengan jarak sekitar 30 kilometer, dari Kabupaten Garut dapat ditempuh dengan jarak 26 kilometer, sedangkan dari ibukota Propinsi Jawa Barat ditempuh lebih kurang 106 kilometer. Jarak antara jalur jalan raya tersebut dengan Kampung Naga menurun lembah kira-kira 800 meter.

Untuk menuju ke lokasi Kampung Naga dari arah jalan raya Garut-Tasikmalaya harus berjalan kaki menuruni jalan kecil yang berundak-undak dan berbelok-belok dengan jumlah tangga tersebut sebanyak 360 takikan. Jalan tersebut merupakan tangga menuju ketepian sungai Ciwulan. Dengan menelusuri tepian pinggiran sungai Ciwulan yang kurang lebih berjarak 200 meter, sampailah ke wilayah Kampung Naga yang dikelilingi dengan pagar dari bambu.

Dis seberang sungai Ciwulan berdiri kokoh hutan kecil, sebuah bukit yang dipenuhi pepohonan yang sangat tua umurnya. Hutan tersebut dikenal oleh masyarakat Kampung Naga dengan nama *Leuweung Larangan* yang berada disebelah timur perkampungan,

sedangkan disebelah barat terdapat *Leuweung Keramat*. Leuweung Larangan merupakan tempat yang sama sekali dilarang untuk diinjak oleh siapapun, khususnya warga Kampung Naga. Leuweung Larangan dibatasi oleh sebuah sungai Ciwulan, sedangkan Leuweung Keramat dibatasi oleh masjid, ruang pertemuan, dan Bumi Ageung (tempat penyimpanan harta pusaka).

Bumi Ageung merupakan bangunan pertama yang didirikan di Kampung Naga yang dari masa ke masa bangunan tersebut dirawat serta dipelihara oleh seorang wanita tua yang masih dekat dengan garis keturunannya. Wanita tersebut sudah tidak haid lagi, tetapi saat ini bangunan tersebut dibiarkan tanpa ada penjagaan, hanya dikelilingi oleh pagar dari bambu, sedangkan yang berhak menginjakkan kaki di Bumi Ageung hanyalah kuncen, itu pun hanya pada bulan genap.

B. Sejarah Kampung Naga

Menurut keterangan, data riwayat Kampung Naga ditulis pada lembaran tembaga, tetapi kira-kira pada tahun 1950 terjadi peristiwa pembakaran yang dilakukan oleh gelombolan DI/TII yang mengakibatkan terbakarnya seluruh benda-benda pusaka tersebut hangus terbakar. Oleh sebab itu, data-data historisnya tidak diketahui secara pasti namun dapat diperkirakan sebelum agama Islam berkembang, yaitu sekitar abad XII.

Tentang mengapa kampung tersebut disebut Kampung Naga, menurut keterangan pemimpin adat atau Kuncen, sejak nenek moyangnya pun mereka tidak pernah mengetahui dari mana asal usulnya nama tersebut.

Alkisah, kewalian Syech Syarif Hidayatullah atau yang dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati tersebutlah seorang abadinya yang bernama **Singaparana**. Ia diberi tugas menyebarkan ajaran agama Islam ke sebelah barat yang selanjutnya tiba di sekitar daerah Neglasari yang sekarang Desa Neglasari. Di sana ia bersemedi dan mendapat petunjuk bahwa ia harus menetap di wilayah itu, yang kemudian dikenal dengan sebutan Kampung Naga.

Eyang Singaparana atau Galunggung dianggap sebagai nenek moyang yang paling berpengaruh dan dihormati oleh masyarakat Kampung Naga. Ia dimakamkan di sebelah barat Kampung Naga, dan makam ini dianggap makam keramat yang selalu diziarahi pada saat diadakan upacara adat bagi semua keturunannya.

Ada dua katagori masyarakat Kampung Naga, pertama masyarakat adat Kampung Naga yang bermukim di wilayah Kampung Naga; dan kedua masyarakat adat Kampung Naga yang tinggal di luar wilayah Kampung Naga.

Masyarakat yang dikategorikan kedua, mereka menyebutnya *masyarakat adat sa-Naga*. Artinya, mereka merasa masih satu ikatan yang utuh dengan masyarakat adat yang tinggal di Kampung Naga, namun karena terbatasnya areal tanah terpaksa mereka harus tinggal di luar Kampung Naga atau di luar Desa Neglasari. Oleh karena itu, masyarakat adat sa-Naga ini memiliki leluhur atau karuhun lain.

Para leluhur lainnya yang dikenal dan dihormati oleh masyarakat Kampung Naga, namun mereka dimakamkan di luar Kampung Naga seperti :

1. Raden Kagok Katalayah *Nu Lencing* Sang Seda Sakti, ia dimakamkan di Taraju, Tasikmalaya yang diwarisi ilmu *kawedukkan* 'kekebalan'.
2. Ratu Ineng Kudratullah, atau biasa disebut Eyang Mudik Batara Karang, ia dimakamkan di Karangnunggal, Tasikmalaya yang diwarisi ilmu *kabedasan* 'kekuatan fisik'
3. Pangeran Mangkubawang, ia dimakamkan di Mataram Yogyakarta yang diwarisi ilmu kepercayaan dan kepandaian keduniawian 'kekayaan'.
4. Sunan Gunung Jati Kalijaga, ia dimakamkan di Cirebon yang diwarisi pengetahuan pertanian.
5. Sunan Gunung Komara, ia dimakamkan di Banten yang diwarisi kepercayaan dan kepandaian

6. Pangeran Kudratullah, ia dimakamkan di Godog, Garut yang diwarisi ilmu pengetahuan agama Islam.

Masyarakat Kampung Naga mengaku menganut agama Islam. Mereka taat menjalankan perintah ajaran agama, namun mereka pun tetap memegang teguh adat istiadat yang telah turun temurun dari para leluhurnya. Dengan menjalankan adat istiadat tersebut, mereka berarti menghargai dan menghormati nenek moyangnya.

C. Pola Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Naga

Bila diamati secara cermat, Kampung Naga terbagi menjadi tiga wilayah, yaitu wilayah Leuweung Keramat (tempat nenek moyang mereka dimakamkan) yang ada di sebelah barat, Pemukiman (tempat tinggal mereka hidup dan bercocok tanam) di tengah-tengah, dan Leuweung Larangan (tempat para dedemit) di sebelah timur.

Leuweung Keramat dan Bumi Ageung yang berada dibagian barat masjid, dengan memosisikan ke arah kiblat secara simbolis berarti dapat menunjukkan adanya ‘keseimbangan’ antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Dengan menghadap ke kiblat berarti membayangkan posisinya pada Kabah melalui arah barang pusaka dan Leuweung Keramat. Keinginan mendapat kesakralan Kabah di dahului oleh penghubung diri terhadap nenek moyang yang dimakamkan di Leuweung Keramat.

Melihat komposisi dan kedudukan Bumi Ageung memperlihatkan garis kosmologis yang tegas, yaitu seluruh rumah berpusat pada Bumi Ageung, dan Bumi Ageung sendiri berhubungan atau berpusat pada Leuweung Keramat (tempat nenek moyang atau makam para karuhun). Pandangan kosmologis yang menempatkan manusia (bumi tempat manusia berada) dalam himpitan antara Leuweung Keramat dan Leuweung Larangan, telah memosisikan manusia di antara dua keadaan tersebut. Hal ini tampak pada pandangan mereka tentang kosmologi waktu yang secara umum dapat dibagi dua, yaitu waktu *naas* (tidak baik) dan waktu *hade* (baik). Keadaan kehidupan (dunia) manusia yang

terimpit antara Leuweung Keramat (kebaikan) dan Leuweung Larangan (ketidak-baikkan) itu mengharuskan manusia untuk teliti dan hati-hati dalam menjalankan kehidupan, karena kedua dunia yang menghimpitnya telah pula mempengaruhi waktu kehidupan manusia, waktu baik dan waktu tidak baik.

Terhadap waktu mereka membuat tiga patokan aktivitas, yaitu Bismillah, berhubungan dengan awal dan asal 'yang sakral' bernilai satu. Alhamdulillah, berhubungan dengan harapan hidup manusia yang baik 'dunia tengah' dengan nilai dua. Astaghfirullah, berhubungan dengan dunia yang tidak baik, bernilai tiga. Patokan ini menjadi dasar aktivitas mereka dalam mencari keselamatan, kemakmuran dan menghindari dari malapetaka.

Selain itu masyarakat Kampung Naga masih melakukan tradisi kehidupan yang sederhana sesuai dengan pedoman hidupnya, yang berpengaruh pada pola-pola kehidupan terutama bagi kelangsungan hidup anggota masyarakatnya. Mereka berupaya mempertahankan eksistensinya melalui kekuatan spiritual, seperti hitungan waktu mereka merujuk pada hitungan sistem *hijriah*, namun disisipkan dengan kepercayaan lokal mengenai kekuatan kala (mahluk halus yang menempati horison langit) yang selalu berpindah-pindah dan posisinya menentukan curah hujan. Masyarakat Kampung Naga mengaktualisasikan diri melalui sistem pengetahuan tradisional yang menjadi dasar dan pedoman akan kesadaran moral, keyakinan religius, kesadaran sosial, dan kemasyarakatan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Kampung Naga adalah masyarakat yang kuat memegang tradisi warisan nenek moyang mereka. Walaupun demikian masyarakat Kampung Naga tidak mengisolir diri dengan masyarakat disekitarnya, bahkan di dalam memajukan desa, masyarakat Kampung Naga bersama-sama dengan masyarakat lain ikut berpartisipasi secara aktif. Dalam kehidupan sehari-harinya masyarakat Kampung Naga berintegrasi dengan masyarakat lainnya, terutama dalam kepentingan hidup bersama untuk mencapai kesejahteraan bersama pula. Suatu gambaran komunitas yang berani menerima modernisasi ditengah ketaatan terhadap karuhun, dimana

mereka menerima kehadiran radio maupun televisi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan mereka akan informasi yang terjadi diluar Kampung Naga.

Dalam pergaulan sehari-harinya yaitu dalam interaksi antar sesama, masyarakat Kampung Naga tidak terlepas dari bentuk aturan yang berpedoman pada sistem yang telah mapan dan berlaku secara turun temurun yang sudah digariskan sejak nenek moyang mereka, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sangat kondusif bagi lingkungannya.

Masyarakat Kampung Naga memiliki perkampung mulai dari letak, bentuk rumah, bahan yang digunakan, pola perkampungan, sampai perilaku kehidupan sehari-hari ditaati sebagai ketentuan yang digariskan leluhurnya. Pelanggaran terhadap ketentuan tersebut dianggap sebagai pelanggaran adat yang dapat membahayakan bagi dirinya maupun bagi seluruh isi Kampung Naga.

Kehidupan masyarakat Kampung Naga tidak lepas dari unsur adat istiadat leluhur, hingga sekarang mereka masih tetap berpegang teguh. Hal itu terlihat bahwa mereka berpedoman hidup pada adat istiadat, pantangan, norma-norma atau hukum yang sudah berlaku sejak nenek moyangnya dulu, sebagai pengatur dan kontrol hidup yang dipercayai dan dipegang teguh oleh mereka.

Masyarakat Kampung Naga, memiliki falsafah hidup yang mereka pegang dan diperoleh dari leluhurnya, seperti falsafah Embah Dalem Singaparana, "*teu saba, teu boga, teu banda, teu weduk, teu bedas, teu gagah, teu pinter*" Artinya, kita semua tidak memiliki suatu apapun, kecuali Yang Maha Kuasa "

Adapun falsafah hidup tersebut, di antaranya "*teu meunang ngadu*" (tidak boleh berjudi), "*teu meunang ngamadat*" (tidak boleh mabuk), "*teu meunang ngawadon*" (tidak boleh berzina).

Untuk menjalin kesatuan dan persatuan untuk menciptakan kedamaian dan menghindari perselisihan di antara mereka, dalam ungkapan "*nyalindung na sihung maung, ditekerna nya mementeng. Ulah aya guam, sok mun moal luput salamet*" .(Walaupun mendapat hinaan, tidak diperbolehkan melawan usahakan menghidarkan diri sambil tetep eling).

Falsafah untuk mencari ilmu, terdapat pada ungkapan “*luang*” (pengalaman, petuah, lisan, dan praktek), “*daluang*” (membaca), “*uang*” (materi atau sekolah).

Masyarakat Kampung Naga menganggap semua sama dan sederajat. Hal itu terlihat dari bentuk dan ornamen rumah yang cukup unik dan menarik. Rumah satu tipe berbentuk panggung dengan ukuran dan bentuk yang hampir sama menghadap ke selatan dan utara. Atapnya terbuat dari daun rumbia, daun kelapa atau ijuk. Dinding rumah dan bangunan lainnya terbaut dari anyaman bambu atau ‘bilik’. Sementara itu pintu bangunan terbuat dari serat rotan. Selain itu tumpukan batu yang tersusun rapih dengan tata letak dan bahan alami merupakan ciri khas gaya arsitektur dan ornamen perkampungan tersebut. Status sosial penghuni masing-masing rumah ditunjukkan melalui besar kecilnya rumah. Menyangkut bentuk bangunan rumah, hal-hal yang dianggap tabu antara lain:

- a. Tidak boleh memakai genting, jure, atap kiray,
- b. Tidak boleh memakai perabot rumah tangga secara berlebihan untuk menghilangkan perbedaan ekonomi lemah dengan yang kuat.

Luas areal Kampung Naga lebih kurang 1,5 hektar dengan jumlah bangunan lebih kurang 110 buah, mesjid, Bale Patemon, Bumi Ageung, dan Alit (lumbung padi). Jumlah penduduk kurang lebih 325 jiwa terdiri dari 104 kepala keluarga. Penduduk yang tinggal di Kampung Naga hanya sebagiannya, karena keterbatasan luas areal kampung adat. Sisanya mereka banyak menyebar ke daerah lain di luar kampung adat. Menyangkut jumlah jiwa dan kepala keluarga serta bangunan rumah sewaktu-waktu dapat berubah.

Sistem Kekerabatan masyarakat Kampung Naga terdiri atas beberapa keluarga. Keluarga ini terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Setiap keluarga inti umumnya memiliki 3 orang anak (sesuai program pemerintah tentang Keluarga Berencana). Tapi masih dapat dimaklum, ada beberapa anak yang sudah menikah tetapi mereka masih tinggal bersama orang tua. Alasannya, karena mereka ini belum siap untuk pindah atau belum memiliki rumah sendiri. baik di wilayah Kampung Naga maupun di

luar Kampung Naga. Bila mereka sudah siap segalanya, maka warga akan membantu membuatnya. Setiap individu yang masih hidup dalam suatu masyarakat secara biologis ia dapat menyebut kepada semua orang sesamanya yang mempunyai hubungan darah, baik melalui pihak ayah maupun pihak ibu. Pada kenyataannya dan juga umumnya orang hanya mengetahui dan bergaul dengan hanya sebagian kecil saja dari kaum kerabat biologisnya. Masyarakat Kampung Naga memiliki suatu kegiatan bersama yang besar, yang sangat dipatuhi oleh anggotanya. Kegiatan tersebut pada dasarnya menyatukan mereka dalam suatu ikatan kekeluargaan, sebagai ikatan akan satu keturunan.

Pendidikan formal bagi masyarakat Kampung Naga, tampak masih bergantung pada dorongan kreatif para orang tuanya. Kebanyakan anak-anak yang tinggal di Kampung Naga sendiri adalah lulusan SD. Masalah pendidikan ini terbentur dengan masalah ekonomi para orang tuanya. Beberapa ada yang sampai ke tingkat SMP, SMU bahkan ada yang dapat melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi, namun mereka tinggalnya sudah di luar Kampung Naga.

Mata Pencaharian masyarakat Kampung Naga disesuaikan dengan kondisi alam dan lingkungan disekitarnya. Adapun mata pencahariannya adalah bertani yang sebagian besar hasilnya dikonsumsi sendiri. Pengelolaan pertanian dilakukan secara tradisional, yaitu dengan cangkul, *wuluku* bajak yang tidak ditarik kerbau, *landak* yaitu alat untuk membersihkan rumput di antara padi.

Dalam hal bertani, mereka telah memiliki sistem pengetahuan sendiri terutama dalam memahami alam sekitarnya, seperti iklim pergantian musim penghujan dan kemarau. Gejala alam yang menyangkut kedudukan matahari, curah hujan, dan lain-lain serta waktu terjadinya gejala alam tersebut diketahui mereka semata-mata berdasarkan pengamatan dan pengalaman. Sistem pengetahuan ini dimanfaatkan untuk usaha pertanian, khususnya menanam padi di sawah. Sistem pengetahuan tersebut, mereka pelajari dari **pranatamangsa**, atau di kampung Naga lebih terkenal dengan sebutan *tunuk*, yaitu alat atau pedoman perhitungan bulan atau tahun menurut jalannya matahari. Selain itu, mengetahui pula peredaran

bintang di langit, yang terpenting adalah bentang waluku yang dipergunakan mereka sebagai patokan untuk menentukan permulaan mengerjakan sawah. Untuk melakukan penanaman atau cara mengurus padi di sawah, mereka masih berpegang teguh pada adat istiadat, yaitu sistem kepercayaan tradisional melalui perhitungan-perhitungan yang dikaitkan dengan perjalanan bintang dan bulan agar menghasilkan padi yang baik dan melimpah ruah..

Untuk menambah penghasilan lainnya ada yang membuka perikanan, seperti memelihara ikan dikolam-kolam yang letaknya di luar Kampung Naga. Bagi mereka yang kreatif, ia dapat memanfaatkan hasil bumi dengan sebaik mungkin, misalnya membuat keterampilan membuat kerajinan tangan anyaman yang bahan dasarnya dari bambu yang ada disekitar Kampung Naga. Kerajinan anyaman bambu tersebut pada mulanya hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, namun kini banyak yang dijual sampai keluar Kampung Naga. Adapun jenis kerajinan tangan yang mereka tekuni di antaranya kerajinan anyaman dari bambu, seperti *boboko*, *ayakan*, *dudukuy*, *toloh/tolombong*, *nyiru*, *asepan*, *topi*, *tatakan*, *rigen*, *kap lampu*, *gayung*, dan lain sebagainya.

Dalam perkembangannya, hasil kerajinan masyarakat Kampung Naga semakin lama semakin dikenal dan disenangi oleh masyarakat di luar Kampung Naga. Oleh sebab itu, untuk menjaga kelangsungan pengusaha kecil itu, maka dibentuk kelompok pengusaha kecil yang disebut *Kelompok Sauyunan*. Kelompok ini yang mengelola atau menampung bila ada pesanan kerajinan tangan dari luar daerah.

Masyarakat Kampung Naga merupakan masyarakat yang masih kuat memegang adat istiadat leluhurnya. Mereka pun mengaku taat menjalankan syariat ajaran agama Islam, di antaranya sholat. Namun demikian, syariat Islam yang mereka jalankan agak berbeda dengan penganut syariat Islam lainnya. Perbedaannya, sholat yang lima waktu di kerjakan oleh masyarakat Kampung Naga hanya pada hari Jumat saja. Sedangkan pada hari-hari lainnya mereka tidak melaksanakan sholat. Itu adalah menurut adat istiadat nenek moyangnya. Demikain hanya dengan menunaikan

rukun Islam yang ke-5 atau ibadah Haji, menurut kepercayaan mereka ibadah Haji tidak perlu dilakukan jauh-jauh ke Mekah, cukup dengan menjalankan Upacara Sasih yang waktu dilenggarakan bertepatan dengan hari raya Haji atau Idul Adha, yaitu tanggal 10 Rayagung.

Bagi masyarakat Kampung Naga, bila mereka telah menjalankan adat istiadat warisnya nenek moyang, berarti menghormati para leluhur atau karuhun. Sehingga segala sesuatu yang tidak dilakukan karuhun dianggap sesuatu yang tabu. Apabila hal itu dilakukan, berarti mereka melanggar adat, dan pasti mendatangkan malapetaka. Selain itu mereka dianggap tidak menghormati para karuhun mereka.

Masyarakat Kampung Naga mempunyai waktu-waktu tertentu untuk memuliakan bulan, mengadakan perayaan dan selamatan pada hari dan tanggal yang telah ditentukan baik secara adat dan kebiasaan yang berlaku secara umum. bulan Syafar dan Ramadhan merupakan bulan larangan bagi masyarakat Kampung Naga untuk tidak membicarakan masalah yang berkaitan dengan adat karuhun kepada siapa pun, dan tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan yang besar-besaran seperti membuat rumah, atau kenduri. Ada waktu yang dianggap baik dan membawa berkah untuk melakukan kegiatan kenduri, yaitu Bulan Rayagung. Bulan Maulud, misalnya biasa dilakukan upacara membersihkan barang pusaka, dan memperbaiki pagar membatas Kampung. Hari pantangan, bagi masyarakat Kampung Naga yaitu hari Selasa. Rabu dan Sabtu. Pada hari-hari itu masyarakat Kampung Naga tidak diperbolehkan membicarakan masalah adat-istiadat dan asal usul Kampung Naga atau mengerjakan pekerjaan penting dan besar, termasuk mempertunjukkan kesenian.

Adapun kesenian masyarakat Kampung Naga yang sampai sekarang masih hidup dan dipertahankan yaitu kesenian Terebangan, dan Angklung. Kedua jenis kesenian ini merupakan alat hiburan bagi masyarakat Kampung Naga terutama dipergunakan pada pesta khitanan, perkawinan maupun arak-arakan pada pesta memperingati hari Kemerdekaan RI. Tidak kalah pentingnya lagi, kedua jenis kesenian ini sering dipertunjukkan pada waktu diselenggarakannya

upacara adat, seperti mengarak padi ke dalam *leuit* atau lumbung padi, upacara *Hajat Sasih*, atau berziarah ke kuburan keramat nenek moyang, seperti makam Eyang Singaparana atau pada upacara adat lainnya.

Masyarakat Kampung Naga untuk diperbolehkan menyaksikan atau menonton jenis pertunjukkan kesenian lainnya asalkan di daerah luar Kampung Naga. Dianggap pantang itu, bila jenis kesenian seperti wayang golek, penca silat, dangdut, jaipongan, dan sebagainya bila dipertunjukkan di wilayah Kampung Naga

Sebuah perkawinan menurut masyarakat Kampung Naga merupakan sesuatu hal penting dalam kehidupan, yang tujuannya antara lain untuk meneruskan keturunan, dan menjaga kelangsungan hidup manusia itu sendiri serta agamanya, selain itu juga untuk membina mawadah warrahmah (cinta kasih sayang) dalam kehidupan keluarga sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Perkawinan merupakan peristiwa yang sakral, oleh karena itu perkawinan tidak dapat dilakukan dengan kesehendak hati, tetapi harus sesuai dengan aturan adat yang berlaku.

Dalam mencari jodoh dan menentukan hari perkawinan, ada aturan atau hitungannya. Untuk mencari jodoh, misalnya dianjurkan satu agama, (Islam) dan penentuan hari perkawinan harus dihitung sesuai dengan hari kelahiran calon pengantin wanita. Seperti pada masyarakat Sunda lainnya, masyarakat Kampung Naga pun melakukan tahapan-tahapan perkawin, seperti dalam hal menentukan hari perkawinan, *seserahan*, *ngeuyeuk seureuh*, *nincak endog*, *sawer*, *buka pintu*, dan *upacara riungan*.

Apabila terjadi perceraian, yang berhak mengasuh anak adalah istri atau ibu anak-anak. Bilamana ibu anak-anak tidak ada, maka yang berhak adalah neneknya, yaitu ibu dari ibu anak-anak dan seterusnya vertikal ke atas. Setelah anak berusia tujuh tahun tinggal memilih, mau ikut siapa si anak itu, mau ikut ibu atau ayahnya. ♦

BAB III

PERANAN PEMIMPIN INFORMAL PADA MASYARAKAT KAMPUNG NAGA

MANUSIA sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendirian, ia membutuhkan kehadiran orang lain. Oleh sebab itu, ia harus selalu berinteraksi. Di luar lingkungan keluarga, ia berada dilingkungan masyarakat. Itulah sebabnya ia bermasyarakat.

Dalam kenyataan sehari-hari, hubungan di antara warga suatu masyarakat tidak selalu dalam kondisi yang optimal, artinya hubungan yang terjalin hanyalah sebatas saling mengenal, tidak lebih dari itu. Erat tidaknya hubungan antar warga suatu masyarakat ini, selain tumbuh dari masyarakatnya dapat juga karena dorongan atau peranan faktor lain seperti di antaranya dorongan atau peranan pemimpin.

Peranan seorang pemimpin pada suatu masyarakat sangat menentukan kehidupan suatu masyarakat. Peran pemimpin dalam kehidupan masyarakat tidak sama dengan kepemimpinan dalam suatu lembaga.

Soerjono Soekanto mengemukakan: "Suatu perbedaan yang mencolok antar kepemimpinan yang resmi dengan yang tidak resmi (informal leadership) adalah kepemimpinan yang resmi di dalam pelaksanaannya selalu harus berada di atas landasan-landasan atau peraturan-peraturan resmi. Sehingga dengan demikian daya cakupnya agak terbatas. Kepemimpinan tidak resmi, mempunyai ruang lingkup tanpa batas-batas resmi, karena kepemimpinan

demikian didasarkan atas pengakuan dan kepercayaan masyarakat” (319: 1990).

Sebagai tolok ukur berhasil atau tidaknya seorang pemimpin informal salah satunya bergantung pada tujuan dan hasil pelaksanaan kepemimpinannya itu, apakah menguntungkan atau merugikan masyarakat. Seorang pemimpin harus memiliki beberapa kemampuan atau kelebihan yang diakui oleh masyarakatnya. Unsur-unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin di antaranya, harus memiliki idealisme yang kuat, berkemampuan, dan mampu mengayomi masyarakatnya. Kepemimpinan informal adalah kepemimpinan yang ditentukan oleh ketentuan adat serta atas pengakuan masyarakat. Akan kemampuannya untuk menjalankan kepemimpinannya. Dengan adanya suatu pengakuan itu, diharapkan dapat menciptakan “angin segar” bagi masyarakat untuk meraih kehidupan yang lebih baik serta sesuai aturan yang berlaku pada masyarakat itu.

Dalam masyarakat adat umumnya mereka memiliki seorang pemimpin informal yang peranannya lebih dominan bila dibandingkan dengan pemimpin formal, seperti RT dan RW yang langsung berhubungan dengan sistem pemerintahan dalam mengisi pembangunan dan pengembangan daerahnya. Peran pemimpin informal cenderung mengatur dan mengendalikan kehidupan masyarakat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kampung Naga sebagai salah satu kampung adat yang ada di Jawa Barat memiliki satu struktur kepemimpinan secara informal dalam arti suatu kepemimpinan secara adat. Orang yang dianggap sebagai pemimpin adat adalah seorang sesepuh yang biasa disebut Kuncen.

Kuncen sebagai orang yang dituakan, tentu perkataannya sangat dipatuhi oleh masyarakat. Dalam menjalankan tugasnya, dibantu oleh Lebe (Amil) dan Punduh (Tua Kampung). Lebe membantu dalam bidang keagamaan, sedangkan Punduh membantu tugas sebagai penghubung, penggerak antara sesepuh dengan masyarakat yang biasanya dipilih masyarakat secara garis keturunan.

Kuncen berperan memberikan petunjuk dalam bidang pemerintahan maupun kemasyarakatan. Peranan lainnya yang dominan terlihat dalam kehidupan sehari-hari dari setiap nasihat, saran, dan pendapatnya yang selalu mengendalikan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat sangat menghormati dan mematuhi apa yang digariskan nenek moyangnya melalui Kuncen.

Kedua bentuk kepemimpinan yang ada di masyarakat Kampung Naga dalam kesehariannya menunjukkan kerjasama yang baik dalam mengatur keharmonisan, baik antara masyarakat di wilayah Kampung Naga maupun di luar wilayah seperti dengan masyarakat Neglasari. Dengan adanya saling pengertian, dan menghormati antar sesama kedua sistem kepemimpinan dapat bekerja sama, untuk melestarikan nilai-nilai luhur yang telah lama mereka pegang sebagai pedoman dalam kehidupan.

A. Peranan Pemimpin Informal dalam Bidang Kemasyarakatan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Ia membutuhkan kehadiran orang lain, dan oleh karena itulah maka ia harus selalu berinteraksi. Di luar lingkungan keluarga, ia berada di lingkungan masyarakat dan oleh karena itu ia bermasyarakat.

Dalam kenyataan sehari-hari, hubungan di antara warga suatu masyarakat tidak selalu dalam kondisi yang optimal, artinya bahwa hubungan yang terjalin hanyalah sebatas saling mengenal, tidak lebih dari itu. Erat tidaknya jalinan hubungan antar warga suatu masyarakat, ini selain tumbuh dari masyarakatnya sendiri, dapat pula karena dorongan atau peranan faktor lain seperti di antaranya adalah dorongan atau peranan pemimpin informal.

Masyarakat Kampung Naga hidup di lingkungan suatu kampung adat yang secara fisik mereka menempati rumah-rumah dengan bentuk dan bahan bangunan yang sama, dan diatur oleh ketentuan adat yang dikendalikan oleh seorang yang disegani, dihormati, dituakan, serta menguasai perihal adat istiadat setempat.

Komunikasi di lingkungan masyarakat Kampung Naga berlangsung dengan mempergunakan bahasa Sunda. Dalam perihal

hubungan antar warga tidak tampak peranan pemimpin informal. Hubungan antar warga terjalin secara alami. Di antara warga Kampung Naga mereka saling mengenal. Namun, jalinan hubungan yang sifatnya lebih dari itu, yakni yang sifatnya lebih akrab pada umumnya hanya terbina dengan mereka yang berada dilingkungan terdekatnya, tetangga kiri kanan atau dengan mereka yang memiliki kepentingan yang sama, misalnya sama-sama ikut serta dalam suatu kegiatan atau perkumpulan.

Kegiatan yang bersifat sosial yang ada di Kampung Naga mendapat perhatian khusus dari seseorang adat selaku pemimpin informal. Ia selalu memberi semangat dan mengawasi jangan sampai melanggar aturan adat. Bentuk organisasi sosial yang ada di Kampung Naga antara lain seperti Siskamling, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan organisasi Pemuda.

Siskamling merupakan organisasi keamanan lingkungan yang sangat diperlukan dan diperhatikan oleh seluruh masyarakat Kampung Naga. Hal ini mengingat kondisi wilayah Kampung Naga baik itu menyangkut rumah maupun keadaan alam sekitar Kampung Naga yang rawan kebakaran maupun banjir. Seluruh masyarakat menyadari hal itu menyangkut keselamatan jiwa masyarakat Kampung Naga. Oleh karena itu, siskamling dilaksanakan setiap malam dengan mengerahkan sekitar 10 orang warga. Mereka bertugas secara bergiliran. Hal yang sangat mengkhawatirkan adalah masalah air dan api karena bentuk rumah-rumah mereka yang terbuat dari kayu, bilik dan ijuk sangat mudah sekali terbakar. Setiap malam mereka berkeliling memeriksa setiap rumah, barangkali ada penghuni rumah yang lupa memadamkan api tungkunya yang mengakibatkan terjadinya kebakaran. Kekhawatiran terjadinya banjir terutama terutama rumah-rumah yang lokasinya dekat sungai Ciwulan. Dengan digalakkannya siskamling minimal dapat mengontrol atau segera memberitahu penduduk bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Organisasi kepemudaan atau disebut Taruna Karya (Tarka) saat ini aktif dalam bidang olah raga, seperti voli, tenis meja, dan catur. Kegiatan ini puncaknya bila memperingati Hari Ulang Tahun

Kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus. Tim voli pemuda Kampung Naga sering bermain di luar desa Neglasari dan melawan tim voli dari desa lain. Minat para pemuda dalam bidang olah raga cukup tinggi. Hal ini terbukti mereka mudah dikerahkan untuk berlatih dan permainannya bila bertanding dapat diandalkan. Prestasi ini dapat dicapai berkat adanya dorongan dari semua pihak, terutama dari sesepuh adat, sebagai pemimpin informal.

Selain bidang olah raga, mereka pun siap mengerjakan kegiatan yang sifatnya spontan, seperti kegiatan kerjabakti membersihkan lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka, atau bila ada yang meninggal dunia mereka tidak segan-segan turut membantu. Demikian pula kegiatan sosial lainnya mereka selalu aktif dengan rasa kebersamaan yang tinggi. Kegiatan yang muncul spontanitas itu pada umumnya digerakkan oleh ketua adat selaku pemimpin informal setempat.

Organisasi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang bertugas membina hubungan ibu-ibu untuk mengatasi masalah kehidupan kesejahteraan keluarga melalui berbagai kegiatan, baik yang menyakut tentang kesehatan, keterampilan, maupun kegiatan sosial lainnya. Dalam kenyataannya, organisasi ini di Kampung Naga tidak begitu berhasil dikarenakan ibu-ibunya masih hidup sederhana dan sibuk bertani. Selain itu letak Kampung Naga berada di sebuah lembah yang cukup jauh bila dijangkau oleh penggerak PKK dari unsur-unsur desa maupun kelurahan. Hasilnya, ke-10 program PKK tidak dapat dilaksanakan dengan sepenuhnya. Namun, program Keluarga Berencana (KB) di Kampung Naga cukup berhasil. Ibu-ibu yang berusia produktif telah menjadi anggota Keluarga Berencana (KB). Alat-alat kontrasepsi yang dipakai KB yang mereka pergunakan adalah IUD, pil, MOP dan Spiral. Sebelum pemerintah melancarkan program KB di daerah ini, masyarakat Kampung Naga telah memiliki pengetahuan untuk menjarangkan kelahiran dengan cara mempergunakan ramuan tradisional, yaitu *curuluk*.

B. Peranan Pemimpin Informal dalam Bidang Pendidikan

Pendidikan dalam lingkup luas mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Tidak saja berkisar dengan murid, siswa, guru,

sekolah, kepala sekolah atau lain-lain yang berkaitan dengan unsur-unsur bagi terselenggaranya proses belajar mengajar. Pendidikan mencakup pula hal-hal yang bersifat abstrak yang kadang-kadang tidak diajarkan disekolah formal. Oleh karena itu, wahana pendidikan seorang anak manusia dibagi ke dalam dua bagian besar, yaitu pendidikan formal dan informal.

Pendidikan formal jelas arahnya. Jelas jenjang pendidikannya dan jelas pula materinya. Seseorang yang pernah mengenyam pendidikan formal sedikit banyaknya akan memperoleh selebar tanda kelulusan pendidikannya, baik lulusan SD (Sekolah Dasar), lulusan SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), maupun lulusan pendidikan yang lebih tinggi lagi. Sementara pendidikan informal cenderung tidak menunjukkan tanda-tanda konkret dalam proses pendidikannya.

Adakah kelebihan dan kekurangan dari adanya pembagian jalur pendidikan di atas ? Pada hakikatnya, kedua pendidikan yang dimaksud saling berkaitan. Artinya, kesinambungan pendidikan seorang anak sangat bergantung pada kedua pendidikan tersebut. Seorang manusia yang sukses di jalur pendidikan formal di atas kertas mungkin akan memperoleh gambaran masa depan yang cerah. Itu artinya tidak akan mendapat kesulitan dalam hal mencari mata pencaharian. Namun berbeda dengan mereka yang tidak mengenyam jalur pendidikan formal, boleh dikatakan mereka dalam bayangan "madesu" masa depan suram. Tampaknya hubungan jalur pendidikan formal dan informal pas bila dikatakan sebagai hubungan saling mengisi.

Dalam pada itu, gambaran sebuah kampung adat secara umum menunjukkan ketertutupan bagi dunia luar. Sebuah kampung adat identik dengan kampung yang tertinggal. Tertinggal dalam segala hal, termasuk di dalamnya pendidikan. Orang sering terjebak dengan bayangannya sendiri yang mengukur kemajuan seseorang dengan ukuran bajunya sendiri. Padahal tidaklah demikian, kita harus menyadari perkembangan zaman sama dengan perubahan pola pikir manusia, termasuk pula mereka yang berada di sebuah kampung adat, kita ambil sebagai contoh adalah Kampung Naga yang terletak

tidak jauh dari jalan raya Tasikmalaya – Garut. Suatu hal yang wajar sebuah kampung atau pedesaan terinterfensi oleh kekuatan yang lebih kuat darinya. Pemimpin kampung atau kepala dusun atau apa pun sebutannya tak dapat berbuat apa-apa manakala warga yang dipimpinnya mengambil jalan yang berseberangan dengan kemauan dirinya, terutama sekali dalam hal urusan duniawi. Dalam urusan kepercayaan atau anutan warganya, boleh jadi masih mempunyai wibawa dan karisma. Namun dalam hal-hal di luar itu semua kadang-kadang warganya tidak mengiblat kepadanya. Cenderung ia berdikari selama tidak menyalahi dan dipandang baik dan berguna, baik untuk dirinya maupun untuk khalayak ramai.

Sehubungan dengan hal itu kedua pendidikan yang dimaksud di atas, yaitu pendidikan formal dan informal di lingkungan penduduk Kampung Naga tidak mengalami kesulitan kesulitan apapun. Keduanya berjalan apa adanya. Pendidikan formal, mereka lakukan dengan memasuki berbagai tempat pendidikan seperti sekolah dasar (SD). Sedangkan pendidikan informal mereka peroleh dari hubungan teman atau keluarga. Usaha membuat kerajinan anyaman contohnya sering diperoleh dari upaya sendiri (individu) dengan cara melihat atau mencoba tanpa melalui kursus atau sekolah.

Dalam hal pendidikan formal, peranan orang tua atau keluarga dominan sekali. Seolah-olah pendidikan formal ini merupakan urusan keluarganya masing-masing yang tidak perlu orang lain mencampuri, termasuk pemimpin informal. Sosok pemimpin informal tidak begitu dominan dalam urusan pendidikan seseorang, kecuali dalam hal yang bersifat khusus seperti keagamaan, atau hal-hal yang menyangkut adat istiadat seperti dalam pelaksanaan sebuah upacara, dan lain sebagainya.

Secara kenyataan, untuk saat ini anak-anak di Kampung Naga kebanyakan pendidikan formalnya sampai Sekolah Dasar (SD). Hal ini dikarenakan terbentur oleh masalah ekonomi keluarga. Namun ada beberapa masyarakat Kampung Naga yang mengenyam pendidikan sampai tingkat SLTP, SLTA, bahkan sampai tingkat perguruan tinggi namun yang terakhir ini tinggalnya di luar Kampung Naga.

C. Peranan Pemimpin Informal dalam Bidang Agama

Manusia terdiri atas unsur jasmani dan rohani. Kedua unsur ini tidak saling meniadakan, artinya kedua-duanya memiliki tingkat kepentingan yang sama. Unsur-unsur tersebut dapat tumbuh mulus dan seimbang apabila kebutuhannya senantiasa terpenuhi. Salah satu kebutuhan rohani manusia adalah dengan pemenuhan keagamaan. Dengan demikian agama merupakan bentuk kebutuhan manusia yang harus terpenuhi. Tanpa agama manusia akan hidup tidak menentu, tanpa arah dan tujuan. Mengapa demikian? Agama adalah pegangan atau pedoman yang menggerakkan manusia melalui itikad, ucapan dan perbuatan, agar selalu menjadi manusia yang berguna, baik bagi dirinya, keluarga, masyarakat maupun pada bagian yang sangat luas yaitu bangsa dan negara. Dengan agama pula manusia dibekali, diajari, dan diberi pengetahuan bahwa kehidupan itu tidak hanya di dunia, ada lagi kehidupan yang abadi, yaitu kehidupan akhirat. Dunia sebagai tempat berjuang untuk mengumpulkan bekal bagi kehidupan yang akan datang.

Dampak perilaku keagamaan dapat dikenal dengan mudah, yaitu dengan memperhatikan nilai-nilai yang tampak pada tingkah laku keseharian. Oleh karena itu, seseorang dapat menilai tingkat kesemarakan beragama pada suatu masyarakat dari perilaku pergaulan masyarakatnya, apabila kurang baik, biasa-biasa, atau baik. Seperti yang tampak pada masyarakat Kampung Naga dengan memperhatikan cara berpakaian, cara berbicara, dan kelengkapan sarana peribadahnya. Dari kriteria tersebut membuktikan bahwa masyarakat setempat termasuk masyarakat yang agamis. Masyarakat yang agamis adalah masyarakat yang secara keseluruhan memiliki kesadaran beragama, kepatuhan, dan ketaatannya cukup baik. Hal tersebut tidak mengagetkan sebab pada awal pendirian kampung adat tersebut, orang yang pertama kali merintisnya adalah Eyang Singaparana yang merupakan salah satu abdi Syech Syarif Hidayatullah atau dikenal Sunan Gunung Jati yang menyebarkan agama Islam di Cirebon khususnya, dan umumnya di Jawa Barat termasuk Tasikmalaya yang kemudian ke Desa Neglasari hingga sampai ke Kampung Naga.

Kampung Naga dapat saja dikategorikan sebagai kampung adat yang agamis. Pernyataan ini didukung dengan mengakuan yang dilontarkan oleh masyarakat bahwa mereka mengaku beragama Islam, terlepas dari cara-cara mereka beribadah atau mendekatkan dirinya kepada Allah SWT serta terbukti sering dilakukan kegiatan pengajian.

Pembinaan keagamaan sebenarnya dapat dilakukan sejak anak masih kecil, yaitu ketika lahir pun dan selama berkembang si anak langsung menerima dengan cara mendengar dan melihat perilaku orang tuanya. Pihak orang tua pun sangat dominan dalam mengarahkan putra-putrinya agar dapat menjadi anak dan orang yang diharapkan. Orang tua selalu menjadi suri tauladan juga mengajarkan langsung membaca lafaz-lafaz ayat suci Al-Qur'an dan memberi nasihat-nasihat keagamaan.

Pembinaan keagamaan anak-anak di Kampung Naga ditempuh dengan jalur informal. Jalur informal dilakukan dengan pembekalan ilmu dan pengetahuan keagamaan pada kegiatan mengaji yang ajarkan oleh seorang Lebe atau Amil yang dianggap sebagai guru. Lebe atau Amil merupakan kaki tangan Kuncen yang diberi tugas sebatas menangani masalah pembinaan keagamaan seperti kebajikan, dan sebagainya.

D. Peranan Pemimpin Informal dalam Bidang Perekonomian

Manusia sebagai makhluk hidup yang menghendaki pemenuhan kebutuhan hidup yang kompleks. Bila dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak saja berdasarkan insting belaka, melainkan dikendalikan oleh intelegensinya. Dengan intelegensinya itu manusia berupaya memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, manusia mengenal berbagai macam cara, sesuai dengan tujuan dalam memenuhi selera tertentu, sehingga terjelmalah suatu karya estetis yang berupa bermacam-macam bentuk barang yang semua itu bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Dalam konsep kebudayaan di setiap daerah, dikenal berbagai jenis kerajinan yang berasal dari unsur alamiah. Unsur-unsur tersebut dengan sendirinya sejalan dengan unsur-unsur yang terdapat atau mudah diperoleh dari lingkungan fisik, alam tempat yang dihuninya. Dengan demikian corak kerajinan tersebut, secara tradisional dipengaruhi oleh corak lingkungannya. Di samping itu memperlihatkan pula proses mengolah dan mewujudkan bahan mentah menjadi bentuk-bentuk kerajinan secara tradisional. Selain itu terdapat sistem teknologi tradisional dalam hal pembuat kerajinan, sehingga memberi kesan adanya kerajinan yang khas dari hasil kreativitas daerah tertentu.

Demikian halnya dengan masyarakat Kampung Naga, mereka sangat kreatif dalam memanfaatkan hasil alamnya untuk menambah pemenuhan kebutuhan hidupnya, yaitu dengan menyalurkan keterampilan tangannya dengan membuat kerajinan berupa anyaman. Mulanya hasil kerajinan anyaman tersebut dibuat untuk kebutuhan peralatan rumah tangga sendiri. Setelah produksinya meningkat maju, dan mulai dikenal oleh masyarakat luar maka mereka mencoba memasarkan ke luar Kampung Naga hingga ke kota-kota lainnya.

Berkat keuletan dan kreativitas yang tinggi maka hasil kerajinan anyaman masyarakat Kampung Naga semakin banyak peminatnya dan pesanan pun semakin melonjak dan banyak yang berdatangan baik dari dalam kota maupun luar kota Tasikmalaya. Prestasi ini tentunya berkat adanya kerjasama yang baik antara semua pihak baik masyarakat, maupun unsur pemimpin formal maupun Informan dalam mendorong kreativitas masyarakat.

Untuk kepentingan bersama pemerintah setempat atas seijin ketua adat Kampung Naga dijadikan sebagai wilayah yang dilindungi sepenuhnya oleh pemerintah karena dianggap sebagai wilayah yang potensial. Oleh karena itu, segala fasilitas yang dianggap perlu oleh masyarakat pemerintah berusaha untuk memenuhinya tanpa mengganggu adat istiadat yang mereka pegang teguh semasa nenek moyangnya. Keberadaan Kampung Naga dijadikan aset kepariwisataan yang dapat membantu

meningkatkan devisa pemerintah. Oleh karena, masyarakat Kampung Naga merasa lebih beruntung memiliki *show room* untuk mempromosikan hasil kerajinan anyaman secara khusus.

Peranan pemimpin informal dalam hal ini ketua adat yang erat kaitannya dengan upaya meningkatkan produktivitas, sistem pengelolaan dan pendistribusian hasil kerajinan anyaman di Kampung Naga maka ketua adat membentuk semacam kelompok usaha bersama berupa koperasi yang disebut **Kelompok Sauyunan**. Kelompok usaha ini terdiri dari pemuda dan pemudi yang memiliki kedekatan dengan masyarakat. Adapun tugas dan fungsi kelompok kerja ini antara lain menangani apabila mendapat pesanan dari luar daerah, maka kelompok usaha ini harus mampu mengatur pengelolaan pesanan. Biasanya menyebar-luaskan pesanan itu kepada setiap rumah, bila bahan-bahan yang di daerah setempat tidak mencukupi, kelompok usaha ini harus mengupayakan bahan baku dari luar Kampung Naga. Ketika pesanan selesai dikerjakan oleh masyarakat, maka kelompok usaha ini tinggal mengerjakan *finishing* saja, misalnya memberi sentuhan polesan atau hiasan tertentu. Bila sudah dianggap sudah siap kirim, maka kelompok sauyunan ini akan mengatur segalanya. Tujuan dibentuknya kelompok usaha ini antar lain untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menumbuh-kembangkan kreativitas yang mereka miliki.

E. Peranan Pemimpin Informal dalam Bidang Adat Istiadat

Kebudayaan pada hakikatnya dimanifestasikan oleh adanya pergaulan (relasi-relasi) dalam arti yang luas. Pergaulan itu tidak lain adalah rangkaian-rangkaian interaksi sosial. Interaksi ini dikemudikan oleh seperangkat keyakinan yang kita sebut '*pegangan hidup*'. Disadari ataupun tidak, secara individual perangkat kepercayaan atau keyakinan itu dimiliki oleh setiap orang.

Bagaimana kita menanggapi sesuatu, memikirkan, memutuskan, dan bertindak terhadapnya, ditentukan oleh sifat dan corak perangkat kepercayaan itu. Karena bersifat individual, maka corak pendekatan dalam pelaksanaan interaksi bagi setiap orang berlainan, itu sebabnya

orang bisa berbeda-beda pendapat dan tafsir tentang sesuatu masalah yang sama. Karena sifatnya yang individual dan interaksi setiap orang berlainan, tentunya peranan pemimpin informal dalam hal ini perlu mengatur dan mengarahkan sesuatu yang berlaku dalam tatanan kehidupan sehari-hari seperti halnya yang berlaku pada masyarakat Kampung Naga.

Perangkat kepercayaan atau keyakinan tidak dengan sendirinya ada, melainkan ia harus dibentuk dan dikembangkan. Yang ada hanya potensi, ia berkembang melalui proses pertumbuhan endapan-endapan pengalaman yang berlangsung semenjak orang masih kecil, bahkan semenjak orang masih bayi, bahkan sejak janin dalam kandungan. Apalagi masyarakat Kampung Naga berpegang pada ajaran agama Islam. Dalam praktiknya, mereka masih dipengaruhi oleh endapan-endapan pengalaman yang mereka yakini dan percayai.

Pengalaman-pengalaman itu menjadi milik jiwanya, diwujudkan pada proses awalnya dalam bentuk apa yang kita kenal dengan sebutan persepsi. Persepsi inilah yang pada tingkat selanjutnya dan dalam keadaannya yang telah konstan menentukan jenis serta sifat perangkat keyakinan hidup seseorang. Dalam kaitan dengan persepsi ini, orang harus terus menerus sepanjang hidupnya diberi dan dikenalkan kepada pengalaman-pengalaman yang diendapkannya dalam perangkat kepercayaan atau keyakinan itu, baik disadari maupun tidak.

Masyarakat Kampung Naga masih melakukan hal-hal yang bertalian dengan kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku sejak dahulu, di antaranya yang bertalian dengan adat istiadat, lingkaran hidup dan perkawinan. dan pada bentuk-bentuk bangunan rumah serta hal-hal yang bersifat tabu atau pantang.

Adat istiadat yang erat pertaliannya dengan lingkaran hidup antara lain tentang upacara tradisional. Upacara tradisional yang dimaksud adalah upacara Hajat Sasih, upacara Nyepi, upacara Panen, dan upacara Perkawinan.

1. *Upacara Hajat Sasih*

Upacara Hajat Sasih merupakan bentuk upacara yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga yang tujuannya untuk menghormati arwah para leluhurnya. Upacara ini adalah upacara berziarah kemakam keramat Eyang Singaparana sebagai nenek moyang masyarakat Kampung Naga. Upacara Hajat Sasih ini dilaksanakan setiap dua bulan sekali, yang berarti enam kali dalam setahun. Waktunya penyelenggaraannya dilaksanakan pada bulan-bulan yang diagungkan di dalam Islam, misalnya pada bulan Muharam (sebagai permulaan pergantian tahun), Maulud (memperingati hari lahir dan wafatnya Nabi Muhammad Saw), Jumadil Akhir (mengingat bahwa pada waktu itu Tuhan menjadikan Bumi dan langit beserta isinya), Rewah (Tuhan menciptakan sorga dan neraka), Syawal (sebagai awal dari kehidupan baru yang suci dan bersih dari segala dosa), dan Rayagung (merupakan hari raya Idul Qurban yang dialami oleh Nabi Ibrahim). Pada bulan-bulan tersebut merupakan terjadinya peristiwa-peristiwa bersejarah bagi umat Islam. Dalam upacara Hajat Sasih yang bertindak sebagai pemimpin upacara ialah Kuncen selaku pemimpin informal dan dibantu oleh Tua Kampung dan Amil. Peran Kuncen dalam pelaksanaan upacara ini sangat dominan sekali.

2. *Upacara Nyepi*

Upacara ini merupakan keharusan yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Naga baik laki-laki maupun perempuan. Upacara ini dilakukan pada hari Selasa, Rabu dan Sabtu, sehingga hari-hari tersebut dipandang sebagai hari-hari pantang bagi masyarakat Kampung Naga untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan yang penting dalam kehidupan mereka, kecuali pekerjaan yang atau kegiatan sehari-hari dalam hubungan memenuhi kebutuhan keluarga atau mencari nafkah. Pada hari-hari tersebut masyarakat Kampung Naga pantang membicarakan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan adat istiadat dan hal yang menyangkut sejarah asal-usul Naga, baik di antara mereka sendiri terlebih-lebih kepada orang lain. Demikian patuhnya mereka terhadap ketentuan

adat nenek moyang, sehingga apabila Hari Raya Idul Fitri jatuh pada hari Selasa, Rabu atau Sabtu, silaturahmi dan ziarah ke makam keluarga dilaksanakan keesokan harinya.

3. *Upacara Panen*

Masyarakat Kampung Naga sejak nenek moyangnya selalu patuh terhadap ketentuan adat. Untuk mengungkapkan rasa syukur atas keberhasilan panen yang melimpah ruah mereka melakukan suatu kegiatan, yang disebut upacara Panen. Upacara adat ini adalah upacara untuk menghormati kepada Dewi Sri sebagai simbol 'dewi padi' yang memelihara, melindungi atau menjaga tanaman padi dari berbagai gangguan hama. Upacara ini dilaksanakan sebelum panen dimulai dengan menyediakan sesajen dan pedupaan yang kemudian diletakan di sudut sawah, dan yang bertindak sebagai pemimpin upacara adalah ketua adat atau kuncen selaku pemimpin informal. Kuncen membakar kemeyan dan membacakan doa yang ditujukan kepada Dewi Sri. Setelah upacara dianggap selesai diadakan upacara "*ngariung*" (berkumpul) yaitu upacara selamat sambil membuka nasi tumpeng untuk dimakan bersama-sama. Setelah itu dilakukan menuai beberapa batang padi yang kemudian dijadikan ibu padi sebagai benih.

4. *Upacara Perkawinan*

Upacara perkawinan merupakan upacara yang sakral, artinya harus dilakukan dengan sesungguhnya serta sesuai dengan aturan adat ketentuan yang berlaku. Di Kampung Naga, bila akan melakukan upacara perkawinan, sebelumnya dilakukan rembugan keluarga untuk mengadakan persiapan-persiapan yang merupakan tahapan-tahapan yang harus tempuh, di antaranya untuk menentukan hari perkawinan, mengadakan upacara '*seserahan*', melakukan upacara *ngeuyeu seureuh*, melakukan akad nikah, melakukan upacara Temu yang meliputi *nyawer*, *nincak endog* dan *buka pintu*, serta melakukan upacara *Riungan* yaitu *ngampar* dan *munjungan*.

Di Kampung Naga pelaksanaan perkawinan tidak dapat dilakukan sembarangan. Tetapi ada ketentuan dan diatur oleh adat istiadat setempat. Biasanya hari perkawinan disesuaikan dengan hari kelahiran calon pengantin wanita. Sedangkan bulan dan tanggal ditentukan kapan saja, asal tidak jatuh pada bulan hari larangan atau jatuh pada bulan Sapar. Bulan Sapar dianggap sebagai bulan perkawinan anjing, sehingga tidak baik untuk dipergunakan mengadakan perkawinan. Masyarakat Kampung Naga beranggapan bahwa setiap bulan mempunyai *hari-hari larangannya*, yakni bulan:

Muharam	hari Sabtu – Minggu, tanggal 11, 14.
Sapar	hari Sabtu – Minggu, tanggal 1, 20
Maulud	hari Sabtu – Minggu, tanggal 1, 5
Silih Mulud	hari Senin – Selasa, tanggal 10, 14
Jumadil Awal	hari Senin – Selasa, tanggal 10, 20
Jumadil Akhir	hari Senin – Selasa, tanggal 10, 14
Rajab	hari Rabu – Kamis, tanggal 12, 13
Rewah	hari Rabu – Kamis, tanggal 19, 20
Ramadhan	hari Rabu – Kamis, tanggal 9, 11
Syawal	hari Jumat, tanggal 10, 11
Hapit	hari Jumat, tanggal 2, 12
Rayagung	hari Jumat, tanggal 6, 20

Pada tanggal-tanggal dan hari-hari tersebut tidak boleh diselenggarakan pesta seperti upacara perkawinan, khitanan dan lain sebagainya. Tetapi upacara perkawinan boleh dilaksanakan bertepatan dengan hari-hari dilaksanakannya upacara nyepi. Setelah ada kesepakatan atau ketentuan kapan upacara pernikahan berlangsung, selanjutnya dilakukan upacara seserahan.

Upacara Seserahan biasanya dilaksanakan sehari sebelum upacara perkawinan dilakukan, atau pada pagihari menjelang upacara perkawinan dilaksanakan. Seserahan artinya menyerahkan pengantin laki-laki kepada pihak pengantin perempuan. Pada waktu seserahan, pihak pengantin laki-laki diwajibkan membawa barang-barang

keperluan istrinya dan keperluan rumah tangga menurut kemampuannya, untuk diserahkan kepada pihak pengantin perempuan. Artinya, seserahan ini juga menyerahkan barang-barang bawaan. Walaupun barang-barang tersebut didasarkan pada kemampuan pihak pengantin laki-laki, tetapi kasur lengkap dengan bantal dan spreinya merupakan keharusan untuk dipenuhi dalam adat perkawinan masyarakat Kampung Naga.

Barang-barang yang biasa dibawa dalam seserahan antara lain untuk keperluan pengantin perempuan seperti kain batik, kebaya, selendang, sandal, perhiasan dan sebagainya. Untuk keperluan rumah tangga misalnya perkakas dapur, kasur lengkap dengan spreinya, tikar dan sebagainya. Untuk keperluan pesta perkawinan antar lain bumbu masak, beras dan padi, ternak ayam atau domba, kayu bakar, dan sebagainya. Semua barang-barang bawaan diserahkan satu hari menjelang upacara perkawinan.

Upacara Ngeuyeuk Seureuh dilaksanakan setelah seserahan, biasanya pada malam harinya, sehari menjelang upacara perkawinan yang dihadiri oleh keluarga pihak laki-laki, pihak perempuan, dan sesepuh kampung atau kuncen. Bahan perlengkapan yang diperlukan dalam upacara ini antara lain ayakan besar, daun sirih yang masih bertangkai, sebungkus kapur sirih, tembakau, pinang, dan gambir. Semua perlengkapan upacara itu kemudian dimasukkan ke dalam ayakan. Selanjutnya, perlengkapan pengantin seperti baju pengantin laki-laki, baju pengantin perempuan, alat perhiasan, bedak, dan sebagainya diletakkan di atas sirih dan pinang tadi di dalam ayakan. Sebagai pemimpin upacara ini adalah Kuncen. Kuncen kemudian membakar kemenyan dan membacakan doa. Pada waktu itu ayakan yang berisi benda-benda tersebut diangkat ke atas alunan asap kemenyan oleh orang tua dari kedua belah pihak dan kuncen. Kedua calon pengantin berjalan mengelilingi *ayakan* itu dan isinya baju pengantin disimpan untuk dipakai keesokan harinya, sedangkan sirih pinang dibagikan untuk dilemar oleh orang-orang yang hadir. Setelah seserahan, pengantin laki-laki harus tinggal di rumah pengantin perempuan, tidak boleh pulang walaupun rumah orang tuanya berdekatan dengan rumah pihak pengantin perempuan.

Selesai upacara *seserahan*, dilanjutkan upacara *ngeuyeuk seureuh* yang biasanya dilaksanakan, keesokan harinya sebelum upacara perkawinan. Upacara perkawinan itu pun terbagi ke dalam tahap-tahap upacara yang secara berturut-turut harus dilaksanakan. Tahapan upacara perkawinan di Kampung Naga sebagai berikut:

a. Upacara Akad Nikah

Dalam upacara akad nikah, yang dipimpin oleh petugas keagamaan, baik tingkat kecamatan atau desa, maupun amil yang ada di Kampung Naga oleh kedua orang tua dari kedua belah pihak, dua orang saksi dan wali. Sebagai wali adalah ayah pengantin perempuan. Apabila ayah sudah meninggal dunia, maka wali jatuh kepada saudara laki-laki pengantin perempuan atau pamannya. Upacara akad nikah ini merupakan bentuk perjanjian pengantin laki-laki bersedia dan telah menikahi pengantin perempuan dan berjanji akan memberikan nafkah sebagaimana mestinya. Perjanjian ini dikuatkan oleh kedua orang tua saksi dihadapan petugas keagamaan, kuncen, orang tua kedua belah pihak, yang di dahului oleh pengantin laki-laki mengucapkan kalimah syahadat sambil mengepalkan kedua belah telapak tangan dengan ibu jari ke muka. Pengucapan kalimah Syahadat, maupun perjanjian tersebut, bagi pengantin laki-laki hanya mengulang apa yang diucapkan penghulu kalimat demi kalimat.

b. Upacara Sawyer

Upacara sawer biasanya dilakukan setelah upacara akad nikah selesai. Upacara sawer dilakukan di depan rumah tepatnya di bawah *panyaweran* atau pelimbahan. Pasangan pengantin dipapah dan dipersilakan duduk di kursi tepat di pelimbahan. Mereka dipayungi, sedangkan *panyawer* berdiri dihadapan keduanya. Panyawer mengucapkan ijab kabul, dan dilanjutkan dengan melantunkan syair sawer. Ketika melantunkan sawer, *panyawer* menyelinginya dengan menaburkan beras, irisan kunir, dan uang logam (rekeh) ke arah pengantin. Anak-anak bergerombol dibelakang pengantin saling berebut memungut uang sawer. Tak ketinggalan orang tua yang

mempunyai anak gadis yang belum kawin, bila memperoleh uang sawer harus disimpan baik-baik, sebab menurut kepercayaan gadisnya akan segera mendapat jodoh. Isi syair sawer adalah berupa nasihat kepada suami istri, khususnya ditujukan kepada pasangan pengantin baru agar dalam mengarungi kehidupan baru yang penuh tantangan dan rintangan dihadapi dengan ketawekalan. Oleh karena itu nyawer harus dilaksanakan di pelimbahan atau panyaweran dengan maksud agar nasihat-nasihat itu meresap ke dalam hati kedua mempelai, seperti halnya air dari kucuran atap meresap ke pelimbahan.

c. Upacara Nincak Endog

Setelah dilakukan upacara sawer, dilanjutkan dengan upacara *Nincak Endog*. Endog “telur” di simpan di atas *golodog* dan mempelai laki-laki menginjaknya. Mempelai perempuan mencuci kaki mempelai laki-laki dengan air kendi. Upacara ini melambangkan tekad dan kemauan suami istri untuk melangsungkan keturunan dan diterima oleh pengantin perempuan dengan kesucian hati. Pecahnya telur berarti melambangkan pecahnya dan hilangnya keperawanan seorang gadis. Upacara ini juga merupakan simbol bahwa seorang istri harus setia dan patuh kepada suami dalam hidup berumah tangga.

d. Upacara Buka Pintu

Setelah itu mempelai perempuan masuk ke dalam rumah, sedangkan mempelai laki-laki berdiri di muka pintu untuk melaksanakan upacara Buka Pintu. Dalam upacara ini akan terjadi tanya jawab antara mempelai yang diwakili oleh masing-masing pendampingnya dengan cara dilagukan. Sebagai pembuka mempelai laki-laki mengucapkan salam “Assalamu’alaikum Wb. Wb, yang kemudian di jawab oleh mempelai perempuan “Wassalammu’alaikum Wr.Wb’ Setelah tanya jawab selesai pintu pun dibuka dan selesailah upacara Buka Pintu.

e. Upacara Riungan

Selesai melakukan upacara *Nincak Endok* dan *Buka Pintu*, dilanjutkan dengan upacara *Riungan*, *Ngampar* dan *Munjungan*. Ketiga upacara terakhir ini hanya ada di Kampung Naga.

Upacara Riungan adalah upacara yang hanya melibatkan kedua orang tua kedua mempelai, kerabat dekat, sesepuh, dan kuncen. Kedua mempelai masuk ke dalam rumah dan duduk berdampingan bersama-sama dengan orang tua kedua mempelai, anggota kerabat terdekat, sesepuh kampung, dan kuncen. Yang memimpin upacara ini adalah kuncen.

Upacara *Riungan* akan segera dimulai apabila semua yang terlibat sebagai peserta upacara telah hadir. Sebelum upacara di mulai, Kuncen mengucapkan kata pembukaan. Setelah itu, Kuncen memulai dengan pembakaran kemenyan dan pembacaan doa, kemudian kasur yang dibawa pengantin laki-laki waktu seserahan '*di kukusan*' oleh kuncen. Upacara ini disebut **Upacara Ngampar**.

Setelah upacara itu dianggap selesai, dilanjutkan dengan acara **munjungan**. Kedua mempelai bersujud sambil bersalaman kepada kedua orang tua mereka, anggota kerabat terdekat. Sesepuh kampung, dan kuncen. Selesai upacara *munjungan*, kemudian dilanjutkan dengan upacara makan bersama. Pada waktunya sudah disediakan nasi tumpeng yang diletakkan di tengah-tengah lengkap dengan lauk pauknya serta makanan riangan yang disebut *lalawuh*. Selesai membaca doa kemudian tumpeng diambil dan diserahkan kepada seorang perempuan yang akan membagikannya kepada semua yang hadir untuk makan bersama.

Masih ada satu acara lagi setelah upacara perkawinan selesai, yaitu upacara **anjang sono** yang harus dilakukan beberapa hari kemudian. Upacara *anjang sono* ini ialah berkunjung kedua suami istri yang baru kawin ke rumah orang tua lelaki, ke rumah paman, dan uwa masing-masing dengan membawa nasi dengan

lauk pauknya seperti ikan mas, daging ayam, atau daging domba. Pihak yang di datangi biasanya telah menyediakan hadiah perkawinan yang berupa alat-alat rumah tangga, seperti gelas, piring, rantang atau alat-alat keperluan lainnya. Barang-barang tersebut diberikan kepada kedua suami istri pada waktu mereka berkunjung kepadanya. Pemberian itu disebut *mahanan*.

Semua ketentuan upacara perkawinan harus dilaksanakan, sebab maksud dan tujuan dari semua upacara itu untuk kebahagiaan dan keselamatan kedua mempelai khususnya dan kebahagiaan semua anggota keluarga, kerabat, serta keselamatan seluruh masyarakat Kampung Naga.

F. Peranan Pemimpin Informal dalam Bidang Kesenian

Kesenian merupakan salah satu segi kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari segi-segi kehidupan lainnya. Masyarakat Kampung Naga menganggap berasal dari satu nenek moyang, mereka masih kuat memegang tradisi warisan nenek moyangnya, termasuk dalam kesenian pun mereka hanya memelihara dan mempertahankan kesenian yang secara turun temurun sebagai warisan nenek moyang mereka. Adapun jenis kesenian tersebut yaitu Terebangan, dan Anglung. Sedangkan jenis kesenian lainnya dianggap tabu, terutama bila mempertunjukkan di dalam wilayah Kampung Naga..

Peranan pemimpin informal dalam bidang kesenian sangat dominan, karena apapun kata ketua adat masyarakat akan mengikuti dan mematuhi. Ketua adat dalam hal ini sebagai pemimpin Informal memiliki kewenangan yang sangat besar untuk melarang kepada warganya untuk tidak mempertunjukkan kesenian yang bukan berasal dari nenek moyangnya.

Sebaliknya ketua adat pun memiliki kewenangan dalam memperbolehkan warganya menonton kesenian yang lainnya (wayang golek, penca silat, dangdut dsb) asal nontonya di luar wilayah Kampung Naga. Alasan tersebut dapat dimengerti karena bila mempertunjukkan di wilayah Kampung Naga dikhawatirkan akan merusak lingkungan Kampung Naga.

G. Peranan Pemimpin Informal dalam Bidang Pembangunan

Pembangunan sebenarnya merupakan suatu program perubahan yang direncanakan dan dikehendaki. Setidaknya pembangunan pada umumnya merupakan kehendak masyarakat yang terwujud dalam keputusan-keputusan yang diambil oleh para pemimpinnya. Keputusan tersebut disusun dalam suatu perencanaan yang selanjutnya direalisasikan. Pembangunan tersebut mungkin hanya menyangkut satu bidang kehidupan, namun mungkin juga dilakukan secara simultan terhadap berbagai bidang kehidupan yang berkaitan.

Bidang pembangunan yang terlihat di Kampung Naga adalah pembangunan fisik yang diperuntukan bagi kepentingan umum di antaranya masjid, MCK, jalan dan sebagainya.

Mesjid sebagai sarana peribadatan khususnya bagi umat Islam di Kampung Naga. Mesjid ini selain digunakan sebagai tempat beribadah digunakan sebagai pusat kegiatan keagamaan lainnya, seperti mauludan dan sebagainya.

Peran pemimpin informal di bidang pembangunan, khususnya pembangunan masjid menjadi indikator yang sangat penting, walaupun bidang keagamaan di bawah bertanggungjawab Lebe sebagai pembantu ketua adat. Namun, antara ketua adat dan Lebe dapat bekerjasama dengan baik, dalam arti saling memberi saran demi mewujudkan kemajuan dalam bidang keagamaan.

Sedangkan pembangunan di bidang pembuatan atau perbaikan MCK ataupun jalan kiranya merupakan sarana yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga. Oleh karena itu, pembangunan kedua sarana tersebut diperoleh dari desa dan sebagian dari swadaya masyarakat. Peran masyarakat Kampung Naga dalam memperbaiki jalan dan MCK tidaklah kecil. Dengan dipimpin tokoh masyarakat atau ketua Kampung masyarakat pun berpartisipasi dalam memelihara jalan dan sarana umum lainnya. ♦

BAB IV

ANALISIS DAN SIMPULAN

A. Analisis

PADA sebuah kampung adat, pemimpin informal memiliki peranan yang cukup penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Demikian juga di Kampung Naga, pemimpin informal dan perangkatnya memiliki peranan yang sangat penting.

Pemimpin informal tertinggi di Kampung Naga adalah ketua adat. jabatan tersebut diperoleh secara turun temurun, serta dituntut memiliki sejumlah kriteria tertentu sebagaimana layaknya pemangku adat lainnya.

Di Kampung Naga terdapat tiga tokoh masyarakat yang dikategorikan sebagai penggerak, yakni selain ketua adat terdapat dua tokoh lainnya yang diperankan sebagai pembantunya. Untuk menangani masalah keagamaan dibantu seorang tokoh yang disebut Lebe atau Arnil. Sedangkan yang membantu menangani masalah hubungan pemerintahan dibantu oleh seorang tokoh yang disebut Punduh atau Tua Kampung.

Punduh atau Tua Kampung mempunyai tugas sebagai penghubung, penggerak antara sesepuh dan masyarakat, yang biasanya dipilih masyarakat secara turun temurun.

Ketua adat di Kampung Naga termasuk sesepuh masyarakat yang Kharismatik, memiliki kelebihan dibandingkan tokoh masyarakat

lainnya. Salah satunya kelebihanannya adalah ia memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang adat istiadat pada leluhurnya.

Ketua adat dianggap sebagai komunikator antara masyarakat Kampung Naga dengan para leluhur. Oleh karena itu, secara psikologis mendorong warga masyarakat Kampung Naga lebih menghormati dan menyegani profil ketua adat sebagai pemimpin.

Dalam melaksanakan tata kehidupan sehari-hari, masyarakat Kampung Naga berpegang teguh pada penuturan ketua adat yang dianggap sebagai pemimpin informal tertinggi. Mereka tidak berani melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh ketua adat dan pantang melakukan sesuatu tanpa sepengetahuannya. Oleh karena itu, ketua adat menjadi tempat bertanya, meminta nasihat, dan petunjuk dalam berbagai permasalahan kehidupan. Dalam kehidupan sosial, ketua adat sebagai pemimpin informal berperan sebagai sesepuh dan pemimpin adat dalam mempertahankan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakatnya.

Selain itu, ketua adat berperan sebagai mediator bagi pemerintah dalam penyampaian program-program dan pesan-pesan pembangunan, serta turut berperan membantu perangkat desa dalam menyebarkan informasi-informasi yang perlu disampaikan kepada masyarakat Kampung Naga.

Dalam bidang hukum, ketua adat berusaha melaksanakan hukum formal dengan sebaik-baiknya. Walaupun demikian pada pelaksanaannya, hukum atau aturan yang dilaksanakan umumnya berdasarkan pada ajaran agama Islam yang berbaur dengan hukum adat yang masih berlaku.

Peranan pemimpin informal dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Kampung Naga yang meliputi aspek kemasyarakatan, pendidikan, Perekonomian, keagamaan, kesenian, adat Istiadat dan pembangunan, terungkap dalam uraian di bawah ini.

Peranan dalam bidang kemasyarakatan. Pemimpin Informal selaku ketua adat selalu berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, baik yang menyangkut kepentingan individu maupun kepentingan umum, seperti kegiatan bakti sosial yang berkenaan

dengan bidang kesehatan, kebersihan, kerohanian, maupun kegiatan sosial lainnya.

Untuk melaksanakan tugasnya selaku pemangku adat, ketua adat mengsosialisasikan adat istiadat leluhur dalam kehidupan sehari-hari kepada masyarakat, misalnya jika terdapat kegiatan upacara daur hidup seperti perkawinan, ketua adat dianggap sebagai seseorang yang berfungsi sebagai tempat bertanya tentang penentuan hari baik bagi sebuah perkawinan. Demikian pula jika hendak menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan keluarga, maupun diluar keluarga (masyarakat). Peran ketua adat adakalanya sebagai media tempat meminta doa restu, meminta nasihat, dan sebagainya

Dalam bidang pendidikan. Baik pendidikan formal maupun informal ketua adat berusaha berperan aktif mengantisipasi mengatasi kebodohan warganya sesuai dengan instruksi pemerintah. Namun tampaknya mengalami berbagai kendala, terutama dalam bidang pendidikan formal. Hal ini lebih disebabkan karena faktor ekonomi keluarga. Menurutnya, sebagai ketua adat yang bertanggungjawab akan kelangsungan masa depan kehidupan masyarakatnya, ia berusaha berperan aktif dalam mewujudkan pendidikan kepada warganya, yaitu dengan cara memberi pengertian dan menghimbau kepada masyarakat betapa pentingnya sebuah pendidikan dalam kehidupan untuk meraih cita-cita dimasa yang akan datang.

Masyarakat Kampung Naga yang masih kuat memegang adat istiadat leluhurnya itu, tapi sesungguhnya mereka membuka diri terhadap pendidikan formal. Namun demikian, ketidak-mampuan ekonomi mereka yang menentukan untuk tidak meneruskan pendidikan setelah sekolah dasar (SD). Itulah yang menyebabkan tingkat pendidikan masyarakat Kampung Naga relatif rendah, bila dibandingkan dengan penduduk kampung lainnya di Desa Neglasari.

Peran pemimpin informal dalam bidang agama sangat baik sekali, artinya antara ketua adat sebagai pemimpin informal dengan Lebe yang khusus menangani bidang keagamaan ada koordinasi yang sangat baik. Kedua tokoh adat selaku pemimpin informal mendukung, dan memberi motivasi kepada masyarakat bahwa

dalam kehidupan ini betapa pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan ini dan sebagai bekal kelak.

Pendidikan informal lainnya yang sangat menonjol di Kampung Naga adalah pendidikan dalam bidang keterampilan, yaitu kerajinan membuat anyaman dari bambu. Produktivitas kerajinan ini semakin lama semakin baik dan mengalami kemajuan yang pesat serta makin dikenal karena memiliki kekhasan tersendiri. Prestasi ini tentunya berkat peran pemimpin informal yang tak henti-hentinya memotivasi masyarakat, khususnya kepada kaum pemuda pemudi bahwa betapa pentingnya berkreasi itu untuk menunjang kehidupan dimasa yang akan datang.

Peranan pemimpin informal dalam hal ini ketua adat yang erat kaitannya dengan upaya meningkatkan produktivitas, sistem pengelolaan dan pendistribusian hasil kerajinan anyaman di Kampung Naga maka ketua adat membentuk semacam kelompok usaha kecil berupa koperasi yang diberi nama “**Kelompok Sauyunan**”. Kelompok usaha ini terdiri dari pemuda dan pemudi yang memiliki kedekatan dengan masyarakat. Adapun tugas dan fungsi kelompok kerja ini antara lain menangani apabila mendapat pesanan dari luar daerah, maka kelompok usaha ini harus mampu mengatur pengelolaan pesanan. Biasanya menyebar-luaskan pesanan itu ke setiap rumah, bila bahan-bahan yang di daerah setempat tidak mencukupi, kelompok usaha ini harus mengupayakan dari luar Kampung Naga. Ketika pesanan selesai dikerjakan oleh masyarakat, maka kelompok usaha ini tinggal mengerjakan finishing saja, misalnya memberi sentuhan polesan atau hiasan tertentu. Bila sudah dianggap siap kirim, maka pihak koperasi yang akan mengatur segalanya. Tujuan dibentuknya kelompok usaha ini antara lain untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menumbuhkembangkan kreativitas yang mereka miliki..

Di Bidang kesenian, khususnya kesenian Terebang dan Anglung di Kampung Naga sudah merupakan komitmen bersama bahwa mereka menganggap jenis kesenian kecuali yang disebutkan di atas adalah tabu bagi masyarakat Kampung Naga, Pernyataan merupakan ketentuan adat yang sejak dulu mereka pegang teguh.

Dalam mempertahankan adat leluhurnya, ketua adat sebagai pemimpin informal sangat berperan untuk tetap mempertahankannya. Menurut adat mempertunjukkan kesenian selain Terebang dan Angklung di wilayah Kampung tidak diperbolehkan, bila dilanggar dikhawatirkan ada akibatnya bagi kehidupan masyarakat Kampung Naga.

Di bidang pembangunan. Peranan pemimpin informal dalam bidang pembangunan yang sifat umum, seperti pembangunan perbaikan masjid atau sarana lainnya sangat dominan. Gerak pembangunan tersebut dimotori oleh ketua adat selaku pemimpin informal. Ketua adat berperan sebagai penanggungjawab kesejahteraan masyarakat yang dibantu oleh tokoh masyarakat lainnya,. Keterlibatan tokoh formal dalam pembanguan bila terjadi pembanguan tersebut merupakan sarana umum di luar wilayah Kampung Naga seperti perbaikan jalan. jembatan. Atau sarana umum lainnya.

B. Simpulan

Keberadaan pemimpin pada suatu wilayah akan dapat menentukan arah berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Demikian halnya dengan keberadaan pemimpin informal pada masyarakat kampung adat, ia sangat berperan dan berpengaruh dalam menjalankan aturan yang diajarkan oleh leluhurnya. Oleh karena itu sebagai warga masyarakat kampung adat yang teguh memegang adat istiadat dituntut peran sosok pemimpin informal yang berwibawa selalu pertanggung jawab dan mampu mempertahankan kelangsungan nilai-nilai luhur yang telah di akui ketangguhannya.

Demikian pula masyarakat Kampung Naga yang taat dan patuh dalam menjalankan aturan yang sudah ditentukan menurut kepercayaan leluhurnya. Untuk mempertahankan dan membina nilai-nilai luhur tersebut perlu adanya peran seorang pemimpin selaku ketua adat yang bertugas menjalankan dan melestarikan aturan-aturan hidup yang dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakatnya. Agar aturan tersebut tetap lestari seorang ketua adat harus konsisten dan teguh dalam menjalankan adat istiadat tersebut. ♦

DAFTAR PUSTAKA

- Soejono Sukamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1990.
- Koentjaraningrat, *Beberepa Pokok Antropologi Sosial*, Cetakan ke-2, Dian Rakya, Jakarta, 1972.
- _____, *Pengantar Antropologi II, Pokok-Pokok Etnografi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997.
- A.Suhandi Suhamihardja, Yugo saryun, *Kesenian Arsitektur Rumah Dan Upacara Adat Kampung Naga Jawa Barat*, Depdikbud, Jakarta, 1991/1992.
- Amalia Nafisah, *Perkawinan Masyarakat Kampung Naga dalam Kaitannya dengan Hukum Perkawinan Islam yang Dianut*, Unpar, Bandung 2004.
- Sukarna, *Social Control/ Kontrol Masyarakat*, Cetakan 1, Cetakan ke-8, Rajawali Press, Jakarta, 1987.
- M. Munandar, Soelaeman, *Dinamika Masyarakat Trasisi*, Cetakan ke- 1, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.
- Soedjono Dirdjosiswono, *Peranan Pemimpin formal dan Informal Bagi Pengembangan Kebudayaan Nasional*, (Makalah Seminar di BKSNT Bandung, 1997). ♦

**Pola Pengasuhan Anak
pada Masyarakat
Kampung Naga**

Oleh

Dra. Yanti Nisfiyanti

File [D:\AlqaPrint\pmd.101]

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

PENGASUHAN anak adalah bagian terpenting dari proses sosialisasi, yaitu mempersiapkan seorang anak untuk menjadi warga masyarakat. Oleh karena itu, pengasuhan anak tidak terbatas pada merawat dan mengasuh anak, tetapi mencakup pula pendidikan anak dalam segala hal, seperti sopan santun, kedisiplinan, kebersihan, tatakrama termasuk menghormati orang tua. Selain itu, mewariskan pengetahuan kepada anak tentang perilaku dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya.

Pengasuhan anak sebagai suatu cara dalam mempersiapkan seseorang agar mampu bermasyarakat, antara lain dimaksudkan untuk mempersiapkan seseorang berperilaku sesuai dengan kebudayaan (norma, nilai) yang didukung oleh masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, pengasuhan anak yang berpedoman pada norma dan nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat, juga berfungsi untuk mempertahankan kebudayaan (norma, nilai) suatu masyarakat.

Lingkungan terdekat dengan anak dalam pengasuhan anak adalah orang tua, yaitu ibu dan bapak. Dalam hal ini, ibu dan bapak wajib mendidik anaknya sesuai dengan norma-norma kebudayaan yang didukungnya. Dalam pendidikan tersebut, baik secara langsung mau-pun tidak langsung, anak belajar mengendalikan diri mengikuti aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku, belajar mengenal sejumlah hak dan kewajiban yang ada di balik aturan atau norma.

Dengan demikian, melalui orang tua anak belajar beradaptasi dengan lingkungannya untuk mengenal dunia dan sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya.

Pengasuhan anak pada setiap masyarakat berbeda-beda bentuknya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh dua faktor, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan budaya setempat yang relatif berbeda. Dengan demikian, pola pengasuhan anak merupakan suatu proses pewarisan nilai-nilai budaya kepada anak sesuai dengan kondisi setempat.

B. Permasalahan

Masyarakat Kampung Naga merupakan suatu komunitas yang berada di wilayah Kabupaten Tasikmalaya yang hingga kini masih mempertahankan kebudayaan aslinya. Misalnya, sistem religi yang melatarbelakangi praktik ritual masyarakat setempat dan berbagai aturan yang berkaitan dengan adat setempat. Namun demikian, adanya pembangunan sarana perhubungan yang menghubungkan masyarakat Naga dengan masyarakat luar menyebabkan Kampung Naga terbuka bagi para pendatang, seperti para pedagang, investor kerajinan tangan dan khususnya kedatangan para turis, baik turis lokal maupun mancanegara. Meskipun mereka berusaha mempertahankan kebudayaan aslinya, dampak dari adanya kunjungan wisata tentu saja ada, di antaranya terwujud dalam kebudayaan materi, seperti pakaian, aksesoris, alat-alat rumah tangga dan sarana bermain anak. Hal itu, akan berpengaruh pula pada pola pengasuhan anak. Satu hal lagi, ada kesibukan baru di kalangan orang tua yang menerima tugas dari kuncen untuk menyediakan sarana logistik bagi para tamu (turis) yang menginap di Kampung Naga. Kesibukan tersebut akan mempengaruhi intensitas pengasuhan orang tua kepada anaknya yang masih kecil.

Sehubungan dengan latar belakang di atas, penelitian ini mengambil judul “Pola Pengasuhan Anak pada Masyarakat Kampung Naga”. Adapun pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pola penanaman nilai budaya masyarakat Kampung Naga kepada anak-anaknya yang meliputi fase sejak dalam kandungan ibu sampai dewasa?

- b. Apakah ada perbedaan antara pengasuhan kepada anak laki-laki dan anak perempuan?
- c. Apakah ada perubahan pada sikap atau perilaku anak dengan berkurangnya peran orang tua dalam mengasuh/mendidik anak di rumah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang pola pengasuhan anak pada masyarakat Kampung Naga ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan pada subbab sebelumnya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup materi dan ruang lingkup lokasi. Adapun masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua kepada anak yang meliputi: sopan santun, disiplin, pengetahuan pertabuan dan pergaulan.
- b. Langkah-langkah orang tua dalam mengatasi perubahan sikap dan perilaku anak.
- c. Pengaruh positif dan negatif dari pariwisata terhadap pola pengasuhan anak.

Lokasi penelitian yaitu Kampung Naga yang terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu. Lokasi pendu-kung adalah kantor Kecamatan dan Desa bersangkutan.

E. Landasan Teori

Penelitian yang mengangkat masalah pola pengasuhan anak pada masyarakat Kampung Naga berdasarkan konsep-konsep yang ditulis oleh Koentjaraningrat, E.B. Taylor dan Sarjono Soekanto.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1980: 193) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Adapun menurut E.B. Taylor (dalam Wallace, 1966:6)

kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh nabusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan demikian, kebudayaan yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat-istiadat dan unsur lainnya, berfungsi sebagai sistem adaptasi bagi manusia untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial tempat manusia berada.

Proses belajar dimulai di lingkungan keluarga. Dalam ilmu antropologi, proses tersebut disebut sosialisasi. Sosialisasi menurut Sarjino Soekanto (1993) adalah proses mengkomunikasikan kebudayaan kepada warga masyarakat yang baru. Dalam hal ini, nilai-nilai dari suatu kebudayaan dikomunikasikan kepada seorang anak sebagai calon warga masyarakat. Dengan kata lain, sebelum terjun ke masyarakat, anak mendapat bimbingan dan pelajaran dari orang tua sebagai lingkungan terdekatnya.

Dalam masyarakat yang pola adat-istiadatnya masih mengikuti adat-istiadat leluhur, proses sosialisasi nilai-nilai kepada generasi selanjutnya akan terus berlangsung sebagai upaya pelestariannya. Hal itu dijumpai pada masyarakat Kampung adat. Kampung adat adalah pemukiman tetap yang terdiri atas kesatuan sosial dalam jumlah yang relatif kecil dan memiliki latar budaya yang homogen serta bersifat eksklusif dibandingkan dengan pemukiman lainnya. Selain bersifat homogen, pemukiman ini memiliki karakteristik budaya yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat.

Pola pengasuhan anak pada masyarakat Kampung Naga didominasi oleh adat-istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dan agama yang dianut oleh masyarakat setempat sehingga sosialisasi nilai-nilai budaya dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai adat-istiadat dan agama dalam kehidupan sehari-hari.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, baik dengan

seorang calon ibu maupun orang tua yang memiliki anak usia balita. Selain itu, dilakukan pula wawancara dengan tokoh masyarakat.

Dalam penelitian ini, digunakan pula metode kuantitatif untuk menjangkau data kependudukan berupa jumlah penduduk dan agama yang dianut. Untuk mendapatkan data yang tidak diperoleh melalui wawancara, maka dilakukan pula observasi, yaitu menjangkau data dengan cara mengamati lingkungan sekitar dan aktivitas masyarakat setempat. Sebelum melakukan penelitian di lapangan dilakukan studi pustaka untuk memperoleh data tertulis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

G. Sistematika Penulisan Laporan

Data yang diperoleh dari lapangan dan referensi kepustakaan serta hasil pengamatan, selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk tulisan yang terdiri atas lima bab, yaitu sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan, berisi uraian tentang latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika penulisan laporan.
- Bab II Gambaran Umum Kampung Naga, berisi uraian tentang lokasi dan keadaan alam, pola pemukiman, penduduk, pola pemukiman, mata pencaharian dan kehidupan sosial-budaya.
- Bab III Pola Pengasuhan Anak pada Masyarakat Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya, berisi uraian tentang perawatan dan pengasuhan yang meliputi: masa kelahiran, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa; pola interaksi yang meliputi: interaksi anak dengan ibu/bapak, interaksi anak dengan saudara, interaksi anak dengan kerabat ibu/bapak, interaksi anak dengan tetangga; pola sosialisasi yang meliputi: sosialisasi adat-istiadat, sosialisasi kekerabatan, sosialisasi pekerjaan, sosialisasi kedisiplinan meliputi: disiplin makan-minum, disiplin tidur/istirahat, disiplin kebersihan diri, disiplin belajar, disiplin dalam bermain, disiplin beribadah.
- Bab IV Penutup, merupakan bab penutup laporan penelitian yang berisi simpulan dan saran-saran. Kemudian pada bagian akhir dari tulisan ini disertakan daftar pustaka sebagai rujukan



BAB II

GAMBARAN UMUM KAMPUNG NAGA

A. Lokasi dan Keadaan Alam

KAMPUNG Naga berada di cekungan tanah yang dikelilingi oleh perbukitan hijau. Kampung ini termasuk wilayah Kabupaten Tasikmalaya, tepatnya berada di Kecamatan Salawu, Desa Neglasari. Jarak kampung ini dengan Kecamatan Salawu sekitar 5 kilometer dan dengan Desa Neglasari 800 meter. Lokasinya sangat mudah diketahui karena berada di tepi jalan raya yang menghubungkan daerah Garut dengan Tasikmalaya. Kota Tasikmalaya posisinya sekitar 30 kilometer ke arah barat dan Kota Garut sekitar 36 kilometer ke arah timur. Jarak wilayah ini dengan ibu kota Propinsi Jawa Barat (Bandung) sekitar 106 kilometer.

Transportasi pulang dan pergi dari Bandung ke Kampung Naga di antaranya dapat menumpang bis mini jurusan Bandung-Garut-Singaparna. Transportasi tersebut harus transit dahulu di terminal bis Guntur Garut. Perjalanan dari Bandung, terminal Cicaheum, ke Garut ditempuh sekitar 2 jam. Kemudian 1 jam berikutnya sampailah di Kecamatan Salawu, wilayah Kampung Naga berada. Ongkos yang dikeluarkan dalam perjalanan tersebut untuk pulang pergi (PP), satu orang lebih kurang Rp 70.000 (tujuh puluh ribu rupiah) tanpa biaya lainnya, seperti makan atau jajan.

Batas-batas wilayah pemerintahan daerah Kampung Naga meliputi: sebelah utara berbatasan dengan Desa Cigalontang, sebelah

selatan dengan bukit dan jalan raya Garut-Tasikmalaya; sebelah barat dengan bukit Naga dan sebelah timur dengan Sungai Ciwulan (Siti Maria dkk., 1995: 10).

Memasuki kawasan Kampung Naga, kita harus melewati satu-satunya jalan berupa anak tangga yang berjumlah 350 anak tangga. Kondisi anak tangga berkelok-kelok dan curam yang bagi pengunjung merupakan medan yang amat berat untuk dilalui. Saat menuju perkampungan kita harus berjalan menurun, sebaliknya ketika pulang atau menuju jalan raya kita harus berjalan menanjak. Anak tangga yang dilalui tidak seperti tahun-tahun sebelumnya masih tanah yang kalau diguyur hujan akan licin, tetapi sekarang telah bersemen.

Sehabis anak tangga terakhir, kita disambut gemuruh air sungai Ciwulan yang jatuh dari bagian yang tinggi ke bagian yang rendah dan kita akan melihat beberapa mata air yang keluar dari sela-sela dinding tebing. Sementara kaki melangkah memasuki jalan tanah yang cukup untuk tiga orang berjalan bersisian. Di sisi kiri dan kanan jalan tampak pemandangan yang berbeda. Sebelah kiri tampak persawahan, ladang dan kolam, sedangkan sebelah kanan terdapat sungai Ciwulan yang airnya tidak begitu dalam. Di seberang sungai tampak hutan biuk, hutan yang dikeramatkan oleh penduduk setempat. Pepohonannya hijau dan lebat, dedaunannya hampir menyentuh air sungai. Semakin mendekati perkampungan, di sebelah kiri jalan terdapat kandang-kandang hewan piaraan penduduk, yaitu kambing. Selanjutnya, lebih ke belakang terdapat lesung dan jamban-jamban pancuran di tepi-tepi kolam. Suara air mengalir dari pancuran lebih jelas menandakan perkampungan tinggal beberapa langkah lagi. Perjalanan yang dimulai dari jalan raya hingga perkampungan ini menempuh waktu sekitar 30 menit.

Kampung Naga yang dikelilingi oleh Sungai Ciwulan dan dua bukit subur ini, berada pada ketinggian 1.200 meter dari permukaan laut. Adapun kisaran suhu udara di kampung ini sekitar 21,5 sampai 23 derajat selsius. Kelembaban udaranya berkisar antara 75 persen sampai 85 persen dan curah hujan per tahun rata-rata 289 milimeter. Oleh karena itu, suhu di Kampung Naga dapat dikatakan sangat sejuk, baik pada siang maupun malam hari, dan sangat dingin pada waktu menjelang pagi.

B. Pola Pemukiman

Kampung Naga termasuk Rukun Tetangga (RT) 01 di antara wilayah lainnya dalam kesatuan Rukun Warga (RW) 01 yang meliputi Kampung Babakan, Kampung Pawitan, Kampung Pondok Waru, Kampung Bantar Sari, Kampung Markica, Kampung Legok Dage, Kampung Kuang dan Kampung Neundeut.

Kampung Naga yang berada di atas areal tanah seluas 10,5 hektar ini, pola pemukimannya tampak rapi. Hal itu terlihat sejak pengunjung berada di anak tangga terakhir. Sejauh mata memandang, tampak sekumpulan atap berwarna hitam menutupi rumah-rumah warga Naga yang berbaris rapi. Pemandangan tersebut sangat kontras dengan keadaan sekelilingnya, yaitu hutan lebat yang serba hijau.

Setelah kita berada di tengah pemukiman, kesan rapi semakin kentara. Rumah-rumah berbaris secara teratur dengan pola memanjang dari timur ke barat atau dari barat ke timur. Barisan rumah menghadap ke arah utara atau selatan. Secara fisik, rumah-rumah tersebut seragam. Bangunannya berbentuk rumah panggung, dinding dan pintu terbuat dari anyaman bambu. Jendela ruang tamu berkaca dan jendela dapur berjeruji kayu. Semua rumah dicat putih, masing-masing tanah pekarangannya yang luasnya terbatas tampak bersih dari sampah. Bangunan rumah di Kampung Naga sekarang terhitung 108 buah. Jumlah bangunan secara keseluruhan yang ada di kampung ini ada 111 buah. Selain rumah terdapat tiga bangunan seperti masjid, *bumi ageung* dan *bale patemon* yang bentuk dan ukurannya lebih besar dari rumah.

Dahulu, tepatnya sekitar tahun 1921 bangunan rumah di Kampung Naga tidak sebanyak seperti sekarang, yaitu 7 buah. Masing-masing rumah belum berjendela seperti sekarang. Pada tahun 1950 terjadi peristiwa pembakaran kampung oleh kelompok DI/ TII. Warga kampung yang telah kehilangan rumah, kembali membangun rumah pada lokasi yang sama. Rumah-rumah yang didirikan untuk tempat tinggal tersebut mengalami perubahan. Bangunan rumah penduduk tampak seragam berbentuk rumah panggung. Rumah dibuat dari bahan yang sama. Atap rumah terbuat dari ijuk dengan bentuk yang khas yang disebut *julang ngapak* artinya sayap burung yang

sedang mengembang. Selain rumah-rumah sekarang berjendela, bahan rumah semua terbuat dari kayu dan anyaman bambu. Bangunan rumah yang berjendela ini memungkinkan pemiliknya dapat saling menjaga keamanan karena dapat mengawasi keadaan di luar rumah lewat jendela masing-masing.

Selain tidak ada penerangan listrik pada malam hari, perabotan rumah yang dimiliki oleh penduduk sangat sedikit, hanya lemari. Mereka tidak memiliki seperangkat kursi untuk menerima tamu, makan dan tidur cukup dengan menggelar tikar di lantai bambu. Namun dengan masuknya pengaruh dari luar, sekarang perabotan rumah sebagian penduduk bertambah ragamnya dengan adanya ranjang kayu, radio, tape dan televisi yang menggunakan tenaga aki. Rumah-rumah yang dilengkapi televisi tampak pada atapnya yang dipancang antena dengan tongkat tinggi-tinggi.

Selain rumah penduduk, di Kampung Naga terdapat *bumi ageung*, yaitu bangunan asli yang sekarang menjadi tempat penyimpanan benda-benda peninggalan leluhur Naga, Sembah Dalem Singaparna. Bumi ageung yang tidak berjendela ini merupakan satu-satunya bangunan yang tersisa saat terjadi pembakaran kampung. Bumi ageung termasuk bangunan yang berukuran luas. Sebagai bangunan asli dan menjadi tempat penyimpanan benda-benda pusaka, bumi ageung dianggap bangunan suci oleh penduduk. Oleh karena itu, bumi ageung tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang, bahkan menginjak pekarangannya pun harus dengan izin ketua adat atau *kuncen*. Sekarang bangunan ini dirawat dan ditunggu oleh seorang wanita yang sudah tua.

Bangunan yang berukuran besar lainnya di Kampung Naga adalah *bale patemon* (balai pertemuan). Bangunan ini berfungsi sebagai tempat pertemuan penduduk atau acara-acara lainnya. Sekarang bangunan ini digunakan pula sebagai tempat ketua adat menerima tamu dalam jumlah besar yang berkapasitas sekitar 40 orang.

Satu lagi bangunan yang berukuran besar di Kampung Naga adalah masjid. Bangunan ini merupakan tempat beribadah penduduk yang semuanya beragama Islam. Selain sebagai tempat beribadah,

salat dan mengaji, masjid juga digunakan sebagai tempat penyelenggaraan upacara keagamaan.

Selain bangunan-bangunan tersebut, di Kampung Naga terdapat *leuit* yang menjadi ciri khas masyarakat petani. *Leuit* digunakan sebagai tempat menyimpan padi yang baru dipanen. Bangunan ini mempunyai ukuran yang lebih kecil dari sebuah rumah dan lantainya paling tinggi dari bangunan lainnya.

Areal tanah perkampungan di Naga tidak datar, tetapi bergelombang yang oleh penduduk dibuat menjadi undakan-undakan. Setiap undakan diperkuat dengan bebatuan yang cukup besar yang ditata rapi untuk menyangga tanah di atasnya agar tidak longsor. Keadaan tanah yang demikian, menimbulkan pemandangan jajaran rumah yang berlapis- lapis, semakin ke belakang rumah-rumah tersebut semakin tinggi pondasinya. Oleh karena itu, penduduk setempat mengenal istilah *tonggoh* untuk kawasan yang ada di atas dan *lebak* untuk kawasan yang ada di bawah. Di kawasan *lebak* terdapat areal-areal terbuka yang di antaranya dimanfaatkan sebagai pekarangan, kebun, tempat bermain anak-anak, lapangan bulu tangkis yang sederhana dan sebagai tempat untuk mengadakan acara-acara yang berkaitan dengan adat. Adapun di kawasan *tonggoh* yang telah dipenuhi oleh rumah-rumah penduduk jarang dijumpai areal-areal terbuka.

Pemandangan pada malam hari di perkampungan Naga yang tidak mengenal listrik ini tampak pekarangan rumah-rumah penduduk gelap-gulita, yang tampak hanya secercah sinar dari pelita yang digantung di dinding luar rumah. Listrik dan peranti sejenisnya adalah hal yang ditabukan karena semua komponen rumah terbuat dari bahan yang mudah terbakar. Dari sela-sela anyaman bambu remang-remang tampak pancaran sinar lampu petromak yang akan padam sendiri seiring larutnya malam. Setiap malam hanya terdengar suara riuh jangkrik, gemuruh air dari pancuran serta gesekan dedaunan yang tertiuip angin. Beberapa rumah yang bertelevisi terasa lebih hangat karena ada beberapa anak tetangga yang turut menonton acara-acara di televisi sepulang mengaji di masjid.

C. Penduduk

Jumlah penduduk Kampung Naga mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Hal itu disebabkan oleh lancarnya hubungan sosial dengan masyarakat luar sehingga mobilitas penduduk pun meningkat. Menurut catatan Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Tasikmalaya, jumlah penduduk Kampung Naga adalah 325 jiwa yang terdiri atas 104 kepala keluarga (KK). Namun jumlah tersebut mengalami peningkatan yang menurut informasi terakhir berdasarkan penuturan tokoh masyarakat setempat (ketua RT), jumlah penduduk Kampung Naga 369 jiwa yang terdiri atas 307 KK.

Penduduk Kampung Naga, terutama sejak generasi tahun 70-an banyak yang pergi merantau keluar kampung untuk mencari nafkah karena lahan untuk bercocok tanam di kampung keadaannya terbatas. Mereka yang bekerja di luar tidak hanya kaum laki-laki, tetapi ada pula kaum perempuan. Setelah sekian lama bekerja di luar, mereka kembali ke kampung halamannya, Kampung Naga, untuk melangsungkan pernikahan dengan pilihan hatinya yang sekampung atau dari daerah lain. Setelah menikah, ada yang tinggal dengan orang tua untuk sementara, ada pula yang mampu-nyai rumah sendiri di luar Kampung Naga.

Penduduk Kampung Naga dilihat dari usia bervariasi. Di antaranya, penduduk berusia 0 tahun hingga di atas 60 tahun. Namun, yang lebih menonjol adalah penduduk berusia 15 tahun sampai 35 tahun. Mereka lebih produktif dan umumnya menjadi tumpuan harapan dalam mendatangkan uang.

D. Mata Pencaharian

Masyarakat Naga hidup dari hasil pertanian. Padi sebagai hasil utama. Penghasilan tambahan mereka berasal dari berkebun sayur-sayuran seperti kacang panjang dan buncis; berternak kambing dan ayam serta hasil kerajinan tangan berupa anyam-anyaman. Namun di samping itu, cukup banyak pekerjaan lainnya yang menjadi alternatif dalam mencari nafkah, seperti berdagang atau menjadi buruh di luar kampung.

Setiap kepala keluarga di Kampung Naga tidak ada yang tidak mengenal bercocok tanam. Pada umumnya, sawah atau kebun yang mereka garap merupakan peninggalan leluhurnya. Adapun berbagai jenis pekerjaan di samping bercocok tanam muncul karena selain lahan pertanian terbatas juga sebagai upaya meningkatkan taraf hidup.

Dengan semakin banyaknya turis yang datang ke Kampung Naga, menambah wawasan penduduk dalam mencari nafkah. Anyaman-anyaman yang semula sederhana dan terbatas jenis dan bentuknya, lambat laun berkembang dan bervariasi. Pekarangan rumah pun sebagian dilengkapi etalase yang berupa rak terbuat dari bambu untuk menyimpan berbagai jenis hasil kerajinan tangan mereka.

E. Sistem Kekerabatan

Masyarakat Naga mengaku sebagai orang Sunda atau bagian dari suku Sunda yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, sistem kekerabatannya pun berdasarkan sistem kekerabatan orang Sunda, yaitu sistem bilateral dan parental. Dengan sistem kekerabatan seperti ini, semua anggota keluarga mengenal dengan baik seluruh anggota kerabatnya, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu.

Dalam sistem kekerabatan bilateral dan parental yang dimiliki masyarakat Kampung Naga, terdapat tujuh tingkatan, baik ke atas maupun ke bawah. Ketujuh tingkatan tersebut sebagai berikut.

Generasi ke atas :

1. kolot (sepuh)
2. embah (uyut)
3. buyut
4. bao
5. jangga wareng
6. udeg-udeg; dan
7. kait siwur (*gantung siwur*)

Generasi ke bawah :

1. anak
2. incu (putu)
3. buyut
4. bao
5. jangga wareng
6. udeg- udeg; dan
7. gantung siwur

Seiring perkembangan jumlah penduduk, dari generasi ke generasi, maka generasi kelima sampai ke tujuh (*jangga siwur*) dari generasi ke atas, saat ini tinggal namanya saja. Dengan kata lain,

generasi tersebut sudah meninggal. Adapun generasi ke bawahnya belum sampai. Di Kampung Naga ini terdapat hubungan darah antara ibu, anak, cucu, buyut, di mana ibu masih hidup.

F. Sistem Pelapisan Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari penduduk Kampung Naga terdapat dua kepemimpinan, yaitu kepemimpinan formal dan kepemimpinan nonformal. Kepemimpinan formal dijabat oleh seseorang yang disebut ketua Rukun Kampung (RK) dan ketua Rukun Tetangga (RT). Adapun kepemimpinan nonformal dipegang oleh ketua adat disebut *kuncen*. Kuncen merupakan bagian interen penduduk Kampung Naga yang di pilih secara turun-temurun dan bertugas tanpa batasan waktu. Adapun tugas kuncen adalah memelihara kelangsungan warisan leluhur di dalam kehidupan masyarakat yang direalisasikan dengan memberlakukan berbagai aturan berupa tabu atau pantangan.

Jabatan ketua RK dan RT termasuk unsur organisasi desa yang memiliki tugas sebagai perantara antara pemerintah dan penduduk Kampung Naga. Dalam hal ini penduduk Naga diwakili oleh kuncen yang berfungsi sebagai “tameng” atau “benteng” Kampung Naga. Dengan demikian, maksud pemerintah yang didelegasikan kepada ketua RK atau RT setempat tidak serta-merta diterima oleh masyarakat Naga tanpa mendapat izin dari kuncen.

G. Kehidupan Sosial Budaya

Masyarakat Naga memeluk agama Islam, namun dalam hal tertentu mereka menjalankan sistem kepercayaan. Misalnya, memandikan pusaka, menghormati petilasan Sembah Dalem Singaparna. Selain itu, sehari sebelum menjalankan puasa di bulan Ramadhan, mereka mandi dan keramas di Sungai Ciwulan secara bersama-sama atau sendiri-sendiri di pancuran. Pada malam menjelang puasa, mereka melaksanakan ibadah tarawih dan tadarusan.

Pada hari Raya Idul Fitri atau lebaran mereka berziarah ke makam leluhur yang terdiri atas kaum laki-laki. Prosesi ritual ini disebut Upacara Hajat Sasih. Sebelum turut ambil bagian dalam

upacara, peserta upacara mandi dan keramas di Sungai Ciwulan, kemudian mengenakan jubah putih, ikat pinggang putih pula, sarung dan ikat kepala. Peserta tidak boleh mengenakan perhiasan dan sandal. Sebelum berangkat, mereka berdoa di masjid dipimpin oleh kuncen. Doa tersebut dimaksudkan untuk meminta maaf kepada leluhur dan kemudian diakhiri dengan membersihkan makam. Prosesi ritual tersebut dilakukan untuk menghormati arwah leluhur.

Upacara lainnya yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Naga yaitu Upacara Menyepi yang diikuti oleh laki-laki dan perempuan. Upacara ini dilakukan pada hari Selasa, Rabu dan Sabtu yang bertepatan dengan bulan Hijriah, yaitu: Muharam, Sapar, Mulud, Jumadil akhir, Rajab, Rewah dan Ramadhan. Upacara dilakukan dalam bentuk tidak membicarakan hal yang berkaitan dengan adat-istiadat, asal-usul masyarakat Naga dan sistem pengetahuan mereka. Hari yang bertepatan dengan dilaksanakannya upacara Menyepi tersebut disebut larangan hari.

Selain larangan hari tersebut, juga ada larangan bepergian pada hari Sabtu bagi masyarakat Naga. Kuncen sebagai ketua adat pun mematuhi larangan bekerja di sawah atau di tempat-tempat lain pada hari-hari yang bertepatan dengan hari meninggalnya orang tua dan mertua. Selain itu setiap tanggal 14 bulan Hijriah tidak boleh melakukan pekerjaan mencangkul dan kegiatan bertani lainnya. Larangan lainnya yang berlaku bagi masyarakat Naga hampir menyangkut seluruh aspek kehidupan.

Dalam kehidupan lainnya masyarakat Naga masih melaksanakan upacara yang menyangkut daur hidup manusia, seperti upacara perkawinan, upacara kehamilan, kelahiran dan khitanan. Sebagai masyarakat petani, masyarakat Naga melaksanakan pula upacara di bidang pertanian. Penyelenggaraan upacara tersebut sebagai ungkapan rasa syukur dan memohon keselamatan kepada yang Mahakuasa dengan tidak lupa mendoakan arwah leluhur.

Pelaksanaan ritual adat merupakan upaya pelestarian nilai-nilai yang menjadi bagian kehidupan masyarakat Naga di masa lalu. Konon, di Kampung Naga ini pernah hidup suatu masyarakat yang demikian ketat menjalankan tradisi leluhurnya. Bersamaan dengan

agama Islam yang dianutnya, ritual adat dijalankan selama berpuluh-puluh tahun dengan berpedoman pada tulisan leluhur mereka, Sembah Dalem Singaparna, yang makamnya berada di atas perbukitan sekitar 500 meter di sebelah barat Kampung Naga. Berdasarkan pesan tertulis tersebut, maka di Kampung Naga berlaku berbagai tabu atau pantangan yang menyangkut cara hidup, pendirian rumah dan cara memanfaatkan lingkungan alam di bawah pengawasan seorang kuncen.

Berbagai tabu atau pantangan berlaku bagi orang Naga yang menetap di Kampung Naga. Oleh karena itu, kehidupan masyarakat Naga sampai kini relatif sederhana sebagaimana yang dimanfaatkan oleh Sembah Dalem Singaparna. Kesederhanaan merupakan filter moralitas bagi mereka untuk bertahan dari berbagai pengaruh budaya luar yang masuk. Dengan prinsip hidup itulah, sampai sekarang Kampung Naga bertahan dengan kesederhanaannya meskipun kawasannya telah sejak lama menjadi tujuan wisata para turis asing dan lokal.

Adapun orang Naga yang pernah menetap lama di luar kampung, bahkan di kota Tasikmalaya atau kota-kota lainnya sehingga merasakan kehidupan dengan fasilitas hasil kemajuan teknologi, tidak serta-merta membawa barang-barang elektromik ke Kampung Naga. Mereka biasanya mempunyai rumah di luar Kampung Naga.

Meskipun ada upaya dari pemerintah untuk menjadikan Kampung Naga seperti kampung-kampung lain di sekitarnya, yaitu dengan memfasilitasi listrik, air bersih dari PDAM dan kemudahan sarana transportasi dengan menawarkan tangga berjalan, masyarakat Naga tetap menolak. Penolakan mereka karena tidak ingin kesederhanaan yang diamanatkan oleh leluhur akan terkoyak-koyak. ♦

BAB III

POLA PENGASUHAN ANAK PADA MASYARAKAT KAMPUNG NAGA

A. Perawatan dan Pengasuhan

PERAWATAN dan pengasuhan anak adalah kegiatan dalam memelihara anak sejak usia bayi hingga dewasa (pranikah) dengan mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga anak nantinya mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Perawatan dan pengasuhan anak berawal dari dalam keluarga. Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat yang mempunyai peranan sangat penting dalam menentukan kualitas bangsa karena dalam keluargalah bibit awal manusia ditanam, dipelihara, tumbuh dan berkembang. Betapa pentingnya arti keluarga bagi pembangunan bangsa, maka banyak upaya diarahkan untuk membina dan memperkuat keluarga dalam hal keagamaan, pendidikan, ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya.

Dalam hal ini pemerintah di bawah kepemimpinan presiden Soeharto berupaya menyejahterakan anak, baik fisik maupun mentalnya dengan melaksanakan program “Bina Keluarga dan Balita” yang disosialisasikan dalam kegiatan PKK sejak tahun 1982. Adapun tujuan dari kegiatan tersebut sebagai berikut:

- a. melatih ibu untuk mendidik anaknya menggunakan mainan anak-anak;
- b. mendidik ibu agar tahu mengapa dan bagaimana memberi makan anak, deteksi dini terhadap penyakit kurang gizi dan sebagainya;
- c. mendidik ibu agar mengetahui dan menyadari pertumbuhan anak secara fisik dan mental dan perkembangan anak yang berhubungan dengan kondisi mental dan sosial (Kardinah Soepardjo Roestam, 1993: 52).

Program PKK tersebut dilaksanakan di setiap daerah termasuk di Desa Neglasari dengan melayani imunisasi, penimbangan dan Keluarga Berencana kepada ibu-ibu dan balita di desa tersebut tidak terkecuali masyarakat Kampung Naga. Sejak digalakkannya program pemerintah tersebut, aparat desa setempat melakukan pendekatan dengan masyarakat Naga melalui ketua adatnya sehingga upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak melalui peranan bidan setempat dapat diterapkan kepada masyarakat Naga. Sekitar tahun 2002 proses kelahiran di Kampung Naga bukan hanya tanggung jawab paraji lagi, tetapi mulai ditanggung bersama-sama antara paraji dan bidan.

Pola pengasuhan anak pada setiap keluarga dan kelompok masyarakat sosial berbeda. Hal itu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor sosial dan faktor budaya.

Pola pengasuhan anak pada masyarakat Kampung Naga tentu saja berbeda dengan masyarakat di kampung sekitarnya. Hal itu dimungkinkan karena masyarakat Naga sebagai komunitas adat yang juga pemeluk agama Islam mempraktikkan prosesi adat leluhur dengan landasan agama dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam pola pengasuhan anak. Mereka menjalankan ajaran agama Islam tetapi menjalankan pula adat-istiadat leluhur.

Dalam pola pengasuhan anak di Kampung Naga misalnya, sejak anak masih dalam kandungan orang tua menasihati wanita hamil untuk memelihara kesehatan dengan makan makanan yang bergizi agar ibunya kuat dan sehat serta janinnya pun tumbuh dengan baik.

Selain itu, wanita hamil disarankan berperilaku baik dan berpikiran positif agar sifat-sifat yang baik turut membentuk karakter yang baik kepada anaknya setelah lahir. Demikian pula peningkatan kualitas ibadah wanita hamil merupakan pendidikan agama bagi anak sebelum lahir yang akan mendasari pendidikan agama anak setelah lahir.

Perawatan anak sebelum lahir pada masyarakat Kampung Naga dilakukan sejak usia kandungan empat bulan. Kalau tahun-tahun sebelumnya perawatan ibu hamil cukup menggunakan jasa paraji, sekarang dengan bidan. Namun pada saat kelahiran, mereka lebih memilih paraji karena ongkosnya lebih murah dibandingkan dengan ongkos bidan. Namun demikian pada praktiknya paraji tidak bekerja sendiri, ia selalu dipantau oleh seorang bidan.

Pada usia kehamilan empat bulan, denyut jantung janin mulai dirasakan oleh ibunya dan pada masa itu pula ibu dibantu oleh paraji dapat mengira-ngira jenis kelamin dengan cara *dicampi*, yaitu perutnya diraba oleh paraji untuk mencari posisi denyutan. Berdasarkan pengalaman, paraji dapat memperkirakan jenis kelamin janin. Apabila denyutan ada di sebelah kiri berarti jenis kelaminnya perempuan, sedangkan apabila denyutan ada di sebelah kanan berarti jenis kelaminnya laki-laki. Menurut pengalaman, cara demikian umumnya berhasil. Artinya, perkiraan jenis kelamin janin akan terbukti pada saat anak itu lahir.

Pada masa kehamilan menginjak usia tujuh bulan, ibu hamil menjalani upacara adat yang disebut *nyalametkeun tujuh sasih* atau *salametan tujuh sasih* atau *rarasulan*. Maksud diadakan upacara ini adalah untuk mendoakan agar ibu hamil dan janin yang dikandungnya sehat selama belum lahir serta mendapatkan kemudahan dan keselamatan pada proses kelahirannya.

Perawatan dan pengasuhan selain diungkapkan dalam bentuk upacara, dilakukan pula melalui berbagai larangan, baik dalam hal konsumsi makanan maupun perbuatan yang berkaitan dengan ibu hamil. Di antaranya ibu hamil tidak boleh makan tebu, nanas, makanan beralkohol dan makanan beragi karena makanan tersebut dianggap akan merusak kesehatan janin. Sedangkan larangan dalam perbuatan, ibu hamil tidak boleh menjuntai kaki ketika duduk di

teras, membelitkan handuk atau kain di leher, tidak boleh berlama-lama di jamban dan tidak boleh menggeraikan rambut panjang. Larangan yang berkaitan dengan perbuatan tersebut maksudnya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, baik pada ibu hamil maupun janin dalam kandungan.

1. Masa Kelahiran

Dahulu, proses kelahiran di Kampung Naga ditolong oleh paraji saja, namun sekarang paraji bekerjasama dengan bidan. Pada saat perut ibu hamil terasa sakit yang luar biasa, maka keluarga mengutus seseorang untuk menjemput paraji. Tidak lama berselang paraji akan datang bersama-sama bidan.

Setiba di rumah ibu hamil, semua peralatan disterilkan terlebih dahulu dengan merebusnya dan juga meminta pihak keluarga untuk menyediakan air hangat dan perlengkapan lainnya untuk membersihkan bayi. Sementara itu ibu hamil mulai dipersiapkan dengan diperiksa terlebih dahulu kesehatannya pada saat itu oleh bidan, selanjutnya paraji mengatur posisi ibu hamil sambil memberi dorongan dan nasihat agar ia merasa tenang dan nyaman menghadapi proses kelahiran.

Ketika bayi itu lahir, dengan hati-hati paraji menggunting tali ari-ari sambil menjampi-jampinya lalu membersihkan kotoran-kotoran yang menempel pada bayi tersebut dan selanjutnya memandikannya dengan air hangat. Sementara itu sang ibu pun dibersihkan badannya. Adapun tali ari-ari yang dibawa lahir selanjutnya diserahkan kepada suaminya untuk dikuburkan bersama bumbu-bumbu dapur sebagai syarat. Selanjutnya, ibu dan bayi yang sudah dibersihkan keduanya dikumpulkan agar ibu dapat menyusui bayinya. Setelah menyampaikan berbagai nasihat atau saran-saran kepada sang ibu, maka selesailah tugas paraji dan bidan pada hari itu.

Paska kelahiran, dalam beberapa hari ibu dan bayinya memasuki masa perawatan oleh paraji. Biasanya, pada hari k-3, 7, 9, 12, 15, 25, dan ke-40, ibu yang baru pertamakali melahirkan dipijat oleh paraji untuk memulihkan kembali kesegaran badannya. Akan tetapi, ibu yang telah berkali-kali melahirkan hanya beberapa hari saja dipijat

oleh paraji. Sepanjang ibu belum dapat memandikan bayinya, parajilah yang memandikannya. Hal itu biasanya tidak sampai satu minggu, selanjutnya yang memandikan bayi adalah neneknya.

Pada hari ketiga paska kelahiran, keluarganya mensyukuri kondisi ibu dan bayinya yang telah melewati proses kelahiran dengan selamat melalui serangkaian upacara. Upacara yang pertama disebut *ngagentosan getih* yang mengandung makna mengganti darah sewaktu proses kelahiran yang disimbolkan dengan memotong seekor ayam lalu sedikit darahnya ditadahi untuk dioleskan ke dahi bayi dan payudara ibu sambil dijumpi-jampi oleh paraji.

Biasanya, setelah upacara tersebut saat itu juga dilaksanakan upacara *murunkeun* yang maksudnya memperkenalkan bayi dengan dunia sebenarnya yang dipimpin oleh paraji dengan cara menggendong bayi dan membawanya keluar rumah, mengelilingi sapu padi yang sedang dibakar sehingga menghangatkan tempat upacara. Sambil menggendong bayi, paraji mengucapkan kalimat berikut:

Sing tungkul ka bumi (menunduklah ke bumi/ tanah), *tanggah ka langit* (tengadah ke langit), *didampalkeun kana bumi* (dijejakkan pada tanah).

Kalimat yang diucapkan paraji tersebut sebagai nasihat kepada anak agar menjalani hidup di dunia dengan perilaku dan sikap yang positif agar selamat. Dalam upacara ini disediakan *panglay* dan bawang putih yang sudah dihaluskan, kemudian dioleskan ke lutut ibu, sedangkan untuk bayi *panglay* dan bawang putih diiris lalu dikalungkan. Ramuan tersebut setiap menjelang malam atau magrib dioleskan atau dikalungkan sebagai penolak bala. Selain di kalungkan adakalanya dicantelkan pada baju dalam ibu atau bayi sampai usia 2 atau 3 tahun.

Upacara selanjutnya disebut *ngahuripan*, yaitu sebagai simbol pembersihan dengan melakukan salaman antara ibu dengan paraji serta dengan suami dengan mengucapkan kata-kata permohonan maaf karena mereka telah direpoti dan dikotori pada saat sang ibu melahirkan. Dalam upacara ini disiapkan seekor ayam hidup yang disebut *hayam cecekel*, beras, *panglay*, bawang putih, serei, apu dan gambir sebagai simbol. Upacara diakhiri dengan memakaikan

gelang dari benang putih kepada ibu dan bayinya sambil dijampi-jampi.

Selanjutnya, pada hari keempat puluh diadakan lagi upacara *salametan opat puluh dinten* atau *nyalametkeun opat puluh dinten*, yaitu selamatan bayi dengan mencukur rambutnya untuk sedekah dan apabila bayinya perempuan dilanjutkan dengan khitanan oleh paraji.

Perawatan ibu dan bayinya selain dengan melaksanakan upacara-upacara tersebut, dilakukan pula dengan upaya-upaya pencegahan penyakit secara tradisional. Di antaranya, untuk mencegah penyakit kulit atau agar anak tidak cepat gatal-gatal kalau dibawa ke kebun atau ke sawah, bayi dimandikan dengan air hangat yang ke dalamnya dimasukkan *talawengkar* yang baru dibakar dan setangkai padi. Cara lain agar mata anak jernih dengan meneteskan air yang keluar dari batang *tamiang*. Adapun upaya memelihara kesehatan ibu setelah melahirkan dengan menghindari makanan yang berminyak atau gorengan, labu besar, belut, *lubang* atau belut besar, pisang, kinca dan jamur. Makanan-makanan tersebut apabila dimakan di antaranya akan menyebabkan batuk.

2. Masa Anak-Anak

Masa anak-anak merupakan awal pembentukan karakter melalui masukan nilai-nilai di lingkungan keluarga. Lingkungan sosial anak pada masa ini tidak hanya keluarga, tetapi bertambah dengan lingkungan sekolah. Orang tua dan saudara di rumah memberi masukan nilai-nilai secara nonformal, sedangkan guru dan teman-teman di sekolah memberi masukan nilai-nilai secara formal. Perpindahan ruang gerak anak awalnya menimbulkan kecanggungan kepada anak, namun lama-lama anak menjadi terbiasa.

Dalam proses adaptasi dengan lingkungan barunya, anak menemukan nilai-nilai baru. Misalnya, ketika bertemu atau berhadapan dengan guru dan ketika berada di tengah teman-teman kelasnya. Lingkungan sekolah membentuk anak menjadi orang yang berkompetisi, bertanggung jawab dan kepedulian sosial. Kemampuan setiap anak yang tidak sama dan tuntutan berprestasi di sekolah

mendorong anak untuk berkompetisi. Demikian pula peraturan sekolah yang harus ditaati, baik dalam berpakaian maupun mengerjakan tugas-tugas sekolah membentuk tanggung jawab kepada anak. Di antara teman-teman kelas, anak akan menemukan perbedaan yang akan membentuk kepedulian sosial anak.

Anak-anak di Kampung Naga belajar di Sekolah Dasar Negeri Neglasari yang murid dan para pengajarnya mayoritas penduduk luar Kampung Naga. Jarak sekolah dengan kampung sekitar 800 meter. Mereka berangkat dan pulang sekolah dengan berjalan kaki melewati anak tangga yang merupakan jalan satu-satunya untuk keluar-masuk kampung. Anak-anak yang terlahir dari ibu-ibu di Kampung Naga ini sama halnya dengan anak-anak di kampung sekitarnya.

Selain sekolah, anak-anak Kampung Naga banyak menghabiskan waktu istirahatnya untuk bermain di luar rumah. Tempat bermain mereka menyatu dengan alam, seperti kolam, sawah, kebun, sungai atau parit dan pelataran rumah yang berupa hamparan tanah. Paling dekat di sekitar rumah atau pelataran, biasanya anak-anak perempuan, sedangkan anak-anak laki-laki lebih jauh, misalnya di sekitar kolam, kebun, sawah dan sungai. Biasanya ketika bermain di kolam mereka mandi atau berenang sambil menangkap ikan-ikan kecil; di kebun atau di sawah mereka menangkap belalang dan serangga lainnya atau duduk-duduk di *saung* atau dangau. Sesekali saja mereka ke luar kampung untuk bermain dengan teman sekolahnya yang tinggal di kampung lain. Mereka dengan atau tanpa dibantu orang tuanya, membuat sarana atau alat untuk bermain dengan bahan yang sederhana dan tersedia di sekitar mereka, seperti tanah, batu, kayu atau tumbuh-tumbuhan. Pengetahuan mereka dalam menciptakan alat-alat bermain tersebut diturunkan dari orang tua mereka secara turun-temurun. Dunia bermain yang mereka ciptakan sendiri membedakannya dengan anak-anak di kota. Namun demikian, saat ini sebagian alat bermain mereka, terutama untuk bermain anak usia balita sama dengan anak-anak di kota, bahkan merupakan pengaruh dari kota, seperti sepeda, mobil-mobilan dan boneka.

Dapat membaca Alquran merupakan salah satu nilai yang ditamkan oleh para orang tua kepada anaknya. Berkaitan dengan itu, setiap tahun setelah hari raya Idul Fitri mereka yang telah tamat

membaca Alquran mengikuti acara khataman, yaitu syukuran telah tamat membaca Alquran yang dilaksanakan di masjid. Oleh karena itu, selain bermain dan sekolah, anak-anak Kampung Naga mengikuti kegiatan mengaji di masjid di bawah bimbingan seorang ustaz. Pulang dari masjid mereka menikmati hiburan malam dengan menonton acara di televisi di rumah tetangga selama satu atau dua jam. Saat pulang, anak-anak yang rumahnya lebih jauh biasanya dijemput.

Anak laki-laki di Kampung Naga, khususnya yang berusia sekitar 2 sampai 6 tahun memasuki tahap pensucian secara fisik dengan dikhitan oleh seorang manteri. Sebelum dikhitan, anak dengan kedua orang tuanya mandi di Sungai Ciwulan atau di pancuran. Setelah mandi anak baru dikhitan. Saat menuju balandongan anak khitanan diiring oleh kesenian angklung kemudian dihibur dengan kesenian “Sejak”. Khitanan ada yang dilakukan sendiri-sendiri ada pula yang bersama-sama. Pelaksanaan khitanan pada anak laki-laki sebagai tanda sudah bersih sebagai seorang muslim. Hal itu menjadi syarat dibolehkannya anak laki-laki memasuki masjid.

Pada saat anak laki-laki dikhitan, anak perempuan yang berusia 3 tahun ke atas digusaran. Gusaran merupakan prosesi adat dengan maksud meratakan gigi anak. Upacara ini dipimpin oleh seorang paraji. Gusaran dilakukan dengan cara menggigit uang logam yang telah disterilkan sambil dijampi-jampi oleh paraji. Upacara dapat dilaksanakan secara perorangan atau bersama-sama. Bagi anak perempuan yang belum melaksanakannya dilakukan ketika khitanan anak laki-laki. Sebagai hiburan untuk anak-anak yang dikhitan dan digusaran ditampilkan kesenian sejak semalam suntuk yang bertempat di lapangan.

3. *Masa Remaja*

Masa remaja merupakan masa anak mulai meninggalkan usia anak-anak menuju pradewasa. Pada masa pancaroba ini anak banyak mengalami perubahan fisik yang sangat berpengaruh pada kondisi mentalnya. Dalam ilmu psikologi, masa remaja sering disebut adolesen, yaitu periode antara pubertas dan kedewasaan. Dari segi usia, masa remaja perempuan diperkirakan antara 12 sampai 21 tahun, sedangkan masa remaja laki-laki antara usia 13 sampai 22 tahun.

Dari segi fisik, remaja laki-laki mengalami pertumbuhan primer ke dewasa yang ditandai dengan volume suara membesar, sedangkan remaja perempuan mulai mengalami menstruasi. Secara mental, mereka mulai berpikir secara luas dan bertingkah laku sesuai nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Namun demikian, pada masa remaja, baik perubahan fisik maupun mental anak belumlah stabil. Pada masa beradaptasi ini, fisik dan mental anak masih mengalami perkembangan menuju kedewasaan.

Masa remaja bagi anak-anak di Kampung Naga dapat dikatakan lebih singkat karena faktor lingkungan sosial dan budaya setempat. Mereka, terutama laki-laki yang sekolahnya hanya sampai tingkat sekolah dasar (SD) mulai memasuki dunia kerja di sektor informal untuk mendukung pendapatan orang tua. Akan halnya remaja perempuan sedikit sekali yang bekerja sebelum menikah, sedangkan yang lainnya tinggal di rumah membantu pekerjaan orang tua di sawah, ladang atau pekerjaan rumah tangga. Sebagiannya lagi, remaja perempuan mengerjakan kerajinan tangan di rumah, yaitu anyam-menganyam yang hasilnya dipajang di rak dagangan cinderamata milik tetangganya.

Remaja di Kampung Naga yang mampu sekolah di SMP hanya 2 orang, sedangkan SMA 1 orang. Latar belakang ekonomi yang tidak mencukupi biaya sekolah yang tinggi menyebabkan minimnya remaja yang sekolah, selebihnya mengikuti saudara atau tetangga bekerja di luar kampung. Paling sedikit dua kali mereka pulang kampung untuk liburan agustus atau hari raya Idul Fitri. Saat mereka bertemu jodoh, mereka pulang untuk melangsungkan pernikahan. Sesudah menikah ada yang kembali bekerja di tempat semula, ada pula yang mencari pekerjaan lain.

Adakalanya mereka membawa buah tangan berupa pakaian atau barang-barang yang dibeli di kota. Uang hasil jerih payah bekerja, mereka belanjakan perhiasan atau barang elektronik, seperti tape atau televisi yang selama ini belum pernah mereka miliki. Meskipun demikian, jumlahnya masih dapat dihitung dengan jari.

Saat pulang kampung untuk menikmati liburan, tidak mereka sia-siakan untuk melepas rindu dengan orang tua, saudara dan teman-

teman. Liburan yang bertepatan dengan perayaan hari kemerdekaan RI, mereka memanfaatkan untuk menyaksikan hiburan. Biasanya, masyarakat Kampung Naga merayakan HUT RI dengan acara mengarak tumpeng yang diangkut menggunakan jempana menuju kantor desa. Selain itu, mereka menyaksikan pula hiburan berupa musik dangdut atau wayang golek yang biasa diadakan di halaman kantor desa atau di luar Kampung Naga.

Meskipun jiwa remaja di Kampung Naga tidak jauh berbeda dengan remaja di sekitarnya, mereka menghormati norma-norma yang berlaku di kampungnya. Untuk menikmati hiburan seperti band atau wayang golek, mereka pergi keluar kampung yang kebetulan menyelenggarakan hiburan tersebut. Adapun jenis hiburan yang diperkenankan ditonton di kampungnya adalah kesenian Sejak. Bahkan sebagian remaja yang tinggal di kampung mempelajarinya dari pemain senior. Mereka yang sudah bisa memainkannya, diikutsertakan tampil pada perayaan hari besar Islam yang diadakan secara rutin di kampung.

4. *Masa Dewasa*

Masa dewasa merupakan masa perkembangan fisik dan mental telah mapan atau stabil. Pada masa ini secara fisik sudah matang untuk bereproduksi. Demikian pula laki-laki secara fisik memasuki masa produktif. Secara mental, mereka telah menemukan jati diri sehingga jiwanya pun stabil. Kematangan dalam berpikir relatif sudah tercapai. Mereka sudah tidak perlu diajari atau dinasihati oleh orang tuanya. Apa yang sudah diajarkan dan dinasihatkan oleh orang tua pada masa-masa sebelumnya sudah dapat mereka cerna dan mempraktikkannya.

Dalam masyarakat Kampung Naga, anak laki-laki yang sudah dewasa sudah saatnya diberi tanggung jawab lebih daripada adiknya. Ia dapat menjadi wakil bagi ayahnya dalam pernikahan adiknya, misalnya. Apabila tidak pindah dari kampungnya, maka harus membantu pekerjaan orang tua di sawah atau kebun. Selain itu, dalam adat setempat anak laki-laki dewasa yang kelak akan menjadi tulang punggung keluarga, tidak pantas menjadi tanggungan orang tuanya. Sebaliknya, ia harus berperan aktif dalam keluarga, misalnya turut

memikirkan dan memecahkan permasalahan yang muncul dalam rumah tangga orang tuanya. Demikian pula dalam persoalan ekonomi, ia dituntut untuk turut menghasilkan pendapatan.

Memasuki usia dewasa, baik anak laki-laki maupun anak perempuan, secara tidak langsung dipersiapkan oleh keluarganya untuk memasuki kehidupan berumah tangga. Faktor kesiapan fisik dan mental sangat diperlukan. Pada umumnya, anak laki-laki cukup dengan mempunyai pekerjaan sehingga ia kelak dapat menafkahi istri dan anaknya. Adapun anak perempuan selain dibiasakan mengenal dan menguasai pekerjaan di rumah dan di dapur juga dibekali perilaku sopan santun terhadap suami dan kebersihan diri.

Meskipun, mereka sudah tidak dalam pengasuhan orang tua sepanjang belum berumah tangga, apalagi dalam masa pacaran atau pendekatan antara anak laki-laki dan perempuan, orang tua tidak segan-segan mengingatkan anak agar tidak melakukan hal-hal yang melanggar adat-istiadat dan norma agama. Sementara itu, dalam proses pendekatan ini, orang tua akan menanyai anaknya tentang jatidiri pasangan anaknya sebagai salah satu upaya agar anak tidak salah dalam memilih pasangan hidupnya. Selain itu, orang tua akan meminta dipertemukan dahulu agar dapat turut menilai secara langsung calon menantunya. Perbedaan suku daerah yang menjadi latar belakang calon mentu tidak menjadi halangan asalkan seagama yaitu agama Islam.

Pada umumnya usia perkawinan di Kampung Naga berkisar 18 atau 20 tahun ke atas. Dengan usia terbilang belia ini, keterampilan ibu merawat anaknya waktu bayi masih minim sehingga perawatan bayi, seperti makan dan mandi melibatkan sang nenek.

B. Pola Interaksi

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin hidup sendiri saja dan tidak melakukan aktivitas yang berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan manusia dengan manusia ini disebut interaksi sosial. Interaksi sosial yang paling sederhana dapat dilihat pada saat dua orang bertemu, berjabat tangan, saling menyapa dan akhirnya

terjadi percakapan. Interaksi sosial dapat dicontohkan dengan interaksi yang terjadi di berbagai tempat dan kesempatan yang memungkinkan hubungan manusia dengan manusia lainnya, di antaranya dalam sebuah keluarga. Keluarga yang terdiri atas ibu, bapak dan anak saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Dalam sebuah keluarga, hubungan ibu, bapak dan anak terjalin secara intensif, sedangkan hubungan dengan kerabat dan tetangga kurang intensif mengingat tempat tinggalnya yang berbeda. Bagaimana pola interaksi pada masyarakat Naga dapat diketahui melalui uraian berikut.

1. Interaksi Ibu/ Bapak dengan Anak

Masyarakat Kampung Naga mayoritas terdiri atas keluarga petani. Aktivitas dalam pertanian yang tidak padat dapat dikerjakan sewaktu-waktu sehingga banyak waktu luang yang tersedia bagi keluarga petani untuk berkumpul dengan keluarganya. Dalam hal ini bapak sebagai kepala keluarga dapat mengerjakan hal lain di sekitar rumah, seperti membuat peralatan pertanian atau perkakas rumah sambil bercakap-cakap dengan istri atau anak-anak yang ada di rumah.

Keluarga inti di Kampung Naga terdiri atas ibu, bapak dan anak-anak. Mereka memiliki tugas dan kewajibannya masing-masing dalam keluarga. Ibu berkewajiban mengurus rumah dan mengasuh anak, sedangkan bapak sebagai kepala rumah tangga berkewajiban mencari nafkah untuk membiayai pendidikan anak paling tidak sampai tamat sekolah dasar, juga mencukupi sandang dan pangan istri, anak-anak dan ia sendiri. Sebagai petani bapak hanya megandalkan pendapatannya dari hasil panen. Untuk menutupi kebutuhan yang mendesak, melakukan usaha sampingan atau meminjam. Adapun kewajiban anak adalah menghormati dan mematuhi orang tua serta menjalani apa yang sudah diupayakan oleh orang tua, seperti sekolah.

Interaksi antara ibu atau bapak dan anak mayoritas terjadi di dalam rumah pada saat-saat ibu sedang berdua dengan anak atau bapak berdua dengan anak dan saat mereka berkumpul. Interaksi lebih intensif ketika mereka sedang bersantai, sambil makan atau menonton televisi bagi keluarga yang memiliki televisi. Dengan

adanya interaksi antara ibu atau bapak dengan anak, maka komunikasi antar anggota keluarga tersebut menjadi lancar dan membangun keakraban dalam keluarga.

Masyarakat di Kampung Naga menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi dalam keluarga juga dengan kerabat dan tetangga. Namun dengan orang asing seperti pengunjung, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Orang tua menggunakan bahasa Sunda sedang atau lemes ketika berbicara kepada anak. Mereka mengajarkan anak-anaknya dengan bahasa Sunda lemes sejak anak masih balita, namun dalam perkembangannya, ketika anak beranjak besar, anak laki-laki terutama lebih banyak menggunakan bahasa Sunda kasar karena pengaruh pergaulan. Anak memanggil ibunya dengan sebutan *indung*, *ema* atau *mamah* dan memanggil bapaknya dengan sebutan *bapa*. Sebaliknya, orang tua memanggil anaknya, baik kepada anak laki-laki maupun anak perempuan, dengan sebutan nama. Kadang-kadang memanggil anak perempuan dengan sebutan *nyai*, sedangkan memanggil anak laki-laki dengan sebutan *ujang*. Dalam keluarga inti yang memiliki anak lebih dari satu orang, misalnya tiga orang yang terdiri atas laki-laki dan perempuan, terdapat sebutan *teieh* atau *euceu* untuk memanggil kakak perempuan atau *aa* untuk memanggil kakak laki-laki dan *ade* atau *ayi* untuk memanggil adik. Sebutan kekerabatan tersebut untuk menunjukkan hubungan kekerabatan sekaligus membedakan kedudukan masing-masing dalam keluarga.

Hubungan anak dengan ibunya lebih dekat daripada dengan bapaknya karena aktivitas sehari-hari ibu lebih banyak terpusat di rumah, misalnya menyediakan makan, minum dan memenuhi kebutuhan lainnya. Apalagi kalau memiliki anak berusia balita, ibu jarang bepergian. Berbeda halnya dengan anak yang sejak kecil sering ditinggal ibu dan bapaknya ke sawah atau ladang dan ditiptikan kepada kerabat. Hubungan anak tersebut, baik dengan ibu maupun bapaknya, tidak sedekat anak yang sering dibawa-bawa orang tuanya ketika pergi ke sawah atau ladang. Kedekatan hubungan ibu dengan anak, acapkali anak menjadi berani kepada ibunya daripada kepada ayah-nya. Misalnya, meminta sesuatu, sedangkan kepada bapaknya anak merasa segan. Meskipun kegiatan ibu banyak dihabiskan di rumah, pada waktu-waktu tertentu ibu turut terlibat dalam pekerjaan

di sawah atau ladang. Misalnya, pada masa tanam atau panen, tenaga ibu dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan tersebut karena aktivitas tersebut memerlukan pemusatan tenaga kerja. Dengan dibantu oleh anggota keluarga, tidak perlu banyak keluar biaya. Kesibukan bapak yang menyebabkan berkurangnya intensitas hubungan anak dengan bapak ditutupi oleh ibu dengan berperan sebagai penghubung antara anak dan bapaknya. Ibu menampung keluh kesah dan keperluan anak yang akhirnya dirembugkan bersama-sama dengan bapak.

Hubungan ibu dengan anak yang sudah beranjak remaja, tidak sedekat sewaktu anak masih kecil karena setelah remaja anak lebih senang bergaul dengan teman-teman seusianya. Ibu tidak lagi bisa mengatur anaknya menurut keinginannya karena anak akan merasa tidak senang. Pada saat anak berada di rumah, misalnya pada saat makan di dapur, ibu dapat mengajak anak bercakap sambil bekerja. Pada kesempatan lain, dapat dilakukan pendekatan dengan anak, yaitu saat menganyam yang biasa dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga dan sebagian remaja putri. Adapun hubungan bapak dengan anaknya yang perempuan tidak sedekat sewaktu anaknya masih balita. Alih-alih demikian, bapak memperhatikan masalah anak perempuannya dengan membiayai sekolah, mencarikan pekerjaan dan mencarikan jodoh. Perlakuan dan sikap bapak kepada anak laki-lakinya berbeda dengan perlakuan kepada anak perempuan, ia banyak melibatkan anak laki-lakinya dalam pekerjaan bercocok tanam dengan harapan kalau bapaknya sudah tidak ada atau sudah tua, anaknya menjadi penerus dalam bercocok tanam. Apabila anaknya tidak bermirnat melanjutkan pekerjaan bapaknya, akan diberikan kebebasan menentukan cita-citanya, sepanjang tidak melanggar norma agama dan adat-istiadat masyarakat.

2. *Interaksi Anak dengan Saudara*

Pada umumnya, keluarga inti di Kampung Naga mempunyai anak lebih dari satu orang, misalnya berjenis kelamin laki-laki semua, perempuan semua atau campuran dari keduanya. Antara anak pertama dan anak berikutnya usianya terpaut jauh. Misalnya jarak usia anak pertama dan anak kedua bisa terpaut empat sampai delapan tahun. Namun jarak usia yang paling pendek sekitar dua tahun.

Pada keluarga yang mempunyai anak sampai empat orang, interaksi keluarga menjadi lebih kompleks. Dengan adanya kedudukan dalam keluarga seperti adik dan kakak, peran-peran dalam keluarga bertambah. Dalam hubungan antara adik dan kakak terdapat dua jenis hubungan yang bertolak belakang, yaitu hubungan keserasian atau kekompakan dan hubungan perselisihan atau pertentangan. Kedua jenis hubungan tersebut merupakan interaksi yang dinamis dan pertentangan antara adik dan kakak tidak sampai menimbulkan perpecahan dalam keluarga.

Interaksi antara adik dan kakak dimulai sejak sang adik lahir ke dunia. Pada saat itu sang kakak merasakan dirinya sudah tidak seorang diri lagi sebagai anak, tetapi ada sang adik. Bersamaan dengan itu adakalanya timbul perasaan iri pada kakak setiap melihat betapa ibu dan bapaknya sangat memperhatikan adiknya. Perasaan demikian akan hilang dengan sendirinya bersamaan dengan bertambahnya usia anak.

Seiring dengan bertambahnya usia sang adik dan kedewasaan si kakak, hubungan persaudaraan antara adik dan kakak berangsur membaik. Setelah terbiasa dengan kehadiran adik di sisinya, perasaan sayang pun muncul. Dalam pergaulan, kakak akan membela atau melindungi adik apabila ada orang lain yang menggangukannya. Orang tua yang menyikapi keirian sang kakak dengan meminta sang kakak mengawasi adiknya ketika bermain atau menjaganya ketika ibu sedang bekerja turut mengikis perasaan iri di hati sang kakak.

Istilah kekerabatan yang digunakan untuk saling memanggil di antara adik dan kakak mencerminkan sikap santun daripada menyebutkan nama, apalagi kalau jarak usia terpaut jauh. Orang tua biasanya memberlakukan sebutan itu dengan memanggil anak dengan sebutan kekerabatan apabila di depan anaknya yang lain agar sebutan tersebut digunakan pula oleh anak-anaknya. Kebiasaan demikian akan berpengaruh pula pada sikap antara adik dan kakak, yaitu timbulnya rasa hormat adik kepada kakaknya atau rasa sayang kakak kepada adiknya.

Hubungan yang terjalin antara anak laki-laki dan anak perempuan yang beranjak remaja di Kampung Naga ini mengalami pergeseran

bila dibandingkan dengan masa kanak-kanak. Hal itu disebabkan oleh faktor jender atau perbedaan jenis kelamin yang semakin jelas, baik secara biologis maupun karakter. Anak perempuan senang berada di rumah atau sekitar rumah dan mewarisi sifat keibuan dari ibunya, sedangkan anak laki-laki mewarisi sifat kebabakan dari ayahnya. Anak perempuan suka berdandan dan anak laki-laki pun mulai merapikan penampilannya, sehingga masing-masing mulai tertarik pada lawan jenis.

Adanya perubahan biologis dan karakter anak laki-laki dan anak perempuan pada masa remaja, maka adik dan kakak yang berlainan jenis kelamin sudah tidak pantas tidur di kamar yang sama. Para orang tua di Kampung Naga melakukan tindakan preventif dari perbuatan tercela dengan memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan anak perempuan yang sudah remaja, misalnya menambah kamar dengan menyekat ruangan yang agak luas menjadi dua ruangan. Namun apabila hal itu tidak dilakukan, anak laki-laki mengalah tidur di ruang tengah atau di masjid.

Untuk menjaga kehormatan dan kesucian mereka, selain dengan memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan anak perempuan, anak perempuan yang sudah remaja memanjangkan roknya untuk menutup aurat. Dengan demikian, diharapkan anak laki-laki dan anak perempuan akan terjaga ahlak dan agamanya sampai masing-masing memasuki jenjang keluarga dengan bersih dan selamat.

3. Interaksi Anak dengan Kerabat Bapak/ Ibu

Selain keluarga inti, di Kampung Naga umumnya tinggal pula keluarga besar yang merupakan kerabat salah satu dari bapak atau ibu. Kerabat dari bapak atau ibu adalah nenek, kakek, bibi, paman dan sepupu. Hubungan anak dengan kerabat bapak atau ibu berbeda-beda bergantung intensitas pertemuan mereka sehari-hari. Anak yang mempunyai kesempatan bertemu lebih sering atau tinggal bersama-sama dengan kerabat orang tuanya, hubungannya lebih akrab daripada dengan kerabat yang jarang bertemu.

Sistem kekerabatan Masyarakat Kampung Naga tampak erat karena tempat tinggal keluarga inti pada umumnya berdekatan dengan

keluarga besarnya. Tidak jarang, keluarga inti tinggal dalam satu rumah yang juga menjadi tempat tinggal kakek dan nenek. Dengan adanya kerabat dari ibu atau dari bapak, seperti kakek dan nenek, yang tinggal dalam satu rumah atau tinggal berdekatan, menyebabkan peran-peran dalam keluarga bertambah. Sebagai contoh, di Kampung Naga banyak nenek yang merawat cucunya sementara sang ibu dan bapaknya bekerja. Apabila tidak serumah dengan kakek dan nenek, sang cucu yang pergi ke rumah kakek dan nenek sampai ibu dan bapaknya kembali ke rumah. Selama berada di rumah kakek dan neneknya, segala kebutuhannya dipenuhi oleh kakek dan neneknya. Karena hampir setiap hari cucu berada di rumah kakek dan neneknya, tidak jarang sang cucu mengganggu kakek dan neneknya sebagai bapak dan ibunya.

Istilah kekerabatan yang ditujukan kepada kakek, nenek, adik atau kakak dari ibu atau bapak pertamakali diperkenalkan kepada anak ketika terjadi pertemuan antara anak dan kerabat. Dalam kesempatan itu orang tua menyapa kerabat di depan anak dengan bahasa seolah yang menyapa sang anak. Istilah-istilah kekerabatan yang dikenal oleh anak di Kampung Naga, misalnya untuk menyapa kakek adalah aki; menyapa nenek dengan nini; menyapa adik perempuan dari bapak atau ibu dengan bibi; menyapa adik laki-laki ibu atau bapak dengan emang; menyapa kakak laki-laki dan perempuan dari ibu atau bapak dengan uwa. Istilah kekerabatan lainnya dengan kerabat jauh, tidak akrab di telinga anak karena interaksi dengan kerabat jauh jarang terjadi. Kalaupun terjadi pertemuan dengan kerabat jauh hanya sesekali dalam setahun, misalnya pada saat diselenggarakannya upacara adat yang dihadiri oleh masyarakat Naga.

4. *Interaksi Anak dan Tetangga*

Masyarakat Kampung Naga satu dan lainnya saling mengenal. Mereka bisa saling bertemu dan berinteraksi, baik saat bekerja di sawah atau ladang maupun saat beribadah di masjid. Demikian pula anak dapat berinteraksi dengan teman seusianya saat bermain, sekolah maupun mengaji di masjid. Di samping mereka bergaul dengan teman seusianya, mereka pun mengenal dengan baik orang tua dari teman-teman bermainnya.

Dalam bergaul dengan orang dewasa, anak-anak di Kampung Naga memperhatikan tatakrama kesopansantunan seperti yang diajarkan oleh orang tuanya. Mereka memanggil tetangganya yang sudah menikah atau sudah mempunyai anak, seperti *bibi* kepada perempuan seusia ibunya, *ua* kepada laki-laki dan perempuan yang lebih tua dari bapak dan ibunya, serta *emang* kepada laki-laki yang lebih muda. Lain lagi sebutannya kepada orang dewasa yang belum menikah, seperti *aa* atau *akang* kepada laki-laki dan *teteh* atau *euceu* kepada perempuan. Adapun panggilan kepada tetangganya yang sudah tua sama halnya panggilan kepada nenek dan kakeknya, seperti *nini* kepada perempuan dan *aki* kepada laki-laki.

Interaksi anak dimulai dengan anggota keluarga. Semakin besar usianya, interaksi anak tidak hanya dengan anggota keluarga inti, tetapi anak berinteraksi pula dengan lingkungan di sekitar rumahnya, yaitu keluarga besar dan tetangga. Anak-anak di Kampung Naga selain mengenal tetangga yang tinggal di dekat rumahnya, juga mengenal tetangga se RT bahkan sekampung. Paling tidak mereka tahu tempat tinggalnya. Kalau ditanya siapa ketua RT atau ketua adatnya, mereka pun akan tahu. Meskipun anak tidak mengenal secara akrab tokoh-tokoh di kampungnya itu, sebagian besar dari mereka tahu persis di mana ruamahnya. Interaksi anak dengan tokoh masyarakat terjadi lewat berbagai kesempatan seperti saat diadakannya upacara adat di kampungnya.

C. Sosialisasi

Dalam upaya pewarisan nilai-nilai dari orang tua kepada anak-anaknya, maka sosialisasi dalam keluarga sangat penting. Pewarisan nilai-nilai yang menjadi bagian dari pendidikan nonformal ini bertujuan agar nilai-nilai lama yang menjadi pedoman bertingkah laku dan bermasyarakat orang tua dahulu, dijadikan pedoman pula oleh anak-anaknya sebagai generasi penerus orang tua.

Adapun pola sosialisasi yang berlaku pada masyarakat Kampung Naga lebih didominasi oleh aspek agama dan adat-istiadat masyarakat setempat. Nilai-nilai yang disosialisasikan tersebut mencakup sikap,

perilaku dan ucapan yang baik menurut ukuran agama dan adat-istiadat setempat. Hal tersebut terepleksikan pada kehidupan sehari-hari masyarakat Naga. Pola sosialisasi nilai pada masyarakat Kampung Naga berkaitan dengan adat-istiadat, kekerabatan, pekerjaan dan kedisiplinan.

1. Sosialisasi Adat-istiadat

Masyarakat yang hidup di Kampung Naga merupakan komunitas yang kukuh memegang adat-istiadat. warisan leluhurnya, namun di samping itu mereka taat dan konsisten menjalankan ajaran-ajaran agamanya, yaitu agama Islam. Dalam hal ini mereka melaksanakan keduanya secara harmonis dan tertib. Dalam kehidupan mereka tidak pernah terjadi perselisihan tentang hal ini.

Keadaan harmonis dan tertib tampak nyata. Pada bulan-bulan bersejarah umat Islam, seperti bulan Maulud, Ramadhan, Muharram, Syawal, Djulhizah, mereka memperingatinya dengan mengadakan hajat. Kebersamaan tampak dirasakan dalam semangat membagi-bagi kegembiraan untuk menikmati makanan yang dimasak pada saat itu. Mereka saling mengirim makanan berupa nasi dan lauk-pauk. Makanan tersebut tidak hanya dinikmati oleh keluarga inti dan keluarga besarnya, mereka juga mengirimnya kepada tetangga. Tentu saja kegiatan seperti itu melibatkan pula anak-anak mereka yang dengan gembira membantu orang tuanya mengirimkan nasi. Kegiatan tersebut dari tahun ke tahun terus dilakukan oleh anak dan cucu mereka sebagai suatu tradisi.

Selain memperingati bulan-bulan bersejarah dalam kalender Islam, masyarakat Kampung Naga melakukan proses ritual pada sebagian daur hidup mereka. Di antaranya fase kelahiran seorang bayi disambut dengan melaksanakan nilai-nilai agama dan tradisi secara bersamaan, yaitu mencukur rambut dan memberi nama dengan nama yang baik. Kegiatan ini merupakan pelaksanaan ajaran agama Islam yang disampaikan dengan mengawinkannya dengan unsur-unsur tradisi setempat.

Sehubungan dengan sosialisasi atau pewarisan adat-istiadat kepada anak di Kampung Naga ini tidak dilakukan secara sengaja,

tetapi dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan yang dipimpin oleh ketua adat. Hal itu berpengaruh besar pada diri anak . Dalam kehidupan sehari-hari anak menerima berbagai nilai dari orang tuanya. Nilai-nilai yang dituangkan dalam bentuk ungkapan yang dijadikan pedoman hidup masyarakat Naga terus disosialisasikan kepada generasi berikutnya, khususnya anak yang telah berusia remaja atau dewasa. Ungkapan tersebut dituangkan dalam tiga kata, yaitu *amanat*, *wasiat* dan *akibat*. Selain itu, dalam pengajian di masjid yang diadakan setiap sore, anak-anak mendapat pendidikan agama dan nilai-nilai tradisi setempat dari ustad.

Seperti diketahui, kehidupan masyarakat di Kampung Naga memiliki kekhasan dalam hal adat pertabuan atau pantangan. Pantangan hanya berlaku bagi orang Naga di lingkungan Kampung Naga yang sampai sekarang masih dipertahankan adalah: belum pernah warga Kampung Naga mengadakan pertunjukan kesenian wayang di Kampung Naga, kalau ingin menikmati mereka menonton ke luar kampung. Selain itu adanya hutan yang dikeramatkan atau dlestarikan, tidak ada seorang pun yang berani memasuki hutan tersebut kecuali saat mengikuti upacara *Hajat Sasih*, yaitu prosesi ritual membersihkan makam Sembah Dalem Eyang Singaparna. Satu hal lagi, di Kampung Naga hingga kini belum ada warga yang berani membangun rumah tembok. Pertabuan yang merupakan salah satu cara mempertahankan kesederhanaan yang diamanatkan oleh leluhur tersebut tampaknya masih dijunjung tinggi oleh sebagian warga. Namun demikian, karena arus kehidupan modern yang meluas hingga menjangkau kehidupan masyarakat di Kampung Naga, baik karena pengaruh dibukanya kawasan ini sebagai objek wisata maupun dibawa oleh warga Naga yang telah merantau, sedikit demi sedikit telah mempengaruhi kebudayaan materi di Kampung Naga.

Hingga kini lebih dari sepuluh rumah di Kampung Naga yang perabotannya dilengkapi dengan pesawat televisi dan tidak heran apabila ada rumah yang hingar-bingar oleh musik dangdut dari tape. Demikian pula sebagian perabot dapur yang terbuat dari plastik terpajang di dapur-dapur warga berdampingan dengan perabotan tradisional. Tidak ketinggalan, berbagai jenis mainan dapat dengan mudah dijumpai di rumah-rumah warga.

Adanya warga yang melanggar adat leluhur, tidak menimbulkan malapetaka. Namun demikian sangsi moral bagi warga yang ingin sepenuhnya menikmati pengaruh modern adalah dengan pindah dari kampung Naga. Hal itu pun dipatuhi oleh sebagian warga Kampung Naga yang memiliki kecukupan ekonomi. Meskipun sebagian warga Kampung itu dapat menikmati kehidupan modern di luar Kampung Naga, mereka tetap menghormati adat leluhur dengan hadirnya mereka pada upacara-upacara adat yang diadakan di Kampung Naga.

2. *Sosialisasi Kekerabatan*

Masyarakat Kampung Naga merupakan keturunan dari Sembah Dalem Singaparna yang makamnya kini terdapat di dalam hutan yang dikeramatkan. Setiap tahun makamnya diziarahi. Oleh karena itu, warga Kampung Naga secara historis memiliki pertalian darah. Dengan demikian, hubungan mereka tidak sekadar ketetanggaan tetapi juga hubungan kekerabatan. Nilai kekerabatan pada masyarakat Kampung Naga disosialisasikan kepada anggota keluarga sejak anak-anak. Hal itu dimaksudkan agar sejak dini anak menyadari ikatan kekeluargaan yang ada di sekelilingnya. Lebih jauh anak akan mengetahui hubungan kekerabatan antara dia dan keluarga besarnya, baik dari garis keturunan ibu maupun dari ayah, sehingga anak dapat menempatkan diri di tengah-tengah mereka. Pada umumnya, dengan kerabat yang lebih tua atau sebaya dengan orang tuanya, anak menganggap sebagai pengganti orang tua; dengan kerabat yang lebih muda dari orang tuanya, anak menganggap sebagai kakak dan dengan kerabat yang sebaya, anak menganggap sebagai teman.

Untuk mengenal dan mendekatkan anak dengan kerabatnya, orang tua mengajak serta anaknya apabila berkunjung ke rumah kerabat. Biasanya ketika anak masih kecil, bahkan belum dapat berjalan. Orang tua menjelaskan kepada anak tentang siapa yang akan dikunjungi dan bagaimana hubungannya dengan mereka. Anak yang masih kecil, usia sekitar lima tahun, akan mudah diajak pergi karena pada masa ini anak tidak mau berpisah dengan ibunya walau sebentar, sedangkan anak yang lebih besar sering menolak pergi. Anak yang sudah besar lebih senang bermain dengan teman-temannya. Saat yang memungkinkan bagi semua anggota keluarga

untuk bertemu adalah ketika merayakan Hari Raya Idul Fitri, selamatan atau ketika ada anggota keluarga yang meninggal. Biasanya, pada Hari Raya Idul Fitri, seluruh anggota keluarga dan kerabat bertemu di rumah orang tua mereka untuk saling memaafkan kesalahan masing-masing.

Pertemuan yang langka itu, bagi warga Naga yang sudah tidak berdomisili di Kampung Naga, mereka memanfaatkan sebaik-baiknya untuk melepas rindu dan berbincang-bincang tentang keadaan masing-masing. Sementara, anak-anak dengan kerabatnya yang sebaya cepat akrab dengan bermain bersama-sama. Berbeda halnya dengan anak yang lebih besar atau remaja, mereka tidak bisa cepat membaur. Apalagi anak perempuan dengan kerabat laki-laki sebayanya, tidak seakrab dengan kerabat sesama perempuan atau sesama laki-laki. Di antara mereka sudah ada perasaan malu atau kecanggungan disebabkan adanya batasan-batasan dalam pergaulan berbeda jenis sejak mereka mulai balig.

Selamatan yang diadakan oleh seorang kerabat dekat menjadi ajang sosialisasi anak dengan kerabat seusianya karena pada peristiwa tersebut yang datang tidak hanya orang tuanya saja, tetapi juga anak-anaknya. Kunjungan tidak hanya untuk mengucapkan selamat atau nyecep, tetapi lebih dari itu untuk membantu menyiapkan sarana hajat. Sehari dua hari sebelumnya mereka telah datang. Sementara orang tuanya sibuk, anak-anak yang sudah remaja membantu dan anak-anak yang masih kecil bermain.

Selamatan yang dilakukan di Kampung Naga ini senantiasa diadakan setiap tahun karena di luar selamatan yang berkaitan dengan siklus hidup seseorang, masyarakat Naga secara rutin menyelenggarakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad saw. atau peringatan Muludan. Dengan demikian, peristiwa seperti selamatan daur hidup dan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga menjadi sarana silaturahmi dengan kerabat.

3. *Sosialisasi Pekerja*

Para orang tua di Kampung Naga pada umumnya mengharapkan anaknya setelah dewasa dapat hidup mandiri dengan mempunyai

sumber penghasilan. Mereka mengharapkan anaknya segera bekerja apabila tidak melanjutkan pendidikan formalnya. Hal itu berlaku bagi anak laki-lakinya mengingmtat mereka kelak akan menjadi kepala keluarga yang akan menafkahi keluarganya.

Adapun kepada anak perempuan, orang tua berharap anaknya tidak terlalu lama menganggur di rumah. Mereka akan lega apabila anak perempuannya mudah mendapatkan jodoh. Orang tua tidak menekan anak perempuan untuk bekerja, tetapi apabila belum berjodoh mereka lebih suka anaknya mempunyai kesibukan.

Karena anak perempuan memiliki sifat keibuan, anak perempuan cenderung banyak menerima gembelangan dari ibunya yang menyangkut pekerjaan di rumah. Oleh karena itu, sejak anak perempuan sudah mengenal bangku sekolah, ibu perlahan-lahan mulai melibatkan anak dengan pekerjaan rumah tangga. Langkah ibu melibatkan anak yang masih kecil dalam pekerjaan rumah tangga diharapkan memberi nilai positif bagi anak. Keterlibatan anak dalam pekerjaan rumah tangga akan menjadi bekal pengetahuan bagi dirinya yang akan dipraktikkan pada saat berumah tangga.

Meskipun orang tua tidak mengharapkan anak perempuannya bekerja, motivasi bekerja muncul dari anak sendiri. Selain karena didorong ingin mempunyai uang sendiri adakalanya ada keinginan seperti teman-teman sebayanya yang telah bekerja. Dalam memasuki dunia kerja ini, tidak banyak alternatif karena lapangan kerja yang tersedia bagi mereka sangat terbatas. Oleh karena itu, mereka sangat bersyukur apabila ada yang menerimanya bekerja. Perihal lokasi tempat bekerja menjadi pertimbangan, terutama bagi anak perempuan. Akan lebih mudah diputuskan apabila anak mempunyai kerabat di lokasi tempat bekerja, misalnya ibu telah terlebih dahulu bekerja di sana.

Adapun anak laki-laki cenderung memiliki sifat kebabakan. Mereka lebih sering mendapat gembelangan dari bapaknya dalam hal bercocok tanam. Sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya, bahwa masyarakat Kampung Naga pada umumnya bertani. Pekerjaan orang tua ini sebagian diteruskan oleh anak-anaknya, terutama anak laki-laki. Namun demikian anak laki-laki yang

mengikuti orang tuanya bercocok tanam hanya untuk sementara saja karena dilakukan selama belum mempunyai pekerjaan.

Tidak sedikit anak laki-laki yang sudah lama menganggur akhirnya bekerja di sektor informal di luar kampung halamannya. Pada awalnya, mereka mengikuti kerabat atau tetangga yang sudah terlebih dahulu bekerja. Demikian pula anak perempuan dari Kampung Naga ini beberapa orang di antaranya bekerja di sektor informal mengikuti orang tua atau kerabat yang bekerja di kota.

Kampung Naga sebagai kawasan yang sedang mengembangkan industri kerajinan anyam-anyaman, bidang ini diminati pula oleh sebagian perempuan remaja yang masih tinggal di kampungnya. Di antara mereka ada pula yang masih sekolah yang mengerjakan anyaman sepulang dari sekolah. Namun remaja perempuan di Kampung Naga hanya beberapa orang saja, selebihnya sudah menjadi ibu rumah tangga.

Kelangkaan perempuan Kampung Naga yang bekerja di sektor publik karena masyarakat Kampung Naga menempatkan perempuan sebagai istri yang harus mengabdikan kepada suami dan mengurus anak. Dengan demikian, langkah anak perempuan hanya terbatas di sektor domestik. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan perempuan bekerja di sektor publik apabila latar belakang pendidikan mendukungnya seperti yang terjadi pada generasi sebelumnya.

4. Sosialisasi Kedisiplinan

Sosialisasi kedisiplinan dalam sebuah keluarga berlangsung secara bertahap yang dapat dilakukan dengan pembiasaan. Menanamkan perilaku disiplin kepada anak tidak akan berhasil apabila tidak dimulai dari perilaku disiplin orang tua karena orang tua merupakan cermin bagi anak-anaknya.

Sosialisasi disiplin dalam keluarga di Kampung Naga sudah dilakukan sejak anak mengenal makanan tambahan di samping ASI (air susu ibu). Sewaktu bayi pemberian makan dilakukan secara teratur Demikian pula istirahat dan mandinya relatif dapat diatur oleh orang tua. Kini setelah anak mulai besar, orang tua mengalami kesulitan dalam menerapkan disiplin.

Dalam pola pengasuhan anak, penerapan disiplin kepada anak sangat penting agar aktivitas anak setiap hari berlangsung secara teratur dan tertib. Di antara disiplin yang diterapkan dalam keluarga di Kampung Naga ini mencakup disiplin makan dan minum, tidur atau istirahat, kebersihan diri, disiplin dalam belajar, bermain dan beribadah.

a. Disiplin Makan dan Minum

Kebiasaan makan para orang tua di Kampung Naga pada umumnya dua kali, yaitu sekali pada pagi hari dan kedua kalinya pada sore hari, sedangkan anak berbeda menurut usianya. Bayi usia 1 sampai 2 bulan disusui ASI secara eksklusif. Usia 2 bulan bayi di Kampung Naga sudah mulai diberi makanan tambahan seperti bubur. Sehari bubur diberikan 3 kali, pada pagi, siang dan sore. Kadang-kadang tidak tentu bergantung kemauan anak. Namun demikian, orang tua berusaha melatih anak makan tiga kali sehari. Biasanya orang tua pada pagi hari sebelum berangkat ke sawah atau ladang cukup minum dan makan makanan yang padat seperti singkong, ubi dan pisang. Kemudian pada siang harinya mereka makan makanan berat. Biasanya mereka makan di ruang dapur bersama-sama dengan anak-anak. Ketika makan makanan tanpa kuah, mereka tidak menggunakan sendok, sebaliknya apabila makanannya berkuah, mereka menggunakan sendok.

Adapun anak yang belum bisa makan sendiri, disuapi oleh ibunya atau neneknya. Tidak jarang anak diajak makan lagi saat ibu dan bapaknya makan. Terkadang makan anak didahulukan dan orang tua makan sesudah anak. Makanan yang diberikan kepada anak sesuai umurnya. Anak yang baru berhenti minum ASI makan bubur atau nasi lembek. Para ibu biasanya membeli bubur yang sudah jadi, tetapi ada juga ibu-ibu yang membuat sendiri di rumah.

Anak-anak di Kampung Naga mulai usia 8 tahun sudah dapat makan dan minum sendiri. Kemampuan anak untuk makan dan minum sendiri pada awalnya karena sang ibu membiarkan anak makan sendiri karena menyuapi anak tidak bisa sebentar sementara tugas seorang ibu di rumah demikian banyak. Adakalanya anak yang ibunya sedang hamil dibiarkan makan sendiri sehingga lama-lama anak

menjadi terbiasa. Apabila anak termasuk yang sulit makan, biasanya ibu akan mengajak anak makan di tempat anak-anak lain bermain atau mengajak teman anak ikut makan sehingga anak mau makan dan dapat menghabiskan makanannya.

Untuk melatih anak supaya tertib ketika makan, orang tua melakukannya sejak anak masih balita. Sebelum anak makan, ibu membimbing anak agar mencuci tangan dan duduk dengan baik. Anak perempuan *emok* sedangkan anak laki-laki *sila*. Selanjutnya, ibu menuntun anak berdoa dan sesudah makan berdoa kembali. Sosialisasi kedisiplinan dalam hal ini tidak dipaksakan kepada anak. Orang tua hanya memperkenalkan etika yang baik menurut adat-istiadat masyarakat dan agama yang dianut dengan membiasakan kepada anak sedari kecil agar menjadi bekal setelah dewasa nanti.

Disadari oleh para ibu, menerapkan disiplin kepada anak-anak cukup sulit karena anak belum mengerti. Menghadapi keadaan demikian, sebagian ibu menggunakan taktik untuk mendisiplinkan anak, yaitu dengan cubitan atau sentilan apabila anaknya yang lewat balita tidak mau menurut. Cara demikian adakalanya membuat anak menurut.

Jenis makanan yang dimakan oleh anak balita sangat diperhatikan oleh orang tua. Hal itu dilakukan untuk memelihara kesehatan anak. Misalnya makanan yang pedas seperti sambal tidak pernah diberikan kepada anak balita karena takut anaknya sakit perut. Demikian pula makanan jajanan yang dibeli dari warung, menjadi salah satu perhatian orang tua. Dalam hal ini orang tua melarang anak membeli makanan yang akan menyebabkan batuk, seperti es atau permen.

Adapun asupan makanan anak yang lebih besar tampaknya orang tua memberi kelonggaran. Karena makanan anak remaja sudah sama dengan makanan orang dewasa, maka orang tua tidak melarang anaknya makan makanan siap saji dari warung. Kebiasaan makan seperti itu biasanya dilakukan oleh anak yang tinggal sendiri di rumah karena orang tua pergi bekerja. Selain itu, apabila ibu tidak sempat memasak, makanan siap saji sangat menolong.

b. Disiplin Tidur atau Istirahat

Tidur atau istirahat merupakan dua hal yang apabila dikerjakan akan memulihkan dan menyegarkan fisik dan mental seseorang setelah melakukan aktivitas sehari-hari. Tidur atau istirahat bagi anak-anak menurut kesehatan cukup baik untuk pertumbuhan sang anak. Demikian pula halnya anak-anak di Kampung Naga. Khususnya bagi para bayi, tidur dan istirahat, baik siang maupun malam, merupakan kebutuhan pokok. Karena belum bisa berbicara, bayi akan menangis atau rewel apabila ia mengantuk.

Menerapkan kebiasaan tidur atau istirahat secara teratur kepada bayi cukup mudah bila dibandingkan dengan anak-anak yang sudah bermain di luar rumah. Biasanya jam tidur bayi berbeda dengan orang dewasa. Jam tidur bayi bahkan tidak beraturan, terkadang malam ia terjaga sedangkan siang tetidur pulas sehingga mengganggu waktu istirahat orang tuanya. Namun demikian, ibu-ibu yang baru pertama kali mempunyai anak biasanya diberitahu oleh paraji atau bidan untuk menyesuaikan jam tidur bayi sebagaimana mestinya. Jam-jam untuk tidur bayi dapat diatur oleh ibu asal ia menyempatkan diri untuk beristirahat pada jam-jam tertentu. Ada berbagai cara dalam menidurkan bayi, di antaranya dengan menggendong di dada atau ditempelkan kepalanya di pundak ibu, selanjutnya bayi yang sudah memejamkan mata dibarangkan. Cara lain dengan membaringkan si bayi sambil diberi ASI.

Sehubungan cara menidurkan bayi, sang ibu biasanya telah diberitahu oleh bidan atau paraji cara menetekkan (memberi ASI), menggendong dan menidurkan anaknya. Pengetahuan lainnya diperoleh dari orang tua yang sudah berpengalaman mengurus bayi, seperti ciri-ciri bayi yang mengantuk atau sebaliknya bayi yang sulit tidur. Misalnya, bayi yang rewel kalau tidak karena sakit biasanya karena mengantuk sehingga harus segera ditidurkan, sedangkan bayi yang sulit tidur atau tidurnya sebentar-sebentar dikarenakan lapar sehingga sebelum ditidurkan bayi harus diberi makan atau minum ASI agar merasa kenyang.

Anak umur 1 sampai 5 tahun sudah dapat tidur tanpa digendong terlebih dahulu oleh ibunya. Dalam usia demikian, anak banyak

menghabiskan waktunya dengan ibunya. Mereka tidur siang apabila ibunya pun tidur. Sesekali saja bermain dengan bapaknya apabila sedang istirahat di rumah. Sejak usia balita anak mulai belajar buang air kecil sebelum tidur agar tidak ngompol sewaktu tidur.

Berbeda halnya dengan anak-anak berusia di atas lima tahun, mereka umumnya asyik bermain dengan teman-temannya dan melewatkan tidur siang. Oleh karena itu, cukup sulit bagi orang tua untuk menerapkan kebiasaan tidur siang kepada anak-anak. Kecuali anak yang lebih besar, mereka lebih tertib menggunakan waktu. Sepulang sekolah, sehabis makan siang anak masih sempat beristirahat, lalu membantu ibunya di rumah. Anak perempuan membantu ibu di dapur atau mengasuh adiknya, sedangkan anak laki-laki membantu mengambil air. Sore harinya anak laki-laki bermain kesukaannya seperti bulu tangkis, sedangkan anak perempuan duduk-duduk dengan temannya di depan rumah. Biasanya sore hari apabila cuaca bagus, mereka banyak tersebar di golodog rumah-rumah tetangga atau bale patemon sambil menonton permainan bulu tangkis atau permainan lainnya. Pada siang hari penduduk Kampung Naga bahkan anak-anak jarang yang menonton acara di televisi, mereka lebih senang duduk-duduk di luar rumah sambil melakukan berbagai aktivitas.

Setelah bermain sejenak pada sore hari, menjelang magrib mereka sudah pergi mandi dan bersiap-siap berangkat ke masjid untuk salat magrib berjamaah dan mengaji. Sepulang mengaji, tidak jarang mereka mapir ke rumah teman untuk menonton acara di televisi. Kemudian pulang ke rumah belajar atau mengerjakan PR. Dengan adanya aktivitas demikian, jam tidur anak-anak di Kampung Naga menjadi lebih larut sekitar pukul 21.00. Anak yang di rumahnya ada televisi, jam tidurnya bergantung selesainya ia menonton acara televisi.

3. Disiplin Kebersihan Diri

Disiplin dalam memelihara kebersihan badan diterapkan oleh orang tua di Kampung Naga kepada anaknya dengan keharusan mandi dua kali sehari pada pagi dan sore. Pada saat anak masih bayi di bawah 0 tahun anak dimandikan di dalam rumah. Mandi pagi sekitar

pukul 07.00-08.00 dan mandi sore sekitar pukul 15.00-16.00. Sebelum bayi dapat duduk, dimandikan dengan cara meletakkannya di atas kedua kaki ibunya yang diselonjorkan. Cara lain, memandikannya di atas kasur dengan dialasi tumpukan kain atau pakaian kotor, sedangkan bayinya diletakkan di atasnya. Setelah bayinya bisa duduk, cara memandikannya dengan mendudukkannya di dalam waskom panjang yang berisi air hangat. Mandi di dalam Waskom ini dapat dilakukan sampai usia anak 1 tahun.

Pada usia sekitar 1 tahun sampai 4 tahun, ketika anak sudah bisa berjalan, ia mulai dibawa mandi ke pancuran. Pada usia 5 tahun anak mulai belajar mandi sendiri yang waktunya bersamaan dengan mandi ibu. Usia 7-8 tahun anak mulai dibiarkan mandi sendiri atau mandi dengan teman-temannya di pancuran. Anak laki-laki mandi dengan anak laki-laki, sedangkan anak perempuan dengan anak perempuan di pancuran yang lebih tertutup. Pada usia ini anak dapat melakukan sendiri aktivitas mandi, seperti menggosok gigi, menyabuni badan atau berkeramas berbekal pengalamannya ketika mandi dengan orang tuanya. Jadwal mandi anak-anak, terutama anak laki-laki biasanya tidak tentu tiga kali sehari, tetapi bisa lebih. Hal itu disebabkan kebiasaan mereka bermain di sungai atau kolam sehingga baju dan badannya cepat kotor. Ada pula anak yang setelah mandi sore bermain kotor-kotoran sehingga ibunya menyuruh mandi kembali.

Adapun disiplin buang air yang diterapkan kepada anak berdasarkan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat setempat serta kondisi jamban yang berada di luar rumah. Buang air dilakukan pada tempatnya yaitu di pancuran agar kotoran langsung terbawa air. Anak perempuan melakukannya dengan cara berjongkok, sedangkan anak laki-laki berdiri kecuali ketika buang air besar. Setelah buang air pantatnya harus dibersihkan dengan air dan sabun sampai bersih. Setelah itu anak harus membersihkan tangannya. Kebiasaan lain yang harus dipatuhi anak adalah buang air tidak boleh dilakukan di sembarang tempat, tetapi harus di pancuran atau jamban. Kebiasaan tersebut menjadi tatatertib dalam merawat kebersihan diri yang terus diingat oleh anak hingga dewasa.

Disiplin memelihara kebersihan tidak hanya berdampak baik untuk kesehatan anak, tetapi juga untuk lingkungannya. Apabila anak malas memelihara kebersihannya akan tampak kotor dan bau sehingga teman-temannya akan mengejeknya. Ejekan teman-teman tentu saja akan membuat anak malu. Bagi anak perempuan yang memiliki rambut panjang diingatkan oleh ibunya untuk berkeramas. Tidak demikian bagi anak laki-laki, untuk anak laki-laki tidak sering berkeramas, rambut kotornya tidak kentara. Anak laki-laki lebih sering diingatkan untuk mencukur rambutnya apabila sudah terlihat panjang. Sebaliknya, anak perempuan dianjurkan memanjangkan rambutnya karena anak perempuan dianggap lebih pantas apabila berambut panjang, asalkan rajin berkeramas.

Orang tua yang memiliki anak dalam masa balig, ia menerapkan nilai-nilai keislaman kepada anaknya. Misalnya, anak perempuan yang menstruasi, sesudah bersih harus bersuci dengan melakukan mandi dan keramas sambil berdoa. Sedangkan anak laki-laki yang mengalami “mimpi basah” atau keluarnya air mani sewaktu tidur harus bersuci pula.

Perihal memelihara kebersihan ini dianjurkan kepada anak tanpa paksaan, baik oleh orang tua di rumah maupun guru-guru di sekolah. Dalam lingkungan rumah tidak ada sanksi bagi anak yang tidak mengikuti anjuran tersebut, tetapi di lingkungan sekolah anak yang tidak memelihara kebersihan mendapat sanksi. Anak perempuan biasanya lebih cepat menyadari, sedangkan anak laki-laki membandel. Namun demikian, seiring dengan bertambahnya usia, anak laki-laki yang mulai tertarik kepada lawan jenis akan berusaha tampil bersih.

Dalam keluarga inti, anak yang sudah beranjak besar sudah diberi tanggung jawab dalam hal membantu orang tua di rumah, seperti menyapu dan merapikan kamar. Untuk melakukan pekerjaan tersebut, orang tua terutama ibu biasanya menyuruh anak perempuannya, sedangkan anak laki-laki mengerjakan yang lein seperti mengambil air atau mencari kayu bakar.

4. Disiplin Belajar

Ungkapan “rajin pangkal pandai” merupakan pendorong semangat anak untuk belajar sungguh-sungguh agar tidak menjadi anak yang bodoh. Ungkapan tersebut merupakan salah satu moto yang acapkali digembar-gemborkan di bidang pendidikan formal.

Disiplin belajar adalah bagian dari etika pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan di sekolah ataupun di rumah memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang, baik jasmani maupun rohaninya. Dengan pendidikan anak akan mempunyai bekal dalam menjalankan kehidupan dan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

Anak-anak di Kampung Naga mayoritas menerima pendidikan formal sampai SD, yaitu di Sekolah Dasar Negeri Neglasari. Yang mampu melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) hanya ada 2 orang dan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 orang. Pendidikan formal meskipun penting bagi informan di zaman seperti sekarang dirasakan sangat mahal bagi mereka yang mengandalkan pendapatan dari pertanian. Kalaupun ada yang dapat menyekolahkan anaknya sampai SMP dan SMA dikarenakan mendapat bantuan dari orang tua asuh yang juga majikannya. Mereka yang menyekolahkan anaknya sampai SD merasa sudah cukup apabila anaknya sudah dapat membaca dan menghitung. Menurut salah seorang informan, setelah adanya pesawat televisi di Kampung Naga, waktu untuk belajar anak-anak menjadi berkurang. Anak-anak agak sulit dikondisikan untuk belajar. Biasanya waktu untuk belajar pada malam hari setelah pulang dari masjid, tetapi sekarang anak-anak sepulang mengaji langsung menonton televisi. Orang tua yang memiliki televisi akhirnya membatasi kegiatan menonton acara di televisi agar anak belajar.

Pendidikan nonformal yang diperoleh anak-anak di Kampung Naga adalah pelajaran agama Islam dari ustad atau guru mengaji serta nilai-nilai adat-istiadat yang diperoleh dari orang tua mereka dan ketua adat. Bimbingan dari ustad menumbuhkan keimanan anak akan adanya zat yang patut disembah. Lewat orang tua dan ketua adat, anak mengetahui siapa leluhurnya dan hal-hal yang diamanatkan

oleh leluhurnya. Adanya bimbingan agama dan nilai-nilai adat-istiadat mendorong anak melaksanakan perintah agamanya dan mematuhi aturan-aturan adat setempat.

Pewarisan nilai-nilai agama dan adat-istiadat tersebut berlangsung sejak anak sudah dapat berkomunikasi. Setelah remaja, anak perempuan banyak dibimbing oleh ibunya perihal memasak, membersihkan rumah dan isinya, perilaku dan sikap yang baik, pentingnya beribadah dan memelihara nilai-nilai kehormatan seorang wanita. Adapun anak laki-laki banyak dibimbing oleh bapaknya perihal kegemaran, tanggung jawab terhadap keluarga, saudara perempuan dan belajar bekerja.

Pendidikan formal anak-anak di Kampung Naga yang hanya sampai SD mengakibatkan banyaknya anak-anak yang menganggur. Akan tetapi sebagian memanfaatkan waktu luangnya dengan belajar kesenian setempat seperti kesenian *terbangan* dan *angklung* kepada seniorinya. Anak-anak yang berminat mempelajari kesenian tersebut dari kalangan anak laki-laki. Adapun anak perempuan lebih tertarik mempelajari cara menganyam kepada orang tua atau tetangga yang sudah berpengalaman.

Anak-anak putus sekolah yang tidak mengisi waktunya dengan belajar kesenian atau menganyam, memilih ikut saudara atau tetangganya untuk belajar mencari nafkah. Biasanya, mereka dibawa ke kota untuk bantu-bantu berjualan dengan mendapatkan uang jajan sebagai imbalannya. Setelah sekian tahun magang bekerja, suatu saat anak mendapat pekerjaan yang lebih baik. Penghasilannya ia kumpulkan untuk suatu saat nanti pulang ke Kampung Naga dengan membawa hasil.

Anak-anak remaja yang belum bekerja atau menikah dan masih tinggal di Kampung Naga memanfaatkan peluang-peluang pekerjaan yang tersedia setelah pemerintah menjadikan Kampung Naga sebagai objek pariwisata. Di antaranya ada yang menjadi kuli dengan mengangkut barang-barang atau tas wisatawan dari jalan raya ke perkampungan melewati anak tangga atau sebaliknya dari perkampungan ke jalan raya dengan imbalan yang disepakati oleh kedua pihak.

5. Disiplin dalam Bermain

Bermain merupakan suatu kegiatan yang bersifat rekreatif. Namun demikian, di dalam satu permainan adakalanya terdapat unsur-unsur sportivitas dan kompetitif yang dapat mendidik anak pada kejujuran.

Permainan anak-anak di Kampung Naga tidak berbeda dengan permainan tradisional anak-anak Sunda di wilayah lain. Apabila di kota banyak unsur baru yang memperkaya permainan setempat, maka permainan anak-anak di sini relatif tidak banyak pengaruhnya. Permainan yang termasuk baru di Kampung Naga di antaranya permainan kartu bergambar dan bulu tangkis. Selebihnya masih banyak permainan tradisional.

Jenis permainan anak-anak dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, yaitu permainan yang pesertanya anak laki-laki dan yang pesertanya anak-anak perempuan. Permainan anak laki-laki di antaranya bermain layang-layang dan bulu tangkis. Adapun permainan anak perempuan di antaranya bermain karet dan bermain boneka. Seperti halnya di tempat-tempat lainnya, permainan anak-anak di Kampung Naga berubah-ubah sesuai musimnya. Oleh karena itu, permainan anak di Kampung Naga hampir tidak ada perbedaannya dengan permainan tradisional anak-anak di pelosok Jawa Barat.

Kampung Naga dengan alamnya yang asri menjadikan anak-anak kreatif menciptakan permainan secara spontan. Namun demikian, pengetahuan mereka dalam menciptakan berbagai permainan merupakan bagian dari proses pentransperan pengalaman orang tua kepada anaknya dalam hal bermain.

6. Disiplin Beribadah

Masyarakat Kampung Naga merupakan komunitas adat yang menjalankan praktik ritual adat dalam kehidupannya. Namun di samping itu, masyarakatnya menganut agama Islam. Dalam kesehariannya mereka menjalankan ibadah wajib yaitu salat lima waktu, baik di rumah maupun di masjid. Masjid selain sebagai tempat salat

dan mengaji juga digunakan sebagai tempat penyelenggaraan peringatan hari/ bulan yang dimuliakan oleh umat Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad saw.

Orang tua menerapkan disiplin beribadah kepada anak dengan memberi contoh atau dengan cara tidak langsung. Orang tua secara konsisten melaksanakan salat lima waktu, baik di rumah maupun di masjid. Pada bulan Ramadhan, mereka melaksanakan ibadah puasa, tarawih dan tadarusan. Apabila ke masjid anak yang masih kecil dibawa. Sesudah dapat berbicara, anak meminta sendiri kepada orang tuanya untuk pergi ke masjid. Keinginan anak bukan didasari keinginan beribadah seperti yang dilakukan oleh orang tuanya, tetapi karena cenderung ingin membentuk kelompok teman sebayanya. Meskipun demikian bimbingan keimanan dari ustad atau guru mengajinya sedikit demi sedikit mulai mengisi jiwa tauhidnya yang masih kosong. Seiring dengan bertambahnya usia, anak akan memahami tujuan sebenarnya dari ibadah.

Apabila dengan anak yang masih kecil orang tua memberi pendidikan agama dengan cara tidak langsung, maka kepada anak yang sudah besar orang tua mulai mempersiapkan pendidikan keimanan dengan melakukan dialog dengan anak. Dengan kata lain, orang tua memberi pendidikan agama kepada anak dengan cara langsung. Mereka berbekal materi dari pengalamannya sewaktu kecil dan pengetahuan yang diperoleh dari ustadz. ♦

BAB IV

ANALISIS

PADA dasarnya, perawatan dan pengasuhan anak bertujuan untuk membentuk sang anak agar menjadi orang yang baik dan mampu menyesuaikan diri sebagai anggota masyarakat. Dalam pola pengasuhan anak terjadi proses sosialisasi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Pola pengasuhan anak pada sebuah keluarga atau kelompok masyarakat akan berbeda dengan pola pengasuhan anak pada keluarga atau kelompok masyarakat lainnya. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Kedua faktor tersebut akan menentukan pola pengasuhan anak.

Pola pengasuhan anak pada masyarakat Kampung Naga pada praktiknya, merupakan upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Sebagaimana kita ketahui lewat berbagai media dan laporan-laporan penelitian terdahulu dikatakan bahwa masyarakat Naga merupakan sebuah komunitas yang memiliki kearifan budaya lokal yang diwarisi secara turun-temurun dan hingga kini terus dipertahankan keberadaannya.

Adapun kearifan budaya lokal yang melekat dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga, mencerminkan keterkaitan hubungan antara manusia dan Tuhan; manusia dan sesama manusia; manusia dan alam; manusia dan kerja serta manusia dan waktu .

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Masyarakat Naga menempatkan Tuhan sebagai penguasa alam dan dunia tempat manusia hidup. Sebagai pencerminan rasa syukur dan permohonan keselamatan dan keberlangsungan hidup mereka, masyarakat Naga di samping menjalankan agamanya, juga mengadakan upacara-upacara atau proses ritual sebagai upaya berhubungan dengan Sang Pencipta dan leluhur, pendahulu mereka.

b. Hubungan Manusia dengan Sesama

Hubungan manusia dengan sesama manusia tercermin dengan adanya rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sikap hormat tidak hanya kepada orang se-Naga, tetapi juga kepada para pendatang, baik sebagai turis maupun warga baru di kampung. Mereka mengesampingkan keinginan-keinginan sebagai individu demi kebersamaan, misalnya dengan rumah yang seragam, tidak membeli perabotan yang menentang adapt setempat dan banyak lagi.

c.. Hubungan Manusia dengan Kerja

Dalam hal ini tampak pada cara mereka mencari nafkah. Masyarakat Naga yang memiliki tanggungan keluarga seluruhnya bekerja mencari nafkah. Sebagian bekerja di sawah, ladang dan sebagian lagi berdagang. Yang berdagang sebagian besar mengadu nasibnya di luar Kampung Naga, bahkan ada yang berdagang di Kota Tasik-malaya atau kota-kota lainnya. Kegiatan berdagang ini tidak melibat-kan anak-anak. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan anak laki-laki yang beranjak dewasa terjun ke dunia ini untuk melangsungkan kehidupannya, baik saat membujang maupun setelah berumah tangga.

d. Hubungan Manusia dengan Alam

Hubungan manusia dengan alam dapat dilihat pada keterkaitan langsung masyarakat Naga dengan lingkungan alam di sekitarnya. Masyarakat Naga sangat bergantung pada sumber alam, seperti hasil hutan. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek, mengambil kayu-kayu untuk bahan rumah, peralatan rumah tangga dan keperluan lainnya. Oleh karena itu, di samping hutan yang

hasilnya dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, ada pula hutan yang pohon-pohonnya tidak boleh ditebang, bahkan penduduk setempat dan pendatang dilarang memasukinya. Dengan adanya kearifan lokal dalam memelihara alam tersebut, maka Kampung Naga yang berada di atas tanah cekungan sampai sekarang tidak mengalami longsor karena dikelilingi oleh hutan yang subur.

e. Hubungan Manusia dengan Waktu

Dalam hubungan ini tampak adanya perhitungan tanggal atau kala dalam menentukan waktu untuk melaksanakan suatu pekerjaan, misalnya dalam pertanian sawah dan peristiwa penting dalam hidup seseorang. Selain itu, adanya hari-hari yang dianggap baik untuk melakukan upacara menyepi, seperti hari Selasa, Rabu dan Sabtu.

Kearifan budaya lokal tersebut mewarnai proses perawatan dan pengasuhan anak pada masyarakat Kampung Naga. Pola pengasuhan anak pada komunitas tersebut terungkap lewat pola interaksi keluarga, pola sosialisasi berbagai aspek kehidupan dan penerapan berbagai disiplin. Adapun polanya dapat dikelompokkan berdasarkan perkembangan usia anak yang meliputi: masa kehamilan, masa kelahiran, masa anak-anak, masa remaja dan masa akil balig.

a. Masa kehamilan

Pada usia kehamilan tujuh bulan, seorang wanita hamil memasuki masa ritual adat. Dalam upacara tersebut, calon ibu dan ayah terlibat langsung dan menjadi pelaku yang dipandu oleh seorang sesepuh. Perlengkapan dan tahap-tahap yang dilalui dalam upacara tersebut merupakan simbol-simbol yang maknanya akan dijelaskan kepada calon ibu dan ayah pada saat itu juga.

b. Pada masa kelahiran

Pada masa kelahiran umumnya terjadi pensosialisasian nilai-nilai keagamaan. Setelah bayi lahir ke dunia dan untuk pertama kalinya bersentuhan dengan atmosfer kehidupan yang nyata, pada saat itu pula ia bertemu dengan nilai-nilai keagamaan. Sang ayah membisikkan azan di depan telinganya yang mungil. Saat

itu ia telah diperkenalkan dengan keagungan Yang Maha Pencipta. Selanjutnya, untuk membersihkan jasmani dan rohaninya pada usia keempat puluh hari, dilakukan pencukuran rambut untuk ditukar dengan uang yang akan disedekahkan. Untuk anak perempuan pada saat itu juga dikhitan. Adapun anak laki-laki biasanya dikhitan setelah ia mulai mengikuti pengajian di masjid. Atau mengenal bangku sekolah. ♦

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

PADA dasarnya, perawatan dan pengasuhan anak bertujuan untuk menciptakan seorang anak sehat jasmani dan rohaninya serta menjadikannya mampu menyesuaikan diri sebagai anggota masyarakat. Dalam pola pengasuhan anak terjadi proses sosialisasi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Pola pengasuhan anak pada sebuah keluarga atau kelompok masyarakat akan berbeda dengan pola pengasuhan anak pada keluarga atau kelompok masyarakat lain. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Kedua faktor tersebut akan menentukan pola pengasuhan anak.

Pola pengasuhan anak pada masyarakat Kampung Naga pada praktiknya, merupakan upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Sebagaimana kita ketahui lewat berbagai media dan laporan-laporan penelitian terdahulu dikatakan bahwa masyarakat Kampung Naga merupakan sebuah komunitas yang memiliki kearifan budaya lokal yang diwarisi secara turun-temurun dan hingga kini terus dipertahankan keberadaannya.

Adapun kearifan budaya lokal yang melekat dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga, mencerminkan keterkaitan hubungan antara manusia dan Tuhan; manusia dan sesama manusia; manusia dan alam; manusia dan kerja serta manusia dan waktu.

1) Hubungan Manusia dengan Tuhan

Masyarakat Naga meyakini, sebagai makhluk ciptaan Tuhan, mereka memiliki keterbatasan dan kebergantungan kepada Yang Maha Pencipta dan roh leluhur. Mereka yakin kehidupan yang mereka jalani di dunia karena Tuhan yang mengatur dan mereka dilindungi oleh roh leluhur, maka sepantasnyalah mereka bersyukur dengan cara beribadah menurut perintah-Nya dan berterima kasih kepada roh leluhur dengan mengadakan upacara.

Keyakinan akan adanya Tuhan disosialisasikan kepada anak-anak Kampung Naga dengan memberikan pendidikan agama, baik di rumah maupun di masjid, sejak usia dini.

2) Hubungan Manusia dengan Manusia

Masyarakat Naga menganggap mereka satu dan lainnya memiliki hubungan darah, satu keturunan dari Adam dan Hawa. Mereka memandang semua sederajat tidak ada yang lebih, sebaliknya mereka sama-sama lemah sehingga di antara mereka harus saling membutuhkan. Dalam hal ini mereka wujudkan dengan bergotong-royong, baik dalam hal bertani maupun mendirikan rumah.

Sehubungan dengan itu, anak-anak Kampung Naga secara tidak langsung menerima nilai-nilai etika pergaulan, baik dengan anggota keluarga di rumah maupun di tengah masyarakat.

3) Hubungan Manusia dengan Kerja

Masyarakat Naga bekerja untuk mempertahankan hidup. Dengan bekerja mereka dapat menghasilkan uang untuk membeli kebutuhan primer mereka, yaitu bahan makanan.

Dalam hal ini orang tua memotivasi anak-anaknya yang telah berusia remaja dan sudah tidak sekolah untuk bekerja apa saja asalkan halal. Misalnya menjadi pemikul barang-barang para turis yang berkunjung ke Kampung Naga.

4) Hubungan Manusia dengan Alam

Masyarakat Naga menganggap dirinya sebagai bagian dari alam. Mereka memelihara kelestariannya dengan memperhatikan larangan-larangan yang diwariskan oleh leluhurnya dalam memanfaatkan alam. Dengan ditaatinya larangan-larangan tersebut, mereka tidak bertindak sewenang-wenang mengolah alam yang dapat mengakibatkan kerusakan alam.

Anjuran untuk memelihara lingkungan alam mereka sosialisasikan kepada anak-anaknya, baik melalui orang tua di rumah maupun di tengah masyarakat.

5) Hubungan Manusia dengan Waktu

Manusia diciptakan dengan keterbatasan waktu. Hidup di dunia hanya sementara sehingga waktu yang terbatas itu harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, masyarakat Naga terutama para kepala keluarga tidak berleha-leha. Waktu Siang mereka isi dengan bekerja keras di sawah atau ladang, malam harinya mereka isi dengan beristirahat dan bercengkerama dengan keluarga. Di samping bekerja, pada Saat luang mereka melakukan ibadah.

Anak-anak di Kampung Naga dididik oleh orang tua mereka mengisi waktunya dengan kegiatan yang bermanfaat. Selain mereka mempunyai waktu untuk bermain, pada saat-saat tertentu mereka membantu orang tua dan belajar mengaji di masjid.

Dengan demikian, pola pengasuhan anak di Kampung Naga bertujuan untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya yang mereka anut kepada generasi mudanya sebagai generasi penerus. Pola pengasuhan itu dilaksanakan melalui pendidikan baik formal maupun nonformal, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan sosial. Adapun cara menerapkan nilai-nilai budaya itu melalui berbagai pantangan (tabu), larangan, nasihat, dan upacara. Tampaknya, pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang mereka harapkan, yaitu masyarakat Kampung Naga tetap dapat mempertahankan adat-istiadatnya dari pengaruh budaya dari luar.

B. Saran

Pola pengasuhan anak di Kampung Naga dengan menitikberatkan pada pendidikan agama dan nilai-nilai adat menghasilkan anak-anak yang taat beragama dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat. Hal itu perlu diterapkan pula pada masyarakat lainnya agar dapat menghindari pengaruh-pengaruh negatif dari luar yang banyak melanda kaum muda saat ini. ♦

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, Moh. Djawad dan Abd. Salam. 2005 *Abad Kehilangan Anak*. Bandung : Toko Buku Fitri.
- Maria, Siti, Dkk. 1995. *Sistem Keyakinan pada Masyarakat Kampung Naga dalam Mengelola Lingkungan Hidup : Studi tentang Pantangan dan Larangan*. Jakarta : Proyek Pengkajian dan pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Malalatoa, M. Junus, 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta : CV. Ekaputra.
- Nanadang Rusnandar, "Sistem Pengetahuan Tradisional Kampung Naga : Suatu Eksistensi Dinamika Perikehidupan di Tengah Arus Modernisasi" Dalam *Jurnal Ilmiah Buddhacana* No. 1 September 1996, diterbitkan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.
- Roestam, Kardinah Soepardjo, 1993, *Wanita Martabat dan Pembangunan*. Jakarta : Forum Pembangunan Keswadayaan / Participatory Development.
- Suhamihardja, A. Suhandi dan yoyo sariyun, 1991 / 1992, *Kesenian Arsitektur Rumah dan Upacara Adat Kampung Naga Jawa Barat*, Jakarta : Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Jakarta Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. ◆

**Seni Beluk
di Kecamatan Pagerageung**

Oleh

Dra. Enden Irma R.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

KEBUDAYAAN memiliki dinamika perubahan yang cukup cepat, banyak unsur baru dengan suatu aneka warna yang cukup besar. Hal ini sesuai dengan sipatnya bahwa kebudayaan selalu berkembang sejalan dengan perkembangan tata kehidupan masyarakat penggarap dan penikmatnya, begitu pula proses perkembangan kebudayaan Indonesia telah hidup dan berkembang sehingga lahirlah cabang-cabang kesenian yang merupakan hasil dari pengekspresian budaya. *Kebudayaan* pada dasarnya merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia yang dapat melahirkan suatu nilai berharga baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat. Untuk itu kebudayaan harus selalu dibina, dikembangkan, dilestarikan, dan disebarluaskan agar dapat dihayati oleh segenap lapisan masyarakat serta dapat memberikan makna pada pemabangunan nasional dalam setiap dimensi kehidupan sehingga dapat meningkatkan harkat dan martabat Indonesia dalam memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa.

Salah satu jati diri bangsa yang saat ini masih tetap ada dan cukup berkembang adalah kesenian daerah. Kesenian daerah merupakan suatu perwujudan kebudayaan yang memiliki nilai-nilai dan prinsip-prinsip luhur yang harus dijunjung tinggi keberadaannya. Oleh sebab itu dalam pengembangan kebudayaan bangsa perlu ditumbuh kembangkan kemampuan masyarakat dalam memahami

dan mengamalkan nilai-nilai kebudayaan daerah dan seluruh prinsip-prinsip yang berkembang terkandung di dalam kebudayaan yang luhur dan beradab, agar kesenian daerah tersebut tidak terancam kepunahan. Untuk itu diperlukan adanya pewarisan kebudayaan kepada generasi muda agar tumbuh rasa cinta terhadap seni itu sendiri.

Berkenaan dengan kesenian daerah maka usaha pencarian dan pelestarian termasuk pengembangan potensi kesenian perlu terus digalakkan. Hal ini ditegaskan dalam ketetapan MPR yang isinya:

Pengembangan kesenian sebagai ungkapan budaya perlu diusahakan agar menampung dan menumbuhkan daya cipta rasa para seniman, serta meningkatkan apresiasi masyarakat, memperluas kesempatan masyarakat untuk menikmati seni budaya bangsa serta membangkitkan semangat dan gairah membangun. Dalam hubungan ini kesenian daerah perlu dipelihara dan dikembangkan untuk melestarikan dan memperkaya keanekaragaman budaya Indonesia. (GBHN 1998 : 72)

Corak kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di negara Indonesia sangat majemuk dan masing-masing memiliki ciri khas tersendiri pada tiap-tiap kelompok masyarakat pendukungnya.

Corak kesenian tradisional tersebut merupakan gambaran dari kehidupan sehari-hari, seperti apa yang dikemukakan oleh Harsoyo yang menyatakan bahwa :

Perkembangan kesenian dimulai ketika manusia masih hidup di daerah-daerah pedesaan dan pertanian tradisional, dalam melakukan berbagai upacara, kesenian mempunyai peranan penting, maka kesenian merupakan refleksi dari cara hidup sehari-hari atau bersumber pada mitos. (Harsoyo, 1977 : 233)

Kesenian **Beluk** merupakan salah satu jenis kesenian daerah Jawa Barat yang erat hubungannya dengan kesusastraan *wawacan*. Timbulnya wawacan dalam sastra Sunda disebabkan oleh pengaruh dari kesusastraan Mataram yang meluas di sebagian besar daerah Jawa Barat kira-kira pada tahun 1650. Kesenian Beluk untuk beberapa waktu keberadaanya lebih tampak hidup subur dan digemari

oleh masyarakat. Hal ini dapat dipahami mengingat bentuk keseniannya masih bersifat tradisional, artinya kesenian yang bersipat turun-temurun dari generasi ke generasi sehingga sampai saat ini belum ada yang mengetahui siapa yang pertama menciptakan kesenian tersebut.

Kesenian Beluk pada umumnya dipergelarkan pada upacara kelahiran bayi yang berusia 40 hari, sebab mereka beranggapan bahwa dengan menyajikan kesenian Beluk, bayi yang baru lahir tersebut kelak akan memiliki kekuatan mental dan fisik yang kuat serta bagi ibunya yang baru melahirkan akan cepat sembuh segar bugar seperti sebelumnya. Kekuatan magis itu dapat dipancarkan melalui suara dan irama yang terdapat dalam kesenian Beluk. Untuk itu kesenian Beluk dapat dianggap sebagai seni yang mengandung unsur sakral. Sesuai dengan arti kata Beluk berasal dari suku kata *ba* dan *aluk*. “Ba” artinya *besar*, “aluk” artinya *gorowok*, atau dengan kata lain aluk itu bisa dikatakan pemberitahuan kepada tetangga sekampung bahwa dengan adanya penyajian Beluk orang diberitahukan bahwa ada seorang bayi yang baru lahir.

Kesenian Beluk dalam kenyataannya merupakan sajian sekar berirama bebas atau *sekar* irama merdeka yang banyak menggunakan dinamika dengan ornamen dalam *surupan* tinggi, sehingga berliuk-liuk atau meliuk.

Lirik lagu yang digunakan dalam kesenian Beluk berdasarkan pada wawacan yang berbentuk pupuh (puisi Jawa lama). Pupuh yang biasa dipergunakan dalam kesenian Beluk di antaranya Kinanti, Asmarandana, Dangdanggula, Sinom, Pangkur, Durma, Lambang, Ladrang, Magatru, Maskumambang, Gambuh, Gurisa dan lain-lain. Dengan kata lain wawacan tersebut terikat oleh aturan-aturan *pupuh* yang mana setiap pupuh dapat mengekspresikan dan menyampaikan emosi tertentu. Sedangkan pupuh-pupuh itu sendiri memiliki pengertian *puisi Sunda* yang berasal dari *prosa Jawa* terikat oleh aturan-aturan *guru lagu, guru wilangan, padalisan*. (Dewi, 1993 : XII)

Ciri khusus yang dimiliki oleh kesenian Beluk yaitu *aluknya* yakni suara petit atau jeritan yang tinggi. Adapun yang menjadi

bahan penelitian kesenian Beluk di Kampung Balananjeur Desa Pagersari Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. Kesenian Beluk di Kampung Balananjeur sudah ada sejak zaman dahulu, adapun angkatan terakhir seni Beluk di Kampung Balananjeur ini adalah angkatan tahun 1935 yang tokohnya antara lain :

- Aki Sahuli
- Aki Dana (Alm.)
- Aki Saturana (Alm.)

Aki Sahuli seorang tokoh seniman Beluk satu-satunya di Kampung Balananjeur. Kini beliau berusia 83 tahun. Beliau berkehidupan sederhana dengan pekerjaan sehari-harinya sebagai seorang petani. Beliau menekuni kesenian Beluk ini sejak anak-anak dan mencoba mengembangkan, melestarikan dan mempertahankan kesenian Beluk tersebut hingga saat ini. Namun kini kesenian Beluk keberadaannya sudah hampir punah. Hal ini dapat dibuktikan dengan kurangnya pendukung, langkah para penggarap kesenian Beluk, dan jarangnyanya minat masyarakat untuk menampilkan kesenian Beluk, sebab saat ini begitu banyak corak hiburan rakyat yang menarik sehingga masyarakat lupa akan kesenian yang ada di daerahnya.

Dalam penyajiannya pemain Beluk memiliki tugas masing-masing sesuai dengan keahliannya. Misalnya tukang *ilo* atau *dalang* yang bertugas untuk membacakan kalimat-kalimat wawacan yang berbentuk tulisan Arab. Sementara *tukang meuli* bertugas untuk menyajikan lagu dari kalimat-kalimat yang telah dibawakan oleh *tukang ilo* dalam bentuk tembang, dan *tukang naekeun* bertugas untuk menaikkan frekuensi suara ke nada yang lebih tinggi sehingga penyajian Beluk tersebut berfrekuensi tinggi atau meliuk.

Selain itu kesenian Beluk sangat menjunjung tinggi nilai dan budaya leluhurnya. Ini dapat dilihat dari masih adanya penerapan aturan-aturan dan tata krama yang sudah baku secara turun temurun.

Untuk itu penuli merasa tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai bentuk penyajian kesenian Beluk, dengan menentukan judul: KESENIAN BELUK DI KAMPUNG BALANANJEUR DESA PAGERSARI KECAMATAN PAGERAGEUNG KABUPATEN TASIKMALAYA.

Pada kesempatan ini peneliti memilih dan menentukan Kampung Balanjeur Desa Pagersari Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmaya sebagai objek penelitian kesenian Beluk.

B. Identifikasi Masalah

Kurangnya perhatian masyarakat terhadap kesenian tradisional berdampak pada kurang minatnya generasi muda terhadap kesenian tradisional tersebut. Salah satu kesenian tradisional yang masih ada walau nyaris punah adalah kesenian Beluk. Berbagai masalah tentang seni Beluk terus kita teliti, untuk itu dari masalah tersebut muncul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Bagaimana tata cara penyajian kesenian Beluk?
- 2) Bagaimanakah penyajian sekar dalam kesenian Beluk?
- 3) Sejauhmana fungsi kesenian Beluk di Kampung Balananjeur?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengarahkan permasalahan yang akan diteliti perlu adanya perumusan tujuan. Adapun perumusan tujuan penelitian adalah sebagai berikut adalah :

- 1) Mengetahui tata cara penyajian kesenian Beluk
- 2) Mengetahui penyajian sekar kesenian Beluk.
- 3) Mengetahui fungsi kesenian Beluk dalam masyarakat.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran istilah-istilah pokok yang terdapat dalam judul, maka di bawah ini disajikan beberapa batasan istilah yang dianggap perlu diterangkan.

- a. Kesenian: perihal seni, keindahan; sejarah tentang perkembangan seni. (*Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi Kedua* : 862):

Segala sesuatu yang mengenai seni dan merupakan suatu pengetahuan mengenai seluk-beluk seni pada umumnya.

- b. Beluk: nyanyian bertempo bebas dan syair yang terikat oleh pola pupuh (misalnya kinanti, asmarandana, sinom, dangdanggula dan sebagainya), disajikan dengan menggunakan nada tinggi (meliuk), sebagai saran hiburan dan rasa syukur kepada Tuhan YME bahwa telah dikaruniai seorang bayi, yang dilaksanakan pada saat umur bayi tersebut 40 hari (Atik, 1988 : 31).
- c. Bentuk: rupa, susunan dan gaya karangan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1996 : 122).
- d. Penyajian: berasal dari kata *sajian*, barang yang disajikan, menyajikan, menghidangkan. (W.J.S. Poerwadarmita, op. Cit : 168).

E. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitik yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan masalah-masalah yang berkaitan dengan bentuk penyajian kesenian Beluk. Selain bersipat deskriptif analitik, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif yang bersipat alamiah. Nasution mengungkapkan sebagai berikut :

Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik, disebut kualitatif karena sipat dan data yang dikumpulkan bercorak kualitatif bukan kauntitatif. Karena situasi lapangan penelitian bersipat "natural" atau wajar, sebagai mana adanya tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes. (Nasution, 1988 : 18).

Alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bersipat deskriptif-analitik, serta penulis ingin menjawab persoalan-persoalan yang ada serta bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan-permasalahan khususnya tentang kesenian Beluk di Kampung Balanajeur Desa Pagersari Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya.

Metode penelitian besar sekali pengaruhnya terhadap sipat dan kondisi data yang dikumpulkan, dengan tujuan mendapatkan informasi yang lengkap dan tepat. Menurut Winarno Surahmad dalam *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* mengemukakan sebagai berikut :

Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa, dengan menggunakan teknik serta alat-alat penyelidikan memperhitungkan kewajibannya ditinjau dari tujuan penyelidikan serta situasi penyelidikan. (Winarno, 1984 : 54).

Objek-objek yang diteliti meliputi bentuk penyajian, tata cara penyajian, dan fungsi kesenian Beluk dalam masyarakat. Selain hal-hal di atas, untuk melaksanakan penelitian penulis memanfaatkan pengetahuan, pengamatan, dan intuisi penulis sebagai tambahan data.

F. Teknik Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi, data dan fakta yang lengkap dan tepat, maka peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan fenomena yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung. (Soeharto, 1993 : 117). Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi yaitu, penelitian yang berhubungan dengan aktivitas-aktivitas manusia, karakter fisik, situasi dan bagaimana perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Untuk itu peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang ada di lokasi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk menggumpulkan informasi verbal, memperoleh perlengkapan dan kejelasan informasi mengenai

bagaimana subjek penelitian menurut perspektif, pengalaman, atau perasaan.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dari orang atau tokoh yang dianggap mengetahui informasi-informasi yaitu : Aki Sahuli serta beberapa orang lainnya yang tahu tentang kesenian Beluk. Mereka sangat banyak memberikan informasi mengenai bahan kajian yang sedang diteliti, dengan menggunakan panduan wawancara tersebut tidak terlalu mengikat.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh sandaran teoritis dengan mengkaji dan menelaah buku-buku atau tulisan-tulisan yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam tujuan penelitian.

2. Teknik Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu melakukan pengklasifikasian data tersebut, di antaranya sebagai berikut:

- a. Mencari kesesuaian antar data yang diperoleh di lapangan dengan literatur dan nara sumber.
- b. Menganalisis kesesuaian data untuk menemukan jawaban yang diperlukan dalam penelitian dengan teknik wawancara dan observasi.

Untuk mendeskripsikan masalah dalam menganalisis perlu dilakukan pemilihan data, dengan cara menentukan bentuk-bentuk yang memiliki tema yang sama, sehingga dapat dijadikan bahan penafsiran hasil penelitian.

G Persiapan Penelitian

Untuk melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti terlebih dahulu mengadakan persiapan-persiapan sebagai berikut :

1. *Pra Survey*

Melakukan pemilihan masalah dan lokasi penelitian, setelah itu penulis melakukan identifikasi masalah secara umum serta mengangkat masalah yang memungkinkan untuk diteliti.

2. *Menyusun Proposal*

Penyusunan proposal penelitian dilakukan setelah peneliti mengajukan tema yang jelas kepada pihak yang terkait. Setelah disetujui pihak terkait, proposal diajukan yang kemudian disetujui setelah mengalami beberapa perbaikan.

3. *Penyusunan Pedoman Wawancara*

Penyusunan pedoman wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang terarah dan sesuai dengan maksud serta tujuan penelitian. Pedoman wawancara yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada tujuan penelitian.

H. Pelaksanaan Penelitian

1. *Tempat Penelitian*

Yang dijadikan tempat penelitian adalah Kampung Balananjeur Desa Pagersari Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya.

2. *Waktu*

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat yang bertujuan untuk mempermudah memperoleh bahan-bahan penelitian. Waktu yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian ini cukup lama, ini bertujuan agar diperoleh data yang lengkap dan jelas.

3. *Alat*

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat yang bertujuan untuk mempermudah dalam memperoleh bahan-bahan penelitian. Adapun alat yang digunakan berupa *tape recorder*, kaset, kamera dan pedoman wawancara.

4. *Pengumpulan data*

Kegiatan pengumpulan data dilaksanakan kurang lebih satu bulan. Kegiatan pengumpulan data ini merupakan proses awal dari penelitian, data yang diperoleh tersebut merupakan hasil wawancara dengan responden.

5. *Pengolahan data*

Kegiatan pengolahan data merupakan kelanjutan dari kegiatan pengumpulan data yang dilaksanakan kurang lebih selama satu bulan.

6. *Analisis data*

Kegiatan terakhir yang menganalisis dan menafsirkan data-data yang telah ada serta disusun dan dituangkan ke dalam bentuk tulisan yang disebut dengan laporan hasil penelitian, yang diakhiri dengan kesimpulan dan saran.

7. *Instrumen penelitian*

Instrumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu, penelitian terjun langsung ke lapangan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Alat yang digunakan untuk membantu kelancaran penelitian berupa *tape recorder*, kaset rekaman, dan pedoman wawancara.

I. **Populasi**

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah kesenian Beluk di Kampung Balananjeur Desa Pagersari Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya.

J. **Sampel**

Dengan demikian sampel penelitian adalah sampel total. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah sebagian dari pupuh dalam wawacan umar maya yaitu, pupuh kinanti, sinom, asmarandana dan dangdanggula. ♦

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

LOKASI penelitian mengenai keberadaan seni Beluk secara khusus difokuskan di Kampung Balananjeur Desa Pagersari Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. Beberapa alasan pemilihan daerah penelitian antara lain adalah silsilah keberadaan kesenian Beluk di daerah Kampung Balanjeur. Secara singkat, gambaran umum daerah penelitian dapat ditemukan sebagaimana uraian berikut ini.

A. Letak dan Keadaan Alam

Desa Pagersari merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya, yang terdiri atas 24 RT (rukun tetangga), dan 6 RW (rukun warga). Kuwu sebagai sebutan untuk kepala desa membawahi kependudukan (desa) yang terdiri dari 4 kampung (dusun), yaitu Kampung Pamipiran, Kampung Ciseuti Hilir, Kampung Ciseuti Girang, dan Kampung Balananjeur. Secara administratif batas-batas wilayahnya sebagai berikut :

- sebelah utara berbatasan dengan Desa Pagerageung
- sebelah timur berbatasan dengan Desa Cipicung
- sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sukamaju
- sebelah barat berbatasan dengan Desa Pamoyanan

Jarak orbitrase Desa Pagersari terhadap pusat pemerintahan dan lokasi umum relatif dekat, yakni :

- jarak ibu kota desa dengan Kecamatan Pagerageung kurang lebih 1,5 km, jika ditempuh dengan berjalan kaki hanya sekitar 20 menit;
- jarak dengan ibukota kabupaten sekitar 30 km, jika ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 45 menit ;
- jarak dengan ibukota provinsi sekitar 80 km, dengan waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor sekitar 2 jam ; serta
- jarak dengan pusat fasilitas terdekat (ekonomi, kesehatan, pemerintah lain) hanya sekitar 20 menit.

Berdasarkan letak geografis, Desa Pagersari berada pada ketinggian 550-950 m di atas permukaan laut. Ketinggian lokasi ini menyebabkan Desa Pagersari diklasifikasikan sebagai wilayah dataran rendah dengan kandungan tanah sangat cocok untuk persawahan. Kondisi demikian membuat Desa Pagersari termasuk salah satu desa penghasil beras di Kabupaten Tasikmalaya. Rata-rata curah hujan berkisar antara 220 m-250 m per tahun dengan jumlah curah hujan terbanyak 32 hari. Suhu udara rata-rata setiap harinya berkisar antara 27°-32° Celcius. Oleh sebab itu, Desa Balanajeur termasuk desa berhawa panas.

Desa Pagersari memiliki wilayah 904,363 ha yang sebagian besar kontur tanahnya berupa dataran. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab sebagian besar dari luas wilayahnya digunakan untuk persawahan dan sebagian kecil perladangan.

Luas tanah yang dipergunakan untuk persawahan adalah 402,132 ha dan untuk perladangan sekitar 87,513 ha. Sementara kolam atau perikanan yang mendampingi persawahan tidak menjadi lahan utama bahkan terakhir ini hanya sebagai “ penyela “ atau sampingan belaka. Oleh karena itu jumlahnya pun tak sebanyak persawahan.

Peruntukan lahan lainnya adalah untuk pemukiman seluas 215,9 ha. Selebihnya untuk sekolah, bangunan umum, sarana olah raga, tempat ibadah (mesjid) dan pekuburan.

Tabel 1
Jenis Penggunaan Tanah di Desa Pagersari

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1.	Pemukiman	
	a. pemukiman KPR-BTN	-
	b. pemukiman umum	237,9
2.	Bangunan	
	a. kantor desa dan tanah bengkok	15,500
	b. sekolah	4,300
	c. pertokoan	-
	d. pasar	-
	e. tempat peribadatan	3,7
	f. kuburan / makam	5,05
	g. jalan	15,706
3.	Pertanian / sawah	
	a. sawah pengairan teknis	443,132
	b. sawah tadah hujan	79,57
	c. sosial	91,513
4.	Olah Raga	
	a. lapangan voli bal	1,152
5.	Perikanan Darat	
	a. kolam	6,800
	b. Empang/ tebat	-
Jumlah		904,363

Sumber: Monografi Desa Pagersari tahun 2004

B. Kependudukan

Berdasarkan data monografi Desa Pagersari, penduduknya berjumlah 5.242 jiwa, terdiri atas laki-laki 2.634 jiwa dan perempuan sebanyak 2.608 jiwa. Jumlah kepala keluarga 1324 KK. Agama yang dianut oleh masyarakat Desa Pagersari seluruhnya adalah Islam. Oleh karena itu mudah dimengerti apabila sarana peribadatan yang

ada hanya mesjid. dan mushola yang jumlahnya cukup banyak yaitu 10 mesjid dan 26 mushola.

Tabel 2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No.	Golongan Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	00 – 06	220	302	522
2.	07 – 12	540	244	784
3.	13 – 15	148	132	280
4.	16 – 18	336	240	576
5.	19 – ke atas	1324	1690	3014
Jumlah		1634	1608	5242

Sumber : Monografi Desa Pagersari tahun 2004

1. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan wawasan pengetahuan, bahkan segolongan penduduk desa memiliki anggapan bahwa pendidikan atau lebih khususnya lagi sekolah, merupakan salah satu sarana untuk memudahkan mendapatkan pekerjaan.

Kesadaran akan pentingnya sekolah sampai tuntas telah tertanam pada diri warga masyarakatnya walaupun dengan sarana sekolah yang masih relatif terbatas. Dengan demikian mudah difahami apabila setiap anak yang telah berusia sekolah selalu dimasukan ke lingkungan pendidikan, baik pendidikan sekolah dasar maupun pendidikan pesantren.

Guna memberikan gambaran tentang situasi minat penduduk terhadap sekolah, tercantum dalam uraian tabel berikut ini.

Tabel 3
Pendidikan Penduduk

No.	Jenjang	Jumlah
1.	Belum sekolah	522
2.	Tidak tamat SD	378
3.	Pelajar SD	650
4.	Tamat SD	1775
5.	Tamat SMP	1115
6.	Tamat SMA	171
7.	Tamat Perguruan Tinggi	31
8.	Pesantren	432
9.	Tidak Sekolah	168
Jumlah		5242

Sumber: Monografi Desa Pagersari tahun 2004

Menurut Kepala Desa, tidak seluruh lulusan pada satu jenjang tertentu (SD, SMP, SMA) melanjutkan ke jenjang berikutnya yang lebih tinggi. Hal tersebut banyak disebabkan karena kendala ekonomi. Orang tua dari anak yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi umumnya menganjurkan anak yang bersangkutan mencari pekerjaan di berbagai sektor guna membantu kebutuhan ekonomi keluarga.

Data statistik seperti tercantum pada tabel 3 di atas menunjukkan gambaran penduduk berdasarkan latar belakang pendidikan. Tabel itu dengan jelas menginformasikan bahwa usia 07-12 tahun adalah usia pendidikan dasar dengan angka paling tinggi. Artinya di Desa Pagersari pendidikan dasar anak-anak merupakan hal yang harus dijadikan prioritas.

Namun demikian sarana pendidikan yang tersedia belum mampu mencukupi kebutuhan warganya. Oleh karena itu sebagian warga melanjutkan sekolah ke sekolah-sekolah di luar desa. Terutama untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan SMA dan perguruan tinggi bahkan ada yang sampai ke luar kota.

2. Kelompok Tenaga Kerja

Jumlah kelompok tenaga kerja Desa Pagersari adalah 3.152 orang yang terdiri dari laki-laki 1.950 orang dan perempuan 1.202 orang. Jumlah ini sebenarnya bertumpang tindih dengan angka usia pendidikan anak yang dapat mengurangi jumlah kelompok kerja. Apabila mengabaikan usia pendidikan terdapat pada kelompok tenaga kerja yaitu usia 10-19 tahun, dan usia 57 tahun ke atas (dianggap tua atau produktif), maka kelompok kerja sesungguhnya berada pada usia antara 20-56 tahun, yakni berjumlah kurang lebih 2.000 orang.

Tabel 4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tenaga Kerja

No.	Golongan Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	10-14	96	84	180
2.	15-19	366	208	584
3.	20-26	248	204	415
4.	27-40	488	213	736
5.	41-56	576	302	878
6.	57 ke atas	241	84	365
Jumlah		1950	1202	3152

Sumber: Monografi Desa Pagersari tahun 2004

C. Mata Pencaharian

Berdasarkan data biografi Desa Pagersari tahun 2004, didapat bahwa sebagian penduduknya bermatapencaharian sebagai petani. Tampaknya usaha pada subsektor pada pertanian ini menjadi andalan utama penduduknya. Sementara pekerja di sektor lain, seperti pemerintahan (PNS), TNI, atau swasta hanya ditekuni oleh beberapa warga. Demikian juga bidang jasa atau industri tidak terdapat di Desa Pagersari, kecuali dalam lingkup kecil, misalnya industri rumah tangga.

Perdagangan yang diusahakan oleh penduduk bukanlah perniagaan dalam skala besar, tetapi lebih merupakan upaya untuk

mempertahankan hidup. Misalnya membuka warung kecil, dalam istilah setempat disebut *wawarungan*, atau seperti menjadi pedagang keliling. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian (usia 20 tahun ke atas) dapat dikemukakan sebagai berikut :

Tabel 5
Mata Pencaharian Penduduk

No.	Jenid Pekerjaan	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	15
2.	TNI	5
3.	Swasta	7
4.	Pedagang	72
5.	Tani	375
6.	Buruh Tani	832
7.	Peternakan	18
8.	Pertukangan	20
9.	Kuli	261
10.	Sopir	17
11.	Ojeg	19
12.	Pensiunan	6
13.	Perikanan	32
14.	Industri Rumah	126
15.	Tidak Bekerja	624
Jumlah		2429

Sumber : Monografi Desa Pagersari tahun 2004

Data pada tabel 5 mengungkapkan terdapatnya 1.207 penduduk yang bekerja di subsektor pertanian. Penduduk Desa Pagersari yang menggantungkan hidupnya pada subsektor pertanian pada dasarnya terdiri atas pemilik tanah sawah, buruh tani, dan penyewa/ penggarap.

Selain pertanian, terdapat juga penduduk Desa Pagersari yang menekuni subsektor peternakan yakni terdiri atas pemilik sapi, kambing, dan biri-biri. Beberapa penduduk lainnya tidak menjadikan pekerjaan ini sebagai mata pencaharian pokok, melainkan sebagai

pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu di sela-sela mengurus sawah. Mereka menjual ternaknya secara temporer dalam waktu yang tidak dapat ditentukan. Kebanyakan di antara ternak-ternak yang mereka miliki digunakan untuk konsumsi sendiri, baik pada saat penyelenggaraan kenduri atau dijadikan hewan kurban.

Penduduk yang bergerak pada subsektor industri kecil/kerajinan terdiri atas pemilik usaha kerajinan, pemilik industri rumah tangga, pemilik industri kecil, dan buruh industri kecil/kerajinan. Industri ini lebih banyak berupa *home industry*, begitu pun tenaga kerja atau buruh yang terserap pada industri kecil ini adalah dari anggota pemilik industri kecil. Industri kecil yang terdapat di Desa Pagersari yaitu 1 buah industri tempe, 10 industri kerajinan, dan 2 buah industri tahu.

D. Sarana Transportasi dan Komunikasi

Wilayah daerah Desa Pagersari merupakan dataran rendah, serta berada pada jalur jalan provinsi antara Tasikmalaya/Ciamis-Bandung *via* Panjalu dengan kondisi jalan baik sehingga dapat dilalui oleh semua jenis kendaraan. Jalan yang terdapat di Desa Balanajeur terdiri atas jalan negara sepanjang 2,5 km, jalan provinsi 90 km, jalan kabupaten sepanjang 12 km, dan jalan desa sepanjang 2 km. Semua jalan sudah beraspal.

Jalan negara, jalan provinsi, dan jalan kabupaten dibuat dan dipelihara oleh APBD, sedangkan jalan desa pembuatan dan pemeliharaannya dilakukan atas anggaran desa. Beberapa ruas dikerjakan bergotong-royong oleh para penduduk dengan bantuan dana dari beberapa donatur. Kondisi jalan seperti ini menyebabkan hubungan masyarakat Desa Pagersari dengan masyarakat luar, baik untuk keperluan perekonomian maupun kepentingan lain relatif lancar.

Bagi masyarakat yang tidak memiliki kendaraan sendiri, mobilitas penduduk untuk melakukan segala aktivitas tidak mengalami hambatan. Hanya disayangkan transportasi lokal banyak mengandalkan *ojeg* yang cukup mahal ongkosnya. Selain itu terdapat juga angkutan umum dari jenis *colt dolag*/ buntung.

Sekarang transportasi umum tersedia dan dimiliki oleh penduduk Desa Pagersari adalah sebagai berikut : kenadaraan roda dua (*ojeg*)

sebanyak 30 buah, dan colt dolag 5 buah. Jumlah pemilik kendaraan pribadi yaitu : pemilik kendaraan roda empat 8 orang, dan pemilik kendaraan roda dua lebih dari 50 orang.

Sarana komunikasi di Desa Pagersari berupa telepon pribadi terdapat sebanyak 50 pesawat, dan telepon umum 10 pesawat. Dengan demikian penduduk Desa Pagersari tidak sulit untuk berhubungan, baik dengan warga setempat maupun dengan warga di luar desanya. Selain itu, sarana informasi yang dimiliki oleh penduduk Desa Pagersari adalah rata-rata telah memiliki pesawat TV milik pribadi dan radio. Dengan alat-alat komunikasi yang telah dimiliki oleh para penduduk, segala macam perkembangan informasi baik sosial, budaya, dan ekonomi dapat diikuti. Apalagi bagi para pemilik *antenna* parabola mereka dapat menangkap siaran dari luar negeri, sehingga selain menambah wawasan pengetahuan tentang dunia luar juga dapat membandingkan berita-berita di dalam negeri antara yang disiarkan di dalam negeri dan disiarkan di luar negeri. Untuk memperoleh gambaran secara sistematis mengenai alat komunikasi, disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 6
Sarana Komunikasi Penduduk

No.	Jenis Sarana Informasi	Jumlah
1.	TV milik pribadi	1.154
2.	Radio	1.624
3.	Telepon Pribadi	50
4.	Telepon umum	10
5.	Antena Parabola	15
<i>Jumlah</i>		2848

Sumber : Monografi Desa Pagersari tahun 2004 ◆

BAB III

GAMBARAN KESENIAN BELUK

KESENIAN daerah tidak terlepas dari hasil kebudayaan dan kegiatan manusia sehari-hari di suatu tempat atau daerah tertentu. Kesenian daerah merupakan kesenian yang lahir dari hasil curahan jiwa dan gagasan seseorang yang hasilnya memiliki nilai tinggi. Hal ini diungkapkan oleh Budi Santosa sebagai berikut :

Sungguhpun kesenian itu dapat dikatakan merupakan pernyataan gagasan dan perasaan seseorang, tetapi perasaan dan gagasan itu tidak terbatas dari dominasi kebudayaan tetapi ia dibesarkan. Apapun bentuk dan wujud kesenian yang beraneka ragam itu, ia mengandung nilai-nilai gagasan vital, dan keyakinan yang berlaku dalam masyarakat. (Budi S., 1982 : 27).

Kesenian bersumber dari perasaan manusia dan berakar pada perasaan. Untuk itu kesenian tradisional merupakan hasil karya, cipta, dan karsa manusia yang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap sosial ekonomi dan budaya masyarakat setempat.

Kesenian tradisional merupakan salah satu hal yang terpenting dalam tatanan kehidupan masyarakat di suatu tempat, sebab masyarakat dan segala perubahannya dapat menentukan perkembangan dan pelestarian kesenian tradisional.

Masyarakat yang peduli terhadap kebudayaan dan kesenian daerahnya selalu berusaha untuk bergerak, memelihara kesenian yang telah ada, mewariskan dan mengembangkannya.

Umar Kayam mengungkapkan sebagai berikut :

Mayarakat merupakan suatu persekutuan manusia, dan apa yang disebut dengan kreativitas masyarakat, yaitu berasal dari manusia yang mendukungnya. Apa yang disebut seni rakyat atau kesenian rakyat, yang tidak lagi dikenal penciptanya, pada mulanya dimulai dari seorang pencipta anggota masyarakat. Begitu kesenian diciptakan, masyarakat segera mengelaimnya sebagai seni miliknya. Sementara penciptanya sendiri tidak mengelaimnya sebagai seni miliknya. Pada waktu masyarakat petani yang merupakan suatu *social ecology* (Redfieled, 1956) yang utuh saling berkaitan antara sosial pendukungnya. Contohnya kreativitas seni dalam suatu masyarakat pertanian adalah (kretivitas pertanian), begitu juga dengan kreativitas seni di bidang yang lainnya. Dengan demikian penciptaan seni itu penting bagi masyarakat untuk memberi daya pengingat, pemberi arah, dan memberi makna pada segala sesuatu bagi seni sehingga menjadi jelas sasarannya. (Umar Kayam, 1982 : 526).

Kesenian Beluk merupakan salah satu kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Jawa Barat. Pada awalnya kesenian Beluk disajikan hanya untuk menghibur diri dan digunakan untuk alat berkomunikasi, namun sejalan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat maka fungsi kesenian Beluk makin bertambah. Kini kesenian Beluk berfungsi religius, sosial, dan kreatif (hiburan). Seperti apa yang diungkapkan oleh Soedarsono (1995 : 36), bahwa kesenian tradisional dalam kehidupan masyarakat memiliki tiga fungsi sebagai berikut :

1. Kesenian tradisional suntuik kepentingan upacara atau ritual
2. Kesenian tradisional sebagai hiburan pribadi
3. Kesenian tradisional sebagai penyajian estetis atau tontonan.

Terciptanya seni tradisional tidak terlepas dari kebudayaan masyarakat seperti percaya akan cerita-cerita yang berbentuk *mite* dan legenda seperti yang diungkapkan oleh Jamulus Dananjaya, sebagai berikut :

Mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. *Mite* ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Cerita *mite* pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, dan sebagainya. Sedangkan *legenda* adalah cerita rakyat yang ditokohi oleh para manusia walaupun adakalanya mempunyai sipat luar biasa, dan seringkali dibantu makhluk gaib.

Berdasarkan pendapat di atas, seperti halnya kesenian tradisional lain, keberadaan kesenian Beluk pun tidak terlepas dari mitos dan legenda. Ini dapat dilihat dari cara penyajiannya yang diawali dengan doa-doa, sesajen, dan adanya anggapan bahwa dengan adanya penyajian kesenian Beluk dalam acara syukuran bayi yang berumur 40 hari, pernikahan dan sunatan akan mendapat berkah selama hidupnya. Selain itu bila diamati dari segi wawacan yang digunakan dalam kesenian Beluk, ada yang isinya dongeng atau disebut juga semapalan, ada juga yang isinya sejarah atau hikayat kepahlawanan, kisah seseorang dan keteladanan atau roman, yang semua itu banyak mengandung sosial pendidikan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Aki Sahuli pada wawancara tanggal 13 Desember 2005, sebagai berikut:

Dina kasenian Beluk eusi wawacan aya dua nyaeta wawacan aya anu eusina ngandung hikayat atawa carita aslina, jeung aya wawacan anu eusina dongeng atawa sampalan.

Artinya:

Dalam kesenian Beluk ada dua yaitu, ada wawacan yang isinya mengandung hikayat atau cerita aslinya, dan ada wawacan yang isinya dongeng atau semapalan.

Pendapat lain diungkapkan Atik Sopandi sebagai berikut :

Wawacan yaitu, karangan cerita dalam bentuk pupuh seperti asmarandana, dangdanggula, kinanti, sinom, dan yang lainnya yang disajikan dengan nyanyian. (Atik Soepandi, 1988 : 210)

Wawacan yang digunakan dalam kesenian Beluk di Kampung Balananjeur ditulis dengan hurup Arab yang berbahasa Sunda, dan itu pun bukan naskah aslinya, wawacan yang ada di Kampung Balananjeur tersebut merupakan salinan dari naskah yang aslinya. Naskah wawacan yang asli sampai saat ini berada di Musium Negeri Sribaduga Bandung.

A. Latar Belakang Kesenian Beluk

Kesenian Beluk merupakan salah satu kesenian Jawa Barat yang lahir di tengah-tengah masyarakat sosial, yaitu masyarakat yang menanam padinya dengan cara berladang. Pada zaman dahulu daerah Jawa Barat merupakan hutan belantara, rumah penduduk masih jarang dan letaknya saling berjauhan. Kehidupan masyarakat ketika itu tidak pernah menetap, mereka selalu berpindah dari suatu tempat ke tempat lain. Hal ini dilakukan karena mereka menganggap, bahwa lahan pertanian tidak dapat terus menerus ditanami. Untuk itu jika lahan yang mereka tanami itu sudah tidak mungkin ditanami lagi maka mereka mencari tempat lain dengan cara membuka hutan untuk lahan pertanian baru. Dalam skripsi Wawan Suhaeri, Edi Mulyadi mengungkapkan bahwa :

Menurut dugaan pendekatan sosiologis, kesenian Beluk itu mula-mula timbul di dalam masyarakat yang agraris. Hal itu dikarenakan dahulu masyarakat agraris mengolah tanah pada umumnya dengan cara berladang (*ngahuma*). Jarak antara huma dengan huma rata-rata berjauhan, oleh sebab itu terhadap petani yang lainnya lalu menggunakan suara yang berfrekuensi tinggi (*meluk*). Hingga terdengar saling bersahutan. (Edi M., 1982: 10)

Hidup di tengah-tengah hutan belantara mengakibatkan penduduk sering didatangi oleh binatang buas, sehingga pernah suatu ketika seorang bayi yang berusia 5 hari dimangsa oleh binatang buas, sejak kejadian itulah penduduk daerah Priangan membiasakan diri untuk menunggu seorang bayi yang baru dilahirkan sampai berumur 40 hari. Untuk menghilangkan rasa ngantuk selama menunggu bayi, mereka bernyanyi menghibur diri secara bergantian dengan menggunakan suara yang tinggi, dan salah satu dari mereka membaca

atau *ngilo* guguritan pupuh. Suara keras yang mereka lantunkan membuat binatang buas pun tidak berani mendekat. Maka sejak itulah kesenian itu dinamakan seni Beluk. (Enip Sukanda, 1983–1984 : 4)

Selain untuk menghibur diri, kesenian Beluk pada zaman dahulu berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Biasanya komunikasi itu mereka lakukan pada saat mereka berada di tengah-tengah atau pada saat mereka melewati hutan belantara, mereka bernyanyi untuk memberi tahu kepada orang lain atas kehadirannya di daerah yang mereka lalui. Untuk itu nyanyian pun tidak mungkin hanya sekedar bersenandung. Mereka bernyanyi dengan nada yang tinggi agar dapat terdengar oleh orang lain. Jika kebetulan pada saat mereka bernyanyi, di perladangan lain atau di daerah lain yang dilaluinya ada yang mendengarkan, maka alunan lagu tersebut akan disahutnya.

Peninggalan kesenian Beluk dalam kehidupan sehari-hari masih dapat kita temukan pada saat orang melakukan kegiatan membajak sawah atau pada saat pemuda desa berada di hutan untuk mencari kayu atau sedang menyabit rumput.

Dengan seringnya waktu dan kebutuhan masyarakat pada kesenian Beluk maka nyanyian atau tembang kesenian Beluk pun makin dibenahi dan diatur sedemikian rupa sehingga menjadi cerita bersambung dengan menggunakan aturan-aturan pupuh yang ditembangkan. Sejak itulah pementasan kesenian Beluk semakin bervariasi, apalagi setelah datangnya pengaruh wawacan. Kesenian Beluk merupakan seni suara (vokal), yang disajikan dalam upacara sukuran bayi yang berusia 40 hari dengan menggunakan sebuah wawacan. Ajip Rosidi mengungkapkan sebagai berikut :

Wawacan merupakan pengaruh kesusastraan Jawa yang masuk ke Sunda terutama melalui kaum feodal (para bupati dan kaum menak lingkungan kabupaten) dan kaum ulama Islam (lingkungan pesantren) pada kira-kira abad XVII. (Ajip Rosidi, 1966 : 12).

Pementasan kesenian Beluk saat ini tidak seluruhnya berbentuk Beluk, sebab kesenian Beluk yang asli, suara tingginya atau aluknya tersebut dapat terdengar sampai puluhan kilometer, namun pada saat ini tidak ada seorang pun yang dapat melantunkan Beluk dengan

suara yang tinggi seperti orang-orang tua yang dulu. Istilah patokan, *enke*, *silir* dan lain-lain Enip Sukanda menyebutkan bahwa:

Di daerah dagi Beluk disebut silir, jika juru ilo mulai memberi komando silir, para juru Beluk mulai dengan Beluknya benar-benar (1984 : 11).

B. Pengertian Kesenian Beluk

Pada mulanya kesenian Beluk memiliki dua fungsi. Fungsi pertama seni Beluk sebagai penghibur diri dan alat untuk berkomunikasi. Kesenian Beluk termasuk pada tembang lagam atau dengan kata lain yaitu "*wanda*". Ini dapat dari bentuk alunan lagunya dan ornamen-ornamen lagu yang dibawakannya. Istilah tembang dalam karawitan Sunda menurut pendapat R.M.A. Kusumadinata sebagai berikut :

Jenis suara *sekar irama merdeka*, yaitu jenis sekar yang mempunyai ciri-ciri :

1. Tidak terikat oleh ketentuan dan *wiletan*
2. Pada umumnya hanya dilagukan secara solo (*anggana sekar*)
3. Jika diringi gending, fungsi gending hanya sebagai penghias (menggelinding lagu juru sekar).

(R.M.A. Kusumadinata, 1984 : 12).

Selain itu R. Sarjadibrata menjelaskan bahwa:

Tembang nyaeta ngalagu nurutkeun aturan pupuh atawa nembang (R. Sarjadibrata).

Kesenian Beluk merupakan salah satu kesenian tradisi seni suara (sekar) Sunda, yang termasuk pada golongan sekar irama merdeka. Enip Sukanda (1984 : 9) mengungkapkan sebagai berikut :

Sesuai dengan etimologisnya, Beluk berasal dari "*meluk*", yaitu membawakan lagu dengan menggunakan surupan tinggi dengan ornamen-ornamen yang meliuk-liuk.

Pendapat lain diungkapkan oleh Atik Sopandi sebagai berikut :

Macapat artinya membaca empat-empat bilangan 4, merupakan benda warisan dari nenek moyang kita, yang sangat digemari. Sebab menurut pendapatnya hitungan tersebut merupakan rangka kita yang terdiri dari 4 zat : air, api, angin, dan tanah. *Macapat* lazim disebut Beluk. (Atik, 1982 : 36).

Kesenian Beluk di suku Jawa disebut *macapat*, yang dalam penampilannya menggunakan wawacan yang berpatokan pada aturan-aturan pupuh. Selain itu pupuh-pupuh tersebut digunakan sebagai dasar untuk menembangkan wawacan serta berfungsi untuk menentukan watak-watak yang terdapat dalam alur cerita wawacan. Pupuh yang ada di Jawa Barat bukan hasil budaya Sunda asli melainkan hasil karya budaya Jawa. Atik Sopandi mengungkapkan sebagai berikut :

Macapat berupa nyanyian berumpapakan yang berpatokan pupuh yang tujuh belas buah terutama kinanti, sinom, asmarandana, dan dangdanggula. (KSAD). Bersumber pada suatu naskah wawacan (Atik, 1982 : 36).

Pupuh yang hidup di Jawa Barat berjumlah hanya 17 buah. Istilah pupuh diterapkan oleh Atik Sopandi dalam *Kamus Istilahn Karawitan Sunda* sebagai berikut :

Puisi Jawa yang berasal dari sastra yang terikat oleh jumlah baris dan bait, jumlah suku kata dalam tiap baris, suku kata terakhir dari setiap akhir baris, tepat atau pada saat pernafasan (*pedotan*), watak atau karakter. (Atik, 1988 : 165).

Pada pujangga Jawa menganggap pupuh merupakan puisi Jawa kuno yang digunakan untuk menyajikan cerita-cerita dalam bentuk tembang dan digunakan untuk menunjukkan watak atau karakter yang terdapat dalam alur cerita wawacan. Untuk itu Atik Sopandi menerangkan macam-macam watak atau sipat pupuh yang terdapat di Jawa Barat sebagai berikut :

1. Asmarandana menggambarkan keadaan rasa birahi.
2. Balakbak menggambarkan keadaan humor.

3. Dangdanggula menggambarkan keadaan tenang.
4. Durma menggambarkan keadaan marah.
5. Gambuh menggambarkan keadaan susah.
6. Gurisa menggambarkan keadaan sedang melamun.
7. Kinanti menggambarkan keadaan sedang menanti.
8. Ladrang menggambarkan keadaan tenang.
9. Lambang menggambarkan keadaan humor.
10. Magatru menggambarkan keadaan humor.
11. Maskumambang menggambarkan keadaan sedih/prihatin.
12. Mijil menggambarkan keadaan tenang.
13. Pangkur menggambarkan keadaan mengembara.
14. Pucung menggambarkan keadaan humor.
15. Sinom menggambarkan keadaan birahi.
16. Juru Demung menggambarkan keadaan bingung.
17. Wirangrong menggambarkan keadaan sedang mendapat malu. (1873 : 29)

Untuk itu jelas sekali bahwa wawacan merupakan hasil karya sastra dalam bentuk pupuh yang memiliki nilai budaya sastra yang bermutu tinggi. Sebuah pupuh selain syair di dalamnya terdapat unsur-unsur lain seperti laras atau tangga nada dan *surupan* yang berfungsi agar penembang dapat mengetahui laras yang digunakan dalam pupuh tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Nano S. dan Engkos (1989 : 15) bahwa:

Laras adalah rangkaian atau deretan nada-nada yang tertentu jumlah dan suara antaranya dalam satu *gemyang*.

Dalam musik Barat laras disebut *skala* nada, adapun laras yang digunakan dalam kesenian Beluk yaitu :

Laras Salendro

T .. S .. G .. P .. L .. T
1 .. 5 .. 4 .. 3 .. 2 .. 1

Laras Degung Mataraman

T .. S .. G .. P .. L .. T
3 2 1 5 4 .. 3

Laras Madenda

T .. S .. G .. P .. L .. T
4 3 ... 2 1 ... 5 .. 4

(Udjo dkk., 1970 : 11- 12)

Kelima macam suara atau nada yang ada pada tiap-tiap laras tersebut merupakan nada pokok yang disebut *Murdaswara*. Nama dari kelima Murdaswara itu adalah :

- a. Tugu atau barang disingkat (T)
- b. Loloran atau kenong disingkat (L)
- c. Panelu disingkat (P)
- d. Galimer disingkat (G)
- e. Singgul disingkat (E)

(Amas Thamaswara, 1984 : 11)

C. Bentuk Penyajian

Dalam penyajiannya kesenian Beluk saat ini tidak hanya disajikan dalam upacara kelahiran bayi yang berusia 40 hari, namun kesenian Beluk kini banyak disajikan dalam acara-acara seperti pernikahan, sunatan, dan lain-lain. Kesenian Beluk biasanya disajikan pada malam hari sekitar pukul 19.00 sampai menjelang subuh. Sebelum penyajian kesenian Beluk, terlebih dahulu tuan rumah atau yang mempunyai hajat harus menyediakan *sesajen*, setelah sesajen komplit barulah acara dimulai dengan diawali oleh doa-doa dan membakar *kemenyan*. Adapun maksud dari penyajian sesajen dan membakar kemenyan tersebut hanyalah simbol dengan mengandung makna yang sangat dalam, yakni bahwa kita sebagai manusia jangan lupa kepada yang Maha Pencipta yaitu Tuhan YME. Kita senantiasa harus selalu bersyukur atas segala rizki dan segala kenikmatan yang tak terhitung nilainya. Selain itu sesajen tersebut digunakan sebagai sarana

penghormatan kepada para leluhur mereka dan meminta hikmahnya agar terhindar dari segala marabahaya dan mendapat keselamatan selama hidupnya. R. Prit (Harsajaya, 1988 : 229) mengungkapkan sebagai berikut :

Ritual adalah upacara ritus dari doa-doa dan mantra yang diucapkan, yang menegaskan hasrat seseorang kepada alam atau kekuatan gaib atas dasar kepercayaan pada daya yang menguasai manusia untuk maksud yang nyata.

Setelah selesai berdoa barulah penyajian kesenian Beluk tersebut dimulai dengan menembangkan wawacan yang telah ditentukan silih berganti sampai selesai. Bila dilihat dari bentuk penyajiannya, kesenian Beluk merupakan sajian pagelaran vokal. Seperti yang diungkapkan oleh Atik Sopandi (1977 : 14) sebagai berikut :

Ditinjau dari bentuk penyajian karawitan dapat dibedakan menjadi penyajian vokal (sekar), penyajian instrumen, dan penyajian campuran (sekar gending).

Pendapat serupa dikemukakan oleh Nano S. (1983 : 8) dalam bukunya *Pengetahuan Karawitan Sunda* sebagai berikut. Menurut bentuknya ditinjau dari penggunaan irama, karawitan sekar dibagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Sekar Irama Merdeka: ialah sekar (nyanyian) yang dalam membawakan lagunya tidak terikat oleh irama.
2. Sekar Tandak: ialah sekar (nyanyian) yang terikat oleh ketentuan-ketentuan dan matra (gatra, wiletan).

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa kesenian Beluk merupakan kesenian vokal atau sekar dengan menggunakan media wawacan. ♦

BAB IV

DESKRIPSI KESENIAN BELUK DI KAMPUNG BALANANJEUR DESA PAGERSARI

MENELUSURI kesenian Beluk memang bukan perkara yang gampang, hal ini disebabkan karena kesenian Beluk terlahir dari sebuah regenerasi yang *kolot*. Artinya regenerasi dari kesenian ini sangat lambat sehingga melahirkan penerus yang rata-rata berusia di atas lima puluh tahun ke atas. Hal ini pula yang menyebabkan kesenian ini susah berkembang, bahkan pada saat sekarang bisa dikatakan mati.

Begitu pula yang terjadi di Kampung Balananjeur Desa Pagersari Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikamalaya, kesenian Beluk bisa dikatakan telah mati. Menurut penuturan Aki Sahuli (salah seorang seniman Beluk), lahirnya Beluk tidak diketahui secara pasti, hanya sejak dulu kesenian ini sudah ada. Kapan, di mana, dan siapa pendiri dari kesenian Beluk sampai sekarang masih menjadi misteri. Regenerasi kesenian Beluk tidak dilakukan secara formal atau teratur, melainkan lahir secara otodidak. Mereka yang saat ini masih mampu berkesenian Beluk atau hanya tahu tentang kesenian Beluk pun, bisa atau hanya sekedar tahu melalui pertunjukan, siaran radio bukan dilatih, diajari atau cerita orang-orang saat itu.

Menurut Aki Sahuli, ia mampu berkesenian Beluk bukan diajari atau diwarisi oleh leluhurnya, melainkan ia belajar sendiri dari

lingkungannya saat itu. Cara belajar Beluk tidak terlalu sulit, belajar Beluk bisa dilakukan kapan saja, di saat mau berangkat sekolah, saat sampai di sekolah, bahkan saat melakukan kegiatan sekolah pun bisa dilakukan. Kunci dari sukses belajar Beluk adalah mau belajar dan tidak merasa malu untuk belajar Beluk di mana pun dan kapan pun. Yang utama dari kesenian Beluk adalah suara yang lantang, serta panjang.

Kesenian Beluk tidak terlepas dari kebudayaan masyarakat, tata cara hidup bermasyarakat, sejarah nenek moyang, adat istiadat sampai lingkungan geografis daerah itu sendiri. Begitu pula munculnya kesenian Beluk di Kampung Balananjeur tidak terlepas dari norma dan budaya masyarakat itu sendiri. Sebagai kesenian daerah tentu keberadaan seni Beluk di Kampung Balananjeur menjadi sebuah identitas yang berharga, baik bagi masyarakat kampung itu sendiri, maupun bagi daerah lainnya.

A. Sejarah Kesenian Beluk Kampung Balananjeur

Sejarah lahirnya kesenian Beluk tidak dapat ditentukan secara pasti, sebab tidak ada data-data yang lengkap mengenai siapa orang pertama yang menciptakan kesenian ini. Menurut sumber yang diperoleh peneliti pada saat melakukan penelitian, kesenian Beluk ini disebarluaskan oleh Ambia (Alm.) yang diketahui sebagai tokoh pertama yang menyebarkan kesenian Beluk. Kesenian Beluk yang diperkenalkan oleh Ambia awalnya bukan merupakan seni pertunjukan, sebab beliau menyajikan kesenian Beluk tersebut hanya untuk mengisi waktu luang pada saat istirahat maupun menjelang tidur atau dengan kata lain *tamba sare sore-sore* yang artinya dari pada tidur sore-sore lebih baik menggali sejarah dan pendidikan terutama pendidikan yang berkaitan dengan agama.

Kebiasaan tersebut beliau wariskan kepada keluarganya sehingga lambat laun masyarakat sekitarnya tertarik dan menggemari kesenian Beluk tersebut. Dengan melihat tingginya minat masyarakat setempat, maka Ambia mulai mengembangkan kesenian tersebut dengan mementaskannya di setiap acara syukuran bayi yang berusia 40 hari atau dikenal dengan nama *marhaba*. Setelah dipentaskan

dalam acara *merhabaan* maka pementasannya pun kian berkembang di antaranya kesenian Beluk banyak dipentaskan dalam acara *sunatan* dan pernikahan. Hal ini wajar sebab pada saat itu di Kampung Balanajeur belum ada bentuk kesenian lain yang dapat mereka nikmati.

Seiring dengan waktu usia Ambia pun makin tua. Maka kesenian Beluk tersebut, beliau wariskan pada kerabatnya yaitu Sahuli, Dana, Saturana. Beliau tidak mau kesenian Beluk yang dikembangkannya hilang bersama kepergiannya. Akhirnya atas kehendak Tuhan YME, Ambia wafat pada usia 80 tahun, beliau berpesan bila ia meninggal harus menyajikan *engko* atau Beluk. Namun pesan tersebut tidak dilaksanakan oleh anak cucunya, sebab mereka menganggap tidak tepat bila kesenian Beluk disajikan pada suasana berduka cita. Namun di suatu malam Sahuli bermimpi kedatangan Ambia, di dalam mimpinya Ambia berpesan pada Sahuli agar kesenian Beluk tersebut harus tetap ada dan dilestarikan, maka Sahuli berusaha untuk mewujudkan amanat Ambia tersebut. Sahuli biasanya selalu menampilkan kesenian Beluk dalam setiap acara-acara syukuran. Entah karena mimpi atau memang sudah merupakan sebuah hobi dari Sahuli, karena semenjak mimpi itu Sahuli seringkali mempertunjukkan kesenian Beluk tersebut pada berbagai macam acara seperti syukuran bayi, sunatan, nikahan dan lain sebagainya.

Usaha yang dilakukan Sahuli tidak sia-sia. Ia bersama dua temannya yaitu Dana dan Saturana berhasil membuat seni Beluk menjadi sebuah kesenian yang paling digemari masyarakat pada waktu itu. Tetapi di usianya sekarang yang sudah 83 tahun tinggal Aki Sahuli saja yang masih hidup, yang lainnya sudah meninggal. Tapi sayang dalam sisa usianya itu Aki Sahuli tidak dapat mewariskan kesenian Beluk ini, bahkan mungkin banyak orang yang tidak mengenal lagi kesenian Beluk ini.

Aki Sahuli pun bercerita bahwa keterpurukan seni Beluk salah satunya disebabkan oleh makin banyaknya budaya dan seni dari luar yang dianggap lebih pas dengan zaman saat ini, meskipun hal tersebut bersipat subjektif. Menurut Aki Sahuli untuk mengembalikan kejayaan seni Beluk, maka harus kembali mempertunjukkan seni Beluk itu kepada masyarakat

umum terutama pada generasi muda. Meskipun sangat sulit mencari orang yang mampu berkesenian Beluk, tapi kalau diusahakan pasti masih ada orang yang bisa dan mampu berkesenian Beluk. Meskipun banyak orang yang telah memvonis kalau seni Beluk sudah mati.

B. Perkembangan Kesenian Beluk

Menegenai sebutan engko berawal dari amanat Ambia, ayitu bila beliau meninggal ahrus menyajikan engko. Istilah engko diambil dari salah satu kata dalam sepenggal kalimat yang ada apada wawacan Umar Maya dalam pupuh Magatru. Sebenarnya beliau tidak meminta pementasan kesenian Beluk secara utuh, beliau hanya meminta penyajian wawacan tersebut cukup hanya sampai pupuh Magatru saja. Pupuh Magatru dalam wawacan Umar Maya terdapat pada akhir cerita babak pertama. Mulai saat itulah kesenian Beluk di Kampung Balananjeur Desa Pagersari Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya dikenal dengan sebutan *engko*. Dalam perkembangan kesenian Beluk di Kampung Balananjeur sudah menurunkan dua generasi. Adapun perkembangan mengenai kesenian Beluk di Kampung Balananjeur adalah sebagai berikut :

1. *Zaman Ambia (generasi ke-1, sekitar tahun 1865)*

Ambia merupakan orang pertama yang mengembangkan kesenian Beluk di Kampung Balananjeur. Penyajian kesenian Beluk pada zaman ini awalnya hanya menghibur diri dan mengisi waktu luang, namun lambat laun kesenian Beluk disajikan dalam setiap acara syukuran bayi yang berusia tujuh hari, bayi yang berusia 40 hari, sunatan, dan syukuran pernikahan. Pada saat itu masyarakat setempat menyukai kesenian Beluk tersebut, bahkan di antara mereka banyak yang meminta belajar kesenian Beluk pada Ambia.

2. *Zaman Aki Sahuli, Aki Dana, Aki Saturana (generasi ke-2, tahun 1950)*

Aki Sahuli, Aki Dana, Aki Saturana merupakan satu angkatang yang sangat menyukai kesenian Beluk. Dalam setiap penyajian kesenian Beluk, Aki Sahuli selalu berperan sebagai dalang atau tukang

ilo. Sebab di antara mereka bertiga hanya Aki Sahuli yang lancar membaca wawacan yang ditulis dengan tulisan Arab dan paling hapal semua patokan pupuh yang ada dalam setiap wawacan. Pada zaman mereka ini kesenian Beluk makin banyak orang yang menggemari bahkan bukan hanya masyarakat Kampung Balanajeur saja, mereka sering dipanggil untuk pentas Beluk di daerah lain seperti Desa Sukamaju, Cipicung, dan daerah-daerah lain yang berada di Kecamatan Pagerageung.

C. Tata Cara Penyajian Kesenian Beluk

Tata cara penyajian kesenian Beluk di Kampung Balanajeur sampai saat ini masih menggunakan ketentuan yang sudah ada dari sejak dahulu. Ketentuan-ketentuan ini dilakukan secara turun temurun.

Dalam penyajiannya, kesenian Beluk tergantung kepada wawacan apa yang dibawakannya, sebab dari sekian banyak wawacan ada beberapa wawacan yang pada saat dibacakan para penonton tidak boleh bicara, merokok, dan makan. Dengan kata lain penonton harus mendengarkan jalannya cerita yang terdapat dalam wawacan tersebut dengan seksama. Sesajennya pun harus lengkap dari mulai makanan kecil sampai makanan seperti umbi-umbian, buah-buahan, daging mentah, daging masak, dan lain-lain. Persyaratan tersebut harus dilaksanakan, sebab bila satu macam saja sesajen tersebut ketinggalan, maka biasanya salah seorang dari penonton, pemain, atau yang mempunyai hajat ada yang “*kesurupan*” yaitu orang tersebut tidak sadarkan diri karena dalam tubuhnya ada yang menitis dari makhluk gaib atau makhluk halus. Wawacan tersebut di antaranya wawacan *Manakib* atau *Layang Syekh*, yaitu wawacan yang menceritakan sejarah Syeh Abdul Kodir Jaelani, wawacan Ahmad Muhammad, dan wawacan Ali Muchtar. Untuk wawacan yang lainnya seperti Umar Maya, Angling Darma, Ramayana, Mundinglaya, dan lain-lain, tidak memiliki ketentuan-ketentuan yang mengikat baik untuk penonton, pemain, maupun yang mempunyai hajat. Bahkan penonton pun bebas untuk mendengarkan wawacan yang disajikan sambil makan dan sedikit santai. Sesajennya pun tidak selengkap seperti sesajen dalam penyajian wawacan yang

mengandung hikayat. Sesajen merupakan sarat yang akan dipersembahkan kepada leluhur mereka, sebab di antara sesajen tersebut ada makanan kesukaan leluhurnya di saat ia masih hidup, dengan kata lain sesajen merupakan kegiatan *nyuguh karuhun* yang bertujuan untuk menyuguhkan makanan tersebut kepada leluhurnya yang sengaja diundang dalam penyajian kesenian Beluk. Adapun macam-macam sesajen tersebut sebagai berikut :

1. *Parupuyan*, yaitu sebuah tempat untuk arang yang berapi gunanya untuk membakar kemenyan.
2. Cerutu sebanyak tiga buah
3. Macam-macam *rujak* (tujuh macam rujak buah-buahan)
4. Air putih
5. Air kopi
6. *Tektek*, yaitu ramuan sirih yang diberi bumbu selengkapnya.
7. Bunga tujuh warna
8. Kelapa muda (*dewegan*)
9. Gula merah
10. *Bakakak*
11. Tumpeng
12. Bubur merah dan bubur putih sebanyak 3 piring
13. Telur ayam kampung, sebanyak 3 butir
14. Pisang kapas sebanyak 3 buah
15. Pisang emas sebanyak 3 buah
16. Gula batu
17. Bawang merah 3 siung
18. Bawang putih 3 siung
19. Terasi
20. Cabe merah sebanyak 3 buah
21. Tumis cabe gondola
22. Urab ketan putih
23. Kue-kue (makanan ringan) secukupnya
24. *Leupeut / papais*
25. Buah-buahan

Perlengkapan sesajen di atas disebut *parawanten*. Dalam penyajian kesenian Beluk tentunya ada beberapa hal yang menjadi ketentuan umum, baik dalam penyajian wawacan yang isinya dongeng atau sampalan maupun wawacan yang isinya sejarah Islam atau disebut *hikayat*, yang di antaranya yaitu :

1. *Etika Penyajian*

Dalam teknisnya, penyajian kesenian Beluk tidak hanya di tampilkan di atas panggung tetapi dapat juga dilakukan di tengah rumah atau di serambi rumah dengan cara bersila di atas gelaran tikar dan dipimpin oleh seorang dalang atau tukang ilo yang bertugas membacakan kalimat-kalimat yang ada dalam wawacan yang ditulis dengan huruf Arab. Orang yang menjadi dalang harus benar-benar pintar membaca tulisan Arab dengan pasih dan benar-benar orang yang hapal patokan-patokan pupuh. Selain itu sebelum penyajian kesenian Beluk dimulai, seluruh penonton bahkan pemain harus tertib. Setelah tertib barulah penyajian kesenian Beluk tersebut dilaksanakan, dengan sungguh-sungguh dan khusyu.

2. *Pemain*

Pemain kesenian Beluk harus memiliki kualitas suara yang bagus, *ambitus* suara yang cukup memadai, nafas yang panjang dan harus hapal semua pupuh termasuk cara menembangkannya. Sebab menembangkan pupuh merupakan latihan dasar untuk bisa menembangkan Beluk. Pemain kesenian Beluk jumlahnya tidak ditentukan, pada zaman dahulu pemain kesenian Beluk minimal 12 sampai 13 orang. Dalam pelaksanaannya penyajian kesenian Beluk dipimpin oleh seorang dalang yang membaca kalimat-kalimat yang ada dalam wawacan secara bergiliran antara penembang satu dengan penembang lainnya atau disebut *tukang meuli*. Tukang meuli tidak ditentukan secara khusus, tetapi siapa saja di antara pemain yang ingin meuli kalimat yang dibacakan dalang. Selain tukang meuli dalam penyajian kesenian Beluk ada yang disebut *tukang naekeun* yaitu, menaikkan nada yang ditembangkan ke nada yang lebih tinggi, dan ini pun tidak ditentukan orangnya secara khusus. Para pemain kesenian Beluk biasanya dilakukan oleh dua orang tua yang berusia 60 ke atas.

3. *Waktu*

Waktu yang digunakan dalam pementasan seni Beluk biasanya dilakukan malam hari bahkan dilakukan semalam suntuk, mulai dari pukul 19.00 atau setelah solat isya sampai menjelang subuh.

4. *Langkah Penyajian Kesenian Beluk*

Sepuluh hari menjelang pementasan seni Beluk biasanya para pemain memelihara suaranya dengan minum jamu-jamu yang berkhasiat untuk melegakan tenggorokan, tidak boleh makan sembarangan seperti makanan yang berminyak dan makanan yang mengandung aroma bau. Cara ini dilakukan agar pada saat pementasan kesenian Beluk suaranya keras dan nyaring.

Beberapa menit menjelang penyajian biasanya diadakan persiapan-persiapan di antaranya :

a. **Persiapan Penyajian**

Menjelang pelaksanaan penyajian kesenian Beluk, biasanya pimpinan terlebih dahulu memelihara segala perlengkapan yang dibutuhkan di antaranya kelengkapan sesajen, buku wawacan yang akan digunakan dan memeriksa anggotanya apakah sudah hadir semuanya di tempat pertunjukan atau belum.

b. **Teknik Penyajian**

Seperti halnya kesenian lain, kesenian Beluk memiliki aturan-aturan yang sudah ditentukan secara turun temurun yang telah diwariskan oleh para leluhurnya.

Sebelum acara penyajian kesenian Beluk dimulai, terlebih dahulu yang punya hajat memberikan sambutan yang isinya memberitahukan kepada para penonton yang hadir mengenai tujuan penyajian kesenian Beluk, setelah itu dilanjutkan dengan

ceramah yang dilakukan oleh tokoh masyarakat setempat, kemudian dilanjutkan oleh pimpinan grup kesenian dengan membahas silsilah mengenai kesenian Beluk, selanjutnya dilanjutkan kembali dengan meminta izin kepada para leluhur untuk mementaskan kesenian Beluk dan meminta maaf apabila sesajen yang disuguhkan tidak lengkap serta mempersilakan leluhurnya untuk hadir dalam penyajian kesenian Beluk yang dipimpin oleh seorang dalang yang menembangkan wawacan sebanyak dua *pada*, sebagai pembukaan atau lebih dikenal dengan prolog. Setelah itu barulah juru Beluk pertama atau "*tukang meuli*" menembangkan baris demi baris kalimat yang dibacakan oleh dalang secara bergantian antara penembang satu dengan penembang lainnya. Biasanya setiap penembang mendapat giliran setelah penembang lain selesai satu sampai dua *pada* dan setelah itu barulah giliran penembang lainnya untuk melanjutkan bagian berikutnya. Lalu setiap akhir *pada* terkadang diselingi dengan *alok* secara rampak (bersama) atau disebut *madakeun* dengan kata lain *ngagoongkeun*.

Tema yang dibawakan dalam kesenian Beluk disesuaikan dengan tujuan penyajian, serta dalam pertunjukannya pun tidak ada ketentuan bahwa satu wawacan harus diselesaikan dalam satu malam, namun bila yang punya hajat ingin menyelesaikan wawacan tersebut bisa dilanjutkan esok harinya dengan tetap terlebih dahulu melaksanakan aturan-aturan yang telah ada. Demikianlah pertunjukan kesenian Beluk ini berlangsung hingga akhir pertunjukan yang ditutup dengan ucapan maaf dan terima kasih kepada penonton yang telah mengikuti pementasan kesenian Beluk dengan tertib serta dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh pimpinan grup kesenian Beluk.

D. Penyajian Sekar Kesenian Beluk

Karawitan vokal di Jawa Barat dapat dibedakan antar *tembang* dan *kawih*. *Tembang* adalah karawitan Sunda yang tidak terikat oleh ketentuan-ketentuan dan *wiletan* sedangkan pembawa lagu lazimnya hanya seorang (anggana sekar), dan *kawih* adalah karawitan vokal Sunda yang terikat oleh ketentuan-ketentuan dan *wiletan*, sedangkan penembang lagu biasanya seorang (anggana sekar) atau oleh beberapa orang (rampak sekar). (Wawan S., 1989 : 53).

Karawitan tersebut dalam karawitan Sunda lebih dikenal dengan istilah *sekar* yang diproduksi oleh seorang manusia. Sebagaimana kita ketahui bahwa suara manusia tercipta oleh pita suara yang bergetar akibat tersentuh oleh nafas yang keluar dari paru-paru, begitu pula dengan kesenian Beluk.

Kesenian Beluk merupakan karawitan yang menyajikan bentuk sekar irama merdeka dengan menggunakan wawacan. Lagu-lagu yang dibawakan dalam kesenian Beluk sudah memiliki patokan melodi lagu yang sama hanya pengembangan senggol yang berbeda dalam setiap penyajian. Lagu-lagu pupuh dalam kesenian Beluk disajikan oleh para penembangnya dengan cara bergiliran, setiap pengembang biasanya menembangkan wawacan tersebut dengan dua pada dengan syair yang berbeda dan terkadang setiap akhir pada, disajikan secara rampak sekar dalam satu tahapan suara yang dilagukan oleh lima orang pemain bahkan penonton pun boleh ikut *madakeun* atau *ngagoongkeun*.

E. Susunan Pupuh

Pupuh yang digunakan dalam wawacan Umar Maya sebanyak lima belas pupuh. Pupuh tersebut disusun sesuai dengan suasana atau sipat cerita yang ada dalam wawacan tersebut, sehingga susunan pupuh tersebut merupakan suasana yang sudah baku. Adapun susunan pupuh yang ada dalam wawacan Umara Maya antara lain:

- | | |
|-------------------|------------------|
| 1. Dangdanggula | 34. Sinom |
| 2. Sinom | 35. Dangdanggula |
| 3. Pangkur | 36. Miji |
| 4. Kinanti | 37. Wirangrong |
| 5. Pucung | 38. Kinanti |
| 6. Asmaranda | 39. Pangkur |
| 7. Sinom | 40. Magatru |
| 8. Magatru | 41. Asmarandan |
| 9. Kinanti | 42. Durma |
| 10. Pangkur | 43. Pangkur |
| 11. Asmarandana | 44. Sinom |
| 12. Mijil | 45. Ladrang |
| 13. Sinom | 46. Balakbak |
| 14. Pucung | 47. Pucung |
| 15. Kinanti | 48. Asmarandana |
| 16. Maskumambang | 49. Kinanti |
| 17. Sinom | 50. Pangkur |
| 19. Mijil | 51. Dangdanggula |
| 20. Asmarandana | 52. Sinom |
| 21. Dandanggula | 53. Gambuh |
| 22. Pucung | 54. Asmarandana |
| 23. Pangkur | 55. Magatru |
| 24. Magatru | 56. Wirangrong |
| 25. Danmgdanggula | 57. Dangdanggula |
| 26. Durma | 58. Maskumambang |
| 27. Pangkur | 59. Sinom |
| 28. Durma | 60. Kinanti |
| 29. Kinanti | 61. Asmarandana |
| 30. Lambang | 62. Mijil |
| 31. Asmarandana | 63. Pangkur |
| 32. Pangkur | 64. Pucung |
| 33. Pucung | 65. Dangdanggula |

Bila melihat susunan pupuh yang terdapat dalam wawacan Umar Maya hampir 90 persen pupuh tersebut digunakan.

F. Bentuk Sekar dan Laras

1. *Pupuh Kinanti*

Lagu Kinanti termasuk dalam sekar irama merdeka yaitu, sekar yang tidak terikat oleh ketentuan-ketentuan dam mantra dalam setiap pada terdiri dalam 6 baris, dengan guru lagu (u-i-a-i-a) dan guru wilangan (8,8,8,8,8,8) nada yang dominan 2 lagu diulang secara utuh dengan syair diteruskan menurut alur cerita.

Lagu Kinanti berlaras salendro, surupan 1 = Tugu.

2. *Pupuh Sinom*

Lagu Sinom termasuk dalam sekar irama merdeka, yang setiap pada terdiri dari 9 baris, dengan guru lagu (a-i-a-i-i-u-a-i-a) dan guru wilangan (8,8,8,8,7,8,8,8,12), nada yang dominan 2, lagu diulang secara utuh dengan syair yang berdeda diteruskan menurut alur cerita dalam wawacan.

Lagu Sinom berlaras Madenda, surupan 4=Tugu.

3. *Pupuh Asmarandana*

Lagu Asmarandana termasuk dalam sekar irama merdeka yaitu, yang setiap pada terdiri dalam 7 baris, dengan guru lagu (i-a-e-a-a-u-a) dan guru wilangan (8,8,8,8,7,8,7) nada yang dominan 2, lagu diulang secara utuh dengan syair diteruskan menurut alur cerita dalam wawacan.

Lagu Asmarandana berlaras salendro, surupan 1 = Tugu.

4. *Pupuh Dangdanggula*

Lagu Dangdanggula termasuk dalam sekar irama merdeka yaitu, yang setiap pada terdiri dari 10 baris, dengan guru lagu (i-a-e-u-i-a-u-a-a-i-a), dan guru wilangan (10,9,8,7,9,7,6,8,12,7) nada yang dominan 1, lagu diulang secara utuh dengan syair diteruskan menurut alur cerita dalam wawacan.

Lagu Dangdanggula berlaras Mataraman, surupan 3 = Tugu.

G. Fungsi Kesenian Beluk dalam Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, hidupnya selalu bermasyarakat dengan adat istiadat dan tata cara masing-masing. Oleh sebab itu untuk mewujudkan kehidupan yang aman dan tenteram seluruh lapisan masyarakat harus dapat mentaati nilai-nilai dan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat, yang berlaku sejak dahulu di antaranya yaitu adat istiadat, tingkah laku, kepercayaan, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, mata pencaharian, teknologi dan peralatan serta kebudayaan. Kesenian Beluk merupakan salah satu hasil karya dari kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhurnya dari generasi ke generasi yang mengandung fungsi religius, sosial, dan rekreatif atau hiburan.

1. Fungsi Religius

Unsur-unsur keagamaan yang ada dalam kesenian Beluk dapat dilihat pada saat pementasan berlangsung, yaitu sebagai berikut :

- Membaca doa-doa yang bertujuan untuk meminta berkah dan keselamatan dunia akhirat kepada Tuhan YME, maupun kepada leluhur mereka yang telah meninggal.
- Membuat sesajen-sesajen yang bertujuan untuk menghormati leluhurnya dengan diikuti pembakaran kemenyan yang merupakan kebiasaan leluhur di masa hidupnya, yang mengandung kebudayaan Hindu.
- Kepercayaan masyarakat setempat terhadap sesuatu yang dianggap tabu dan sakral. Hal ini mereka menganggap bila dalam suatu syukuran tidak menyajikan kesenian Beluk maka akan terjadi malapetaka.

2. Fungsi Sosial

Kesenian Beluk memiliki fungsi yang tinggi ini dapat dilihat dari bentuk penyajiannya yang tidak ada batas pemisah antarpemain dengan penonton, sehingga terjalin komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Proses tersebut tanpa disadari menjalin proses sosial

yang saling membutuhkan. Selain itu dengan mendengarkan isi wawacan yang penuh dengan petuah dan pendidikan maka secara langsung dapat mempengaruhi pandangan hidup dan tingkah laku, serta kesenian Beluk dapat memenuhi kepentingan orang banyak baik dalam acara *isra mi'raj* maupun maulid Nabi Muhammad SAW. Serta berfungsi sebagai sarana hiburan yang mengangkat kepentingan individu tertentu yang menginginkan penyajian kesenian Beluk dalam acara syukurannya.

Unsur gotong royong di Kampung Balananjeur masih cukup tinggi ini dapat dilihat pada saat seseorang akan mengadakan penyajian kesenian Beluk dalam acara syukurannya. Biasanya yang punya hajat meminta bantuan pada beberapa tetangganya untuk membantu segala macam persiapan syukuran, terutama persiapan perlengkapan sesajen yang merupakan salah satu syarat dalam penyajian kesenian Beluk. Selain itu kesenian Beluk di Kampung Balananjeur tidak mengutamakan materi kepada siapa saja yang ingin menyajikan kesenian Beluk pada acara syukurannya.

3. *Fungsi Rekreatif (Hiburan)*

Kesenian Beluk merupakan salah satu bentuk kesenian yang memiliki fungsi hiburan, unsur hiburan dalam kesenian Beluk dapat dirasakan khususnya oleh para pemain kesenian Beluk dan umumnya oleh para penonton sebagai penikmat kesenian Beluk.

Ini dapat dirasakan pada saat pemain kesenian Beluk menembangkan wawacan, mereka merasa senang, tenang, dan gembira. Begitu pula yang dirasakan oleh para penonton, mereka merasakan perasaan yang sama pada saat pertunjukan kesenian Beluk berlangsung. ♦

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

SETELAH melalui proses penelitian dan analisis data yang dilakukan penulis pada kesenian Beluk yang berada di Kampung Balanajeur Desa Pagersari Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikamalaya, maka peneliti memperoleh kesimpulan dan saran yang diharapkan dapat mendukung hasil penelitian.

A. Simpulan

Kesenian Beluk merupakan kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dalam satu lingkungan masyarakat di Kampung Balananjeur.

Kesenian Beluk pada mulanya bukan merupakan seni pertunjukan seiring dengan kemajuan pola masyarakat, maka kesenian Beluk pun mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut antara lain kesenian Beluk dijadikan sarana hiburan dalam acara-acara syukuran seperti syukuran bayi yang berusia 7 hari, syukuran bayi yang berusia 40 hari, sunatan, pernikahan, dan saat ini kesenian Beluk sering dipentaskan pada acara *isra mi'raj* serta maulid Nabi Muhammad SAW.

Aturan penyajian kesenian Beluk dari dahulu sampai saat ini masih dilaksanakan, misalnya dengan diawali pembukaan yang dilakukan oleh orang yang punya hajat lalu dilanjutkan oleh tokoh masyarakat setempat, selanjutnya acara doa-doa disertai pembakaran kemenyan dan dilengkapi dengan sesajen yang bertujuan untuk

memohon berkah dan keselamatan dunia akhirat kepada Tuhan YME serta meminta izin kepada leluhurnya untuk mementaskan kesenian Beluk, selain itu mengundang mereka untuk hadir dalam penyajian kesenian Beluk tersebut. Setelah itu barulah penyajian kesenian Beluk dimulai dengan dipimpin oleh dalang atau tukang ilo yang bertugas untuk membacakan wawacan yang akan ditembangkan oleh penembang yang lain silih berganti sampai pertunjukan selesai. Acara penutupan dalam penyajian kesenian Beluk diakhiri dengan doa dan ucapan maaf serta ucapan terima kasih kepada penonton yang telah mengikuti jalannya acara tersebut dengan tertib.

Kesenian Beluk termasuk pada sekar irama merdeka, dengan laras yang digunakan yaitu laras salendro, dan laras mataraman. Setiap sekar yang dibawakan sudah ada patokan sehingga penembang satu dengan penembang lainnya memiliki melodi lagu yang sama, hanya pengembangan senggol yang berbeda dalam setiap penampilan. Selain itu para penembang kadang-kadang tidak mengindahkannya artikulasi, sehingga kata-kata yang diucapkan kurang jelas dan sering kali terjadi pemenggalan kalimat. Bila dilihat dari penyajian sekar, pada umumnya para penembang lebih mengutamakan alur melodi.

Kesenian Beluk memiliki unsur religius, sosial, dan rektreatif (hiburan). Unsur religius dapat dilihat dari cara penyajiannya yang diawali dengan doa-doa, sesajen dan adanya kepercayaan terhadap hal-hal yang sakral. Fungsi sosial yang terdapat dalam kesenian Beluk yaitu dalam penyajiannya tidak ada batas antarpemain dengan penonton sehingga terjalin komunikasi selain itu dalam wawacan banyak unsur-unsur pendidikan dan agama yang dapat dipetik pada saat penonton menikmati kesenian Beluk tersebut. Serta kesenian Beluk dapat memenuhi kepentingan orang banyak dengan dipentaskannya dalam acara peringatan isra mi'raj dan maulid Nabi Muhammad SAW. Asas kegotongroyongan pun masih tampak pada Kampung BalananjeurBalananjeur Desa Pagersari Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikamalaya.

Unsur hiburan dalam kesenian Beluk dapat dirasakan oleh pemain maupun penonton sebagai penikmat seni. Para pemain

kesenian Beluk merasakan ketenangan dan kebahagiaan pada saat mereka menembangkan wawacan, apalagi bila penonton puas dengan penampilan mereka. Begitu pula dengan para penonton, mereka merasa senang, tenang dan gembira pada saat mereka mendengarkan alunan tembang dan cerita serta petuah-petuah yang disampaikan dalam kesenian Beluk.

B. Saran

Setelah penulis mengadakan penelitian dan analisis data, maka alangkah pentingnya kesenian tradisional khususnya kesenian Beluk baik bagi setiap individu maupun bagi masyarakat luas untuk dikembangkan kembali dalam rangka menambah aset pariwisata yang dapat memberikan devisa bagi bangsa Indonesia umumnya. Untuk itu penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Agar kesenian Beluk tidak punah, maka hendaknya ada generasi muda yang lain untuk menggantikan seniman Beluk yang kini usianya makin lanjut, baik itu pihak keluarga maupun pihak lain dari lingkungan seniman di Kampung Balanajeur.
2. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu diadakan latihan khususnya bagi generasi muda yang memiliki bakat seni suara, umumnya kepada yang ingin belajar kesenian Beluk minimal satu bulan sekali.
3. Agar masyarakat menyukai kesenian Beluk maka alangkah baiknya bila bentuk penyajian kesenian Beluk lebih bervariasi lagi dengan tidak meninggalkan ketentuan-ketentuan yang ada.
4. Agar semua orang yang berminat menjadi dalang atau tukang ilo dapat membawakan wawacan hendaknya wawacan tersebut ditulis dengan huruf latin.
5. Perlu adanya pendokumentasian, baik berupa tulisan maupun audio visual agar orang dapat mempelajari dengan mudah dan dapat menikmatinya kapan dan di mana saja.
6. Perlu adanya pengembangan dan menyosialisasikan

kesenian Beluk baik dilingkungan Kampung Balananjeur, dengan cara sering menampilkannya dalam acara-acara syukuran maupun acara yang sipatnya peringatan.

7. Hendaknya ada kerja sama antara para seniman kesenian Beluk, warga masyarakat, dan para seniman yang mencintai kesenian tradisional, agar kesenian Beluk dapat dikenal oleh masyarakat luas, sehingga tidak hanya menjadi kebanggaan cerita zaman dahulu tetapi kesenian Beluk pun masih dapat kita banggakan sebagai salah satu hasil budaya tradisional yang memiliki nilai seni suara dan sastra yang bermutu tinggi. ◆

DAFTAR PUSTAKA

- Adis Mukaya, *Risetan Seni, Terebang, Gambyong, Bangreng*, 1967.
- Dede Nuryaman, *Pertunjukan Bangreng dewasa ini, studi tentang perubahan bentuk pertunjukan seni Bangreng Grup Sekarluyu di Ds. Naluk, Kec. Cimalaka, Kab. Sumedang*, Skripsi, STSI, Bandung, 1999.
- Edi Mulyadi Adiwidjaya, *Perkembangan Tari Bangreng serta Masyarakat Pendukungnya di Kampung Nagrog, Ds. Cipanas, Kec. Tanjungkerta, Kab. Sumedang, Proyek Operasional dan fasilitas*, Akademi Seni Tari Indonesia, Bandung, 1991.
- Irawati, R.Ardjo, *Seni Tradisi akankah kita Biarkan Musnah (1),(2) H.U. Pikiran Rakyat*, 20 Nov 2004.
- Lastoro, GR, Lono, 2000. *Budaya sebagai Strategi dan Strategi Budaya. Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSOI)*, tahun 2000 Bandung.
- Maman Sukarya, *Uraian sedikit tentang seni Terebang, seni Gambyong, dan seni Bangreng*, Tanpa angka tahun.
- Narawati Tati, 2003, *Wajah Tari Sunda dari masa ke masa*, Bandung : Pusat Penelitian dan pengembangan pendidikan seni tradisionl, UPI.
- Win Hendarso, *Seni Tradisi Harus Berkembang. H.U. Pikiran Rakyat* 8 Februari 1004, kol. 8.
- Yanti Heriyanti, *Citra Peran Perempuan, H.U. Pikiran Rakyat*, 23 Mei 2004 ♦

ke **Budaya**
Tradisional
di **Tasikmalaya**

- ☑ Pandangan Orang Sunda terhadap Konsep Tri Tangtu di Bumi: Studi Kasus pada Masyarakat Kampung Naga
- ☑ Peran Pemimpin Informal pada Masyarakat Adat Kampung Naga
- ☑ Pola Pengasuhan Anak pada Masyarakat Kampung Naga
- ☑ Seni Beluk di Kecamatan Pagerageung

ISBN 979-1142-05-X



Desain © AlqaPrint Jatinangor

Perpustakaan
Jenderal